

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IMAN MELALUI KEGIATAN  
*MORNING TALK* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA SD ISLAM TAHFIZH CAHAYA QURAN DEPOK  
JAWA BARAT**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :  
**FAHMI RIZKY RAMADHONI**  
NIM 192520053

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QURAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1444 H

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (*Field study research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan sampel 5 guru dari total 36 guru. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

*Pertama*, Implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah berjalan dengan baik. Perencanaan dilakukan dengan perumusan visi, misi, perencanaan program dan kegiatan Pra RAKER dan RAKER. Pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi program dan kegiatan RAKER untuk semua guru, sosialisasi *plan* terhadap orang tua, *upgrading* guru, dan pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dengan pengecekan buku monitoring siswa dan evaluasi periodik yang meliputi *briefing* pagi harian, rapat pekanan guru, evaluasi semester dan akhir tahun.

*Kedua*, Dampak dari pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* terlihat dari sikap spiritual siswa dalam beribadah solat 5 waktu dan salat dhuha, berwudlu, dzikir pagi, dan amalan sunah lainnya di rumah serta cara bertutur kata dan sikap sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman.

*Ketiga*, Faktor pendukung dalam pendidikan keimanan melalui *morning talk* meliputi sarana prasarana yang cukup, keaktifan guru dan peserta didik selama kegiatan *morning talk*, sedangkan faktor penghambat meliputi waktu terbatas, kurang disiplin, pantauan terhadap siswa terbatas, pengaruh negatif dari luar, masjid belum tersedia dan tempat wudhu kurang memadai.

Kata Kunci: **Implementasi Pendidikan Keimanan, Kegiatan Morning Talk, Karakter Religius.**



## ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of faith education through morning talk activities in shaping the religious character of students at Tahfizh Cahaya Quran Islamic Elementary School, Depok. This research uses a field research design (field study research) with a qualitative descriptive approach. This research involved a sample of five teachers from a total of 36 teachers. Data collection uses interviews, observation, and documentation, while data analysis uses descriptive analysis. The conclusions of this research are:

*First*, the implementation of faith education through morning talk activities in an effort to shape the religious character of students at Tahfizh Cahaya Quran Islamic Elementary School has gone well. Planning is carried out by formulating vision, mission, program planning, and activities before work meetings. Implementation is carried out by socializing the program and working meeting activities for all teachers, socializing the plan with parents, upgrading teachers, and implementing the program. Evaluation is carried out by checking student monitoring books and periodic evaluations, which include daily morning briefings, weekly teacher meetings, and semester and year-end evaluations.

*Second*, the impact of faith education through morning talk activities can be seen in the spiritual attitudes of students in praying the 5 daily prayers and midday prayers, ablution, morning dhikr, and other sunnah practices at home, as well as their way of speaking and polite attitudes towards parents, teachers, and friends.

*Third*, supporting factors in faith education through morning talk include adequate infrastructure and active teachers and students during morning talk activities, while inhibiting factors include limited time, lack of discipline, limited monitoring of students, negative influence from outside, a mosque not yet available, and inadequate ablution places.

Keywords: **implementation of faith education, morning talk activities, religious character.**



## خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل تنفيذ التربية الإيمانية من خلال أنشطة الحديث الصباحي في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة تحفيظة كهايا القرآنية الإسلامية الابتدائية، ديوك. يستخدم هذا البحث تصميم البحث الميداني (بحث الدراسة الميدانية) مع المنهج الوصفي النوعي. شمل هذا البحث عينة مكونة من خمسة معلمين من إجمالي ٣٦ معلمًا. يستخدم جمع البيانات المقابلات والملاحظة والوثائق، في حين يستخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي. الاستنتاجات التي توصل إليها هذا البحث هي:

أولاً، إن تنفيذ التربية الإيمانية من خلال أنشطة الحديث الصباحي في محاولة لتشكيل الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة تحفيظة كهايا القرآنية الإسلامية الابتدائية قد سارت بشكل جيد. يتم التخطيط من خلال صياغة الرؤية والرسالة وتخطيط البرامج والأنشطة قبل اجتماعات العمل. يتم التنفيذ من خلال تعميم البرنامج وأنشطة اجتماعات العمل لجميع المعلمين، وتعريف الخطة مع أولياء الأمور، ورفع مستوى المعلمين، وتنفيذ البرنامج. ويتم التقييم من خلال مراجعة كتب مراقبة الطلاب والتقييمات الدورية، والتي تشمل الإحاطات الصباحية اليومية، واجتماعات المعلمين الأسبوعية، وتقييمات الفصل الدراسي ونهاية العام. ثانيًا، يمكن رؤية تأثير التربية الإيمانية من خلال أنشطة الحديث الصباحي في المواقف الروحية لدى الطلاب. الطلاب في صلاة الصلوات الخمس وصلاة الظهر، والوضوء، وأذكار الصباح، وغيرها من السنن في المنزل، وكذلك طريقة التحدث والسلوك المهذب مع الوالدين والمعلمين والأصدقاء.

ثالثًا، العوامل الداعمة في التربية الإيمانية خلال الصباح تشمل العوامل المثبطة البنية التحتية الكافية والمعلمين والطلاب النشطين أثناء أنشطة الحديث الصباحي، في حين تشمل العوامل المثبطة ضيق الوقت، وعدم الانضباط، والمراقبة المحدودة للطلاب، والتأثير السلبي من الخارج، وعدم توفر مسجد بعد، وعدم كفاية أماكن الوضوء.

الكلمات الرئيسية: التربية الإيمانية، أنشطة الحديث الصباحي، الشخصية الدينية.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Rizky Ramadhoni  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520053  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Quran  
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Keimanan melalui Kegiatan *Morning Talk* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Januari 2023  
Yang membuat pernyataan,



Fahmi Rizky Ramadhoni



**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEIMANAN MELALUI  
KEGIATAN *MORNING TALK* DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA SD ISLAM TAHFIZH CAHAYA  
QURAN DEPOK JAWA BARAT**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

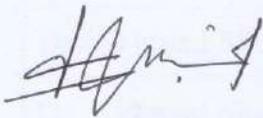
Disusun Oleh :  
Fahmi Rizky Ramadhoni  
NIM : 192520053

Jakarta, 20 Januari 2023

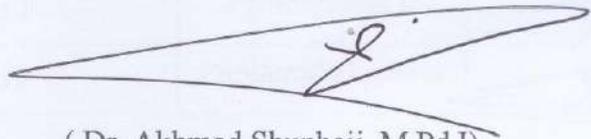
Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



(Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag)



( Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)



## TANDA PENGESAHAN TESIS

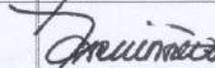
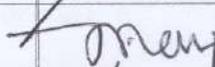
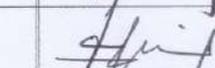
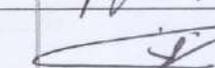
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEIMANAN MELALUI KEGIATAN  
*MORNING TALK* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
SISWA SD ISLAM TAHFIZH CAHAYA QURAN DEPOK JAWA BARAT

Disusun oleh:

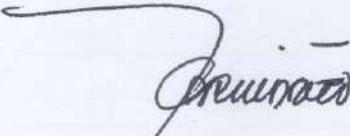
Nama : Fahmi Rizky Ramadhoni  
NIM : 192520053  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal: 15 Februari 2023

### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2023  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َ...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِ...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *subhânahu wata'âlâ* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad *ṣallallâhu alaihi wasallam*, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para pengikutnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I sekaligus sebagai Pembimbing Tesis Kedua yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Dosen Pembimbing Tesis Pertama, Ibu Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, dan para Dosen, yang telah banyak memberikan fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
7. Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Bapak Ahmad Jumadi, M.Pd beserta jajaran dewan guru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga tercinta yang turut memotivasi penulis dalam menyusun Tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana yang turut memotivasi penulis dalam menyusun Tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah *subhânahu wata'âlâ* memberikan pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* jugalah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Jakarta, 20 Januari 2023  
Penulis,

(FAHMI RIZKY RAMADHONI)

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xxi
Daftar Isi .....	xxiii
Daftar Tabel .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat/Signifikansi Penelitian .....	12
F. Penelitian terdahulu yang Relevan.....	13
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II KARAKTER RELIGIUS SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR.....</b>	<b>25</b>
A. Tinjauan Tentang Karakter Religius .....	25
B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar .....	58

BAB III	PENDIDIKAN KEIMANAN TINGKAT SEKOLAH DASAR	69
	A. Tinjauan Tentang Pendidikan Keimanan .....	69
	B. Materi Pendidikan Keimanan .....	85
	C. Metode-Metode dalam Pendidikan Keimanan.....	97
	D. Langkah-langkah dalam Pendidikan Keimanan .....	102
	E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Keimanan...	104
BAB IV	TINJAUAN TENTANG KEGIATAN <i>MORNING TALK</i> .....	111
	A. Pengertian <i>Morning Talk</i> .....	111
	B. Tujuan dan Manfaat <i>Morning Talk</i> .....	112
	C. Ruang Lingkup Kegiatan <i>Morning Talk</i> .....	115
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan <i>Morning Talk</i> .....	118
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	121
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	121
	B. Temuan Penelitian.....	127
	C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	157
BAB VI	PENUTUP .....	177
	A. Kesimpulan .....	177
	B. Implikasi Hasil Penelitian .....	178
	C. Saran .....	179
	DAFTAR PUSTAKA .....	181
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	: Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Quran dan Hadits	.....32
Tabel II.2.	: Indikator Nilai Religius	.....35
Tabel II. 3.	: Indikator Keberhasilan	.....36
Tabel IV.1.	: Pembinaan Kesiswaan	.....114
Tabel V.1.	: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	.....123
Tabel V.2.	: Data Jumlah Peserta Didik	.....124
Tabel V.3.	: Jadwal Kegiatan <i>Morning Talk</i>	.....132
Tabel V.4.	: SOP Penyambutan Siswa dan <i>morning talk</i>	.....133
Tabel V.5.	: SOP Pelaksanaan <i>Muhadharah</i>	.....137
Tabel V.6.	: Sapaan Pagi Sederhana <i>Morning Talk</i>	.....147
Tabel V.7.	: Materi Pembinaan Desember Pekan 3	.....151

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi sebuah peradaban manusia dapat dilihat kebesarannya, manakala peradaban tersebut berkembang diatas perhatiannya terhadap aspek pendidikan. Pendidikan adalah faktor terpenting dalam menjadikan besar dan berkembangnya sebuah peradaban manusia. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah komponen penting dari peradaban manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu manusia mengembangkan potensinya agar dapat mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari, dan juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan peradaban kita secara keseluruhan.

Pembahasan tentang peradaban manusia dan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan. Pertumbuhan dan berkembangnya nilai yang terdapat pada diri manusia tidak dapat dilakukan melainkan melalui pendidikan. Karena orang cenderung berkembang di dalam, mereka memiliki kapasitas bawaan untuk tumbuh dan mendapat manfaat dari pendidikan. Oleh karena itu, sifat positif seseorang dapat meningkat sebagai hasil dari upaya pendidikannya. Sementara pendidikan Islam hadir dalam kehidupan manusia bertugas sebagai penunjuk arah dalam mewujudkan manusia utuh yang beriman. Iman dapat diartikan dengan sebuah usaha dalam meneguhkan sebuah nilai dalam bentuk pembenaran hati, yang diaplikasikan oleh anggota badan serta ucapan dalam rangka menetapkan keyakinan tersebut. Nilai-nilai keimanan merupakan pendorong manusia untuk dapat membentuk karakter yang ada dalam dirinya. Karakter merupakan manifestasi terhadap kecenderungan sikap yang ada pada diri manusia potensi serta sebuah upaya dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Iman sebagai sebuah nilai yang diyakini untuk memiliki peran sebagai pondasi utama dan faktor

utama dalam pembentukan karakter pendidikan Islam.<sup>1</sup> Oleh karena itu, syariat Islam menegaskan pentingnya penanaman iman dalam membentuk karakter manusia khususnya dimulai semenjak usia dini.

Turunnya kualitas sebuah generasi maupun merosotnya suatu peradaban disebabkan pada nilai-nilai keimanan yang mulai memudar, dengan demikian sebagai penanggung jawab pendidikan anak yaitu orangtua, lingkungan, serta sekolah harus saling bahu membahu dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai keimanan terhadap anak-anak supaya mereka menjadi generasi yang berkarakter mulia. Apabila keimanan sudah tertanam kokoh dalam jiwa yang paling dalam, maka *insyaallah* nilai-nilai kebaikan akan senantiasa hadir untuk merespon setiap kondisi dan situasi yang dihadapi manusia.<sup>2</sup>

Mengangkat nilai keimanan dalam segala aspek kehidupan menjadi amat sangat penting, karena dewasa ini, penulis memperhatikan banyaknya pelanggaran yang terjadi dalam moral dan sosial, hal ini terjadi diakibatkan oleh perhatian manusia terhadap aplikasi nilai-nilai iman dalam berkehidupan semakin hari terus tergerus dengan kemajuan teknologi hari-hari ini. Hal tersebut juga disebabkan oleh paradigma pendidikan masa kini yang masih berorientasi pada nilai-nilai kognitif, sementara moral dan kejiwaannya yang cenderung hanya menjadi pelengkap dalam pelaksanaan sebuah pendidikan.

Mengutip pendapat Syarip Hidayat dalam sebuah jurnal yang ditulisnya mengatakan dalam pendidikan ada hal yang perlu disadarkan bersama, yaitu kurangnya pengetahuan dan pembudayaan nilai yang bermakna, sehingga menyebabkan munculnya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan.<sup>3</sup>

Fakta di lapangan memberikan kita informasi bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan karakter belum sesuai dengan tuntunan agama, seperti seringkali terjadi perselisihan yang berujung pada tindakan kekerasan, bullying antar siswa kerap terjadi setiap hari, bahkan siswa membully gurunya baik secara fisik baik dengan memukul maupun secara verbal dengan menimpali ucapan negatif tatkala dinasehati dan diberikan arahan atau memasang wajah masam sebagai respon tidak suka dinasehati. Jika ditelusuri lebih dalam, potret fenomena tersebut terjadi lantaran pendorong serta pondasi dari pendidikan tersebut tidak maksimal diterapkan dalam lingkungan pendidikan tempat dimana anak belajar.

---

<sup>1</sup>Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter," dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan : Univ. Negeri Malang, t.tp., t.p., t.th.

<sup>2</sup>Marwanto, *et.al.*, "Konsep Pendidikan Iman pada anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid," dalam *Jurnal Al-Asasiyya*, Vol. 5, No. 1, Juli-Desember 2020, hal. 58.

<sup>3</sup>Linda & Syarip Hidayat Novianti, "Model penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman Kabupaten Cilacap," dalam *Jurnal Pedadidaktika*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2020, hal. 244.

Mengutip sebuah jurnal yang ditulis oleh Akhmad Shunhaji dkk, bahwa kenaikan angka kriminal yang terjadi di tengah tengah masyarakat kita telah banyak dirilis oleh banyak media Nasional. Mayoritas kejahatan di Indonesia terjadi di pedesaan seperti desa dan kecamatan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2018). Pemerkosaan, penipuan, pencurian, penggelapan, pembakaran, perdagangan narkoba, dan perjudian adalah beberapa kejahatan yang paling sering dilaporkan di kalangan penduduk desa, berkontribusi pada peningkatan tingkat kejahatan secara keseluruhan dari 36% pada tahun 2011 menjadi 45% pada tahun 2018. Tingkat kejahatan yang tinggi adalah rapor berharga tentang kesenjangan kualitas pendidikan yang tersedia di negeri ini.<sup>4</sup>

Menurut statistik yang diterbitkan oleh situs web Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 226 insiden kekerasan fisik dan psikologis, termasuk intimidasi, dilaporkan terjadi di sekolah-sekolah Indonesia pada tahun 2022.<sup>5</sup>

Diantara fenomena perundungan yang terjadi baru bari ini pada tingkat anak SD, sebagaimana yang dirilis oleh *bbc.com*, telah terjadi kasus Bullying yang menewaskan siswa SD di Singaparna Kab. Tasikmalaya, Korban bullying di Indonesia, menurut Komisi Perlindungan Anak, sering mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Video yang dipermasalahkan berdurasi kurang dari satu menit dan telah dibagikan secara luas secara online. Dua pelaku memegang kaki kucing. Anak itu ditelanjangi dan disuruh berhubungan seks dengan binatang itu. Setelah tingkah laku korban berubah setelah videonya diunggah ke media sosial, dengan cepat viral di WhatsApp warga desa setempat. Video viral dari postingan tersebut menyebabkan anak tersebut sangat malu dan syok psikologis, yang menyebabkan dia kehilangan nafsu makan dan akhirnya kesehatannya. Korban kemudian diperiksa di Rumah Sakit Umum Daerah SMC Kabupaten Tasikmalaya, di mana dokter mendiagnosisnya dengan *deprisim thypoid* dan *ensefalopati*, juga dikenal sebagai radang otak. Setelah dilakukan upaya oleh pihak Rumah Sakit namun nyawa korban tidak dapat tertolong saat itu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Akhmad Shunhaji, *et.al.*, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Al Athfaal*, Vol. 4 No.1, Tahun 2021, hal. 264.

<sup>5</sup>Biro Hukum dan Humas Kemenpppa, Jalan Sehat Serukan “Stop Perkawinnan Anak, Stop Bullying dam Stop KDRT”, Menteri PPPA Ajak Masyarakat Satukan kekuatan Lindugi Perempuan Dan Anak, dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4197/jalan-sehat-serukan-stop-perkawinnan-anak-stop-bullying-dan-stop-kdrt-menteri-pppa-ajak-masyarakat-satukan-kekuatan-lindungi-perempuan-dan-anak>. Diakses pada 21 Desember 2022.

<sup>6</sup>BBC News, “Pelaku bullying anak di Tasikmalaya terparap konten porografi’, korban alami perundungan berat dan kompleks,” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62257471>. Diakses pada 21 Desember 2022.

Perundungan yang terjadi antar siswa diatas, patut diduga bahwa pendidikan karakter yang terjadi di sekolah maupun di rumah belum menyentuh aspek pendidikan keimanan dan adab pada anak-anak SD, sehingga terjadilah kekerasan fisik yang luar biasa tanpa ada perasaan belas kasihan antar sesama teman, perasaan *khasyah* (takut) atau menghadirkan sikap *muraqabatullah* (sikap merasa diawasi Allah ta'ala).

Belum lama ini, Indonesia dan banyak Negara di beberapa belahan dunia sedang disibukan dengan penanganan Covid 19, tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan dan ekonomi yang merosot, namun cukup terasa pada aspek pendidikan yaitu perilaku belajar siswa yang turun dan nilai nilai moral negative yang muncul bersamaan dengan muncul kebiasaan baru yaitu pembelajaran secara daring, ketergantungan anak-anak pada gadget menyebabkan anak-anak rentan terpapar konten pornografi, siswa dengan mudah dapat mengakses situs situs pornografi. Hal inilah yang menyebabkan beberapa fenomena pelecehan antar siswa terjadi dengan memegang bagian sensitive teman lawan jenis, berimajinasi dan membayangkan isi dari video yang mereka saksikan.

Mengutip sebuah jurnal, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ani Mariani dan Imam Bachtiar, data riset menyatakan bahwa total 1415 responden pada empat sekolah jenjang SMP di Mataram menunjukan 97% siswa terpapar konten pornografi. Kecanduan yang terjadi para siswa ada yang sudah terpapar saat duduk di kelas 5 SD. Dampak pada siswa yang terpapar konten pornografi menunjukkan 14% melakukan praktik masturbasi, 45% disalurkan dengan pacaran dan 13% disalurkan lewan berciuman mulut.<sup>7</sup> Dari data tersebut penulis memandang bahwa pentingnya sekolah dan orangtua memulai penanaman nilai-nilai iman dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Hal ini penting untuk diperhatikan sebagai peting usaha pencegahan agar siswa mampu memilah informasi informasi yang dapat merusak akal dan moralnya di era teknologi yang berkembang begitu pesatnya.

Fakta lain tentang presentase kekerasan yang terjadi di sekolah dapat dilihat dari data yang dilansir dalam sebuah website yang menyebutkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima laporan tentang beberapa insiden intimidasi fisik dan psikologis siswa di sekolah-sekolah di seluruh negeri. Secara keseluruhan, 153 tindakan kekerasan dilakukan pada tahun 2019 terhadap anak-anak. Ini termasuk kasus kekerasan terkait kebijakan, serangan fisik langsung, dan cyberbullying. Sekitar 39% kekerasan dan perundungan terjadi di Madrasah Ibtida'iyah (SD), 22% di Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan 39% di Madrasah Aliyah (SMA). Adapun

---

<sup>7</sup>Luthfiyatin, *et.al.*, "Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa", dalam *Elementary School Education Journal*, Vol. 4, No. 2 Agustus, Tahun 2020, hal. 53.

total siswa yang menjadi sasaran terhadap tindakan kekerasan dan bullying berjumlah 171 siswa. Sedangkan guru atau pendidik yang mendapatkan perlakuan tindakan kekerasan berjumlah lima orang.<sup>8</sup>

Sedangkan perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh sesama siswa biasanya dilakukan oleh pelaku secara berkelompok (pengeroyokan) dengan cara di aniaya, ditendang dipukul dan ditampar. Dikutip dari detik.com bahwa seorang siswa kelas 2 SD mendapatkan perlakuan bullying oleh kakak-kakak kelasnya yang duduk di kelas 6 SD dengan diseret selepas kembali dari sekolah, kemudian dianiaya, ditendang kepala dan dadanya kemudian ditinggalkan di lokasi penganiayaan. Hal tersebut dilakukan oleh kakak-kakak kelasnya lantaran tidak diberi uang oleh korban, sehingga membuat mereka marah dan mengeksekusi adik kelasnya.<sup>9</sup>

Kasus lainnya dilansir oleh kompas.com terjadi pada seorang guru pesantren yang dianiaya hingga tewas oleh 2 santrinya, santrinya sakit hati lantaran ponsel yang dimilikinya disita oleh sang guru. Ketika hendak kedua santrinya meminta kembali ponselnya sang guru menolak khawatir kedua santrinya kembali melanggar. Maka kedua santri tersebut pun mengeroyok korban dengan kayu dan memukulkannya di bagian kepala korban hingga tak berdaya.<sup>10</sup>

Dari beberapa potret fenomena diatas menunjukkan bahwa para pelaku dari siswa belum mendapatkan asupan pendidikan keimanan yang baik guna mendorong mereka untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam bersosialisasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal dan juga mencegah mereka dari segala bentuk tindakan yang tidak terpuji, Dari uraian tersebut terlihat bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mewujudkan potensi siswanya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana digariskan dalam UUD nomor 20 tahun 2003, undang-undang pendidikan nasional.

Kurangnya bimbingan dan teladan dari orang tua juga berkontribusi terhadap maraknya tindakan tidak terpuji lainnya yang melibatkan anak-anak di masyarakat saat ini. Setiap orangtua sudah sepatutnya menanamkan dan menginternalisasikan nilai nilai keimanan, adab dan al Qur'an kepada anak-

---

<sup>8</sup>Mesya Muhamad , “Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying”, dalam <https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying?page=2>. Diakses pada 3 Desember 2022.

<sup>9</sup>Ibrahim, M. Bagus, “Siswa SD di Malang jadi korban Bully, diseret hingga ditendang kakak kelas”, dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6423214/siswa-sd-di-malang-jadi-korban-bully-diseret-hingga-ditendang-kakak-kelas>. Diakses pada 4 desember 2022.

<sup>10</sup>Zakarias Demon Daton, “Terungkap. Ini motif 2 murid aniaya guru agamanya hingga tewas.” Dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/02/26/170210878/terungkap-ini-motif-2-murid-aniaya-guru-agamanya-hingga-tewas?page=all>. Diakses pada 4 desember 2022.

anak-anak sejak usia dini dari rumah masing-masing. Tujuannya adalah agar anak-anak sejak usia dini dikenalkan dengan sosok Dzat Yang Maha Esa, yang dengannya anak memahami tujuan dari penciptaannya, apa saja kewajiban-kewajibannya, dan apa hak-hak Allah yang harus ia tunaikan. Hal tersebut setelah difahami oleh anak, berkonsekuensi pada lahirnya akhlak dan perilaku terpuji. Alquran dan moralitas berfungsi sebagai kerangka interaksinya dengan makhluk hidup lainnya. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian dapat menyuburkan ruh Al-Quran yang telah tertanam dalam diri seseorang sejak usia muda. Selanjutnya, mereka memiliki akhlak Alquran dan mengikuti perintahnya serta menjauhi larangan-Nya.

Fakta yang terjadi di tengah masyarakat, bahwa anak-anak mempraktikkan kekerasan kepada temannya atau melakukan bullying disebabkan kurangnya pengawasan orangtua pada tontonan anak-anak di televisi atau gawai mereka. Dikutip dari Kompas.com yang menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh mazdalifah menunjukkan anak-anak yang berusia dibawah lima tahun telah mempraktikkan sebuah adegan kekerasan sesuai dengan apa yang mereka saksikan dari film-film yang mengandung tindakan kekerasan. Hal itu mereka lakukan, lantaran hampir setiap waktu melihat berbagai macam adegan, termasuk di dalamnya adegan kekerasan. Dijelaskan Mazdalifah, sinetron ditayangkan pada saat anak-anak memiliki banyak waktu luang untuk menonton televisi, padahal sinetron tersebut menampilkan materi yang tidak pantas seperti pornografi dan adegan kekerasan mulai dari bentuk kekerasan ringan seperti ekspresi kasar hingga bentuk ekstrim, terdapat juga kekerasan seperti pemukulan dan pembunuhan. Arist Merdeka Sirait, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PA), mengatakan bahwa banyak aktor film menampilkan konten yang tidak sesuai untuk anak-anak dari rentang usia target, termasuk referensi dan reka ulang pembunuhan di televisi. Anak-anaknya sering menonton berbagai adegan kekerasan di televisi tanpa pengawasan langsung atau arahan orang tua, sehingga banyak orang tua yang membawa anaknya ke Komnas PAS setelah melakukan percobaan bunuh diri. Menurut data yang dihimpun Komnas PA antara tahun 2006 hingga akhir tahun 2009, sebanyak 68% siaran di 13 stasiun televisi menampilkan tindak kekerasan.<sup>11</sup> Dari data tersebut menggambarkan tentang begitu cepatnya akses teknologi berkembang dewasa ini, ironisnya percepatan tersebut tanpa diimbangi dengan kesigapan orangtua dalam mencegah dampak negative dari konten-konten tersebut yang dapat menggerus nilai-nilai moral dan akhlak. Orangtua perlu melakukan upaya pendampingan kepada anak-anaknya saat menyaksikan konten-konten yang ditayangkan dalam televisi. Selain

---

<sup>11</sup>Illa Kartila, "Anak-anak Cenderung Meniru Adegan di televisi," dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/28/22490165/~Oase~Jeda?page=all>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022.

membangun komunikasi dengan anak, hal tersebut diyakini juga dapat menyaring hal-hal negative dengan tindakan pengarahannya lebih lanjut dari tontonan televisi bagi anak-anak mereka.

Jika dipelajari lebih dalam lagi faktor-faktor yang dapat menjadikan siswa menjadi *delinquent* (siswa nakal), pada hakekatnya anak menyimpang dari fitrahnya bermula dari sumber utama, yaitu : kondisi keluarga, kondisi sekolah dan kondisi masyarakat. Kondisi pertama, kondisi keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberi pengaruh positif maupun negative pada anak, di dalam keluargalah anak melihat, menyaksikan dan meniru contoh-contoh kebaikan dan keburukan, dan didalam keluargalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kali sebelum anak-anak belajar di lembaga sekolah. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam pematangan dan pematangan anak. Ada dua jenis situasi keluarga yaitu rumah tangga yang sehat dan utuh, dan rumah tangga yang tidak sehat, disfungsi, atau *quasibroken home*. Jika seorang anak tidak mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, jika nilai-nilai pendidikan keluarga tidak terinternalisasi, jika ia tidak mendapatkan pendidikan anak usia dini yang diperlukan, maka anak tersebut akan mengalami kesenjangan perkembangan di kedua bidang tersebut. anak-anak tidak dilayani dengan baik di sini. Jika penelitian dilakukan secara menyeluruh, seharusnya menjadi jelas bahwa orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya berkontribusi terhadap perilaku buruk anak-anak mereka.<sup>12</sup>

Didin Hafidudin berpendapat bahwa tidak cukup hanya mempercayakan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak kepada seorang guru di sekolah, melainkan peran keluarga dan lingkungan masyarakat juga harus diperhatikan. Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa membentuk karakter dan kepribadian siswa, setidaknya terdapat 3 lingkungan yang perlu dipersiapkan guna melahirkan generasi yang memiliki kecakapan dalam karakter dan kepribadian, 3 lingkungan tersebut adalah, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>13</sup>

Ratna Megawangi berpendapat bahwa cara terbaik untuk menciptakan manusia Indonesia dengan hati dan jiwa yang hidup, yaitu mereka yang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, adalah dengan menumbuhkan budaya yang menghargai kebajikan tersebut pada warganya. benar, bertanggung jawab atas faktor-faktor yang mengarah pada keserakahan, inventif, beretika tinggi, berpikir kritis, dengan rasa inisiatif yang kuat dan keinginan untuk menjadi yang terdepan dalam berbuat baik. Tentu hal ini

---

<sup>12</sup>Muchammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 Nomor 2 Nopember, Tahun 2016, hal. 303.

<sup>13</sup>Didin Hafidudin, *Membentuk Pribadi Qura'ani*, Bandung: Harakah, 2002, hal. 246.

bukanlah perkara yang mudah, namun menciptakan insan dengan kecakapan hati dan rohani yang baik mutlak dibutuhkan pijakan awal demi mewujudkan manusia-manusia yang berakhlak mulia. Penanaman karakter dan kepribadian yang mulia harus dijalankan secara berkesinambungan, kompak, peduli, aktif dan semangat dalam bekerjasama antara orangtua, sekolah dan lingkungan di kalangan anak-anak semenjak mereka berusia anak-anak.<sup>14</sup>

Upaya internalisasi pendidikan agama perlu dilakukan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan karena peran sentralnya dalam mencerdaskan generasi muda bangsa. Pendidikan berbasis agama yang mengajarkan kepada generasi muda untuk taat dan bertakwa dalam menjalankan sakramen-sakramen yang diwajibkan oleh imannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan iman sebagai landasan moralitas dan perilaku yang baik sebagai warga negara.

Pendidikan agama lewat pendidikan keimanan yang sesungguhnya merupakan pondasi dari bangunan dasar dari bangsa yang berkarakter. Landasan etika dan norma etik yang didukung dan dihayati bersama di semua lapisan masyarakat merupakan hal yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika menilai kemampuan masyarakat untuk membina keharmonisan sosial dan kebahagiaan individu. Pendidikan, khususnya pendidikan agama, nilai-nilai agama, dan norma-norma berupa budi pekerti terpuji sangat diperlukan untuk berkembangnya masyarakat yang beradab yang menganut nilai-nilai moral yang baik. Sifat agama yang beragam membekali orang dengan kekuatan untuk mengatasi kelemahan karakter dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai terdalam mereka.

Karena agama memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang dan hubungannya dengan orang lain, penanaman prinsip-prinsip moral sangat penting untuk menciptakan warga negara Indonesia yang utuh. Menjadikan pendidikan agama sebagai fokus utama adalah satu-satunya strategi yang layak untuk mencapai tujuan ini.

Manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran Islam, karena ini adalah unsur dasar untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sehat jasmani, dan tercerahkan secara spiritual. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan budaya kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur dengan membina tidak hanya aspek intelektual anak yang berbeda disiplin ilmu tetapi juga sikap, mentalitas, atau akhlaknya, memasukkan nilai-nilai moral dan jiwa siswa, menginternalisasikan budi pekerti luhur, penanaman nilai-nilai kesopanan dan kesusilaan. Dengan demikian maksud dari pendidikan adalah membentuk budi pekerti dengan nilai-nilai kebaikan dan pendidikan jiwa.

---

<sup>14</sup>Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dan dimensi-dimensinya*, Jakarta: Prenamedia Group, Cet. 1, Tahun 2020, hal. 3.

Menurut Prof. Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa Pendidikan Islam secara proporsional haruslah membina tiga unsur utama yaitu jasad, ruhani, dan akal.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan pemikiran Zakiah Degrees yang menyatakan bahwa ketujuh aspek potensial seseorang tubuh, pikiran, jiwa, komunitas, dan jiwa perlu dipupuk agar berkembang secara optimal.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mikael marabessy berpendapat bahwa unsur dalam pendidikan Islam meliputi tiga unsur yaitu : Intelektual, Spiritual, dan Moral.<sup>17</sup>

Di dalam diri manusia terdapat unsur menonjol yang mempunyai pengaruh tinggi bagi kehidupan guna menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai pemimpin (khalifah). Potensi tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan potensi dan kehendak bebas. Manusia memiliki kehendak dan potensi untuk beriman kepada Allah. Naluri beragama adalah salah satu potensi yang Allah berikan kepada manusia. Hal ini disebut dengan fitrah bertauhid. Jika ada manusia yang ingkar akan adanya Allah, tidak beriman kepada-Nya, itu berarti dia telah mengingkari fitrah dan nalurinya. Fitrah iman (tauhid) inilah yang menjadi dasar metode Rasulullah dalam mendidik dan mencetak para sahabat yang luar biasa.

Kadar M. Yusuf mengatakan dalam bukunya Psikologi Qurani bahwa terkadang aktifitas pengelolaan informasi yang masuk pada manusia hanya sampai pada otak atau indra batin. Dari situ terbentuklah karakter dan lahirilah perilaku, yaitu sebuah tingkah laku yang berlandaskan pada pengetahuan semata. Berbagai bentuk pilihan dalam mengidentifikasi sebuah sikap dilandaskan pada pengetahuan tersebut, tanpa ada pertimbangan lainnya; dan terkadang pengelolaan informasi juga diperankan oleh indra qalbu, hasilnya juga dapat membentuk karakter dan tingkah laku. Tetapi, karakter dan tingkah laku yang terbangun adalah karakter dan perilaku imani; karena indra ini tidak hanya mengelola dan mengidentifikasi pengetahuan berlandaskan olahan otak. Ia mengelola kembali pengetahuan tersebut; maka dari hal tersebut muncul dan berkembang pengetahuan imani, mengagumi keesaan Allah dalam menciptakan alam semesta, serta dapat menyingkap kebesaran Allah dalam setiap pengetahuan yang digali dan dipelajari secara mendalam. Dengan demikian pembentukan karakter dan perilaku Imani tersebut dapat terjadi pada diri manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Kedua 2006, hal. 26.

<sup>16</sup>Mulyadi, "Dimensi-Dimensi Kemanusiaan," dalam *Jurnal UIN Imam Bonjol*, tahun 2019, hal. 15.

<sup>17</sup>Mikael Marabessy, *Rumus Pendidikan Karakter dalam Islam*, Bogor: Pemandar Ilmu, 2021, hal. 17.

<sup>18</sup>Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qurani*, Jakarta: AMZAH, 2019 hal. 134.

Ketika menyinggung upaya implementasi pendidikan keimanan dan adab melalui kegiatan *Morning Talk* dalam membentuk karakter religius siswa maka penulis mendapatkan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok melalui setiap usahanya mampu menjadi model alternatif yang mampu menjawab berbagai kekhawatiran praktisi pendidikan yang cemas akan degradasi moral siswa pada lembaga pendidikan di Indonesia. SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok berusaha menjunjung tinggi nilai tersebut yang diterapkan di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada dalam *Morning Talk* dan dalam program pembelajaran lainnya karena hal ini diharapkan setiap anak tumbuh dalam dirinya karakter iman sehingga terwujudnya karakter religius. dalam diri individu tidak bisa lepas terhadap proses internalisasi nilai-nilai iman dan adab sehingga dibutuhkan pembiasaan dalam diri agar dapat menjadi sebuah habit dalam perilakunya.

Dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan dakwah Islam, SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok memiliki visi untuk mewujudkan ekosistem dan masyarakat yang mencintai al-Quran dan as-Sunnah. SD Islam Tahfizh Cahaya Qur'an menggunakan stimulasi holistik dalam proses dan pelaksanaan pendidikannya, lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku anak berdasarkan aqidah dan akhlak mulia yang sesuai dengan petunjuk Nabi.

Selain menghafal Al Quran, siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran menerima pengajaran dalam berbagai mata pelajaran agama, termasuk aqidah, fikih, akhlak, dan bahasa Arab, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penanaman adab selalu dievaluasi secara berkala dan menjadi komponen penting dalam kurikulum untuk pengembangan karakter. landasan akidah adalah menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan yang kuat sesuai yang difahami para sahabat Nabi.

Diantara potret keseharian yang dilakukan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sebagai model implementasi pendidikan keimanan dan adab lainnya adalah dimana siswa di pagi hari sebelum memasuki KBM, siswa dikumpulkan dalam sebuah kelompok yang dinamakan *morning talk*, disana para walikelas memberikan nasehat dan bimbingan, diantara program dan aktifitas yang yang dapat mewujudkan karakter religius pada siswa ialah membaca dzikir pagi secara bersama sama & shalat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan singkat seperti menyapa siswa, nasehat dan motivasi oleh guru tentang iman dan akhlak para sahabat, tadabbur alquran pada ayat ayat yang menambah khazanah nilai nilai keimanan pada siswa. Dengan demikian diharapkan nilai keimanan itu tumbuh berkembang dan berpengaruh pada aktifitas keseharian anak di sekolah maupun di masyarakat.

Diantara program pembelajaran lainnya yang mempresentasikan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai iman dan adab adalah market day, dalam program ini anak anak dikenalkan tentang keutamaan, adab-adab

berdagang dan profesi Nabi sebagai pedagang di masa mudanya, dan anak-anak juga belajar terkait fiqh muamalah dasar bagi siswa yang sudah memasuki usia pra-mumayyiz. Diharapkan dari kegiatan tersebut keterampilan entrepreneurship tumbuh sejak usia dini. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga anak-anak diajarkan olahraga yang menunjang dalam pembentukan karakter religius yaitu ; kegiatan memanah, *quran camp* dan *dhuha time*, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kekuatan iman, fisik, karakter anak serta bentuk pengamalan atas sunnah Rasulullah.

Dari uraian tersebut, penulis berantusias untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis iman terjadi dalam kegiatan *morning talk* di Sekolah Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat. Dengan demikian maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : ***“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEIMANAN MELALUI KEGIATAN MORNING TALK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TAHFIZH CAHAYA QURAN DEPOK JAWA BARAT”***.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Masih banyaknya siswa yang melakukan tindakan kasar dan tidak sopan antar sesama teman dan guru, hal ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam dengan label sekolah tahfizh belum sepenuhnya berhasil menanamkan karakter Al Qur'an pada siswa.
2. Karakter religius yang dibentuk melalui pendidikan agama dan tata cara kesehariannya belum terinternalisasi ke dalam tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.
3. Proses implementasi pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik dan seringkali mengabaikan aspek emosional yang sebenarnya merupakan inti dari nilai-nilai pembelajaran sekolah.
4. Penanaman karakter belum maksimal diintegrasikan dan diinternalisasikan oleh sebagian guru, kegiatan pagi cenderung berjalan masing-masing dengan tujuan pembelajaran tanpa menyentuh aspek afektif, pendidikan keimanan di dalam pembelajarannya.
5. Tujuan utama sebagian orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah cahaya quran agar anaknya menghafal alquran tanpa memahami bahwa pondasi utama sebelum anak menerima pembelajaran al quran adalah asupan pendidikan keimanan sebagaimana dasar bangunan menanamkan karakter siswa.
6. Masih didapati para orangtua menekankan proses pembelajaran pada nilai akademik dan kecerdasan intelektual semata tanpa memahami bahwa aspek spiritual dan karakter iman adalah dorongan dalam

mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan pada kehidupan.

7. Kurangnya inovasi dalam pengelolaan *morning talk* yang menyebabkan anak kurang bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan agar riset yang dilakukan dapat terarah, fokus tepat sasaran sesuai dengan tujuan utama penelitian. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk berkonsentrasi membahas pokok bahasan yang terbatas dalam konteks masalah, yang meliputi:

- a. Implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan Morning Talk dalam pembentukan karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.
- a. Pembentukan karakter religius pada siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.

#### **2. Perumusan Masalah**

Setelah penulis melakukan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu : *“Bagaimana implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan morning talk dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok ?”*

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.
2. Untuk menganalisis dampak kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi pendidikan keimanan dan adab melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.

### **E. Manfaat / Signifikansi Penelitian**

Manfaat, baik teoretis maupun praktis, menjadi indikator kualitas penelitian ilmiah yang dilakukan oleh penulis. Beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat secara Teoritis**

Dalam penelitian ini yaitu implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi para penulis yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai iman yang diaplikasikan dalam kegiatan rutin *morning talk*, serta menjadi referensi tambahan dalam kajian ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter, di samping itu manfaat yang didapat dari penelitian ini juga dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan karakter Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi guru**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola pendidikan karakter berbasis iman melalui kegiatan *morning talk*, dan diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para guru di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran. Dengan pendidikan keimanan seorang guru dapat membentuk kepribadian siswa yang religius, menggerakkan siswa siswa dalam berperilaku bersama guru, teman dan lingkungannya. Melalui kegiatan *morning talk* guru akan sangat mudah menyampaikan pesan moral dan mempraktikkannya. Bahwasannya di dalam kegiatan *morning talk* adalah momentum yang sangat tepat dalam menyampaikan pesan pesan moral, dimana anak-anak dapat dikondisikan untuk tenang dan bersiap untuk menerima pesan-pesan moral.

### **b. Bagi siswa**

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, serat moral santri semakin kuat, sehingga mereka bisa lebih konsisten dengan ajaran Al-Quran dan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam.

### **c. Bagi Penulis**

Menyumbang literatur tentang pendidikan karakter yang diinformasikan oleh keyakinan agama melalui *morning talk*.

### **d. Bagi penelitian**

faktor dalam proses pengambilan keputusan baik lembaga pendidikan Islam maupun publik.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang menelaah tentang pendidikan karakter merupakan bagian dari kekayaan intelektual pendidikan Islam di Indonesia yang telah lama terus dikembangkan hingga saat ini. Oleh sebab itu penulis menelaah secara lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk memberikan kesimpulan dari sudut pandang yang lain, sehingga kajian ilmiah yang akan dilakukan akan membawa manfaat yang lebih. Hal tersebut selaras dengan teori yang mengungkapkan bahwa kajian pustaka dalam

sebuah penelitian terdahulu berfungsi untuk memperluas dan menggali lebih dalam teori yang akan dipakai dalam riset yang akan dilaksanakan.<sup>19</sup>

Untuk penelitian yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter, penulis melakukan telaah mendalam melalui penelitian berupa tesis, maupun penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal dan buku lain yang relevan dengan penelitian penulis saat ini, antara lain sebagai berikut:

1. Nuryanti (2021) dalam penelitian Tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran berbasis sentra Al Quran di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta*”. Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al Quran Pascasarjana PTIQ Jakarta. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, atau berbasis lapangan (*field study research*), dan dengan demikian diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Fokus bahasan yang dibahas sama-sama tentang implementasi pendidikan karakter.
- b. Desain dan metodologi penelitian didasarkan pada teknik deskriptif kualitatif.

Adapun dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini pada sisi perbedaan adalah sebagai berikut:

- a. Objek yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya adalah Lembaga Pendidikan usia TK atau RA (*Raudhatul Athfal*) adapun dalam riset ini yang menjadi objeknya adalah lembaga pendidikan usia Sekolah Dasar.
  - b. Kajian sebelumnya telah memfokuskan pada pilar ketiga pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembelajaran di pusat-pusat Al-Qur'an, khususnya pada konsep kejujuran, amanah, dan berkata baik melalui pembelajaran di lembaga tersebut, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah implementasi pendidikan keimanan dan adab dalam membentuk karakter religius dengan pendekatan kegiatan morning talk atau kegiatan pembinaan siswa di pagi hari sebelum memasuki Kelas KBM.
  - c. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran di Depok, sedangkan yang sebelumnya dilakukan di Raudhatul Athfal Istiqlal di Jakarta.
2. Devid Dwi Erwahyudin (2019) dalam penelitian Tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Adab pada Program Tahfidz Al Quran*”. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jenis penelitian tersebut memakai metode

---

<sup>19</sup>Ahmad Luthfi, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Solok: PT. Insan Cendekia Mandiri, 2022, hal. 179.

pendekatan penelitian kualitatif studi multikasus di madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok Jenengan Ponorogo dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dolopo Kabupaten Madiun.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Fokus bahasan yang dibahas sama-sama tentang implementasi pendidikan adab .
- b. Desain dan metodologi penelitian didasarkan pada teknik deskriptif kualitatif.
- a. Objek dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama ditujukan anak-anak dengan usia Sekolah Dasar Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya, kami menemukan yang berikut:

- a. Fokus bahasan pada penelitian sebelumnya adalah implementasi pendidikan adab pada program tahfidz Al Quran, pada penelitian tersebut menjadikan program tahfidz Al Quran adalah alat untuk menerapkan pendidikan adab, dimana di dalam kegiatan talaqqi adalah cara yang cukup efektif dalam menghafalkan Al Quran dan mendidik adab sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah penerapan pendidikan keimanan dalam membentuk karakter religius, dimana di dalam kegiatan morning talk penulis menjadikan kegiatan tersebut diantaranya praktik wudhu, shalat dhuha, dzikir pagi, nasehat dan motivasi untuk ditanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai media dalam membentuk karakter religius siswa.
- b. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok Jenengan Ponorogo dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dolopo Kabupaten Madiun, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.

3. Himmatul Aliyah dan Titik Isniatus Sholikhah (2019) dalam penelitian Jurnal yang berjudul “*Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa di Panti Asuhan Darul Hadhanah Kota Salatiga*”. Jenis penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Berikut ini adalah beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Fokus riset yang dibahas sama-sama tentang implementasi pendidikan karakter.
- b. Jenis dan metode pendekatan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama memakai pendekatan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya, kami menemukan yang berikut:

- a. Siswa di sekolah dasar menjadi fokus penelitian ini, sedangkan pada penelitian sebelumnya, anak yatim piatu dengan berbagai usia dan tingkat pendidikan menjadi fokus penelitian.
  - b. Penelitian sebelumnya telah melihat bagaimana tiga praktik keagamaan yang berbeda yaitu pengajian, masjid dan ulama, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat mengajarkan karakter positif kepada generasi muda yang tertarik pada Islam, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah penerapan pendidikan keimanan dalam membentuk karakter religius dengan pendekatan kegiatan morning talk atau kegiatan pembinaan siswa di pagi hari sebelum memasuki kelas KBM.
  - c. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di panti asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.
4. Saifuddin Zuhri (2014) dalam penelitian Jurnal yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Al Azhar Solo Baru".
- a. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu:
    - a. Penerapan pendidikan karakter menjadi topik sentral kajian yang dibahas.
    - b. Jenis dan metode pendekatan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama memakai pendekatan metode deskriptif kualitatif.
    - c. Objek dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama ditujukan anak-anak dengan usia Sekolah Dasar Islam.
  - b. Membandingkan penelitian ini dengan yang sebelumnya, kami menemukan sebagai berikut:
    - 1) Fokus dalam riset yang dilakukan sebelumnya adalah penerapan pendidikan karakter dengan 5 hal yaitu ; Ibadah, Kedisiplinan, Kebersihan dan Keindahan, Perilaku Sosial dan Makan dan Minum, adapun dalam riset yang dilakukan penulis saat ini fokus penelitiannya adalah penerapan pendidikan keimanan dalam membentuk karakter religius dengan pendekatan kegiatan morning talk atau kegiatan pembinaan siswa di pagi hari sebelum memasuki Kelas KBM.
    - 2) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.
5. Yufi Mohammad Nasrullah dkk dalam Jurnal Penelitian yang berjudul "Peneguhan Karakter Islam Siswa melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)".

Berikut ini adalah beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

- a. Penerapan pendidikan karakter menjadi topik sentral kajian yang dibahas.
- b. Jenis dan metode pendekatan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama memakai pendekatan metode deskriptif kualitatif.

Membandingkan studi ini dengan yang sebelumnya, kami menemukan yang berikut:

- a. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah konsep peneguhan karakter Islam Pada siswa melalui pemahaman, pengamalan serta pembiasaan terhadap konsep rukun iman , sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah pada implementasi pendidikan keimanan dan adab dalam membentuk karakter religius dengan pendekatan kegiatan morning talk atau kegiatan pembinaan siswa di pagi hari sebelum memasuki kelas KBM.
  - b. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SMP Muhammadiyah Cilawu, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.
6. Neng Rina Rahmawati dkk dalam Jurnal Penelitian yang berjudul “Karakter Religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Berikut ini adalah beberapa persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

- a. Fokus riset yang dibahas sama-sama tentang karakter religius
- b. Jenis dan metode pendekatan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama memakai pendekatan metode deskriptif kualitatif.

Adapun dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini pada sisi perbedaan adalah sebagai berikut:

- a. Data yang digunakan untuk membedah fokus penelitian ditemukan melalui strategi penelitian kepustakaan yang melibatkan membaca buku, artikel, dan tampilan online. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data.
- b. Jika penelitian sebelumnya melihat pengaruh karakter religius pada model pembelajaran PAI, maka akan terfokus pada sifat konseptual karakter religius dari berbagai disiplin ilmu, seperti Islam, psikologi, sosiologi, dan komunikasi, penelitian ini berfokus pada output keyakinan eksperimental dan mengadaptasi metode pendidikan karakter siswa melalui kegiatan *morning talk*.

## G. Metode Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah total dari seluruh objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang akan diteliti oleh penulis dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan agregasi dari seluruh elemen yang perlu ditentukan berikut isi, unit cakupan, dan waktu. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan bend-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar objek/subjek yang diteliti, tetapi meliputi seluruh karakteristik.sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.<sup>20</sup> Suyatno dalam jurnalnya mengutip pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang ada yang pernah ada dan mungkin ada yang merupakan sasaran sesungguhnya daripada suatu penyelidikan akan tetapi karena hal ini tidak mungkin, maka biasanya diambil sebagian saja dari wakilnya.<sup>21</sup>Populasi dalam penelitian ini yaitu salah satu sekolah dasar Islam yang terletak di wilayah kecamatan Cilodong, Kota Depok Provinsi Jawa Barat.

Sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative atau mewakili populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Arikunto menyampaikan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.<sup>22</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim berpendapat sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat diperoleh dan memiliki sifat yang sama dengan populasi sampel.<sup>23</sup>

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling*. Teknik sampel tersebut dipilih karena sesuai dengan metode penelitiannya yaitu kualitatif. Selain itu, teknik sampel tersebut dapat menentukan suatu individu atau suatu tempat sesuai dengan kriteria yang diperlukan selama penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu *stakeholder* guru kelas, dan guru tahfizh yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan di kelas 1 SD yang berada di SD Islam Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat berjumlah 5 orang. Yang terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan.

### 2. Sifat Data

Terdapat berbagai jenis data yang berbeda, dan perbedaannya dapat mencakup sifat data, cara memperolehnya, dan skala pengukuran. artikel ini

---

<sup>20</sup>Ahmad Albar dan Muliyani, *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021, hal.58.

<sup>21</sup>Suyatno, “Pelaksanaan Supervisi Kegiatan mengajar Dengan Teknik Individual Conference Untuk meningkatkan Efektifitas kerja Guru Pada Semester 2 di SDN Caruban” dalam *Jurnal Guru Profesional*, Vol. 5, Oktober tahun 2021, hal. 51.

<sup>22</sup>Wiwin Yuliani dan Ecep Supriatna, *Metode Penelitian Bagi Pemula*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023, hal. 55.

<sup>23</sup>Ahmad Khariul Nuzuli, *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023, hal. 69.

akan membahas salah satu jenis jenis dua penelitian yang umum, yaitu data dibagi berdasarkan sifatnya.

Jenis data berdasarkan sifatnya yang dapat dibedakan menjadi dua katagori utama, yaitu data kuantitatif, dan data kualitatif.

Data kuantitatif adalah data yang terdiri dari angka atau bilangan. Jenis data ini dapat diukur berdasarkan skala atau jumlahnya, dan cenderung lebih objektif, artinya dapat diinterpretasikan dengan cara yang sama oleh semua orang. Contoh data kuantitatif mencakup suhu, berat badan, tinggi badan, usia, nilai pencapaian dengan menggunakan metode perhitungan matematika atau statistika.

Data kuantitatif bersifat mutlak karena diekspresikan secara langsung dalam bentuk angka. Kualitas penelitian sangat dipengaruhi oleh akurasi data kuantitatif. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek lain seperti sampling dan populasi untuk memastikan tingkat keakuratan data diperoleh.

Di sisi lain, data kualitatif terdiri dari kata-kata yang menggambarkan karakteristik dalam bentuk sifat, bukan angka. Jenis data ini tidak dapat diukur berdasarkan skala atau jumlah, dan biasanya diperoleh melalui kegiatan seperti wawancara, pengamatan, diskusi, analisis isi dan lain sebagainya. Data kualitatif biasanya disampaikan secara deskriptif dan sering disebut sebagai data naratif. Data kualitatif memiliki kelebihan karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang objek penelitian. Namun, dipengaruhi oleh subjektivitas penulis. Dalam penelitian ini, data memiliki sifat ordinal deskriptif, yaitu data hasil wawancara diurutkan dan dieksplorasi berdasarkan tujuan penelitian.

### 3. Variable Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Arikunto, variable adalah objek penelitian atau apa yang sudah menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>25</sup>

Dalam penelitian eksperimen, variable dibedakan menjadi dua kelompok yaitu variable bebas (*independent variable*) dan variable terikat (*dependent variable*).

Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variable terikat. Penelitian ini menggunakan variable dependen (terikat) dan variable independen (bebas). Variable terikatnya yaitu

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 38.

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 118.

pembentukan karakter religius siswa sedangkan variable bebas yaitu pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk*.

#### 4. Instrumen Data

Penulis kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan, semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*", jadi penulis merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.<sup>4</sup>

Instrumen data penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen data atau alat penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara dalam penulisan ini digunakan sebagai panduan ketika penulis melakukan wawancara. Pedoman wawancara secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan wawancara, proses wawancara, dan evaluasi wawancara, sementara pedoman observasi menggunakan lembar kisi-kisi pedoman observasi check list.

#### 5. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang berorientasi kualitatif. Menurut Sukmadinata, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sesuatu seperti kasus, peristiwa, fenomena, perilaku sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok.<sup>26</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai teknik untuk mengumpulkan informasi tentang suatu topik melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam daripada melalui sumber sekunder. Analisis data induktif, latar belakang alam holistik, penggunaan manusia sebagai instrumen penelitian, dan penekanan pada

---

<sup>26</sup>Muhammad Fitrah dan Luthfiah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV.Jejak, 2017, hal. 44.

proses atas hasil penelitian yang disepakati adalah ciri khas penelitian kualitatif.<sup>27</sup>

Peneliti lebih memfokuskan pada data kualitatif dalam melakukan analisis ini.

## 6. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, orang, benda, aktivitas, dan situasi semuanya dapat berfungsi sebagai sumber data. Sumber data yang berbentuk orang disebut informan, sedangkan sumber data yang berbentuk barang disebut dokumen. Upaya menggali data atau informasi dari orang (informan) melalui wawancara mendalam, upaya menggali data dari barang melalui dokumentasi dan/atau studi teks, sedangkan upaya menggali data dari kegiatan maupun situasi dilakukan melalui observasi partisipan.<sup>28</sup> Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok, Jawa Barat, yang juga menjabat sebagai ketua pelaksana kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, menjadi sumber data penelitian. Kepala bidang kegiatan sebagai pelaksana program, guru kelas, dan guru tahfizh yang mengajar siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran merupakan sumber data penelitian yang menjadi informan selain kepala sekolah. Selain sumber data tersebut di atas, penulis harus melengkapi informasi tersebut, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, penulis akan menggunakan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan siswa- siswa. Selain itu, penulis melihat beberapa dokumen pendukung dari sekolah untuk mendapatkan data yang lengkap.

## 7. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Sumber data primer, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi semuanya digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dalam kondisi yang alamiah (*natural condition*). Tiga teknik pengumpulan data ini memang paling sering digunakan peneliti kualitatif. Satu data bisa digali melalui tiga teknik pengumpulan data tersebut, sehingga masing-masing teknik bekerja saling mendukung perolehan data secara mendalam.<sup>29</sup>

Dalam teknik pengumpulan data penulis secara mendalam, menggali informasi melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dawson

---

<sup>27</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 4.

<sup>28</sup>Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Intelegensia Media, 2022, hal. 85.

<sup>29</sup>Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 94.

mengatakan bahwa wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur terkadang dengan sebutan sejarah kehidupan.<sup>30</sup>

### 8. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 5 bulan (lima) bulan mulai bulan September 2022 sampai bulan Januari 2023.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Kel. Sukamaju, Kec. Cilodong, Kota Depok Provinsi Jawa Barat.

### 9. Jadwal Penelitian

Penulis menjadwalkan penelitian ini antara bulan September sampai bulan Januari 2023, dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Tahun 2022				2023
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Tahap persiapan penelitian					
	a. Pengajuan judul					
	b. Pengajuan proposal					
	c. Perizinan penelitian					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	Pengumpulan Data					
	Analisis Data					
3.	Tahap Penyusunan & Penyelesaian Laporan					

### H. Sistematika Penulisan

Penulis membatasi karya ilmiah ini pada sistematika pembahasan berikut guna mempermudah pembahasan tesis ini, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Catherine Dawson, *Introduction to Research Methods*, London: Constable & Robinson Ltd., 2009, hal. 27.

- Bab I Pendahuluan bertujuan untuk memberikan gambaran dan memberikan kerangka untuk keseluruhan penelitian ini. Kerangka ini mencakup unsur-unsur sebagai berikut; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusannya, tujuan penelitian dan manfaatnya, sistematika penulisan, penelitian sebelumnya yang relevan, metode penelitian dan sistematika yang digunakan dalam penulisan.
- Bab II Bagian selanjutnya dari bab ini mencakup topik-topik karakter religius seperti teori karakter religius, urgensi, nilai, indikator, strategi pembentukan, metode implementasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, konsep karakter religius dalam Islam, teori karakteristik siswa sekolah dasar, pertumbuhan dan perkembangannya, interaksi siswa sekolah dasar semuanya tercakup dalam sub bab kedua.
- Bab III Paparan data yang membahas tentang teori pendidikan keimanan tingkat sekolah dasar, pengertian, materi, metode, langkah-langkah, dan factor-faktor yang mempengaruhi pendidikan keimanan
- Bab IV Paparan data yang membahas tentang teori *morning talk*, pengertian, tujuan, ruang linngkup serta faktor penndukung dan penghambat dalam pelaksanaan *morning talk*.
- Bab V Temuan penelitian dan pembahasan, pada bab ini terdiri dari 3 sub bab yaitu; sub pertama membahas gambaran umum objek penelitian dari sejarah singkat visi dan misi, kegiatan ekstrakurikuler dan unggulan, sarana prasarana, pembinaan dan pelatihan, dan pada sub kedua berisi; temuan penelitian tentang implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius, dampak implementasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat, dan pada sub bab ketiga berisi; pembahasan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius, dampak implementasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat
- Bab VI Bagian penutup bab ini berisi saran, implikasi penelitian, dan kesimpulan.

Daftar pustaka, tesis, jurnal, dan publikasi berbasis penelitian lainnya, serta buku-buku yang dirujuk atau digunakan sebagai sumber dalam penulisan tesis ini, semuanya tercantum di sini.



## **BAB II**

### **KARAKTER RELIGIUS SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

#### **A. Tinjauan Tentang Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter seseorang dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pikiran, perbuatan, dan interaksinya dalam konteks keluarga, masyarakat, negara, dan negaranya. Mereka yang berkarakter mengagumkan adalah mereka yang mampu membuat keputusan sendiri dalam hidup dan siap untuk hidup dengan hasil yang mereka pilih. Salah satu tujuan wajib belajar adalah pembangunan karakter. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan moral yang tinggi yang khas (Pasal 1 UU Sisdiknas, 2003)<sup>1</sup> Sebelum penulis menyebutkan definisi Karakter Religius, maka akan dipaparkan terlebih dahulu arti dari kata “Karakter” dan “Religius”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai “watak”, ciri-ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan budi pekerti.” Kepribadian dan akhlak adalah pengertian tambahan dari watak. sifat, sifat, atau gabungan dari sifat-sifat itu Karakter dapat dibentuk oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan anak usia dini, atau bisa juga bawaan sejak lahir.<sup>2</sup> Sementara itu, para ahli menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan dengan berbagai definisi yang bervariasi satu dengan yang lainnya, antara lain:

---

<sup>1</sup>Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 32.

<sup>2</sup>Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, Tahun 2016, hal. 122.

1. Endang Sumantri dikutip oleh Agus Wibowo; mengatakan bahwa sifat positif seseorang itulah yang membuatnya menarik bagi orang lain; seseorang yang tidak biasa atau datang dari luar kepribadiannya.<sup>3</sup>
2. Budimansyah berpendapat bahwa karakter yaitu nilai-nilai kebajikan yang tertanam dan digerakkan oleh perilaku seseorang (mengetahui nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan memiliki kehidupan yang benar-benar baik).<sup>4</sup>
3. Suyanto, karakter seseorang adalah cara berpikir dan berperilaku individu yang memungkinkan mereka untuk berhasil berinteraksi dengan orang lain dalam pengaturan komunal seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>5</sup>
4. Menurut Zubaedi, akhlak seseorang terdiri dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan etika yang berlaku dalam agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, serta yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, manusia, lingkungan, dan kebangsaan mereka.<sup>6</sup>
5. Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai kemampuan yang ditunjukkan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan sopan dan hormat karena mereka.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli tentang definisi kepribadian di atas, bahwa karakter adalah sifat alamiah yang dimiliki manusia sepanjang hidupnya dan dibentuk oleh lingkungannya. Karakter seseorang adalah apa yang membuatnya menjadi orang yang lebih baik.

Akar kata *Religius* adalah bentuk kata benda dari kata bahasa Inggris "religion", yang berarti "praktik atau pengabdian pada salah satu dari berbagai ajaran agama atau spiritual." Suatu barang atau konsep dikatakan "religius" jika berhubungan atau berkaitan dengan agama.<sup>8</sup> Kata "religion" yang berarti "taat kepada agama" merupakan akar kata dari kata "religious". Kata "religion", yang berarti mengikuti suatu agama, merupakan sumber dari

---

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal 33.

<sup>4</sup>Ujang Syarif Hidayat, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*, Sukabumi: CV. Budhi Mulia, 2019, hal 41.

<sup>5</sup>Saifurrohman, "Pendidikan berbasis Karakter", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. II No.2. Juli-Desember, Tahun 2014, hal. 48.

<sup>6</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 10.

<sup>7</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014, hal. 31.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 830.

istilah "religious". Agama adalah seperangkat ajaran etis tentang Tuhan. untuk menunjukkan bahwa seluruh hidup seseorang diatur oleh prinsip-prinsip moral atau prinsip-prinsip agama.<sup>9</sup> Dengan kata lain, penafsiran ini mengantarkan pada sebuah arti yaitu hendaknya seseorang agar selalu memastikan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang mencerminkan prinsip-prinsip agama dan ajaran ketuhanan.

Sedangkan menurut Muhaimin bahwa kata "religious" berasal dari kata "religiusitas", yang mengacu pada kesalehan dan pengabdian yang ekstrim terhadap agama. Sikap pribadi itu misterius karena menghirup keintiman jiwa, dan selera manusia mencakup keutuhan (termasuk akal dan kemanusiaan). Religiusitas lebih melekat pada aspek-aspek yang berada di lubuk hati nurani seseorang.<sup>10</sup> Mengutip pendapat Agus Wibowo, Karakter religius ini dapat digambarkan sebagai sikap atau tingkah laku menaati perintah dan larangan agama seseorang, menjalankan ibadah dengan penuh toleransi, dan hidup rukun dengan sesama manusia.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian dan penjabaran ahli diatas, karakter religius tampak sebagai sikap taat yang dimiliki seseorang dengan cara menyesuaikan segala bentuk pemikiran, ucapan, dan tindakannya dengan ketentuan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

## **2. Urgensi Karakter Religius**

Dengan berbekal agama yang memadai akan memberikan landasan yang kokoh untuk bertindak, oleh karenanya Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter menjadi sangat urgent. Keagamaan sangat penting untuk mengarahkan kehidupan manusia, siswa mampu berkembang menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dalam menghadapi pengaruh negatif karena nilai-nilai agama yang kuat. Karena pada hakekatnya Indonesia merupakan bangsa yang religius, maka sudah seharusnya pendidikan karakter yang diterapkan berlandaskan pada nilai-nilai agama. Setiap agama sebenarnya menjunjung tinggi nilai-nilai universal, sehingga tidak ada hegemoni agama yang didukung mayoritas untuk memperlakukan agama minoritas.<sup>12</sup>

Dengan keyakinan seseorang akan kebenaran nilai-nilai yang bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi pendorong dan motivator yang kuat bagi perkembangan karakter, maka nilai-nilai religius yang diupayakan dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting. Jelas, moral siswa dibentuk oleh nilai-nilai universal agama mereka. Sehingga

---

<sup>9</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 1.

<sup>10</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001, hal. 287

<sup>11</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 26.

<sup>12</sup>Akmd Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 17.

siswa menunjukkan sikap kejujuran, kesalehan, dan akhlak mulia. Padahal, tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan pada diri setiap orang nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan pembentukan karakter yang baik dan bersumber dari ajaran agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa.<sup>13</sup>

Tanda kesalehan yang paling nyata adalah berpegang teguh pada ajaran agamanya setiap hari. Inilah sifat yang sangat perlu dikembangkan oleh pemeluk suatu agama; misalnya, keimanan seseorang terhadap Islam hanya bisa dianggap sempurna jika terdiri dari tiga komponen: keyakinan batin, nazar lisan, dan perbuatan tertentu. Jika memungkinkan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah berhasil diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah.<sup>14</sup>

Siswa membutuhkan agama sebagai pedoman hidup karena akan membantu mereka menghadapi dunia yang cepat berubah dan kecenderungan kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini. Jika siswa memiliki akses ke agama yang cukup, itu juga akan membantu mereka mengatasi masalah ini. Aturan hidup dan pengendalian diri atas perbuatan yang melanggar hukum agama tertuang dalam nilai-nilai agama. Dalam hal menjaga anak-anak dari pengaruh negatif di masa depan, nilai-nilai agama yang kuat adalah benteng yang tangguh.

Dalam kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai pedoman, aturan dan ketentuan Tuhan yang harus diikuti dan dijunjung tinggi. Agama merupakan pedoman hidup yang harus diikuti dalam setiap bidang kehidupan. Sesuai dengan ajaran agama, umat beragama dapat mengendalikan hawa nafsunya dan melakukan pengendalian diri. Orang beragama biasanya menggunakan kekayaan, energi, dan ide mereka untuk kebaikan terbesar. Dia akan melakukan segala daya untuk menjauhkan diri dari semua kekejaman. Agama juga penting untuk mengembangkan karakter seseorang dan menumbuhkan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.<sup>15</sup> Allah menurunkan agama untuk mengatur kehidupan di bumi dan sebagai hasilnya Allah memberikan pahala di kehidupan ini dan di kehidupan selanjutnya. Ketika seseorang mengamalkan agama dengan khusyuk, pahalanya tidak terbatas pada apa yang menanti di akhirat, tetapi ketika dia menaati agama Allah, dia akan segera mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya di dunia ini.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, Yogyakarta: Diandra, 2011, hal. 11.

<sup>14</sup>Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 68.

<sup>15</sup>T.A. Lathief Rousydit, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan: Rainbow, 1986, hal. 90-92.

<sup>16</sup>Kamawan, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cirebon: Penerbit Insania, 2021, hal. 154.

Dalam QS. al-An'aam/6:162 Allah ta'ala berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah:”*Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam*”

Dalam ayat lain QS. al-An'aam/6:164 juga Allah mengatakan :

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ آبِيَّ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ

“Katakanlah:”*Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu?*”

Demikian pula dalam QS. Shaad/38: 66 Allah ta'ala berfirman,

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

“*Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”

Menurut Ibnu Faris, “Kata Rabb memiliki beberapa arti pokok, antara lain memperbaiki dan mengurus sesuatu. Yang mengurus, yang membuat, yang memiliki, dan yang memperbaiki semuanya sinonim dengan ar – Rabb”.<sup>17</sup>

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan, “(Kata ar-Rabb dalam literatur Arab mempunyai berbagai macam penggunaan diantaranya; penguasa yang patuh, orang yang memperbaiki sesuatu, (makanya) kesurupan ada yang disebut seorang rabb. Kata tersebut dapat memiliki beberapa arti tambahan di luar yang tercantum di atas, tetapi semuanya sesuai dengan tiga kegunaan utama ini. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla adalah Dzat dengan segala Pujian Nya yang Agung, Sang penguasa, tidak ada satupun yang mampu menandingi kekuasaan-Nya, dan Dialah yang menetap (berkuasa atas segala hal) Nya dengan setiap urusan biologis anugerah. menganugerahi mereka. , yang merupakan pemilik (alam semesta dan isinya), memiliki (kekuatan absolut) untuk mencipta dan memerintah (mengatur)”<sup>18</sup>

### 3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Mengutip Kemdikbud.go.id, menjelaskan Nilai karakter religius. Religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong adalah lima nilai inti Pancasila yang telah memandu tumbuhnya gerakan PPK. Setiap nilai tidak ada dan tumbuh dengan sendirinya; sebaliknya, itu berinteraksi, tumbuh secara dinamis, dan menjadi unit yang berbeda.

Nilai karakter religius dicontohkan dengan perilaku yang mencerminkan hidup rukun dengan sesama, menghargai perbedaan agama, toleransi

<sup>17</sup> Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayisil lughah*, Beirut: Darul Jiil, t.t, Jilid. 2, hal 313.

<sup>18</sup>At Thabari, *Tafsir At Thabari min kitabihi Jami' Al Bayan an ta'wil Ayil Quran*, Beirut : Mu'assah Ar Risalah , 1994, Jilid. 1, hal. 89.

terhadap ritual ibadah keyakinan yang dianut, dan penerapan ajaran agama dan keyakinan. Penciptaan perdamaian, antikekerasan, keterbukaan pikiran, penerimaan keyakinan orang lain dengan tetap mempertahankan keyakinannya sendiri, keyakinan, kepercayaan diri, kerjasama antaragama, penolakan intimidasi dan kekerasan, persahabatan sejati, perlawanan terhadap paksaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan kepedulian terhadap lingkungan rentan adalah contoh bagaimana nilai-nilai karakter religius dapat dipraktikkan.<sup>19</sup>

Pilar pendidikan karakter yang paling mendasar adalah nilai-nilai agama. Nilai ini berfungsi sebagai landasan di mana nilai-nilai lain ditanam. Sebagaimana dijelaskan Allah ta'ala dalam Q.S. Luqman/31:12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
 حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي  
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ  
 إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى  
 مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.* {12} *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya,*

<sup>19</sup>Kemdikbud, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional,” dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses pada 14 Januari 2023

*“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” {13} Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. {14} Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. {15} (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. {16} Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. {17} Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. {18} Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.” {19}*

Orang yang memiliki karakter religius diartikan sebagai seseorang yang mengamalkan ibadah dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. al-Qur'an, hadis, para sahabat Nabi dan keteladanan ta'biin, serta ijtihad para ulama merupakan landasan penting untuk pembinaan karakter religius pada peserta didik. Peserta didik yang masih dalam masa pertumbuhan, termasuk pada masa puncak perkembangan fisik dan motorik yang pesat, perkembangan emosional, intelektual, dan moral (*manner*), perlu diajarkan nilai-nilai tersebut.<sup>20</sup>

Kanal website Kemendikbud memberikan penjelasan sebagai berikut: Karakter yang mencerminkan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah nilai-nilai karakter religius. Menghormati perbedaan pandangan dan agama, toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain, dan penerapan ajaran agama adalah

---

<sup>20</sup> Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus”, dalam *Jurnal Golden Age* : Universitas Hamzanwadi, Vol. 5 No. 02, Desember tahun 2021, hal. 523.

manifestasi dari kepercayaan ini. Agama-agama hidup berdampingan dengan damai. Sikap damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, ketegasan, kepercayaan diri, kerja sama antar agama dan kepercayaan, menentang perundungan dan kekerasan, persahabatan sejati, tanpa paksaan, pengelolaan lingkungan, dan menjaga yang rentan dan yang kesepian adalah beberapa di antaranya. nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dicontohkan oleh tokoh agama ini. Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dari karakter religius seseorang. Pandangan ini tercermin dalam sikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda dan dalam pengamalan ajaran agama secara teratur. Agama-agama rukun satu sama lain. Contoh nilai termasuk keinginan untuk perdamaian, keterbukaan terhadap orang lain dan keyakinan mereka, keengganan untuk menggertak atau menggunakan kekerasan, komitmen untuk persahabatan sejati, keengganan untuk menggunakan kekerasan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keinginan untuk melindungi yang rentan dan orang buangan. Disposisi moral dan religius ini diajarkan dan didorong.<sup>21</sup>

Tabel 2.1 menampilkan kutipan dari penelitian yang dilakukan oleh Muchlis Samani dan Hariyanto.

**Tabel II.1**  
Domain Budi Pekerti Islami menurut Al Quran dan Hadis<sup>22</sup>

No.	Karakter Religius	Cakupan
1.	Terhadap Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman dan Taqwa</li> <li>2. Amanah</li> <li>3. Ikhlas</li> <li>4. Sabar</li> <li>5. Syukur</li> <li>6. Tawakkal</li> </ol>
2.	Terhadap Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanggung Jawab</li> <li>2. Bijaksana</li> <li>3. Disiplin</li> <li>4. Efisien</li> <li>5. Gigih</li> <li>6. Jujur</li> <li>7. Teguh</li> </ol>
3.	Terhadap Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuka</li> <li>2. Sopan</li> </ol>

<sup>21</sup>Kemdikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional." Dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses pada 13 Januari 2023.

<sup>22</sup> Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012, hal. 49.

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pemurah</li> <li>4. Menghargai</li> <li>5. Kasih sayang</li> <li>6. Bijaksana</li> <li>7. Bertanggung Jawab</li> </ol>
4.	Terhadap masyarakat dan Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Amanah</li> <li>2. Hormat</li> <li>3. Kasih sayang</li> <li>4. Loyal</li> <li>5. Produktif</li> <li>6. Sikap Hormat</li> <li>7. Tertib</li> </ol>
5.	Terhadap Ajaran Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga Lingkungan</li> <li>2. Menghargai</li> <li>3. Disiplin</li> </ol>

PP No. 55 Tahun 2007 tentang Urgensi Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan di atas, memberikan pembinaan sebagai sarana untuk mendorong peserta didik mentaati ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam diri individu, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>23</sup>

Muhaimin membedakan bentuk ajaran agama vertikal dan horizontal. Budaya religius ini diketahui keberadaannya melalui pembiasaan, demonstrasi, bujukan, atau ajakan halus, baik secara vertikal sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia.<sup>24</sup>

Sahlan mengatakan bahwa nilai religi seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Kejujuran. Banyak yang percaya bahwa jujur setiap saat adalah kunci kesuksesan. Mereka memahami bahwa ketidakjujuran menyebabkan komplikasi jangka panjang dan menghindarinya dengan cara apa pun.
- b. Keadilan. Mampu memperlakukan semua pihak secara adil, meski di bawah tekanan, merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki umat beragama.

<sup>23</sup>Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

<sup>24</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005, hal. 64.

<sup>25</sup>Hadion Wijoyo, *et.al., Dosen inovatif Era New Normal*, Solok: Cv. Insan Cendekia mandiri, 2021, hal 111.

- c. Bermanfaat bagi orang lain. Itu adalah sikap religius yang diungkapkan dari seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

خيرُ الناسِ أنْفَعُهُم للناسِ.<sup>26</sup>

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

- d. Rendah hati. Bersikap rendah hati berarti merendahkan diri sendiri, terbuka terhadap ide dan pendapat orang lain, dan tidak berusaha memaksakan kehendak pada mereka.
- e. Bekerja secara efisien. Mereka mampu memberikan 100% untuk pekerjaan mereka saat ini dan masa depan. Namun, pertahankan konsentrasi saat belajar dan bekerja.
- f. Tinjauan ke masa depan. Mereka bisa membuka mimpinya kepada orang lain. Berikan petunjuk khusus untuk sampai ke sana.
- g. Disiplin yang ketat. Mereka mematuhi aturan ketat. Mereka mendisiplinkan diri bukan karena kebutuhan tetapi karena pilihan sadar.
- h. Keseimbangan. Mereka yang mempraktikkan agama cenderung mencapai keseimbangan yang sehat antara kehidupan pribadi, kehidupan profesional, komunitas, dan kehidupan spiritual mereka.

Sementara itu, Maimun dan Fitri mendefinisikan nilai-nilai agama (keberagaman) sebagai berikut:<sup>27</sup> :

- a. Nilai Ibadah (*Ruhul Ibadah*). Ibadah dilihat dari sisi etimologi berarti mengabdikan (menghamba). Inti dari nilai-nilai ajaran Islam adalah pengorbanan diri atau pengabdian kepada Allah. Ibadah yang memiliki nilai tambah ada dua aspek: sikap batin, yang meliputi pengakuan status seseorang sebagai hamba Allah, dan sikap yang tercermin dalam perbuatan dan perkataan seseorang.
- b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*). Jiwa manusia didorong untuk bekerja keras atau berjuang demikianlah arti *Ruhul Jihad*. Begitu pula sikap *jihad an nafsi* yaitu perjuangan melawan kebodohan dan kemalasan, diekspresikan dalam menuntut ilmu.
- c. Nilai amanah dan ikhlas. Amanah secara etimologi merupakan asal kata yang serupa dengan iman, yang berarti percaya. Maka kata amanah dapat diartikan dengan dapat dipercaya.
- d. Nilai akhlak dan kedisiplinann. Akhlak secara etimologi berarti tata krama, perilaku. Menurut perspektif ilmu pendidikan perilaku memiliki hubungan dengan disiplin.

<sup>26</sup>Jalaluddin Al Suyuti, *Al Jami' Al Kabir*, Kairo : Al Azhar Asy Syarif, 1426H, Jilid 4, hal. 750.

<sup>27</sup>Hadion Wijoyo, *et.al.*, *Dosen inovatif Era New Normal*, Solok: Cv. Insan Cendekia mandiri, 2021, hal 112.

- e. Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tergambar melalui tingkah laku guru. Keteladanan ialah sesuatu yang sangat urgent dalam proses mendidik dan menerapkan nilai-nilai.

Dari pemaparan nilai-nilai religius diatas, penulis melihat bahwa nilai-nilai yang disampaikan memerlukan adaptasi untuk ditejemahkan ke dalam dunia pendidikan khususnya sekolah sehingga tercipta budaya religius di sekolah. Siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan akademik dan keagamaan mereka sendiri sebagai bagian dari ibadah sekolah. Sekolah yang bernuansa religi menekankan pada kekuatan spiritual agama yang berakar pada nilai-nilai agama, bagian dari budaya sekolah, dan pandangan hidup serta sikap di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “budaya agama” adalah penanaman nilai-nilai agama yang diperoleh siswa baik di sekolah maupun dari budaya masyarakat secara keseluruhan sehingga tertanam dalam perilaku sehari-hari.<sup>28</sup>

#### 4. Indikator Karakter Religius

Dua jenis indikator dikembangkan untuk melacak kemandirian pendidikan karakter, seperti yang dinyatakan oleh Hassan et al. Salah satunya adalah indikasi prestasi akademik. Urutan kedua adalah indikator subjek. Kepala sekolah, guru, dan staf sekolah menggunakan Indikator Sekolah dan Kelas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pendidikan karakter bangsa. Indikator ini juga terhubung dengan rutinitas kelas reguler dan yang telah ditentukan sebelumnya. Sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu tercermin dalam indikator mata pelajaran. Seberapa baik siswa “saling menyapa, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah, dan merayakan hari besar keagamaan” adalah ukuran yang baik dari dampak pendidikan karakter terhadap integrasi nilai-nilai agama ke dalam kelas.<sup>29</sup>

Keagamaan; Jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreativitas; kemerdekaan; demokrasi; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; prestasi penghargaan; keramahan/komunikatif; cinta damai; kenikmatan membaca; peduli lingkungan; kepedulian sosial; tanggung jawab merupakan 18 nilai yang harus ditanamkan sekolah agar berhasil dalam pendidikan karakter.

Nilai-nilai agama diharapkan dapat mempengaruhi nilai-nilai lain yang dikembangkan di lingkungan pendidikan ketika 18 nilai di atas dikembangkan dalam pendidikan karakter. Hal ini serupa dengan butir-butir

---

<sup>28</sup>Masykuri, “Pengamalan Budaya Agama (Religisu Culture) di sekolah umum”, dalam *Jurnal Smart Kids*, (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Dirjen PAI Departemen Agama RI, tahun 2007. Hal. 23.

<sup>29</sup>Agus Zaenul Fitri, *Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 39

Pancasila, di mana sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa” ditempatkan sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya dapat mempengaruhi sila-sila berikutnya. Berikut ini adalah tanda-tanda bahwa pendidikan karakter religius berhasil di sekolah.

### Indikator Nilai Religius

*Tabel II.2*

<b>Nilai</b>	<b>Indikator</b>
Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan Salam</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>

Dalam RPP 2013, spiritualitas didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan tentang diri esensial seseorang. Di antaranya adalah hak atas ekspresi dan ketaatan beragama sendiri. Berdoa sebelum dan sesudah mengambil tindakan, bersyukur atas banyak berkat Tuhan, berbasa-basi sebelum dan sesudah menyuarakan pendapat, nyatakan kekaguman seseorang terhadap Tuhan, tunjukkan kebesaran Tuhan melalui pemahaman seseorang, dan berikan mereka yang hidup dengan prinsip-prinsip ini rasa pemenuhan. Mengintegrasikan nilai-nilai seseorang ke dalam pekerjaannya memastikan bahwa nilai-nilai itu ada di setiap tahap.<sup>30</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel indikator keberhasilan 2.3

### Indikator Keberhasilan

*Tabel II.3*

<b>Rajin berdoa</b>	<b>Gemar bersyukur</b>	<b>Mengucapkan Salam</b>	<b>Merasa kagum</b>	<b>Meyakini keberadaan Tuhan</b>
Selalu memanjatkan doa sebelum dan sesudah melakukan suatu hal	Selalu bersyukur atas kenikmatan dari Tuhan	salam sebelum menyampaikan pendapat dan sesudahnya	menunjukkan kekaguman akan kebesaran Tuhan	Menggunakan sains untuk menunjukkan keberadaan Tuhan

<sup>30</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implimentasi*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2016, hal. 86.

Alim mengatakan bahwa ciri-ciri sikap religius dapat digunakan untuk menentukan apakah sesuatu menunjukkan sikap religius. Tanda keberhasilan karakter religius seseorang dapat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Mengikuti perintah dan larangan Allah;
- b. Memiliki spirit dalam menggali perintah agama;
- c. Berpartisipasi aktif dalam program-program keagamaan;
- d. Menghormati syiar-syiar agama;
- b. Bersahabat dengan kitab suci;
- c. Mengkaitkan dalam membuat keputusan dengan pendekatan agama;
- d. Menjadikan Tuntunan syariat agama sebagai sumber filosofi berpikir yang maju.<sup>31</sup>

### 5. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Strategi pembelajaran adalah setiap pendekatan, rencana, atau serangkaian langkah yang diambil dengan tujuan akhir dalam pikiran. Oleh karena itu, strategi adalah suatu rencana yang memuat seperangkat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rencana yang berorientasi pada tujuan adalah strategi.<sup>32</sup> Proses mempraktikkan ide, kebijakan, atau inovasi agar memiliki efek, baik dalam hal pengetahuan baru, keterampilan, atau perubahan nilai dan sikap, dikenal sebagai implementasi. Menurut Oxford Advance Learner's Dictionary, "implementasi" berarti "melakukan sesuatu". Pengertian ini mengacu pada "pelaksanaan sesuatu yang memberikan dampak atau akibat."<sup>33</sup>

Meringkas pendapat Miftahul Achyar dalam strategi untuk mengembangkan karakter moral dan agama anak, diantaranya;<sup>34</sup>

- a. Mengajari wudhu, shalat dan berpuasa kepada anak
- b. Mengajarkan membaca Al Quran dan Doa sederhana kepada anak.
- c. Menceritakan kisah teladan Nabi dan Rasul.
- d. Mendidik dengan keteladanan
- e. Mendidik anak dengan pembiasaan.

Sedang Ngainun Naim berpendapat bahwa langkah dan metode dalam menanamkan nilai-nilai agama dapat dicapai dalam tiga langkah yaitu.<sup>35</sup>

<sup>31</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal 12.

<sup>32</sup>Poppy Pritasari Prasetya, *et.al.*, "Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura melalui Islamic Culture," dalam *Jurnal Waniambey*, Vol.2 No. 02, Desember tahun 2021, hal.136.

<sup>33</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 93.

<sup>34</sup>Miftahul Achyar Kartamuda, *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Gramedia, 2015, hal. 62-69.

- a. *Power Strategy*, yang mensyaratkan penggunaan kekuatan atau kekuatan rakyat untuk mempromosikan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pemimpin memainkan peran yang sangat penting dalam melakukan perubahan, dengan menggunakan seluruh kekuasaannya.
- b. *Persuasive strategy*, dimana dapat dilakukan dengan opini dan pandangan masyarakat atau civitas akademika yang dibentuk.
- c. *Normative re-educative*, Dalam masyarakat terdapat aturan-aturan yang dikenal dengan istilah norma.

Lebih dari itu, penulis melihat para pakar pendidikan karakter mencoba memberikan alternatif lain, dimana para guru dapat menggunakannya dalam mendidik siswanya agar terbentuk karakter religius, diantara strateginya adalah ;

#### **a. Strategi di Tingkat Kementrian Pendidikan Dasar**

Kementrian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan pendidikan karakter beberapa strategi, *pertama* ; melalui dari atas ke bawah, *kedua* ; dari bawah ke atas, *ketiga* ; program revitalisasi.

- 1) Dari atas ke bawah (*stream top down* )  
Pemerintah menerapkan lima strategi yang dilakukan secara konsisten di bidang ini yaitu ; sosialisasi, pengembangan regulasi, peningkatan kapasitas, kolaborasi, implementasi, serta pemantauan dan penilaian.
- 2) Dari bawah ke atas ( *stream bottom up* )  
Diharapkan satuan pendidikan mengambil inisiatif dalam model pendekatan ini. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah berhasil mengadaptasi pendidikan karakter dengan budaya kampus mereka.
- 3) Revitalisasi Program (*stream revitalisasi program*)  
Program revitalisasi pada kegiatan-kegiatan pendidikan karakter dimana terdapat banyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi didalamnya nilai-nilai karakter.<sup>36</sup>

#### **b. Strategi dengan bentuk Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari**

##### 1) Keteladanan/Contoh

Yang terpenting, terbesar dan paling menonjol dalam metode pengajaran Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam adalah keteladanan dan akhlak mulia. Jika Rasulullah memerintahkan sesuatu untuk dilakukan,

<sup>35</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012, hal. 129.

<sup>36</sup>Miftahul Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cidai Alus Martapura”, dalam *Jurnal Al Madrasah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hal. 93.

dialah yang pertama mencontohkannya di hadapan para sahabatnya sebelum dilakukan oleh orang lain. Jadi orang bisa berlatih dengannya dan melihat darinya.<sup>37</sup>

Dengan harapan anak akan meneladani perbuatan baik tersebut maka metode keteladanan meliputi keteladanan sikap yang mulia bagi anak didik. Seorang guru memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya dengan menjalani kehidupan yang lurus secara moral. Ini karena seorang guru dipandang sebagai panutan terbaik bagi siswa, dan siswa mereka akan, disadari atau tidak, meniru perilaku mereka. Perkembangan moral, spiritual, dan sosial siswa telah berhasil dipersiapkan dan dibentuk melalui penanaman karakter berbasis keteladanan.

Salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia, Harun, menegaskan setidaknya ada empat kriteria kualitas pendidik Islam:

- a. Dapat memimpin dengan memberi contoh;
- b. Pengetahuan tentang ilmu;
- c. Pengetahuan tentang agama;
- d. Pengetahuan tentang mata pelajaran umum.<sup>38</sup>

Dalam hal ini, pendidik memainkan peran penting dalam proses memberi contoh. Tindakan seorang pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap siswanya dalam segala hal. Karakter siswa dipengaruhi baik secara langsung maupun kumulatif oleh kepribadian guru. Pengaruh positif dan negatif dari karakter seorang guru terhadap motivasi belajar siswa dapat secara langsung atau tidak langsung dikaitkan dengan guru.

## 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru di tempat. Guru biasanya langsung bereaksi saat mengamati siswa melakukan perilaku yang tidak diinginkan, seperti meminta sesuatu dengan keras atau mengotori dinding dengan grafiti atau bentuk negatif lainnya. Oleh karena itu, seorang guru dalam situasi ini perlu bersikap sopan dan memiliki kearifan untuk melakukan perubahan positif dalam kepribadian siswanya.

## 3) Teguran

Untuk membantu peserta didik dalam mengubah karakternya, pendidik berkewajiban untuk mengingatkan peserta didik yang berperilaku buruk dan mendorong mereka untuk menjunjung tinggi moral. Allah mengatakan dalam QS. Adz Dzariyat/51 : 55;

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

<sup>37</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar Rasul Al Muallim, t.tp, t.p,t.th*, hal. 41

<sup>38</sup>Lara Fajrianti, "Metode-metode Megajarkan Nabi Muhammad SAW dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fatah Abu Ghuddah dan Relevansi terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini," Skripsi, Lampung : UIN Raden Intan, 2018, hal. 93.

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”

Dari ayat tersebut Allah memerintahkan untuk senantiasa melestarikan *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam hal seorang pendidik dituntut untuk menjadi pelopor kebaikan sekaligus membantu meluruskan perilaku anak didiknya tatkala mendapati mereka dalam perilaku yang tidak terpuji dengan memberikan bimbingan dan nasehat.

Rasulullah adalah sosok teladan, dimana di dalam kesuksesan beliau mendidik ummatnya, Rasulullah juga terbiasa menggunakan metode ini untuk mendidik para sahabat –sahabatnya. Dalam sebuah hadis disebutkan ;  
 عن العُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ يَقُولُ : قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ يَوْمٍ، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَدَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةً مُودِعٍ فَأَعْهَدُ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ. فَقَالَ: "عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، وَسَتْرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ."<sup>39</sup>

Dari Sahabat Al Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu anhu*, berkata : “Rasulullah SAW menyampaikan kepada kami sebuah nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami berlinang. Maka kami pun berkata: Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka berikan kami wasiat. Rasulullah ﷺ bersabda: “ Saya wasiatkan kalian agar bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perbedaan pendapat. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (peganglah erat-erat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid’ah adalah sesat”.

Muhammad Anwar Al Kasymiri membahas konsep “peringatan” dan perbedaan antara tanggung jawab ahli fikih dan tanggung jawab pemberi nasehat. Karena banyak sekali manfaat yang bisa didapat darinya, saya akan menjelaskannya di sini. Tugas ini dibagi menjadi dua bagian:

- a. Pertama, tanggung jawab memberikan petunjuk dan peringatan. Dia harus mampu menginspirasi orang lain dan menginspirasi mereka untuk melakukan perbuatan baik melalui cara yang paling dapat diterima.
- b. Kedua, ketika seorang guru atau ahli fiqih ingin menyampaikan ilmu atau menjelaskan suatu masalah, itu adalah tugasnya. Ia harus bisa melepaskan diri dari pendapatnya sendiri saat melakukan pekerjaan ini

<sup>39</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibni Majah*, Daar Al Risalah, 1430H, Jilid 1, hal. 28, Nomor Hadits :42.

agar penjelasannya meyakinkan, perkataannya dalam, dan syaratnya terpenuhi.<sup>40</sup>

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tanggung jawab seorang pendidik lebih dari sekadar mengajar siswa di kelas. Guru juga wajib mengeluarkan peringatan. Akibatnya, ia dituntut untuk menggunakan strategi yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam tindakan amal dan menghindari kemalasan.

#### 4) Pengkondisian lingkungan

Dalam pembentukan karakter religius siswa, aspek lingkungan merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan, peran yang diberikan pada aspek lingkungan adalah hal yang yang urgent untuk terus diperhatikan oleh sekolah dan orangtua. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang prima, sekolah harus menciptakan suasana. Tata tertib yang dipasang di tempat-tempat strategis yang mudah dibaca siswa antara lain menyediakan tempat ibadah, tempat belajar, tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan tentang budi pekerti, atau tata krama lain yang mudah dibaca siswa.

#### 5) Kegiatan rutin

Siswa mempertahankan rutinitas kegiatan sehari-hari yang stabil dan konstan. Berbaris di kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menyapa siswa baru, merapikan kelas, dan belajar adalah contoh dari ritual ini.<sup>41</sup>

### c. Mengintegrasikan strategi ke dalam tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam kegiatan kelas tertentu dibahas sebelum pelaksanaannya. Jika instruktur menganggap perlu untuk memberikan pengetahuan atau etika yang diperlukan, mereka memiliki pilihan itu.

Guru dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan strategi pengelolaan pendidikan karakter berbasis kegiatan dan memiliki pilihan-pilihan untuk bertindak sebagai berikut:

- 1) Mengambil peran sebagai pengasuh, pembimbing, dan teladan bagi orang lain;
- 2) Membina masyarakat yang bermoral;
- 3) Menjaga ketertiban dan kesopanan dengan berpegang teguh pada aturan yang telah ditetapkan;

---

<sup>40</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, Temanggung: Armasta, 2015, hal. 292.

<sup>41</sup>Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cidai Alus Martapura," dalam *Jurnal Al Madrasah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hal. 94

- 4) Membuat keputusan kelas dengan masukan siswa atau membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dua cara untuk menumbuhkan kelas yang lebih demokratis.
- 5) Melaksanakan pembelajaran disiplin diri, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pendalaman terhadap isi atau materi dari mata pelajaran yang memiliki nilai pendidikan moral yang khas.
- 6) Menggunakan metode pembelajaran kooperatif untuk membantu siswa menjadi lebih mahir menghargai sudut pandang orang lain, berani menyuarakan pendapatnya sendiri, dan mau bekerjasama dengan orang lain.
- 7) Mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah secara damai dan adil.<sup>42</sup>

Berikut adalah cara-cara yang digunakan di sekolah-sekolah untuk membentuk identitas keagamaan siswa atau santri:

- 1) Menumbuhkan Konsep Diri (*Self Concept*)  
Pentingnya konsep diri siswa atau santri dalam menentukan perilaku ditekankan oleh strategi ini. Untuk membantu siswa memecahkan masalah, guru harus berempati, menerima, dan terbuka terhadap gagasan dan perasaan siswa. Hal ini akan membantu tumbuhnya konsep diri siswa atau santri.<sup>43</sup>
- 2) Memiliki kemampuan yang kuat dalam komunikasi verbal.  
Agar guru dapat menerima semua perasaan, mendorong kepatuhan siswa, dan menerima semua perasaan, mereka harus mampu berkomunikasi secara efektif.
- 3) Memberikan Konsekuensi Logis dan Alamiah (*Natural and Local Consequences*)  
Ketika siswa atau guru memiliki persepsi diri yang salah, mereka cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak pantas. Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan lebih lanjut dengan:
  - a) Tunjukkan kepada siswa mengapa mereka berperilaku buruk dan bantu mereka mengubah cara mereka.
  - b) Gunakan alasan logis dan organik untuk perilaku buruk.
- 4) Klarifikasi Nilai  
Metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam memberikan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri tentang nilai dan memunculkannya sendiri.
- 5) Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*)

---

<sup>42</sup> Hendrawan, Saneryo. *Spiritual Managemen*. Bandung: Mizan, 2009. hal. 33

<sup>43</sup> Samani Muchlas Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. hal. 23.

Disarankan agar pendidik ikut berpartisipasi untuk menyelami lebih dalam ketika dihadapkan dengan problematikan yang terjadi pada peserta didik.

- 6) Terapi Realitas (*Reality Therapy*)  
Untuk membantu menurunkan tingkat kegagalan siswa sekolah, guru perlu mengambil sikap positif dan bertanggung jawab terhadap siswa mereka.
- 7) Modifikasi perilaku sebagai bentuk remediasi Perilaku buruk yang dibawa oleh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar diciptakan dengan cara ini.<sup>44</sup>

#### **d. Strategi Pendidikan Karakter di Dunia Barat**

Bangsa-bangsa Barat pada umumnya menerapkan strategi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) *Cheerleading*  
Pemandu sorak Bimbingan melalui berbagai spanduk, poster, buletin, dan sarana lainnya
- 2) *Praise-and-Reward*  
Tujuan dari strategi ini adalah untuk memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras dengan memberi penghargaan atas upaya mereka dengan penguatan positif dan hadiah praktis.
- 3) *Define-and-Drill*  
Siswa dituntut menggunakan tahapan perkembangan kognitif untuk mengingat dan mendefinisikan berbagai hak kebaikan sebagai bagian dari strategi ini.
- 4) *Forceed-Formality*  
Strategi ini menggunakan fase pembiasaan kegiatan rutin untuk mendorong perkembangan kebiasaan etis.
- 5) *Traits of the Month*  
Pendekatan ini, yang secara garis besar dapat dibandingkan dengan metode pemandu sorak, memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter seperti berbagai pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, sambutan kepala sekolah, dan lain-lain.
- 6) Guru Pembimbing  
Negara lain sering menggunakan strategi ini. Karena strategi ini menuntut guru Bimbingan Konseling untuk berperan aktif dan menjadi

---

<sup>44</sup>Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cidai Alus Martapura", dalam *Jurnal Al Madrasah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hal. 96.

panutan, terutama bagi siswanya, sangat bergantung pada bimbingan pribadi guru pembimbing.<sup>45</sup>

## 6. Metode Implementasi Karakter Religius

Dalam membentuk karakter Religius siswa, Para Pakar Pendidikan meneliti metode-metode yang dinilai cukup efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik, diantara metode-metode tersebut adalah ;

### a. Memberikan Contoh Teladan (*Uswah Hasanah*)

Strategi yang paling efektif dan dianggap berhasil dalam mempersiapkan pola mental dan sosial anak adalah metode *uswah hasanah* atau memberikan contoh teladan kepada peserta didik. Sejalan dengan poin-poin di atas, Achmad Patoni menegaskan bahwa metode Uswah Hasanah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tujuan pendidikan Islam. Di satu sisi, apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tindakan pendidik dapat meningkatkan daya didik peserta didik, tetapi ketika apa yang dilihat dan didengar orang lain bertentangan dengan apa yang didengarnya, itu juga melumpuhkan daya pendidikannya sendiri.<sup>46</sup>

Metode *Uswah Hasanah* secara konsep mirip dengan konsep *Modelling*. Jauhari membagi metode uswah menjadi dua kategori berdasarkan penelitiannya:

- 1) Demonstrasi yang disengaja menunjukkan bahwa guru bermaksud untuk memimpin dengan memberi contoh dan membiarkan siswa mengikuti jejaknya.
- 2) Pendidik tidak dimaksudkan sebagai figur teladan yang menjadi panutan positif bagi kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Marzuki melanjutkan, mencontohkan karakter religius siswa merupakan strategi yang sangat efektif. Kepala sekolah, guru, dan personel sekolah lainnya adalah contoh langsung dari perilaku keteladanan di sekolah. Para orang tua baik siswa maupun individu yang lebih tua lainnya secara langsung mendemonstrasikan perilaku baik tersebut di rumah. Sementara setiap orang dalam masyarakat adalah contoh perilaku teladan.<sup>48</sup>

Lebih banyak dukungan dari siswa dimungkinkan jika pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya berfungsi sebagai panutan. Pendidik dan

---

<sup>45</sup>Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cidai Alus Martapura," dalam *Jurnal Al Madrasah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hal. 97.

<sup>46</sup>Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu, 2004, hal.133.

<sup>47</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 224.

<sup>48</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 112-113.

guru dalam konteks ini memiliki tanggung jawab untuk mencontohkan perilaku yang tepat dalam berbagai konteks, termasuk cara beribadah. Dalam metode ini, seorang pendidik harus memulai dengan perkataan, sikap, dan tindakannya sendiri sehingga layak diteladani oleh anak didiknya jika ingin anak didiknya berperilaku baik.

#### **b. Membiasakan hal-hal yang baik ( *Ta'widiyyah* )**

Kata Pembiasaan memiliki asal etimologis yaitu biasa. Biasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, berarti lazim atau umum; seperti sedia kala; merupakan bagian yang lazim dalam kehidupan sehari-hari. Makna proses ditunjukkan dengan penggunaan akhiran “an” dan awalan “pe”. Oleh karena itu, tindakan menjadikan sesuatu yang cukup rutin untuk menjadi kebiasaan disebut sebagai pembiasaan. Metode *ta'widiyyah* merupakan strategi yang berhasil dan efektif untuk mengembangkan karakter yang baik pada siswa. Melalui metode *ta'widiyyah* ini diharapkan anak akan terbiasa dengan perilaku yang mulia.<sup>49</sup>

Metode *ta'widiyyah* merupakan sebuah metode yang terbilang metode pendidikan tua yang sudah dipakai para pendidik sejak dahulu. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience*.<sup>50</sup>

Metode *ta'widiyyah* menjadi metode yang sangat aktif dalam pembentukan karakter religius dan karakter positif lainnya, hal tersebut dibuktikan dengan mudahnya peserta didik dalam menangkap pelajaran dan mudah mengena dan membekas di benak siswa karena pelajaran tersebut setelah difahami kemudian dipraktekkan secara terus menerus hingga menjadi sebuah habit dan karakter yang melekat pada peserta didik.

Melalui habituasi atau kegiatan berulang, anak dapat dikondisikan untuk mengadopsi pandangan dunia dan seperangkat nilai yang konsisten dengan ajaran Islam. Tindakan berulang dengan tujuan yang sama dalam pikiran dikatakan membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, diperlukan pemahaman, ketekunan, dan kesabaran guru terhadap siswanya.

Akhlak dan karakter yang baik pada anak dapat diperoleh atau diubah secara berkesinambungan melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu unntuk diterapkan dalam

---

<sup>49</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 73.

<sup>50</sup>Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak”, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Al-Mutharahah*, Vol. 18 No. 2, Juli-Desember 2021, hal. 135.

kehidupan sehari-hari peserta didik akan menjadi manusia yang berperilaku positif ketika peserta didik mendapatkan rangsangan dan dukungan lingkungan pendidikan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah. Peran aktif orang tua, serta masyarakat untuk selalu bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini. Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu : 1) *Mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.<sup>51</sup>

Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa salah satu media dalam upaya membentuk karakter pada peserta didik adalah dengan metode pembiasaan atau *repetition* (pengulangan dalam melakukan sebuah kegiatan yang dapat membentuk sebuah karakter baik pada anak), karakter tidaklah dapat muncul pada diri peserta didik tanpa melalui upaya latihan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah maupun di rumah secara berkesinambungan. Seorang pendidik berharap dari peserta didiknya memiliki karakter dermawan, maka diperlukan sebuah rekayasa kegiatan amal di sekolah dan di rumah yang dilakukan secara *continue* dengan disertai sebuah alat *controlling* yang baik, dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan tidak merasakan kesulitan dalam berbagi antar sesama.

Tayyar Yusuf menyatakan pembiasaan adalah proses penanaman nilai kebaikan yang akan membentuk tumbuh kembang kepribadian anak selanjutnya melalui proses berkelanjutan sepanjang hidup. Pada usia dini sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya, baik saudara terdekatnya dan orangtuanya, orangtua selalu menjadi contoh bagi setiap anaknya. Misalnya : jika orangtua menginginkan anak tumbuh kembang dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau sesuai dengan ajaran Islam, seharusnya orangtua mampu mendidik dan mengajarkan tentang moral atau tingkah laku yang baik.<sup>52</sup>

Muhammad Ahsanulhaq dalam jurnalnya menukil pandangan Tafsir bahwa pengulangan adalah inti dari kebiasaan. Jika pendidik memasuki kelas untuk menyapa dengan benar, itu mungkin dianggap sudah terbiasa. Dalam hal siswa yang masuk kelas tidak menyapa dengan benar, guru

---

<sup>51</sup>Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", dalam *Jurnal IAIN Salatiga*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember Tahun 2020, hal. 153.

<sup>52</sup>Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Relegius Anak", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Al-Mutharahah*, Vol. 18 No. 2, Juli-Desember 2021, hal. 138.

mengingatkan mezzreka untuk menyapa dengan baik ketika mereka masuk kelas. Tindakannya terjadi secara otomatis tanpa mengetahui baik atau buruk. Meskipun pendekatan pembiasaan sangat efektif, namun tidak dapat digunakan untuk menanamkan perilaku yang tidak diinginkan pada siswa karena tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter seseorang dengan cara yang positif.<sup>53</sup>

Dalam konteks tersebut, Rasulullah SAW juga menggunakan metode pembiasaan, diriwayatkan dalam sebuah hadis ;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمَا، وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.<sup>54</sup>

Dari Sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu berkata : “*Sesungguhnya Nabi SAW pernah melewati anak-anak dan memberikan salam kepada mereka, kemudian ia berkata : “Adalah Nabi SAW pernah melakukannya”*”.

Berdasarkan hal diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode *ta'widiyyah* adalah sesuatu yang sering lakukan dan kita kerjakan, dan tidak menjadi asing lagi bagi kita dalam kehidupan sehari-hari misalkan setiap masuk kelas atau masuk rumah mengucapkan salam, hal tersebut adalah hasil didikan yang diinternalisasikan dan dibiasakan.

Saat penerima pesan mengembangkan rutinitas dengan sebuah pesan yang dikirim, maka pesan tersebut menjadi lebih kuat terkait dengan yang menyampaikan pesan. Fase pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan membangun hubungan kausal antara protagonis dan tindakan mereka.<sup>55</sup>

### c. Memberikan Nasihat dan Motivasi (*Mau'izhah*)

Kata “*mau'izhah*” berasal dari kata bahasa Arab “*wa'azha*” yang artinya “mengajarkan akhlak dan akhlak mulia serta memotivasi pelaksanaannya”, “menjelaskan akhlak dan akhlak yang buruk serta mengingatkan agar menjauhinya”, atau “perbanyaklah kebajikan dengan apapun yang melembutkan hati.” Mengenai nasihat, kata itu terdiri dari huruf nun-shad dan ha dan bisa berarti murni atau permanen, mengumpulkan, atau menambal. Ungkapan *nashaha asy-syai* berarti sesuatu yang asli atau murni, dan ini mengacu pada fakta bahwa orang yang memberi nasihat pada dasarnya mensucikan orang yang menerima nasihat dari segala kepalsuan. Akibatnya, saran adalah penggunaan motivasi dan ancaman untuk mengarahkan, melarang, atau menganjurkan. Siswa dapat

<sup>53</sup>Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” dalam *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, No. 1, Tahun 2019, hal. 23.

<sup>54</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1414H, Jilid 5, hal. 306, Nomor Hadits : 5893

<sup>55</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009, hal. 36-41.

dibujuk untuk mengubah pendapat mereka dengan menggunakan metode saran.<sup>56</sup>

Adapun Penggunaan Motivasi dalam Pembelajaran peserta didik, Ambar Teguh menjelaskan bahwa motivasi pembelajaran dilakukan sebagai penggerak pendidik terhadap peserta didik supaya melaksanakan pembelajaran dengan tahapan arahan untuk mendapatkan target pembelajaran dengan maksimal.<sup>57</sup>

Pendekatan yang paling umum digunakan oleh guru adalah memberikan nasihat dan motivasi. Tujuan menggunakan strategi ini adalah untuk membantu siswa tumbuh secara spiritual, moral, dan etis. Cara ini sebagaimana dicontohkan oleh Luqman, dan diabadikan oleh Allah dalam QS. Luqman/31: 13 yang berbunyi ;

وَأَذَّ قَالَ لَقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari ayat ini, nampak bahwa dengan penuh bijak, kelembutan dan kasih sayang Luqman dalam memberikan nasihat kepada putranya. Hal tersebut terlihat dengan cara bagaimana Luqman memanggil anaknya. Luqman menyisipkan nilai nilai religius, dimana ia menjelaskan tentang pokok-pokok ketauhidan dan mengesakan Allah dan tidak menyekutukanNya.

Dalam ajaran Agama Islam juga menjelaskan bahwa motivasi pembelajaran merupakan Ruh bagi siswa.<sup>58</sup> Karena peserta didik yang mempunyai motivasi pembelajaran akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, pengetahuan yang maksimal, dan fikiran yang sehat. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pengetahuan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda ;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.<sup>59</sup>

“Menuntut ilmu itu adalah kewajiban setiap seorang muslim”.

Dalam hadis ini dijelaskan betapa pentingnya aktifitas menuntut ilmu, sehingga setiap muslim diwajibkan atas mereka untuk belajar, dalam hadis

<sup>56</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 75-76.

<sup>57</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 76.

<sup>58</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 445.

<sup>59</sup>Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Kairo: Al-Azhar Al-Syarif, 1426H, Jilid 5, hal. 527.

tersebut menjadi contoh yang dipraktikan Nabi kepada para sahabat-sahabatnya yang menjadi peserta didiknya untuk memotivasi diri mereka agar terus terdorong maju dalam belajar.

Begitu pula apa yang difirmankan Allah dalam QS. Al Mujadilah/58:11 ;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

Penulis berpandangan bahwa ayat diatas merupakan ayat yang berbicara tentang motivasi peserta didik untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, hal tersebut dikarenakan derajat orang-orang yang belajar dan menuntut ilmu akan dinaikkan derajatnya di sisi Allah ta’ala. Maka memotivasi peserta didik dengan janji akan diangkat beberapa derajat bagi peserta didik yang berilmu dan beriman. Diantara derajat yang diperoleh orang-orang yang berilmu ialah mereka juga termasuk pewaris para Nabi. Hal ini didasarkan hadis Rasulullah SAW ;

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.<sup>60</sup>

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”

Penulis berpandangan hadis ini menjelaskan bahwa peserta didik yang berilmu, maka ia kelak akan dapat memberi petunjuk kepada orang lain berdasarkan pesan yang disampaikan Rasulullah. Derajat yang tinggi, status sosial yang sangat terhormat bagi peserta didik yang berilmu itu sebagai motivasi pembelajaran yang sangat mempengaruhi peserta didik yang beriman untuk terus melakukan pembelajaran yang akhirnya akan berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Penulis menyimpulkan bahwa motivasi pembelajaran dalam Islam mengajak peserta didik untuk melahirkan pemikiran, karya ilmiah, dan lainnya, sebagai sarana penting untuk menyebarkan dakwah, mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajarinya sehingga ilmu itu berguna.

Muchtar menjelaskan diantara faktor-faktor yang memudahkan orang lain menerima dan menerapkan nasehat adalah ;<sup>61</sup>

1) Gunakan bahasa yang ramah dan mudah dimengerti.

<sup>60</sup>Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Sunan At- Tirmidzi*, Mesir : Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1390H, Jilid 5, hal. 48, Nomor Hadits : 2682.

<sup>61</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 20.

- 2) Hindari menyinggung penerima saran.
- 3) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan anak atau orang yang dinasihati dalam hal usia, sifat, dan tingkat kemampuannya.
- 4) Perhatikan baik-baik kapan harus memberi nasihat.
- 5) Perhatikan di mana nasihat itu diberikan.
- 6) Jelaskan alasan dan tujuan pemberian nasihat.
- 7) Disarankan agar dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis digunakan untuk lebih mempengaruhi hati nuraninya.

Seorang guru harus mampu mengolah bahasanya tatkala menyampaikan nasihat ataupun motivasi, karena dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami serta tidak mengandung sindiran, pesan akan mudah diterima di hati murid-muridnya. Seorang guru juga harus cerdas dalam memilih waktu dan tempat untuk menasihati murid-muridnya, karena tatkala seorang guru tidak tepat dalam menyampaikannya seperti menyampaikan nasehat tatkala muridnya sedang sakit atau sedang di tempat yang murid tidak mampu mendengarkannya dengan baik. Maka tentu nasihat tersebut tidak akan berdampak pada perubahan karakter yang diinginkan oleh gurunya. Seorang guru juga diharapkan agar menyisipkan pujian pujian tatkala memberikan nasihat dan motivasi, metode tersebut bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman

#### **d. Memberikan *Reward* dan *Punishment* (*Tsawab wal Iqaab*)**

Tsawâb mengacu pada pandangan Islam tentang hadiah yang menggunakan istilah "*tsawab*" dan "*iqab*" untuk istilah hukuman. Alquran banyak menggunakan kata ini, terutama ketika berbicara tentang apa yang akan diperoleh seseorang di dunia ini dan di akhirat. *Tsawâb* adalah penghayatan baik materi maupun non materi yang diperoleh seseorang melalui amalan, sikap, atau tindakan yang positif. Di sisi lain, 'iqâb berarti hukuman adalah konsekwensi yang dialami pelaku akibat kesalahannya. Tujuan hukuman ada dua yaitu untuk mencegah pelanggaran aturan di masa depan dan untuk mencegah siswa lain mengulangi kesalahan yang sama.<sup>62</sup>

Mulyawan mengemukakan bahwa metode *reward and punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan system pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.<sup>63</sup>

Hadiah digunakan dalam metode *reward* untuk menginspirasi siswa untuk bertindak secara etis atau dengan cara yang baik. Sanksi diberikan

---

<sup>62</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 86-91.

<sup>63</sup>Jasa Ungguh Mulyawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, Cet. 1, 2016, hal. 242.

untuk mencegah siswa dari perilaku atau perilaku buruk atau pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku.<sup>64</sup>

Guru dapat menghendahkan siswanya dengan hadiah seperti pujian, hadiah, penghargaan, dan hal-hal lain yang membuat siswanya senang. Pendekatan pendidikan yang paling halus dan sulit untuk dirubahnya perilaku seorang siswa adalah dengan hukuman. Setelah semua pilihan lain habis, seorang pendidik dapat menggunakan hukuman sebagai pilihan terakhir ketika dia mengamati perilaku buruk di antara siswanya. Namun, hukuman harus sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan dan tidak terlalu keras agar menimbulkan efek jera dan mencegah siswa mengulangi kesalahannya.

Pada definisi menurut perspektif ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *tsawab* atau Hadiah dan *Iqab* atau hukuman sejatinya merupakan sebuah metode pembelajaran interaktif yang cukup banyak digunakan sejak dahulu hingga hari ini, metode ini cukup banyak digemari oleh siswa karena dapat menjadikan pembelajaran menjadi interaktif dan efektif. Metode pembelajaran dengan metode biasanya diberikan disaat siswa sudah mulai jenuh dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, atau motivasi belajar siswa menurun baik terjadi pada siswa yang memiliki prestasi yang baik atau pada siswa yang memiliki motivasi rendah, maka dengan metode ini diharapkan dapat bertujuan untuk kembali membangkitkan motivasi belajar siswa dengan pemberian hadiah untuk siswa yang aktif serta mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ketika diberikan metode *reward* diberikan oleh guru pada siswa namun motivasi belajarnya tidak kunjung membaik bahkan bertambah buruk interaksi pembelajaran yang diberikan oleh guru maka metode *punishment* diharapkan dapat mengembalikan kondisi belajar siswa.

Pemberian *reward and punishment* juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Menukul penjelasan Dimiyati dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward and punishment* dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa. Strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa di sini dengan upaya mencari tahu secara terus menerus bagaimana seharusnya siswa itu belajar menggunakan metode yang menarik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Strategi yang tepat akan mempengaruhi proses pembelajaran semakin meningkat secara terus menerus mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu guru senantiasa berupaya memotivasi siswa agar lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran salah satunya dengan cara memberi *reward and punishment* yang bersifat mendidik. Dalam pembelajaran dapat dilihat ketika guru

---

<sup>64</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 112-113.

menggunakan metode pemberian *reward* berupa pin, pujian dan bentuk verbal lain siswa menjadi termotivasi dan lebih aktif. Hal sesuai dengan teori Sudirman yang mengatakan bahwa hadiah dan hukuman merupakan salah satu bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan di sekolah.<sup>65</sup>

Mulyawan membagi strategi metode *reward and punishment* ini menjadi 2 model, diantaranya ; Model *Reward and Punishment* Murni dan Model *Reward and Punishment* Campuran. Dalam Model *Reward and Punishment* Murni siswa hanya memiliki 2 pilihan, yaitu aktif dan mendapatkan hadiah atau sebaliknya pasif dan mendapat hukuman. Sementara itu, pada Metode *Reward and Punishment* Campuran, siswa mendapat alternative ketiga, yaitu tidak aktif dan tidak pasif. Dalam arti, tetap aktif mengikuti jalannyaproses belajar mengajar dan innteraksi model pembelajaran di kelas, tetapi juga tidak aktif menjawab soal yang diberikan guru. Untuk model kedua, siswa yang tidak aktif tidak mendapat hukuman, tetapi juga tidak mendapat hadiah. Siswa yang aktif belajar sering mendapat hadiah, sedangkan siswa yang tidak aktif mengikuti jalnnya proses belajar mengajar di kelas dalam arti membuat kegaduhan atau keributan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung maka ia akan mendapat hukuman. Hukuman diterapkan hanya jika siswa nakal atau malas belajar atau membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk model kedua, proses belajar mengajar di kelas berlangsung sebagaimana biasa. Namun, untuk model pertama siswa dipaksa memilih aktif belajar dan mendapat hadiah atau sebaliknya malas belajar dan mendapat hukuman.<sup>66</sup>

#### e. Metode Berkisah (*Qashash*)

Bentuk jamak dari kata *qisshah*, masdar dari kata *qassha yaqushshu*, adalah *qashash* menurut etimologi. Ini mengacu pada menceritakan dan mengikuti jejak. Metode cerita mengemukakan suatu cara menyampaikan suatu tema dengan memaparkan sesuatu secara kronologis, baik yang sebenarnya terjadi maupun yang dibuat-buat. Siswa harus menggunakan pendekatan cerita untuk mengembangkan karakter mereka. Siswa diharapkan mampu menciptakan karakter berdasarkan moral cerita yang terpuji dan sikap keteladanan melalui dongeng ini. Metode cerita juga bisa dikatakan penanaman nilai-nilai kepada siswa dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui cerita rakyat, dongeng, sejarah local, digunakan untuk

---

<sup>65</sup>Silvia Anggraini, *et.al.*, “Analisis dampak Pemberian Reward and Punishment bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang”, dalam *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol: 7 No. 3, Tahun 2019, hal. 226.

<sup>66</sup>Jasa Ungguh Mulyawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, Cet. 1, 2016, hal. 242.

membantu penghayatan nilai, moral dan pembentukan sikap.<sup>67</sup> Allah ta'ala secara luas menggunakan metode cerita ketika mengajar manusia, menceritakan kisah baik dan buruk yang dapat ditiru oleh manusia. Akibatnya, siswa dituntut untuk meniru tokoh-tokoh yang baik dalam cerita dengan menggunakan metode cerita.<sup>68</sup>

Kegiatan bercerita memiliki mafaat, antara lain perkembangan kosa kata dan keterampilan lisan anak, kemampuan bercerita berdasarkan ciri-ciri tokoh yang menarik dalam situasi yang menarik, dan berkembangnya keberanian anak untuk berbicara di depan umum. Hal ini sejalan dengan kurikulum dimana kegiatan bercerita memiliki banyak kelebihan diantaranya untuk :

- 1) Penyalur Ekspresi anak dalam berkegiatan.
- 2) Membiasakan anak untuk aktif dan kreatif saat mengikuti kegiatan dan memahami cerita yang dibacakan
- 3) Menghilangkan perasaan malu, tidak percaya diri, depresi, dan tidak mau tampil di depan teman atau orang lain
- 4) Mengadopsi pola pikir yang sesuai syariah
- 5) Mengenali perbedaan perilaku baik dan buruk
- 6) Mendorong anak menjadi anggota sosial masyarakat
- 7) Mengembangkan imajinasi yang logis dan sistematis
- 8) Mengubah sikap anak terhadap dirinya dan lingkungannya
- 9) Menanamkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Islam.<sup>69</sup>

Pentingnya metode bercerita atau kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa; dengan mengemukakan kisah-kisah Nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis akan terdorong menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri teladan). Kisah yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis secara umum juga bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalnyanya. Relevansi antara cerita qurani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik harus dapat memanfaatkan potensi kisah

---

<sup>67</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al Quran Hadits dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta : Deepublish, 2023, hal. 290.

<sup>68</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 78-79.

<sup>69</sup> Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, hal. 20.

bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan quran dan nabawi.<sup>70</sup>

Selain itu, Muhaimin mendemonstrasikan beberapa strategi penerapan budaya religius di sekolah, antara lain sebagai berikut,<sup>71</sup>

- 1) Pendekatan struktural adalah metode untuk mengintegrasikan budaya religius sekolah ke dalam etos dan praktik administrasi. Akibatnya, banyak peraturan dan kebijakan yang berbeda muncul untuk memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyelenggarakan acara keagamaan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan.
- 2) Rencana metodis untuk meningkatkan pendidikan agama di sekolah sebagai sarana membawa budaya agama ke dalam kelas,
- 3) Pendekatan mekanistik, seperti yang digunakan untuk membudayakan perwujudan budaya religius di sekolah, didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan rangkaian nilai-nilai kehidupan, masing-masing berdasarkan fungsinya. Strategi ini dapat dilakukan dengan menggenjot kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
- 4) Pendekatan organik untuk menciptakan iklim keagamaan di sekolah pendidikan agama adalah satuan atau sistem sekolah yang dirancang untuk mengembangkan pandangan atau jiwa keagamaan yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kecakapan hidup seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semua alumni mendukung strategi ini sebagai komitmen.

Peserta didik memerlukan empat butir strategi tersebut di atas agar dapat terlibat aktif dalam proses pendidikan dan memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral.

Tentunya, penerapan karakter religius tidak bisa begitu saja. Namun, sifat asli seseorang akan terlihat sebagai akibat dari faktor lingkungan.

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Karakter Religius**

Sjarkawi mengungkapkan bahwa kepribadian berkembang dan mengalami perubahan sebagai akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi karakter secara umum. Namun, sebagai hasil dari proses tersebut, muncul pola-pola permanen dan khas yang semakin meningkat, sehingga memunculkan ciri-ciri yang khas pada setiap individu. Kategori berikut dapat digunakan untuk mengklasifikasikan faktor-faktor yang berpengaruh pada karakter atau kepribadian::

---

<sup>70</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al Quran Hadits dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta : Deepublish, 2023, hal. 291.

<sup>71</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal.48-49.

a. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya diwariskan atau ada saat lahir. Mengacu pada "faktor genetik" berarti merujuk pada sesuatu yang bawaan atau dipengaruhi oleh gen dari salah satu atau kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Hal-hal yang mempengaruhi seseorang dari luar disebut faktor eksternal. Unsur-unsur asing ini biasanya berasal dari pengaruh lingkungan sekitar seseorang, dimulai dengan lingkaran sosial langsung seseorang (yaitu, keluarga dan teman) dan berlanjut ke lingkaran sosial yang lebih besar (yaitu, radio, televisi, dan film).<sup>72</sup>

Seperti halnya praktik keagamaan, pembentukan karakter religius di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat. Berikut sejumlah argumentasi yang mendukung pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan:

- a. Keputusan yang dibuat oleh pengelola sekolah yang membuka jalan bagi lebih banyak pengajaran agama Islam di kelas.
- b. Produktivitas pendidikan agama Islam dalam konteks pembelajaran di kelas dan pembelajaran siswa.
- c. Klub dan kegiatan keagamaan sekolah yang lebih hidup.
- d. Tumbuhnya pendidikan agama Islam di sekolah mendapat dukungan dari komunitas sekolah.<sup>73</sup>

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang membuat pengembangan karakter religius di sekolah kurang berhasil, seperti:

- a. Pendekatan metodologi guru kurang efektif dalam menarik minat siswa terhadap pelajaran agama, kompetensi guru relatif lemah, perangkat manajemen menggunakan guru agama dan hubungan formal antar guru hanya bersifat formal, semua faktor tersebut berasal dari dalam diri guru itu sendiri.
- b. Pengaruh eksternal, seperti: sikap masyarakat dan orang tua yang tidak peduli terhadap kelanjutan pendidikan agama, pengaruh negatif kemajuan teknologi seperti media sosial, dan lingkungan sekitar sekolah.
- c. Unsur kelembagaan seperti: sedikitnya waktu yang disisihkan untuk pendidikan agama Islam, kurangnya pedoman kurikulum yang kohesif, sedikitnya dukungan keuangan untuk sekolah, dll.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

<sup>73</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 84.

<sup>74</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 27

## 8. Konsep Karakter Religius dalam Islam

Karakter mengacu pada keyakinan dan ketaatan motivasi berupa sikap dan perilaku yang baik. Dalam pandangan Islam, akhlak identik dengan akhlak, sehingga menurut al-Ghazali, pembinaan dan pendidikan akhlak yang baik dan benar akan membawa keberuntungan di kehidupan ini dan selanjutnya. Keberuntungan ini merupakan akibat dari dua hal penting, yaitu: pertama, akhlak yang ditegakkan atas dasar kecocokan antara pengetahuan dan sikap, dan kedua, kecocokan antara keduanya diwujudkan secara koheren dalam kehidupan sehari-hari, yang keduanya terkait dengan seorang hamba bagian dari Tuhan atau komunitas lingkungan sosial. Inilah inti dari apa yang disebut dengan akhlakul karimah. Majunya suatu bangsa bukan karena lamanya kemerdekaan, bukan juga karena jumlah penduduknya yang besar dan produk yang kaya, tetapi karena karakter bangsanya. Untuk mendukung hal tersebut, karakter manusia harus dibarengi dengan sifat religius. Karakter religius adalah watak untuk menaati ajaran, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Inilah salah satu nilai pendidikan karakter yang ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiap orang perlu memiliki keyakinan moral dan agama yang kuat. Dengan demikian, Ary Ginanjar berpendapat, mirip dengan teori Emotional Quotient (ESQ), bahwa orang yang asertif memandang al-asma al-husna sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa menjadi seperti Allah, yang dapat dipercaya, adil, jujur, tunduk, dan penuh belas kasihan dan kasih sayang. Itu sangat mungkin terjadi karena manusia sudah memiliki banyak potensi yang bisa dioptimalkan.

Andi Ismail, dalam tulisan Elihami dan Syahid, mengklaim bahwa akhlak yang pada gilirannya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, selanjutnya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Karakter religius seseorang dapat ditentukan dengan melihat tiga aspek kehidupannya yaitu hubungannya dengan Tuhan, kemampuannya melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilainya sendiri, dan ketergantungannya pada Tuhan.

Baik diri individu maupun diri sosial terlibat dalam perwujudan karakter religius. Hal ini masuk akal, mengingat Al-Qur'an tidak hanya membahas masalah pribadi dan ibadah mahdlah, termasuk masalah sosial yang dikenal dengan istilah ghairu mahdlah. Pemikir besar Muslim Muthaqin sendiri mengakui status Alquran sebagai sumber utama tuntunan moral. Al-Qur'an menyediakan banyak informasi, termasuk penjelasan Allah tentang orang yang religius baik dalam lingkungan individu maupun komunal. Misalnya, bagaimana seorang yang beragama menunjukkan kematangan psikologis yang ditekankan dalam Surat Al-'Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Selain itu, karakter religius tergambar dari bagaimana seorang Perilaku yang baik terhadap orang lain adalah karakteristik umat Islam yang menganut konteks sosial. Surat Penegasan lainnya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti surat Al-Nisa ayat 114:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.” QS. An Nisa : 114

Orang yang setia dan saleh digambarkan memiliki moral ketika harus berbagi nasihat yang berarti dengan orang lain. Misalnya dalam Alquran Surat Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝ وَتَوَّصُوا  
بِالصَّبْرِ

“Demi masa (1) Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (3)”

Mengamalkan agama dapat dilakukan di segala bidang kehidupan, termasuk ruang kelas. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, santri memiliki tanggung jawab untuk membentuk keyakinannya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Karena siswa menghabiskan begitu banyak waktu di dalam kelas, maka tanggung jawab pendidik PAI untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendorong berkembangnya sikap tersebut. Muhammad dalam Wahyuni dan Purnama menganjurkan untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam hati siswa agar tetap terhubung dengan Allah dalam setiap aktivitas. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan di sekolah dan orang tua harus bekerja sama memainkan peran dan tanggung jawab mereka untuk menciptakan suasana religius di sekolah.<sup>75</sup>

## **B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian Karakteristik**

Mengutip sebuah jurnal, karakter didefinisikan sebagai "watak", "watak", atau "sifat kejiwaan". Karakteristik berasal dari kata "karakter". Orang memiliki kebiasaan atau sifat tertentu yang relatif konstan. Moh Uzer Usman mengatakan bahwa sifat seseorang adalah karakter, gaya hidup, dan nilai-nilainya, yang berubah seiring waktu sehingga perilakunya menjadi lebih konsisten dan nyata. Menurut Sudirman, kepribadian siswa muncul sebagai hasil didikan dan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dan apa yang mampu mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka. Contoh karakteristik siswa yang disuarakan Hamzah B. Uno antara lain: minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, kemampuan awal, dan sebagainya. atau karakteristik siswa itu sendiri, atau pengaruh pihak luar terhadap siswa.<sup>76</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter atau sifat siswa sangat erat kaitannya dengan kepribadian siswa. Sifat psikologis siswa dinyatakan dalam bentuk moralitas, moralitas atau etika (baik atau buruk), yang bersumber dari lingkungannya sendiri dan sekitarnya, akan membentuk suatu sistem, keyakinan dan kebiasaan yang dapat dan akan selalu mengarah pada tindakan atau cara seseorang atau individu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

---

<sup>75</sup>Neng Rina Rahmawati, *et.al.*, "Karakter Religius berbagai sudut pandang dan Impikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 10, No. 4, Desember tahun 2021, hal. 539-541.

<sup>76</sup>Hani Hanifah, *et.al.*, "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarka Tujuan Pembelajaran," dalam *Jurnal Manazhim*, Vol.2, No. 1, Februari tahun 2020, hal. 108.

Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dapat diamati di sekolah dasar fisik dan mental anak dalam dalam beberapa aspek, yaitu:<sup>77</sup>

**a. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani**

- 1) Sekalipun anak-anak kira-kira seumurannya dan hidup dalam keadaan ekonomi yang kurang lebih sama, perkembangan fisik mereka sangat berbeda. Pada saat yang sama, anak-anak dari berbagai latar belakang ras tumbuh dengan sangat berbeda. Ini sebagian karena perbedaan dalam hal-hal seperti nutrisi, lingkungan, cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, cara mereka menjalani hidup, dll.
- 2) Perkembangan fisik anak sangat dipengaruhi oleh pola makan dan kesehatan mereka secara keseluruhan. Anak-anak yang kekurangan gizi dapat mengalami pertumbuhan yang terhambat, kelemahan, dan kurangnya vitalitas. Di sisi lain, tumbuh kembang anak akan terbantu dengan akses makanan bergizi, lingkungan yang mendukung, kasih sayang orang tua, dan rutinitas yang sehat. Pertumbuhan fisik anak juga dipengaruhi oleh olahraga. Obesitas atau kelebihan berat badan pada anak yang kurang berolahraga atau kurang melakukan aktivitas fisik dapat mempengaruhi gerak dan kesehatannya.
- 3) Penglihatan anak (mata), gigi, demam, dan penyakit lainnya harus selalu menjadi fokus perhatian orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh melupakan kebutuhan utama anak-anak mereka, termasuk nutrisi yang tepat dan olahraga teratur, meskipun memenuhi kebutuhan ini relatif mudah dan dapat dilakukan setiap hari.

**b. Perkembangan Intelektual dan Emosional**

- 1.) Beberapa faktor utama, seperti bimbingan orang tua, kebugaran jasmani, komunikasi, dan kesehatan gizi, secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan kognitif anak. Anak dengan gangguan perkembangan intelektual kurang aktif secara intelektual, kemampuan berpikir kurang berkembang, dan kurang aktif dalam interaksi sosial dan komunikasi dengan teman.
- 2.) Jenis kelamin, usia, lingkungan, interaksi, dan pembinaan dari orang tua dan guru berpengaruh terhadap perkembangan emosi.

---

<sup>77</sup>Pertumbuhan (growth) suatu konsep kuantitatif, yang meliputi dua daerah, daerah fisik dengan pembesaran dan pembanyakan dari unit-unit, dan daerah psikologis dengan mendapatkan informasi, ketangkasan dan perhataian emosional. Pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedang Perkembangan (development) terjadi menurut suatu rencana dan urutanurutan yang ditentukan secara genetis yang tidak dapat banyak berubah oleh pengaruh-pengaruh lingkungan. Lihat Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1983, Jilid II, hal. 19.

Perbedaan perkembangan emosi juga terlihat berbeda menurut ras, budaya, suku, dan etnis.

- 3.) Perkembangan emosi anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya, seperti kecemasan, ketakutan, dan hal-hal lain yang mungkin tidak disadari oleh anak. Tetapi tindakan orang tua tidak selalu berdampak langsung pada pertumbuhan emosional anak-anak mereka. Misalnya, mereka terlalu manja dan memaksakan pembatasan berlebihan pada anak-anak mereka. Namun, kestabilan emosi anak dapat terganggu oleh orang tua yang terlalu otoriter yang senang menekan dan menghukum anak mereka untuk setiap kesalahan kecil yang mereka buat.
- 4.) Bagaimana teman sekamar (saudara kandung) anak-anak, orang lain yang sering mereka temui, diperlakukan juga berdampak signifikan pada perkembangan emosional mereka.
- 5.) Orang tua sering mencari nasihat dari dokter anak, psikiater, psikolog, dan spesialis lain untuk membantu mengatasi tantangan yang mereka dan anak mereka hadapi. Melalui konsultasi ini, orang tua akan dapat menghindari situasi yang dapat merugikan pertumbuhan mental dan emosional anak mereka, dan justru memberikan lingkungan terbaik untuk perkembangan anak mereka.
- 6.) Selain itu, penyakit, ketidakpuasan dan ketidakhadiran orang tua, kesulitan keuangan, kurangnya keamanan, dan kekacauan yang sering terjadi semuanya dapat menyebabkan stres. Di sisi lain, orang tua yang menyebabkan stres pada anaknya biasanya tidak memperhatikannya, sering menjadi marah, bahkan terkadang membuat anaknya melakukan kekerasan fisik. Selain itu, anak-anak sering kali ditekan untuk melakukan hal-hal yang di luar kemampuan mereka, meskipun diberi tahu bahwa hal itu akan membantu mereka beradaptasi, menerima, dan bahkan menikmati lingkungannya. Partisipasi dalam kehidupan publik.

### **c. Perkembangan Bahasa**

- 1) Bahasa anak terus berkembang hingga usia 4-5 bulan. Orang tua yang bijaksana senantiasa mendorong anaknya untuk belajar berbicara dengan diawali dari kegiatan yang sederhana agar anaknya dapat berkomunikasi melalui bahasa. Oleh karena itu, kemampuan linguistik anak-anak berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan kematangan organ mereka dan seiring dengan perubahan harapan dan ekspektasi orang tua.
- 2) Berikut adalah fungsi dan tujuan berbicara ialah sebagai ;
  - a) sarana memenuhi kebutuhan orang lain,
  - b) sarana untuk menarik perhatian,
  - c) sarana untuk menjaga hubungan sosial antar sesama,

- d) sarana untuk muhasabah/evaluasi diri,
  - e) kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran dan perasaan orang lain, dan
  - f) sarana untuk mempengaruhi perilaku orang lain.
- 3) Sejumlah faktor berkontribusi terhadap potensi anak untuk berbicara diantaranya;
- a) kematangan verbal;
  - b) kesiapan psikologis;
  - c) anak dapat menjadi panutan yang baik;
  - d) momentum yang baik untuk berlatih;
  - e) memberikan motivasi untuk terus belajar ; dan
  - f) bimbingan orang tua.

#### **d. Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap**

- 1) Selain memberikan arahan, sangat dianjurkan bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya cara berinteraksi dengan orang lain secara hormat, menjadi panutan yang positif bagi anaknya, mengembangkan keterampilan sosial anaknya, dan mengajarkannya ke pesta saat mereka lakukan atau berperilaku baik.
- 2) Anak-anak sering menerima berbagai hadiah immaterial dan material. Karunia ini diberikan agar anak dapat berperilaku lebih baik di masa depan dan dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.
- 3) Hadiah anak-anak memiliki tujuan sebagai berikut:
  - a) mendorong anak untuk berbuat lebih baik.
  - b) memperkuat perilaku; dan
  - c) memotivasi anak;
  - d) memiliki nilai pendidikan;
- 4) Anak-anak dihukum untuk tujuan-tujuan berikut:
  - a) memulihkan,
  - b) mendidik, dan
  - c) meningkatkan motivasi.
- 5) Berikut ini syarat-syarat penjatuhan pidana:
  - a) harus diberikan secara langsung,
  - b) tidak ditujukan pada kepribadian anak melainkan tindakannya,
  - c) harus konstruktif,
  - d) harus konsisten,
  - e) harus disertai alasan,
  - f) harus diberikan sebagai cara mengendalikan diri, dan
  - g) harus diberikan pada waktu dan tempat yang tepat.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Mutia, "Characteristics Of Children Age of Basic Education," dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2021, hal. 124.

### 3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap manusia memiliki sifat dan sifat yang diperoleh dari pengaruh lingkungan atau sifat dan sifat bawaan. Sifat herediter adalah sifat keturunan yang ada sejak lahir dan terkait dengan faktor biologis dan psikososial. Secara umum, sifat yang terkait dengan pematangan faktor biologis lebih stabil dari waktu ke waktu, sedangkan sifat yang terkait dengan pematangan faktor psikososial lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan.<sup>79</sup>

Guru harus memahami karakteristik siswa sekolah dasar agar dapat memahami keadaan siswa, khususnya di sekolah dasar. Penting bagi seorang guru untuk memahami karakteristik siswanya karena dia harus dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya. Selain itu, persyaratan khusus siswa harus dipertimbangkan. Berikut adalah pembahasan tentang ciri-ciri karakteristik siswa::

- a. Ciri pertama yang dimiliki siswa sekolah dasar adalah kegemaran bermain. Guru di sekolah dasar diwajibkan oleh fitur ini untuk membuat kegiatan pendidikan untuk kelas bawah yang lebih banyak melibatkan permainan. Sebuah model pembelajaran bagi siswa sekolah dasar hendaknya menyertakan ruang untuk bermain. Instruktur harus menumbuhkan gaya mengajar yang tenang dan serius. Pendidikan jasmani dan mata pelajaran SBK (Seni dan Keterampilan Budaya) harus menggantikan mata pelajaran yang lebih serius seperti IPA dan Matematika.
- b. Ciri penentu kedua adalah sifat gelisah mereka. Siswa SD hanya bisa duduk diam sekitar setengah jam, sedangkan orang dewasa bisa duduk diam berjam-jam. Oleh karena itu, guru sebaiknya membuat model pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik. Anak-anak menganggapnya sebagai bentuk siksaan untuk berulang kali meminta mereka duduk tegak.
- c. Ciri karakteristik siswa sekolah dasar yang ketiga adalah senang mengikuti kegiatan bersama anak lain dalam satu kelompok. Anak memperoleh aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi dari interaksinya dengan teman sebaya, seperti: belajar mengikuti aturan kelompok, setia kepada teman, mandiri untuk diterima masyarakat, bertanggung jawab, dan sehat (Sportivity). Pendidikan olahraga memerlukan pengembangan model pembelajaran di mana siswa bekerja atau belajar dalam kelompok kecil, memperoleh pemahaman tentang demokrasi dan keadilan dalam prosesnya. Untuk alasan ini, kelas harus disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama dalam proyek atau belajar dalam kelompok. Siswa dapat

---

<sup>79</sup>Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rinneka Cipta, tahun 2002, hal. 4.

mengerjakan proyek atau belajar dalam kelompok tiga atau empat orang dengan bimbingan seorang guru.

- d. Ciri karakteristik keempat siswa sekolah dasar adalah preferensi mereka untuk pengalaman langsung, tindakan, atau demonstrasi. Siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret, per teori perkembangan kognitif. Dia belajar menghubungkan ide-ide baru dengan yang lama dari apa yang dia pelajari di sekolah. Pertemuan ini membentuk pandangan siswa tentang berbagai topik, termasuk namun tidak terbatas pada: angka, ruang, waktu, fungsi tubuh, peran gender, dan moralitas. Siswa di sekolah dasar akan belajar lebih banyak dari gurunya jika guru mencontohkan materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, guru perlu merancang model pembelajaran yang menempatkan siswa pada kursi pengemudi pendidikannya sendiri.<sup>80</sup>

#### 4. Perkembangan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Interaksi dapat diartikan sebagai aksi timbal balik, sebagaimana yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>81</sup> Sedangkan Sosial adalah segala hal yang menyangkut dengan komunikasi dan hubungan antar masyarakat.<sup>82</sup> Soerjono Soekanto, seorang sosiolog, mendefinisikannya sebagai proses sosial yang melibatkan cara-cara berhubungan yang terlihat ketika individu dan kelompok bertemu dan membentuk sistem dan hubungan sosial.<sup>83</sup> Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial karena hubungan yang terbentuk antar individu melalui pertukaran tersebut.

Dari saat kita membuka mata hingga saat kita menutupnya kembali, manusia selalu berhubungan satu sama lain. Perilaku asosiatif dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku tersebut memiliki potensi untuk mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku orang lain, dan sebaliknya. Interaksi sosial adalah istilah untuk tindakan ini. Interaksi sosial akan memperluas dan mempersulit aktivitas kehidupan seseorang. Kehidupan sosial sangat bergantung pada interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk interaksi seperti sapaan, jabat tangan, berbicara dengan orang lain, dan debat sekolah dapat digunakan untuk mencapai kehidupan sosial. Kita

---

<sup>80</sup>Mutia, "Characteristics Of Children Age of Basic Education," dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2021, hal. hal. 118-119.

<sup>81</sup>Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008 hal. 594.

<sup>82</sup>Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008, hal. 1522.

<sup>83</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulityowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2017, hal. 78.

menyaksikan suatu bentuk kehidupan sosial dalam fenomena ini. Sekalipun terbatas pada hubungan yang terjalin antara ibu dan anak, orang mulai berkomunikasi sejak mereka memasuki dunia ini. Keinginan kodrat manusia untuk selalu hidup bersama orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial. Ketika satu orang bertindak atas orang lain dan menerima tanggapan pada gilirannya, ini disebut interaksi. Tidak ada interaksi jika satu pihak bertindak dan yang lainnya tidak; misalnya, seseorang berbicara dengan patung atau gambar tidak akan mendapat tanggapan apapun. Akibatnya, interaksi sosial terjadi ketika dua orang terhubung dan terlibat dalam tindakan tanggapan, atau tindakan timbal balik.<sup>84</sup>

Istilah "interaksi" berasal dari kata bahasa Inggris "*interaction*", yang berarti "proses mempengaruhi atau dipengaruhi satu sama lain." Dengan kata lain, interaksi adalah dinamika kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok sosial. Ini adalah serangkaian perilaku antara dua orang atau lebih yang merespons satu sama lain. Akibatnya, interaksi juga dapat dipahami sebagai tindakan saling mempengaruhi, yang dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan kelompok lain.<sup>85</sup>

Orang perlu membentuk hubungan dengan orang lain dalam hidup mereka karena mereka adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya ketika mereka tidak dapat melakukannya sendiri, itulah sebabnya hubungan ini terbentuk. Orang cenderung melayani kebutuhan orang lain di samping kepentingannya sendiri karena keduanya sama-sama saling membutuhkan dan berbeda kebutuhan.<sup>86</sup>

Salah satu cara memandang interaksi sosial adalah sebagai suatu hubungan yang selalu berubah. Hubungan yang dimainkan di sini adalah hubungan antar individu, antar kelompok, dan antar kelompok.<sup>87</sup>

Tindakan sosial seseorang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosialnya. Tindakan dan reaksi terhadap rangsangan eksternal terdiri dari interaksi sosial, dan perilaku sosial seseorang adalah hasil dari interaksi ini.<sup>88</sup>

Dalam Soerjono Soekanto, Kimbal dan Raymond menegaskan bahwa interaksi sosial sangat penting bagi semua kehidupan sosial karena tanpanya seseorang tidak dapat hidup bersama. Sosialisasi dua orang dimulai saat

<sup>84</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulityowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2017, hal. 58.

<sup>85</sup>E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989, Jilid 7, hal. 192.

<sup>86</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rinneka Cipta, 2005, hal. 10.

<sup>87</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulityowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2017, hal. 67.

<sup>88</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : PT BPK Mulia, 1999, hal. 4.

mereka bertemu. Mereka bertukar sapa, berjabat tangan, bercakap-cakap, bahkan berkelahi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari manusia yang membutuhkan interaksi sosial secara terus-menerus untuk maju ke tahap selanjutnya, berhubungan dengan interaksi sosial. Proses interaktif terus menerus didasarkan pada imitasi, sugesti, identifikasi, empati, dan faktor lainnya. Imitasi memainkan peran penting karena dapat memotivasi seseorang untuk mengikuti norma dan nilai yang berlaku.<sup>89</sup>

Menurut Gabriel Tard, seluruh kehidupan sosial sebenarnya didasarkan pada peniruan. Meskipun pandangan ini mungkin tampak sepihak, imitasi tidak memainkan peran kecil dalam interaksi ini. Seorang anak, misalnya, mengambil keterampilan bahasa dengan meniru orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya itu, tindakan lain yang dapat diterima secara sosial seperti berjabat tangan, memberi hormat, dan mengungkapkan rasa terima kasih juga dilakukan dengan memperhatikan orang lain.<sup>90</sup>

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*completion*) hingga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Gillin menggolongkan proses sosial sebagai akibat adanya ininteraksi sosial sebagai berikut;<sup>91</sup>

a. Proses sosial asosiatif

Proses asosiatif merupakan proses yang didalam realitas sosial anggota masyarakat dalam keadaan harmoni yang mengarah pada kerjasama. Harmoni sosial menciptakan kondisi sosial yang teratur atau *social order*. Realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku masyarakat dalam keadaan memenuhi aturan yang mengatur perilaku masyarakat dalam keadaan mematuhi aturan, pola-pola harmoni mengarah pada kerjasama antar anggota masyarakat. Proses sosial asosiatif dibedakan menjadi:

1) Kerjasama (*Co-operation*)

Kerjasama merupakan bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing.<sup>92</sup> Bentuk dan pola kerjasama dapat dijumpai dalam semua kelompok sosial. Kebiasaan-

---

<sup>89</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2017, hal. 69.

<sup>90</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990, hal. 57-58.

<sup>91</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hal.65.

<sup>92</sup>Abdulsyani, *Sosiologi-Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2007, hal. 165.

kebiasaan dan sikap untuk bekerjasama dimulai sejak masa kanak-kanak didalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok sosial. Bentuk kerjasama dapat berkembang apabila orang-orang memiliki tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*). Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan dari luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional maupun institusional.<sup>93</sup>

Kerjasama memiliki beberapa bentuk yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Kerukunan yang meliputi gotong royong dan tolong menolong.
  - b) Kooptasi (*co-optation*) yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya guncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
  - c) Koalisi (*coalition*) yaitu kombinasi antara dua oraganisasi atau lebih yang memiliki tujuan yang sama.
  - d) *Join-ventrue* yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya perfilman, perhotelan, pertambangan, batubara, dan pengeboran minyak.
- 2) Akomodasi (*Accomodation*)  
 Akomodasi diartikan sebagai keadaan yang simbang dalam interasksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Akomodasi sebagai proses merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredam suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan atau keseimbangan.<sup>94</sup> Akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan suatu proses sosial.
- 3) Asimilasi (*Asimilation*)  
 Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang per-orangan dan kelompok manusia. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, maka batas antara kelompok menjadi hilang dan kedua kelompok

---

<sup>93</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hal. 66-67.

<sup>94</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hal. 69.

melebur menjadi satu kelompok. Proses asimilasi memiliki ciri-ciri dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, meskipun kadang bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan. Terjadinya proses asimilasi memiliki beberapa factor antara lain kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan kebudayaan, orang per-orangan dan kelompok saling bergaul secara intensif, dan kebudayaan dari kedua kelompok saling menyesuaikan dan melebur.<sup>95</sup>

b. Proses sosial disasosiatif

Proses sosial disasosiatif merupakan proses sosial dalam keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disasosiatif dipicu adanya ketidaktertiban sosial atau social disorder sehingga memunculkan disintegrasi antar anggota masyarakat.<sup>96</sup> Diantara proses proses-proses sosial disasosiatif yaitu;

1) Persaingan (*Competition*)

Dalam proses sosial persaingan atau komeptisi ditandai dengan adanya saling berlomba-lomba atau bersaing antar individu maupun masing-masing pihak. Persaingan diartikan suatu proses sosial baik individu maupun kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan dalam bidang kehidupan yang menjadi perhatian public (khalayak) dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.<sup>97</sup>

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi diartikan sebagai proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan dengan ditandai gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang. Kontravensi mengarah pada perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.<sup>98</sup>

3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Konflik merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara individu maupun kelompok hingga menyebabkan sebuah pertentangan. Konflik dalam proses sosial dilakukan dengan cara menentang individu maupun kelompok dengan disertai ancaman atau kekerasan. Hal ini terjadi karena terdapat perasaan yang berwujud amarah dan kebencian. Oleh sebab itu, konflik merupakan bentuk

---

<sup>95</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... hal. 88.

<sup>96</sup>Elly M. Setiadi dan Usman, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 86.

<sup>97</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... hal. 83.

<sup>98</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hal. 89.

interaksi sosial yang negative.<sup>99</sup> Hal senada juga disebutkan Setiadi dan Kholip dalam bukunya bahwa pertentangan (konflik) ialah proses sosial antar masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha mengalahkan, menghancurkan, dan menyingkirkan dengan berbagai alasan seperti rasa benci dan permusuhan.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Mahmud Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 134.

<sup>100</sup>Elly M. Setiadi dan Usman, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 91.

### BAB III

## PENDIDIKAN KEIMANAN TINGKAT SEKOLAH DASAR

### A. Tinjauan Tentang Pendidikan Keimanan

#### 1. Pengertian Pendidikan Keimanan

Salah satu dari sekian banyak jenis pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan keimanan pada seorang siswa adalah pendidikan keimanan bagi anak. Kata "pendidikan" dan "keimanan" digabungkan untuk menciptakan istilah "pendidikan keimanan". Oleh karena itu, sebelum kita membahas pengertian pendidikan keimanan, terlebih dahulu kita akan membahas tentang hubungan antara keimanan dan pendidikan.

Konsep "pendidikan" berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk membantunya berkembang menjadi manusia yang lebih dewasa”. Sebaliknya, sumber yang sama menegaskan bahwa pendidikan itu sendiri mengacu pada benda, tindakan, dan metode pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam literature bahasa Arab, kata pendidikan sering disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *robba-yurobbi-tarbiyatan*. Dalam Bahasa Arab, Istilah pengajaran disebut dengan kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *allama-yu'allimu-ta'liim*. Dengan demikian istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* merupakan 2 istilah yang berarti pendidikan dan pengajaran.<sup>2</sup> Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Asfahany yang mengatakan :

---

<sup>1</sup>KBBI, <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 10 Januari 2023

<sup>2</sup>Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : K-Media, 2018, hal.16

الرب في الأصل بمعنى التربية و هي تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً.

“Arti asal kata *ar-rabb* adalah *at tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.”<sup>3</sup>

Adapun istilah “*ta’lim*” secara khusus digunakan untuk mengartikan sesuatu yang dapat diulang-ulang untuk meninggalkan kesan atau pengaruh pada seseorang.<sup>4</sup>

Istilah *At-Tarbiyah* yang berarti pendidikan tidak disebutkan dalam *al-Qur’an*; sebaliknya, istilah serupa seperti *ar-rabb*, *robbayani*, *murabby*, *rabbaniy* dan *yurbiy* banyak digunakan di dalam *Al-Qur’an*. Sebaliknya, satu-satunya kata yang ditemukan dalam hadis adalah “*rabbaniy*.” Ramayulis mengutip Abdul Mujib yang mengatakan bahwa masing-masing sebenarnya memiliki arti yang sama, meskipun artinya berbeda dalam situasi yang berbeda. *Ta’lim* merupakan satu istilah dari bentuk *masdar* dari kata “*allama*,” yang memiliki artia menyampaikan atau berfokus pada pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>5</sup>

Para ahli pendidikan biasanya menyebut pendidikan dengan istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab. Dalam bukunya “*The Concept of Education in Islam*”, Muhammad Naquib Al-Attas sangat menentang penggunaan istilah “*tarbiyah*” untuk menyebut pendidikan. Dalam kaitan ini, ia menyatakan bahwa *tarbiyah* dalam pengertiannya saat ini adalah istilah yang relatif baru yang ditengarai dicetuskan oleh individu-individu yang beraliran pemikiran modernis. Tanpa memperhatikan hakikat pendidikan yang sebenarnya, istilah tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan maknanya. Kata Latin *educare* berarti “menghasilkan dan mengembangkan”, dan dia selanjutnya mengatakan bahwa kata bahasa Inggris “*education*”, yang secara konseptual terkait dengan kata latin, berarti segala sesuatu yang bersifat material dan fisik. Naquib Al-Attas mengklaim bahwa frasa “pendidikan yang berasal dari konsep latin yang dikembangkan dari istilah yang disebutkan di atas” dapat diterapkan pada berbagai macam hewan, bukan hanya manusia.<sup>6</sup>

Dalam QS. *Al Isra’*:24 disebutkan :

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan

<sup>3</sup>Abdu ar-Rahman An-Nahlawi, *Ushul at Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Damaskus : Dar el Fikr, 1999, hal. 13.

<sup>4</sup>Al-Raghib Al-Asfahany, *Mu’jam Mufradat li Alfadz al-Qur’an*, Beirut : Daar al-Fikr,t.t., hal. 336.

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006, hal. 14.

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 334.

ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Kata Arab "robba" berarti antara lain "mengasuh", "mendidik", dan "mengasuh". Memimpin, memperbaiki, dan menambahkan adalah sinonim untuk kata "robba". Sedangkan “robba” berarti tumbuh dan berkembang, tujuan pendidikan adalah membantu setiap individu mencapai potensi penuhnya dengan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangannya dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya.<sup>7</sup>

Mengenai konsep pendidikan dari segi terminologi dapat kita rujuk pada pembahasan mengenai pengertian pendidikan. Akibatnya para ahli pendidikan memaknai pendidikan secara berbeda-beda, padahal semua definisi pendidikan para ahli tersebut menyepakati beberapa pengertian.

Menurut Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, “pendidikan” adalah penanaman secara sengaja dan strategis lingkungan dan proses belajar mengajar yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya.<sup>8</sup>

Ahmad Tafsir, di sisi lain, mengambil pendekatan yang lebih lugas, dan tujuan utamanya adalah agar orang lain menghargai dia apa adanya sebagai pribadi. Perspektif Ahmad Tafsir ini sejalan dengan pandangan orang Yunani kuno yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses membantu siswa menjadi manusia seutuhnya. Ia menegaskan bahwa agar manusia mencapai kesuksesan menjadi manusia, mereka membutuhkan bantuan. Seorang individu dapat dikatakan telah menjadi manusia jika ia telah menguasai sifat-sifat manusia. Oleh karena itu, memanusiakan manusia merupakan tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Perbedaan utama antara penafsiran Ahmad dan Yunani Kuno adalah tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan itu sendiri. Sementara bangsa Yunani kuno lebih menekankan faktor fisik guna mempersiapkan individu menjadi prajurit perang atau panglima yang akan memimpin perang yang berlangsung pada saat itu, Ahmad Tasir memandang tujuan pendidikan agar seseorang memahami dirinya sebagai hamba dari Allah SWT. Kedua definisi itu akurat, tetapi yang kedua jauh lebih terbatas karena berfokus pada pengembangan hanya satu dari sekian banyak bakat yang mampu dikembangkan manusia.

---

<sup>7</sup>Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : K-Media, 2018, hal. 17.

<sup>8</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Standar Nasional Pendidikan*. 8 Juli 2003. Lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.

<sup>9</sup>Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Rosda Karya, Cet. 6, tahun 2014, hal. 33.

Muhaimin juga mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 untuk memberikan definisi tentang pendidikan. Sebagaimana dikemukakan di atas, pendidikan pada hakekatnya adalah proses mendidik, mempelajari, dan/atau meneliti anak, generasi muda, agar kelak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya seefektif mungkin.<sup>10</sup> Pengertian yang dikemukakan oleh Muhaimin di atas lebih luas dari pengertian yang lalu, dimana pendidikan bukan sekedar suatu proses menggerakkan informasi dan pengalaman, tetapi juga suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berarti memberdayakan siswa untuk melakukan komitmen dan kewajibannya. Padahal arti pendidikan sangat luas. Hal ini karena pendidikan mencakup berbagai kegiatan.

Terlihat jelas pandangan Omar Muhammad Al Toumy al Syaibany tentang pendidikan yang dianut oleh Muhaimin. Pendidikan, dalam pandangan al Syaibany, adalah proses perkembangan yang mengarah pada paparan hal-hal baru, yang pada gilirannya membentuk sikap dan memotivasi orang untuk mengubah perilakunya ke arah yang diharapkan. Ini hanya dapat terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan perwujudan dan objek serta lingkungan di sekitarnya, serta dengan alam sekitarnya, tempat tinggalnya. Objek dan lingkungan ini adalah bagian dari alam semesta yang luas, dan manusia adalah.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa al Syaibani mengakui pentingnya bekerja dengan, bukan melawan, unsur-unsur lingkungan sehari-hari di mana dia berada.

Makna istilah "*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*" yang harus dipahami bersama, melekat dalam pengertian pendidikan secara utuh dalam konteks Islam. Pengajaran adalah salah satu makna yang mungkin bagi *Al Ta'lim*. Naquib al Attas, sebaliknya, berpendapat bahwa konsep pendidikan seharusnya disebut *ta'dib* daripada *tarbiyah*, yang terlalu luas karena mencakup pendidikan hewan. Al Attas menjelaskan bahwa *Ta'dib* berasal dari kata dasar *Addaba*, yang ternyata menjadi kata *adabun*, yang berarti "pengenalan dan pengenalan terhadap alam" dan "tentang tempat orang yang tepat dalam hubungannya dengan alam". *Ta'dib* juga berarti "ilmu dan eksistensi tersusun secara hierarkis menurut berbagai tingkatan dan derajatnya". serta dengan potensi spiritual, fisik, dan intelektual seseorang.<sup>12</sup> Definisi ini sangat dekat dengan yang diberikan oleh al Syaibany, yang menunjukkan pentingnya pendidikan seseorang dalam pendidikannya.

Ini sangat mirip dengan pandangan di atas yang telah dikemukakan oleh intelektual muda Indonesia Hamid Fahmi Zarkasyi, yang menghabiskan

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Abadi Tama, t.t., hal. 6.

<sup>11</sup>Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hal. 57.

<sup>12</sup>Wan Mohd Noor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Al Naquib Al Attas*, Bandung : Mizan, 2003, hal. 171-181.

tahun-tahun formatifnya di sebuah pesantren di Jawa Timur, bahwa ada banyak cara untuk mengkonseptualisasikan pendidikan dalam Islam. Definisi tradisional pendidikan Islam telah berfokus pada peran guru dan orang tua. Kaum humanis mengutamakan belajar mengajar berdasarkan kebutuhan materi yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan, sedangkan dualis tetap memisahkan belajar dan mengasuh anak. Pendidikan sekuler memisahkan mata pelajaran agama dari mata pelajaran non-agama. Sains hanya mencari perkembangan manusia, bukan pemujaan. Jika cara pandang Barat tentang kehidupan diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, ia khawatir nilai-nilai adab akan semakin kacau dan jauh dari nilai-nilai kearifan ketuhanan. Ketika konsep perspektif barat diperkenalkan ke dalam pendidikan Islam, makna adab menjadi ambigu, dan ini mengarah pada kezaliman (zulm), kebodohan (jahl), dan kegilaan (junun). Kurangnya adab menyebabkan orang bermain-main dengan hal-hal (dzalim), mengambil jalan yang salah menuju kesuksesan (jahl), dan terlibat dalam konflik karena alasan yang salah (junun). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang baik adalah yang menumbuhkan adab dalam diri setiap anak didik, atau perkembangan individu sesuai dengan kodratnya.<sup>13</sup>

Sebaliknya, dalam bukunya *Ushulut Tarbiyah al Islamiyah*, Khalid bin Hamid menjelaskan dan memaparkan kata ishlah dalam bahasa Arab, yang merupakan sinonim dari kata tarbiyah. yang lebih mengacu pada akhlak mulia yang dihasilkan dari melatih hati dan jiwa seseorang dengan membiasakan berbuat baik; kata *at-ta'dib* atau adab lebih mengacu pada akhlak mulia yang dihasilkan dari olah hati dan jiwa seseorang; kata *at-tahzib* berarti penyucian jiwa yang menghasilkan akhlak mulia; kata *at-tathhiir* berarti menyucikan diri dan melindunginya dari dosa; kata *at tazkiyah*.<sup>14</sup>

Upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu anak didiknya menjadi individu yang unggul secara jasmani, rohani, dan intelektual mengacu pada semua pengertian di atas. Terlepas dari kenyataan bahwa definisi sebelumnya masih sangat terbuka untuk masukan. Hal ini disebabkan karena pengertian pendidikan di atas masih sangat sempit cakupannya. Jika pendidikan didefinisikan sebagai proses pendampingan, maka perlu ada lebih banyak informasi yang diberikan tentang bagaimana proses itu bekerja. Mentoring tidak hanya datang dari guru; sebaliknya, kemungkinan besar bimbingan berasal dari pengalaman pribadi atau bahkan dari orang-orang yang dekat dengan siswa dan berdampak signifikan pada pertumbuhan mereka.

---

<sup>13</sup>Hamid Fahmi Zarkasyi, "Pendidikan dan fitrah," dalam <http://hamidfahmy.com/pendidikan=dan-fitrah/pertanggal-20-3-2016>. Diakses pada 5 Januari 2023

<sup>14</sup>Khalid bin Hamid bin Mubarak Al Hazimy, *Ushulut tarbiyah al islamiyyah*, Al Madinah Al Munawwarah: Daruz Zaman, cet. 4, 2016, hal 24-25.

Berangkat dari hal ini, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa sulit untuk mendefinisikan dengan jelas apa yang dimaksud dengan pendidikan. Menurutnya, kendala tersebut disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan serta luasnya aspek yang dikategorikan sebagai pendidikan. Selain itu, ia menegaskan bahwa saat itulah pendidikan akan ditentukan. Untuk tujuan ini banyak ahli pendidikan mengambil arti terbatas dari pentingnya sekolah, khususnya pelatihan adalah arahan sadar oleh seorang guru kepada orang lain dengan tujuan agar individu yang bersangkutan meningkat secara pribadi.<sup>15</sup>

Tobroni, guru besar pendidikan Islam, juga berpendapat bahwa ada berbagai interpretasi dan definisi tentang istilah pendidikan. Menurut Tobroni, latar belakang filosofis dan pandangan seseorang tentang pendidikan menentukan interpretasi dan definisi mereka. Dia adalah model dari ajaran progresif dan rekonstruksionis, yang memandang pendidikan sebagai upaya untuk merekonstruksi pengalaman dalam menanggapi perubahan lingkungan dan tuntutan yang ditempatkan pada individu sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, esensialisme dan perennialisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk mentransmisikan prinsip-prinsip moral kepada generasi mendatang.<sup>16</sup>

Jelas dari berbagai penjelasan sinonim Khalid bin Hamid bahwa istilah “*at tarbiyah*” memang sangat luas cakupannya ketika hendak mendefinisikan istilah “pendidikan”. Namun, terlepas dari banyak definisi yang berbeda, tampaknya ada kesepakatan di antara semua definisi di atas ketika mendefinisikan istilah “pendidikan” atau “*tarbiyah*”, yang berarti bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk menjadikan anak didik menjadi manusia yang berkembang dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, emosi, karena tanpa proses, tidak ada makhluk Tuhan di Bumi yang bisa menjadi sempurna. Selain itu, tampak jelas dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah agar individu dapat berkembang secara intelektual, emosional, dan perilaku.

Adapun mengenai istilah keimanan, keimanan berasal dari kata “*iman*” yang diberi imbuhan “*ke-an*” yang memiliki arti keyakinan, ketetapan hati dan keteguhan hati.<sup>17</sup> Iman berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata kerja (*fi'il*), *يؤمن - يؤمن - إيمانا*, artinya percaya, tunduk, tentram dan tenang.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung : Rosda Karya, cet. 2, 2013, hal. 36.

<sup>16</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam, paradigma teologis, filosofis dan spritualitas*, Malang : UMM Press, cet. 1, 2008, hal. 12.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka utama, 2008, Cet. IV, hal. 526.

<sup>18</sup>Muhammad Warson Al Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta :Pesantren Al

Kata keimanan memiliki dua makna, yaitu pertama berarti aman, mengamanakan atau memberikan keamanan sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al Quraisy/106 :4 ;

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۚ

“Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”

Dan makna keimanan kedua yang disebutkan dalam al-Qur'an berarti yakin, percaya atau beriman. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah/2 : 285 ;

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Adapun menurut istilah, iman adalah keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diungkapkan dengan lisan, dan ditunjukkan dengan tindakan yang dilandasi oleh niat yang tulus dan selalu berpegang pada perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad secara umum disebut sebagai iman atau akidah.

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa iman yaitu dengan beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan hari akhir tanpa terikat oleh apapun selain menghormati apa yang dikatakan Rasul Allah.<sup>19</sup>

Sementara itu Hasbi As Shiddiqy mendefinisikan iman sebagai :

القول باللسان و التصديق بالقلب والعمل بالأركان

“Iman ialah mengucapkan dengan lidah, mempercayai dalam hati, dan menjalankannya dengan anggota badan”.<sup>20</sup>

Mengikuti interpretasi ini, seseorang harus memiliki alasan untuk percaya pada keberadaan Tuhan dalam segala Keesaan dan kesempurnaan-Nya, serta alasan untuk percaya pada keberadaan Muhammad dan risalah kerasulan-Nya.

Sementara itu, seorang cendekiawan Islam Indonesia bernama

Munawwir, 1984, hal. 44.

<sup>19</sup>Muhammad Ammarah, *Risalah Tauhid lil imam Muhammad Abduh*, Beirut : Dar Al-Syuruq, 1414H, hal. 177.

<sup>20</sup>T.M Hasbi As-Siddiqy, *Al Islam I*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1998, hal 17.

Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pengajaran nilai-nilai keislaman tentang manusia harus diperhatikan dalam membahas pendidikan keimanan, meliputi hakikat dan karakteristik, misi dan tujuan hidup di dunia dan akhirat, serta hak dan kewajiban. sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis. Namun, seorang cendekiawan Islam dari Indonesia bernama Abuddin Nata menunjukkan bahwa pandangan teosentris tentang humanisme iman yang berpusat pada Tuhan diperlukan untuk pendidikan agama, dan bahwa keyakinan ini berdampak pada transendensi manusia. Visi iman kepada Tuhan yang membantu orang melalui tindakan kebaikan.<sup>21</sup>

Sayid Sabiq memberikan pengertian iman sebagai berikut: Pengertian keimanan atau akidah itu tersusun dari enam perkara, yaitu :

1. Makrifah kepada Allah SWT, makrifah dengan dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, Juga makrifah dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau dunia ini.
2. Makrifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan syetan, selain itu juga makrifah dengan apa yang ada di dalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
3. Makrifah dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan batil, baik dan jelek, halal dan haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.
4. Makrifah dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya. Untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju arah yang lebih baik lagi.
5. Makrifah dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti hari kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.

Makrifah kepada takdir (*qadha dan qadar*) yang di atas landasan itulah berjalannya aperaturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.<sup>22</sup>

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan keimanan bagi anak adalah upaya untuk mengikatkan anak pada dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar Islam, karena anak mulai mengerti dan mampu memahami segala sesuatu. Agar mereka tumbuh terikat dengan tata cara dan

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012, hal. 132.

<sup>22</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 2010, Cet. XVIII, hal. 16.

aturan Islam, serta iman dan ibadah mereka, tanggung jawab pendidik untuk menanamkan dasar yang kuat dalam pendidikan agama sejak lahir. Setelah mendapat pendidikan agama, bayi yang baru lahir akan mengenal Islam sebagai ad-dinnya, Alquran sebagai imannya, dan Nabi sebagai pemimpin dan panutannya.<sup>23</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan keimanan merupakan sebuah proses atau upaya pembelajaran dan penanaman yang dilakukan secara terencana oleh lembaga baik dijalankan oleh guru di sekolah maupun oleh orangtua secara langsung pada anak anaknya. melalui proses mengkaitkan pembelajaran dengan keyakinan yang mengandung nilai-nilai keimanan, yaitu keyakinan akan 6 rukun iman diantaranya ; Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul, Iman kepada Rasul-rasul yang diutus, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada Qadha dan Qadar, sehingga dari proses tersebut diharapkan akan muncul sebuah keyakinan hati pada siswa, keyakinan yang diaplikasi oleh siswa melalui tutur kata dan ucapannya dan keyakinan yang diaplikasikan secara nyata oleh aktifitas anggota badan dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Dari proses tersebut juga bertujuan agar siswa mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki , mampu beribadah maksimal dan mampu memaknai setiap aktifitas yang dilakukan dengan penuh keyakinan akan akhirat, siswa merasakan ketenangan dan bersemangat dalam belajar, proses penanaman keimanan juga menjadikan siswa selalu menghindari setiap pelanggaran moral. Seorang siswa yang terdidik keimanannya kepada Allah SWT, maka dala dirinya akan timbul rasa ketenangan dan kedamaian, hal tersebut tentunya akan berdampak positif pada aspek psikologi terutama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, hal tersebut dapat terjadi karena proses pendidikan keimanan menanamkan untuk meyakini bahwa segala sesuatu telah terjadi dan diatur oleh yang Maha Kuasa Allah SWT.

## **2. Urgensi Pendidikan Keimanan**

Salah satu jenis pendidikan yang paling signifikan, pendidikan keimanan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang agar memupuk kebaikan, menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia, dan selalu berpegang teguh pada akhlak yang terpuji.

Tak terkecuali tujuan pendidikan Islam yang berpusat pada pembentukan pribadi muslim yang baik. Kepribadian adalah struktur internal yang selalu berubah yang mengadu domba setiap orang dengan

---

<sup>23</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang : CV. Asy Syifa', 1981, Cet. III, hal. 151.

lingkungannya yang unik.<sup>24</sup> Melalui pendidikan keimanan yang diajarkan dalam syariat islam dapat membentuk kepribadian yang terdiri dari unsur-unsur religius, kecerdasan intelektual, akhlak dan emosional.

Kehidupan seorang muslim merupakan kehidupan seorang muslim yang mencirikan diri dengan mengaplikasikan hidupnya sesuai dengan hukum-hukum syariat yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang termanifestasi di dalam keyakinan yang tergambar pada perkataan beserta perbuatan yang ada dalam rukun Islam. Inilah karakteristik kehidupan orang-orang yang bertakwa dan memiliki sifat *ihsan*.<sup>25</sup>

Aspek terpenting dari pendidikan keimanan adalah integritas kepribadian yang dari diri seorang muslim. Bentuk aplikasi nilai keimanan yang muncul pada pribadi seorang muslim adalah dengan senantiasa mensyukuri segala bentuk kebaikan dan karunia yang dianugerahkan Allah SWT, bersabar, tabah, dan ulet dalam menghadapi semua bentuk ujian, tantangan hidup tanpa merasa berputus asa terhadap pertolongan Allah SWT. Bentuk aplikasi terhadap nilai keimanan yang muncul pada perkataan seorang muslim adalah senantiasa mengucapkan "Alhamdulillah" dan menikmati kenikmatan yang dimiliki bersama orang lemah yang ada disekitarnya serta tidak bersikap angkuh dan sombong terhadap apa yang dimiliki. Bahkan dapat memanfaatkan karunia yang diberikan Allah SWT itu semaksimal mungkin dalam mencari keridhaan Allah SWT, sekaligus secara konsisten mengaplikasikan rasa syukurnya kepada Sang Pencipta dengan menjalankan perintah Nya dan menjauhi segala yang larangan-larangan Nya. Kepribadian seorang muslim yang tumbuh berkembang dengan keimanan yang baik kelas akan terbentuk sikap semangat dalam mengamalkan kebaikan antar sesama makhluk, mampu mengontrol amarah, mudah bergaul dan menjaga perasaan sesama, loyal terhadap sesama kaum muslimin, terhindar dari sikap iri hati, hasad, dengki, tamak dan tidak rakus. Dengan demikian pendidikan keimanan terbentuk pada pribadi seorang muslim dalam rangka untuk membentuk hati yang hidup dan berhubungan baik dengan Sang Pencipta SWT, mempercayai akan pertemuannya dengan Allah dan hisab-hisab Nya, mengharapakan rahmat Nya dan takut akan siksa Nya.<sup>26</sup>

Dimensi yang paling kuat pada manusia dalam menjalani pengalaman hidupnya terletak pada aspek keimanannya. Dengan nilai-nilai keimanan dan

---

<sup>24</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Bulan Bintang, 1999, hal. 79.

<sup>25</sup>Zaini Muchtarom (ed), *Islam untuk Disiplin Ilmu pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997, hal.89.

<sup>26</sup>Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim", dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 04, No. 01 Januari 2016, hal. 70.

keyakinan spiritual menjadikannya kuat memegang peranan arah dalam berkehidupan serta rujukan dalam seseorang berperilaku sebagai individu. sebuah tumpuan dan dasar dalam Rujukan keimanan adalah tergantung pada kualitas batin seseorang dalam berhubungan dengan Penciptanya, antar sesama makhluk dan nuraninya. Keimanan seseorang seringkali menjadi sebuah pijakan ketika seseorang ditimpa dengan sebuah ujian dan kesulitan hidup. Masalah keimanan juga dianggap sebagai barometer kebahagiaan dan ketenangan seorang muslim atau juga menjadi tempat bernaung seseorang tatkala berada dalam sebuah titik terendah, terpuruk, atau menderita setelah mengalami tragedi.<sup>27</sup>

Dari penjelasan diatas, maka penulis melihat bahwa pendidikan keimanan merupakan pondasi awal pada diri seorang anak dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya kelak saat ia beranjak dewasa. Keimanan anak yang akan menjadi alat kontrol jiwa anak dalam menjaga keimanan kepada Allah SWT, serta menjadi pertahanan yang kuat dalam menghadapi suatu hal yang negatif. Pendidikan keimanan dapat menjadi investasi yang berharga agar manusia menjadi hamba sesungguhnya dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan keimanan merupakan landasan bagi kepribadian muslim yang diharapkan, yaitu pribadi yang senantiasa beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, memahami dengan baik maksud dan tujuan ibadah, serta berperilaku baik yang kelak akan mengantarkan seseorang pada tujuan tersebut serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang untuk dihindari seperti perbuatan syirik, riya, takabbur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan dinilai sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan ke dalam kepribadian seseorang dan menetapkan prinsip-prinsip kepribadian seorang muslim untuk ikhlas berserah diri kepada Allah dalam menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai wujud dari sikap keimanan yang konsisten.<sup>28</sup>

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keimanan**

Pendidikan keimanan bagi anak secara umum bertujuan untuk mendidik seluruh potensi, dorongan, dan bawaan fitrah anak serta mengarahkannya pada sebuah tujuan mulia yaitu menuju ibadah kepada Allah semata yang telah menciptakan makhluk hidup.<sup>29</sup>

Dengan demikian, tujuan penciptaan atau tujuan hidup manusia berjala

---

<sup>27</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana Group, 2012, hal. 15.

<sup>28</sup>Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim," dalam *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 04, No. 01 Januari tahun 2016, hal. 70.

<sup>29</sup>Abdurrahman An- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1999, hal. 182.

senada dengan tujuan pendidikan keimanan pada anak, yaitu menjadikannya sebagai seorang hamba Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi.<sup>30</sup>

Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” QS. Adz Dzariyat :56

Dan Allah SWT juga berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” QS. Al Baqarah : 30

Pendidikan keimanan bagi anak bertujuan untuk menjadikannya memahami statusnya sebagai seorang hamba, dengan demikian melalui pendidikan keimanan berkonsekwensi pada pembentukan, penyempurna serta penyeimbang akidahnya, agar ia dapat menjalankan semua yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang hamba Allah SWT. Pendidikan agama anak harus membantu mereka membentuk, menyempurnakan, dan mencapai keseimbangan yang sehat dalam iman mereka sehingga mereka dapat memenuhi semua kewajiban mereka sebagai hamba Allah SWT. Pendidikan keimanan bagi anak-anak, jika ingin memenuhi misinya menghasilkan khalifah di muka bumi, harus membantu anak-anak menjadi dewasa dengan cara yang sesuai dengan kodrat bawaannya dan rancangan ciptaannya. Selain itu, tujuan pendidikan berbasis agama untuk anak-anak adalah membantu mereka merasa nyaman menjadi diri mereka sendiri di depan umum.<sup>31</sup>

Secara khusus, tujuan pengajaran agama bagi anak-anak adalah;

- a. Menciptakan dalam diri seorang anak sikap pengabdian yang tulus kepada Allah, Sang Pencipta, saat mereka tumbuh dewasa.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung :PT. Al-Ma'arif, 1985, hal. 48.

<sup>31</sup>Tri Rahayu, *Skripsi: Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam*, Semarang : UIN walisongo, 2019, hal. 27.

<sup>32</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Qura'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 2001, hal. 160.

- b. Anak mampu merealisasikan Ubudiyah kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Muhammad Al Abrasi menyimpulkan lima tujuan pendidikan keimanan dalam kajian pendidikan, antara lain:

- a. Umat Islam telah lama bersepakat bahwa pendidikan akidah yang benar bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia melalui pengembangan pendidikan akhlak yang sempurna.
- b. Persiapan untuk hidup sekarang dan di masa depan pendekatan Islam terhadap pendidikan menekankan pada mata pelajaran agama dan sekuler.
- c. Persiapan untuk mengejar tujuan profesional, atau sarana penghidupan berdasarkan manfaat.
- d. Memungkinkan siswa untuk mempelajari sains demi sains itu sendiri, memuaskan rasa ingin tahunya, dan menumbuhkan semangat ilmiah dalam dirinya.
- e. menyiapkan generasi muslimin dari segi teknik dan profesi agar menguasai pekerjaan tertentu, mencari nafkah hidup, dan memelihara aspek spiritual dan keagamaannya.

Sebaliknya, Muhammad Abdul Qadir Ahmad menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan keimanan adalah untuk membina setiap individu agar senantiasa tumbuh keimanan kepada Allah, taat kepada-Nya, dan memiliki kepribadian yang mulia dengan meneladani akhlak Nabi.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan keimanan lainnya adalah menghindarkan diri dari kerusakan iman. Kerusakan iman mengarahkan pada berbagai bentuk kekufuran yaitu *kufur takdzib*, kufur iba wa ikhtibar, kufur i'radh, kufur syak, kufur juhud, dan kufur ni'mah.<sup>35</sup> Mengenai hal ini terdapat berbagai ayat seperti QS. Ibrahim/14:7 ;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (Ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan;”*Sesungguhnya jika*

<sup>33</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1999, hal. 183.

<sup>34</sup>Yunus namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate : Pustaka Firdaus, 2000, hal. 29.

<sup>35</sup>Kufur *Takdzib* adalah mendustakan Rasul dan apa yang dibawanya, mereka betul-betul mendustakan kebenaran. Kufur *iba wa iktibar* adalah seperti kekufuran iblis yang tidak menolak dan tidak mengingkarinya, tetapi enggan dan takabbur. Kufur *i'radh* yaitu berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul, tidak yakin kebenarannya dan tidak mendustakannya. Kufur *syak* yaitu ragu-ragu terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, tidak yakin kebenarannya dan tidak mendustakannya. Kufur *juhud* yaitu menolak semua yang diturunkan oleh Allah dan menolak sebagian dari dasar Islam, dan *kufur ni'mah* adalah tidak mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

*kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

Tujuan pendidikan keimanan lainnya adalah agar seseorang dapat menjalani ujian dari Allah SWT. Dengan iman yang dimilikinya, maka seorang muslim pasti dapat menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan yang dihadapinya. Iman kaitannya dengan ujian dari Allah terdapat dalam berbagai surat dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Anbiya'/21:35 ;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَاِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.”*

Orang yang beriman akan diuji dengan berbagai macam ujian baik melalui hal-hal yang baik maupun yang buruk, melalui pemberian Allah, melalui jabatan, keluarga, harta benda, perintah Allah dan larangan-Nya, musibah, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwab dan buah-buahan. Jika iman dimiliki dalam hati, maka ujian apapun akan dapat dijalani dan dihadapi oleh orang yang beriman dengan sabar, tegar, kuat dan konsisten dengan perintah Allah SWT.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Keimanan**

Keenam rukun iman tersebut termasuk dalam ruang lingkup ajaran akidah ini, menurut Zakiah Darajat. Mengajar iman menuntut guru untuk mengingat bahwa mengajar iman sangat dipengaruhi oleh emosi dan aspek psikologis. Vitalitas fungsi jiwa merupakan pembentukan nilai yang diutamakan dalam pendidikan. Sangatlah penting bagi anak-anak untuk belajar menjadi orang yang beriman daripada menjadi ahli dalam bidang itu.<sup>36</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan Zakiah daradajat, Agus Hasan Musthofa menemukan dalam penelitian jurnalnya bahwa mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah termasuk pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai kemampuan dasarnya untuk memahami rukun iman. lugas, baik dari segi pembelajaran materinya maupun dari segi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan kajian ke depannya sebagai seorang muslim. Banyak topik Aqidah-Akhlak yang dibahas di Madrasah Ibtidaiyah ;

a. Aspek Aqidah (Keimanan) meliputi :

---

<sup>36</sup>Zakiah Darajat, *et.al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Cet. V, hal. 63-68.

- 1) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as- Samai', ar-Razzaaq, alMughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, alMuhaimin, al-Azhiim, al- Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'`min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
- 2) Kalimat Thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi : *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, seubhanallah, Allahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, Assalamu 'alaikum, shalawat, tarji' laa haula wa laa quwwata illa billah, dan istighfar.*
- 3) Contoh langsung keimanan kepada Allah diberikan dengan pengenalan shalat lima waktu dan kalimat thayyibah, al-asma' al-husna.
- 4) Iman pada dasar-dasar iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada dan qadar Allah).<sup>37</sup>

Akhmad Shunhaji dalam Jurnalnya juga menyebutkan materi aqidah yang mengandung tentang pendidikan keimanan diantaranya tentang iman kepada Allah ta'ala dengan sifat wujud, Maha Esa, *Al Malik*, dua kalimat syahadat (kelas 1), *Al Khaliq dan As Salam* (kelas 2), Maha Pemberi, Maha Mengetahui, Maha Mendengar (kelas 3), *Al Bashir, Al 'Adl, Al Adzhim* (Kelas 4), *Al Mumit, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Ahad* (Kelas 5), *As Shamad, Al Muqtadir, Al Muqaddim, Al Baqy* (kelas 6). Selain pembelajaran keimanan kepada Allah, guru juga menyampaikan materi tentang beriman kepada Rasulullah, iman kepada malaikat (Kelas 4), iman kepada kitab suci (kelas 5), iman kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar (kelas 6).

Terkait iman kepada kepada Rasulullah, guru juga memberikan penjelasan berupa cerita singkat tentang Nabi dan Rasul. Nama-nama Nabi dan Rasul yang dijelaskan pada siswa sekolah dasar adalah nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud (kelas 1), Nabi Shalih, Nabi Ya'qub, Nabi Ishaq (kelas 2), Nabi Yusuf, Nabi Ayyum, Nabi Dzulkifli, Nabi Haru, (kelas 4), Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa' (kelas 5), Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa (kelas 6) begitu juga riwayat dan keteladanan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam ada pada setiap jenjang kelas. Pengenalan Nama –nama Nabi dan Rasul tampak kurang mendalam. Nabi dan Rasul dikenalkan melalui sikap yag berhubungan

---

<sup>37</sup>Agus Hasan Musthofa, "Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak," dalam *Jurnal Al Iman*, Vol. 4 No. 1 tahun 2020, hal. 79.

dengan tema subbab pembahasan, misalnya Nabi Daud dikenalkan sebagai sosok pemberani, Nabi Yunus dikenalkan sebagai sosok yang bertanggungjawab dan sebagainya.

Pembelajaran keimanan dengan cara mengenalkan Allah ta'ala, malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab hari akhir, dan qadha qadar secara sekilas dapat mengembangkan aspek kognitif pada tahap sensor motor. Sandra Jonson menyebutkan pendapat Piaget terkait perkembangan kognisi anak. Johnson menuliskan bahwa : *His theory described four stages of defelopmennt : the sensorimotor stage from birth to 2 years (exploration and learning through senses and movement), pre-operational stage, 2-7 years (magical thinking, acquisition of motor skills and egocentric), and formal operational stage 7-11 years (logical thinking begins but concrete, less egocentric), and formal operational stage, 11-16 years and beyond (abstract reasoning and logical thinking).*<sup>38</sup>

Akhmad Shuhaji menilai tulisan diatas bahwa dapat difahami teori Piaget menggambarkan empat tahap perkembangan : tahap sensorimotor dari lahir hingga 2 tahu (eksplorasi dan pembelajaran melalui indera dan gerakan ), tahap pra operasional, 2-7 tahun (pemikiran magis, perolehan keterampilan motorik dan egosentrisitas), tahap operasional konret 7-11 tahun (pemikiran formal, 11-16 tahu ke aas (penalaran abstrak dan pemikiran logis).<sup>39</sup>

Iman, dalam pandangan Mauliddin, melingkupi setiap segi kehidupan manusia, mulai dari pikiran dan perasaan hingga perkataan dan perbuatan. Budaya dan peradaban mencakup keseluruhan kehidupan seseorang, termasuk pikiran dan motivasi terdalamnya, perkataannya, dan perbuatannya.<sup>40</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hasbi As Shiddiqy mendefinisikan iman sebagai :

القول باللسان و التصديق بالقلب والعمل بالأركان

“Iman ialah mengucapkan denganlidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh”<sup>41</sup>

Dalam pendapatnya, penulis melihat ruang lingkup yang digunakan adalah arti sesungguhnya pada kata iman, hal itu diperkuat oleh Hasbi As Siddiqi, bahwa ruang lingkup Iman mencakup tiga aspek kehidupan manusia, yaitu meliputi seluruh isi hati (*I'tiqad bil janaan*), seluruh ucapan (*qaul bil lisaan*) dan segenap laku perbuatan (*amalun bil jawarih wal arkaan*).

<sup>38</sup>Sandra Jonhson, *A Clinic Handbook on Child Development Paediatrics*, Sydney : Elsevier, 2012, hal. 3.

<sup>39</sup>Akhmad Shunhaji, “Agama dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019, hal. 17.

<sup>40</sup>Anang Hidayatul Mauliddin, *Skripsi: Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka*, , Lampung : UIN Raden Intan, 2017, hal. 31.

<sup>41</sup>T.M Hasbi As-Siddiqy, *Al Islam I*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1998, hal 17.

## B. Materi Pendidikan Keimanan

Mohammad Fauzil Adzhim menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah menanamkan keimanan yang teguh kepada Allah. Ada dua cara untuk melakukan ini. Pertama, berikan dasar-dasar kepercayaan yang mantap terlebih dahulu. Kedua, tunjukkan kasih sayang yang tulus, ramah, dan hangat kepada anak. Menumbuhkan iman yang kokoh akan ditabur dengan cara yang baik oleh kasih sayang orang tua yang tulus. Inilah yang membuat seseorang merasa lebih religius. Mohammad Fauzil Adhim menjabarkan ruang lingkup berupa materi pendidikan keimanan bagi anak-anak sebagai berikut ;

### 1. Mengenalkan Allah kepada Anak

#### a. Membacakan kalimat Tauhid kepada Anak

Rasulullah SAW pernah mengatakan :

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةً مَرَّةً، كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ، وَخُحِّيتْ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ " ٤٢

*“Barang siapa yang membaca laa ilaaha illallahu wahdahuu laa syariika lahuu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alaa kulli syai’in qodir (Tidak ada ilah (yang berhaq disembah) selain Allah Yang Maha Tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus hasanah (kebaikan) dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari (godaan) setan pada hari itu hingga petang dan tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca doa ini kecuali seseorang yang dapat lebih banyak mengamalkan (membaca) dzikir ini”.*

Dalam hadis diatas terdapat kalimat tauhid yang merupakan kalimat mulia yang dikernalkan dan dibiasakan oleh siswa di pagi harinya, hal tersebut akan menjadikannya permulaan aktifitas di pagi hari yang akan mendorong mereka untuk berprestasi di sekolah sepanjang hari.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengutip perkataan Ibnu Qayyim di dalam bukunya mengatakan, “Pada waktu mereka bisa berbicara, mereka ditalqin dengan kalimat “*Laa Ilaaha Illah Muhammad Rasulullah*”.

<sup>42</sup>Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Bulaq : Sulthaniyah, 1311H, Jilid 4, hal. 126. Nomor hadis. 3293.

Pengetahuan bahwa Allah ta'ala berada di atas Arsy, melihat dan mendengar perkataan mereka, dan selalu hadir dimanapun mereka berada seharusnya menjadi hal pertama yang masuk ke telinga mereka. 'Emmanuel,' yang berarti 'Tuhan bersama kita,' adalah ungkapan umum yang diajarkan kepada anak-anak Bani Israel. Jika seorang anak diberi nama Abdullah atau Abdurrahman, dia akan belajar sejak dini bahwa Allah mencintai mereka karena mereka mengajari anak itu bahwa dia adalah hamba Allah dan bahwa Allah adalah Tuhan sekaligus Pemelihara.<sup>43</sup>

#### b. Membiasakan Kalimat Thayyibah

Mengenalkan Allah SWT serta melibatkan keberadaan Allah melalui kalimat-kalimat thayyibah pada setiap memulai segala bentuk kegiatan dengan mereka mengucapkan *Basmalah*, tatkala mendapatkan kenikmatan dengan mengucapkan *Maa Syaa Allah*, dan mendapatkan ujian dengan ucapan *Istirja' atau Inna lillahi wa inna ilaihi rooji'un*. Kalimat-kalimat semacam ini dapat menumbuhkan keimanan pada anak dengan penjelasan lebih dalam tentang keutamaan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah oleh guru melalui hadis-hadis Rasulullah SAW serta contoh aplikasi nyata dalam keseharian anak-anak.

Rasulullah SAW bersabda :*“Jika seseorang masuk kedalam rumahnya lalu ia menyebut asma Allah Ta’ala saat ia masuk dan saat ia makan, maka setan berkata kepada teman-temannya, ‘ tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada makan malam.’ Dan jika ia masuk, tanpa menyebut asma Allah Ta’ala saat hendak masuk rumahnya berkatalah syaithan: ‘kalian mendapatkan tempat bermalam, dan apa bila dia tidak menyebut nama Allah ketika hendak makan, maka setan berkata : ‘ kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.”* (Muttafaqun ‘alaih)

Dalam hadis diatas menjelaskan tentang keutamaan membaca dan membiasakan membaca kalimat-kalimat thayyibah yaitu basmalah, yang dengan kalimat tersebut seseorang mendapatkan perlindungan dari Setan, dengan demikian sang anak tumbuh dalam kebaikan di setiap aktifitasnya karena keimanan yang melekat dengan perbuatan.

#### C. Memperkenalkan Sifat-sifat Allah

1. Mengajarkan kepada anak-anak tentang Allah melalui asma' dan sifat-Nya yang diajarkan pertama kali yaitu Al Khaliq (Sang Pencipta). Orang tua dan pengajar di sekolah menunjukkan kepada anak-anak mereka bahwa kemanapun kita memalingkan wajah, disitulah kita menemukan ciptaan Allah SWT. Mereka dibuat sadar dan peka terhadap fakta bahwa segala sesuatu di sekitar mereka adalah ciptaan Tuhan oleh orang tua dan

---

<sup>43</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2010, hal. 302.

- pengajar di sekolah. Dia pindah untuk menyerah kepada-Nya sebagai akibat dari keheranannya.
2. Dorong anak-anak untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan mengungkapkan rasa terima kasih atas kebaikan yang didapat dengan memiliki anggota tubuh. Dari sini, orang tua dan guru mereka mendorong anak-anak untuk memahami bahwa Tuhan menciptakan segalanya, secara bertahap mendorong mereka untuk menemukan tujuan di balik konstruksi anggota tubuh mereka yang sempurna.<sup>44</sup>
  3. Mengenalkan kepada anak-anak konsep Al Karim, sifat kedua yang diajarkan oleh para orangtua dan guru tentang sifat Allah Al Karim". Di dalam sifat tersebut terdapat di dalamnya dua keagungan, yaitu kemegahan dan kemurahan, yang kemudian sifat ini termanifestasikan di dalam alam ini. Agar kecintaan dan pengharapan mereka kepada Allah bertambah, para orangtua dan pendidik di sekolah melatih indra anak-anak untuk mengenali manifestasi keagungan dan kebaikan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk menumbuhkan karakter suka memperbaiki diri dan memuliakan Allah ta'ala dan makhluk-makhluk-Nya.<sup>45</sup>

c. Melakukan Pembinaan pada Anak untuk beriman kepada Allah SWT

Mohammad Fauzil Adzhim memaparkan cara mendidik anak agar taat kepada Allah dengan cara sebagai berikut.:

1. Mengajarkan Anak untuk Tidak Mempersekutukan Allah

Perilaku menyekutukan Allah merupakan praktik kezhaliman yang amat sangat besar. Atas hal tersebut, Allah tidak akan mengampuni dosa para pelaku kesyirikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman/31 : 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Jelas dari ayat ini bahwa Luqman bin Anqa' bin Sadun memiliki dua pesan utama untuk putranya. Dia pertama kali diperintahkan untuk mengajarka putranya untuk menyembah satu Tuhan, yang tidak memiliki pasangan. Kedua, beliau menyampaikan pesan kepada para anaknya, “Sesungguhnya menyekutukan Allah itu benar-benar suatu kezaliman yang besar.” Perbuatan zalim yang paling zalim adalah syirik.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Mohammad Fauzil adhim, *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pro-U media, 2015, hal. 245.

<sup>45</sup>Mohammad Fauzil adhim, *Positive Parenting*, ... hal. 246.

<sup>46</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media,

Jika kita ingin siswa kita tumbuh menjadi orang dewasa yang percaya diri, sadar diri, berprinsip, berorientasi pada tujuan, dan visioner, kita harus menanamkan nilai-nilai inti ini dalam diri mereka.

## 2. Menanamkan Ketakwaan kepada Allah Di Jiwa Anak

Kesalehan saja tidak cukup untuk mengendalikan diri jika orang tua tidak diajari cara merawat anak-anak mereka. Kata-kata akan dikendalikan dengan taqwa, dan tindakan tidak akan melampaui batas. Jika seseorang saleh, ia akan mudah luluh jika marah dan tidak kesulitan mengeluarkan air mata. Takut kepada Allah ta'ala menyebabkan luluh, bukan hati yang lemah. tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya dengan tetap menjaga pengendalian diri agar tidak melanggar aturan-aturannya.<sup>47</sup>

## 3. Membiasakan Anak dengan Perkataan Yang Benar

Berkata hal-hal yang pantas (*qaulan sadidan*). *Qaulan Sadidan* tidak berbohong; dia menyatakan kebenaran. *Qaulan Sadidan*, sederhananya, mengatakan kebenaran tanpa kebohongan. Bertutur kata yang tepat (*qaulan sadidan*) sambil berbekal taqwa dapat menginspirasi Anda untuk terus menjadi lebih baik. Sebaliknya, menggunakan bahasa yang tepat tanpa dilandasi kesalehan dapat membantu seseorang menjadi terbiasa mendengar hal-hal negatif dan pada akhirnya membuat seseorang lebih toleran terhadapnya. Kami semakin terbiasa dengan hal-hal yang kurang dapat diterima.<sup>48</sup>

Seseorang dapat dikatakan berbohong jika dia mengatakan yang sebenarnya tentang segala hal. Jika suatu kata memiliki landasan ilmu yang jelas, maka dikatakan *qaulan sadidan*. Selain itu, jika kita berbohong kepada anak-anak kita dan menyembunyikan kebenaran, kita dianggap tidak berbicara dengan *Qaulan Sadidan*.<sup>49</sup>

## 4. Mendisiplinkan Anak untuk Salat

Dalam hadis diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, Dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Ajarkanlah anakmu tata cara salat ketika telah berusia tujuh tahun. Dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).*”<sup>50</sup>

Orang tua harus mengetahui dari hadis ini bahwa mendisiplinkan anak dalam sholat dimulai pada usia tujuh tahun, bukan lebih awal.

2013) hal. 111.

<sup>47</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. ..., hal. 52.

<sup>48</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*, ..., hal. 52.

<sup>49</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2009, hal.78.

<sup>50</sup>Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut : Maktabah Al Ashriyah, t.t, Jilid 1/ hal. 133, Nomor Hadis : 495.

Pendidikan agama, moral, dan ibadah sejak dini sangat penting bagi orang tua. Namun, ada prinsip tambahan yang perlu kita perhatikan: segera berikan pendidikan..<sup>51</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu hasil positif dari perintah tersebut adalah ketika mereka tumbuh dewasa, anak-anak akan secara alami mencari dan mematuhi aturan-aturan ibadah tersebut. Selain itu, ia perlu diajari untuk menghormati Allah, membela hak-hak-Nya, berterima kasih kepada-Nya, kembali kepada-Nya, tetap setia kepada-Nya, percaya kepada-Nya, mengandalkan-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Selain itu, kami menawarkan layanan ini dengan harapan dapat membantu kaum muda menjaga kepolosan, kesehatan, kebaikan, dan integritas tubuh, pikiran, dan jiwa mereka.<sup>52</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap (*sense of competence*) pada anak-anak mereka. Meyakinkan bahwa mereka memiliki kompetensi serta harga diri yang tinggi dengan memperlakukan anak mereka dengan hormat tetapi tidak memanjakan mereka.

#### 5. Mengajarkan Anak untuk Berbagi

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, orang tua harus mendidik anaknya untuk selalu mengangkat tangan. bukan dengan harapan akan jatuh. Mereka harus dididik oleh orang tuanya untuk mencegah mereka dari rasa takut untuk berbagi apa yang mereka miliki. Jika orang tua ingin anaknya masuk surga, mereka perlu mempertimbangkan pelajaran penting. Bersedekah dengan hartanya adalah salah satu rukunnya. Bukankah rela mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu fakir miskin, anak yatim, agama Allah, dan segala sesuatu yang bernilai ibadah juga merupakan bukti takwa?

Sehingga, ada tiga pelajaran untuk orang tua. Memberi, pertama dan terutama, adalah tindakan yang disengaja yang seringkali melibatkan banyak kesulitan. Kedua, memberi dapat membantu Anda rileks dan menuai manfaat. Ketiga, orang tua mendorong anak-anak mereka untuk memberikan hadiah praktis.<sup>53</sup>

Orang tua juga diwajibkan untuk menanamkan dalam diri anak-anak mereka tekad untuk memaksimalkan kontribusi mereka pada agama ini dan kaum muslimin; tekad untuk meningkatkan kontribusi kebermanfaatannya di masa depan, hal ini dapat dicapai melalui tulus berbagi dan bekerja keras.

#### 6. Mengajarkan Anak untuk Berpuasa

Anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk berpuasa, dan mereka harus memandang Ramadhan dengan penuh semangat. Orang tua perlu

<sup>51</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. ... hal. 265.

<sup>52</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-aulad fi al-islam*, Solo : Penerbit Insan Kamil, 2018, hal. 113.

<sup>53</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Saat Berharga untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009, hal. 124-128.

menanamkan perasaan pada anak-anak mereka daripada hanya memberi tahu mereka bahwa Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, kebaikan, dan kegembiraan karena setiap perbuatan kebaikan akan dibalas berkali-kali lipat. Ramadhan adalah bulan paling mulia dalam setahun. Alhasil, Ramadhan harus dinantikan dan dirayakan dengan penuh semangat. Meski sangat mungkin kita mengobarkan hawa nafsu, namun sebagai orang tua kita tidak boleh mewajibkan anak yang belum cukup umur untuk berpuasa seperti orang dewasa.<sup>54</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan sebagaimana perintah shalat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, dan haji jika orang tuanya mampu.<sup>55</sup>

#### 7. Mengajarkan Anak untuk Beriman terhadap Takdir

Sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan pada anak-anak mereka, dan terutama pada diri mereka sendiri, keyakinan bahwa setiap makhluk hidup terikat oleh rencana Allah untuk masa depan mereka dan tidak ada yang dapat mengubah rencana itu kecuali dengan kehendak Allah. Ketika seorang anak yakin lembaran takdir telah mengering dan hanya Allah yang dapat membantu, membangun kepercayaan diri adalah hal terbaik yang bisa terjadi. Anak-anak yang memiliki pandangan positif tentang masa depan mereka lebih cenderung jujur, berprinsip, tabah, dan bertakwa kepada Allah. sikap yang benar terhadap takdir seseorang, dipandu oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dengan harapan akan lahir orang-orang pemberani, pemberani untuk memimpin dunia. Mereka kuat justru karena mereka mematuhi setiap aturan. Iman harus menjadi dasar untuk kepastian diri. Banyak keyakinan, termasuk keyakinan akan masa depan.<sup>56</sup>

#### 8. Mengajarkan Muraqabah Sejak Dini

Mengajarkan anak untuk merasa diawasi Allah ta'ala dalam setiap perbuatan dan ucapannya merupakan materi pendidikan keimanan pada diri anak agar terbentuk karakter religius. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa yang demikian dengan cara melatih seorang anak agar merasa dirinya diawasi Allah ta'ala. Setiap gerak-geriknya diawasi oleh Allah. Allah melihat segalanya dan mengetahui segalanya. Tujuan akhir dan keinginan pendidik harus menanamkan pada siswanya perasaan bahwa mereka diawasi oleh Allah ta'ala. Untuk menggunakan hak ini, orang tua harus mengajar anak-

---

<sup>54</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013, hal. 131.

<sup>55</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam*, Solo : Penerbit Insan Kamil, 2018, hal. 113.

<sup>56</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013, hal. 118.

anak mereka untuk memandang Allah sebagai orang tua yang waspada yang memperhatikan segala sesuatu yang mereka lakukan, pikirkan, dan rasakan. Mengajarkan keikhlasan kepada Allah, Tuhan semesta alam, dalam setiap kata, perbuatan, dan semua perilaku seseorang adalah inti dari menanamkan pada anak-anak perasaan bahwa mereka diawasi dan dibimbing dalam semua yang mereka lakukan. Segala sesuatu yang Anda lakukan sampai saat ini dilakukan dengan harapan melihat wajah Allah ta'ala. Dengan cara ini, Al-Qur'an dapat digunakan untuk mengkategorikan orang-orang dan mewujudkan ibadah yang sejati kepada Allah.<sup>57</sup> Allah ta'ala berfirman dalam QS. Al Bayyinah/98 : 5:

{وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ}

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurikan ketaatan kepada Nya dalam (menjalankan )agama yang lurus, dan supaa mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.”*

Mendidik anak-anak untuk percaya bahwa Allah ta'ala mengawasi pikiran mereka melibatkan memaparkan mereka pada ide-ide yang dapat membantu mereka tumbuh secara spiritual dan membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan dunia pada umumnya. Melatih anak untuk menundukkan seluruh dirinya, pikiran, perasaan, dan motivasi pada ajaran Rasulullah juga merupakan perintah agama.<sup>58</sup>

Mengajari anak-anak bahwa Allah mengawasi mereka melalui emosi mereka berarti membiasakan mereka dengan gagasan bahwa setiap emosi yang mereka alami adalah suci dan harus diperlakukan seperti itu. Tidak menggunakan hasad (dengki), hiqd (dengki), namimah (berkelahi), puas dengan perilaku kotor, keinginan untuk berbuat jahat, dan segera mengingat Allah, yang akan mendengar dan melihat apakah dia adalah orang yang selalu ingat dan lihatlah, setiap kali dia mendapatkan bujukan atau keinginan sendiri untuk melakukan kejahatan. Model didikan seperti ini dan rasa *muraqabah* sungguh telah menjadi arahan pendidik paling pertama dan utama yaitu Rasulullah SAW saat beliau menjawab pertanyaan tentang makna *ihsan*.<sup>59</sup>

Beliau SAW menjawab ;

<sup>57</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam*, Solo : Penerbit Insan Kamil, 2018, hal. 123.

<sup>58</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam*, Solo : Penerbit Insan Kamil, 2018, hal. 124.

<sup>59</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam*,... hal. 124.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

“Engkau menyembah Allah seakan akan engkau bisa melihat Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”<sup>60</sup>

Tatkala seorang guru dan orangtua menempuh metode ini kepada anak-anak, maka dalam perjalanan waktu akan terbentuk generasi yang berkarakter religius, merasa tinggi dengan agamanya, serta bangga dengan sejarah Islam dan tokoh-tokonya di dalamnya. Hal yang dimikian juga akan mampu membentuk masyarakat yang bersih dari segala macam penyimpangan akhlak, dan terbebas dari segala bentuk kekufuran, kedengakian dan kejahatan.

Konsep muraqabah yang tidak pernah lepas dari pandangan Allah adalah salah satu yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Sungguh, pengawasan Allah tajam dan tanggap. Tuhan mengawasi semua yang terjadi. Selanjutnya, perhitungan Allah memperhitungkan setiap ketidakadilan.<sup>61</sup>

#### a. Mengajarkan dan Mendekatkan Al-Qur'an pada Diri Anak

1. Mengembangkan Kecintaan kepada Allah dan Iman kepada Firman-Nya Jika mereka beriman kepada Al-Qur'an, mereka akan menerima sepenuhnya apa yang dikatakan Allah 'Azza Wa Jalla. Mereka membacanya dengan penuh kasih sayang dan menerimanya tanpa ragu-ragu. Dan perhatikan betapa hal-hal yang kita cintai adalah hal yang paling mudah kita ingat. Jika mereka memiliki keinginan yang kuat untuk berpegang pada kitab Allah dengan penuh kesungguhan, maka sebagai orang tua, kita perlu memperhatikan dengan seksama penanaman cinta dan keyakinan tersebut.<sup>62</sup>

#### 2. Menumbuhkan Jiwa Anak dengan Al-Qur'an

mencoba menggunakan Alquran untuk membangkitkan jiwa anak-anak. Kita bisa melihat kelembutan Rasulullah SAW dalam kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada mereka. terhadap anak muda. Saat Anda bersama mereka atau terutama saat Anda mengajari mereka Al-Qur'an, penuhi jiwa mereka dengan cinta. Selain itu, anak harus bisa mengenali bahwa ayat-ayat Allah Ta'ala muncul kemanapun anak memalingkan wajahnya. Menjadikan anak menjadi pribadi yang visioner sejak dini merupakan bagian penting dalam membesarkan anak. Padahal, Al-Qur'an

<sup>60</sup>Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Damaskus : Daar Ibnu Katsir, Cetakan kelima 1414H, Jilid 1, hal. 27, Nomor Hadis : 50, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Turki : Daar Thaybah Al Amirah, 1334H, Jilid : 1, hal. 30, Nomor hadis 9.

<sup>61</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009, hal. 251.

<sup>62</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta. Pro-U Media, 2013 hal. 154.

tidak menyebut dunia selain mengajak manusia mencari kebahagiaan di akhirat.<sup>63</sup>

“Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak merupakan salah satu rukun Islam”, demikian kata Al Hafizh Suyuthi Rahimahullah. agar mereka dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya dan agar cahaya hikmah lebih cepat menembus kalbu mereka sebelum nafsu dan kegelapan berupa kemaksiatan dan kesesatan terjadi.”<sup>64</sup>

Diatara usaha yang dilakukan para sahabat radhiyallahu ta’ala anhum, dalam memberika pengarahan kepada anak-anak mereka, adlaah perhatian detail mereka terhadap perilaku anak-anak mereka untuk dibandingkan dengan al-Qur’an. Hal itu juga mereka ceritakan kepada Nabi SAW untuk mengetahui apa yang bermanfaat bagi anak-anak mereka. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin ‘Amr, bahwasannya ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dengan membawa anaknya. Dia katakana ‘Wahai Rasulullah, anakku ini suka membaca Al-Qur’an di siang hari dan tidur di malam hari.” Rasulullah SAW bersabda, “jangan sedih, anakmu berdzikir di siang hari dan selamat di malam hari.”<sup>65</sup>

Para sahabat radhiyallahu anhum mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak mereka untuk mengikuti pengarahan dari Nabi SAW. Dari Mush’ab bin Sa’ad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhum, dari bapaknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.<sup>66</sup>

“Orang terbaik dari kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”

Dari beberapa cerita diatas, menggambarkan kita bahwa para sahabat menasehati untuk senantiasa membaca dan membesarkan anak-anak mereka untuk mencintainya Ibnu Katsir menyebutkan dalam Tafsirnya bahawa Abdullah bin Abbas radhiyallhu anhuma berkata kepada seseorang, “Maukah aku tunjukkan kepadamu satu hadis yang engkau akan merasa gembira karena mendengarnya?” orang itu menjawab, “Mau.” Ibnu Abbas berkata : “bacalah surat *Tabarak* dan ajarkan kepada seluruh anggota keluargamu, anak-anakmu, pembantu-pembantummu dan tetangga-tetanggamu.

<sup>63</sup>Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. ..., hal. 168.

<sup>64</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2010, hal. 331.

<sup>65</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, ... hal. 332.

<sup>66</sup>Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Damaskus : Daar Ibnu Katsir, Cetakan kelima 1414H, Jilid 4, hal. 919, Nomor Hadis : 4738, Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Turki : Daar Thaybah Al Amirah, 1334H, Jilid : 4, hal. 242, Nomor hadis 3024.

Karena surat tersebut adalah penyelamat. Juga surat *Al Mujadilah* yang akan membela pembacanya di hari kiamat di hadapan Rabbnya dan memohonkan untuk pemiliknya supaya selamat dai siksa neraka, serta si pembacanya akan selamat dari siksa kubur.<sup>67</sup> Rasulullah SAW bersabda :

لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي

“Aku berharap surat tersebut berada di dalam hati setiap orang dari umatku”.<sup>68</sup>

3. Mengajarkan Keterampilan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an  
 Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath Thabrani dari Ali bin Thalib bahwa Nabi SAW bersabda :

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم ، و حب آل بيته، و تلاوة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله لا ظل إلا ظله مع أنبيائه و أصفيائه.

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal : mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an, karena orang yang mengamalkann al-Qur’an nanti akan mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali dari Nya bersama para Nabi da orang-orang ang suci.”<sup>69</sup>

Keuntungan dari hierarki ini adalah mendorong anak-anak untuk mengikuti jejak leluhur mereka, yang mereka hormati dan yang berjuang serta memenangkan pertempuran untuk mereka. Akibatnya, generasi muda saat ini semakin berkewajiban untuk menjunjung tinggi kehormatan, kemuliaan, dan kebanggaan leluhurnya. Selain itu, untuk membantu kaum muda mengembangkan hubungan emosional yang lebih dalam dengan al-Qur’an al Karim pada tataran spiritual, intelektual, dan bacaan. Al Imam Al Ghazali menulis dalam *Ihya' Ulumiddin*, “Yaitu dengan mengajari anak al-Qur’an Al Karim, hadis, kisah orang baik, kemudian beberapa hukum agama.” Dalam muqaddimahnya, Imam Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi pentingnya menanamkan al-Qur’an di benak generasi muda. Ia menguraikan bagaimana status al-Qur’an sebagai simbol agama yang memiliki kekuatan untuk memperkuat aqidah dan menanamkan iman menjadikannya landasan bagi semua pendekatan pedagogis di negara-negara Islam dibangun.<sup>70</sup>

Mencoba mengajari seseorang membaca dan menghafal al-Qur’an

<sup>67</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2010, hal. 332.

<sup>68</sup>Abu Bakar bin Ahmad Al Baihaqi, *Syuaful Iman*, Riyadh : Maktabah Al Rusyd, 1423H, Jilid 4, hal. 124, Nomor hadis : 2277.

<sup>69</sup>Jalaluddin As Suyuti, *Al Jami' Al Kabir*, Kairo : Al Azhar Asy Syarif, 1426H, Jilid 1, hal. 15.

<sup>70</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam*, Solo : Penerbit Insan Kamil, 2018, hal. 114.

tanpa terlebih dahulu menanamkan keyakinan yang kuat dan memberikan pengalaman berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an seperti mencoba membawa perpustakaan di punggung keledai. Ini berisi banyak informasi, tetapi tidak ada yang dapat mengaksesnya.

Mendidik anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an adalah suatu hal yang baik, namun ada hal yang jauh lebih penting untuk menjadi priritas utama dalam mendidik mereka yaitu bagaimana mengajarkan mereka untuk menjadikan al-Qur'an tidak sekedar dibaca namun perlu diyakini dalam hati sehingga menjadi sebuah dorongan untuk mereka mengamalkan dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia.

#### 4. Membangun Tradisi Berfikir yang Berpijak pada Al-Qur'an.

Orantua dan para guru perlu mengajar anak-anak untuk mendedukasi ayat-ayat dan belajar darinya. Dengan mengikuti kebiasaan menyimpulkan makna ayat-ayat al-Qur'an dari mereka yang memiliki otoritas dan bersandar pada literatur terpercaya, kita menanamkan pola pikir. Setelah itu, para pendidik mendorong anak-anak untuk menggunakan logika mereka untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam membangun tradisi ini maka diharapkan anak-anak untuk dilatih dalam memahami arti arti yang terkandung di dalamnya kemudian menggunakan nalar loginya dengan demikian anak di masa yang akan datang akan mendapatkan manfaat dalam menemukan kebenaran dan tidak terjebak pada praduga tafsir yang cenderung pada membenaran pemikiran.<sup>71</sup>

Anak-anak yang sudah melekat dalam dirinya karakter religius akan memiliki kesan yang kuat terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman yang baik dan sumber inspirasi ketika diajarkan kepada mereka. Misalnya, menginstruksikan mereka dalam satu ayat dan kemudian membimbing mereka untuk bertindak. Kemudian senantiasa mejadikan ayat-ayat sebagai dasar-dasar tindakan dan membimbing mereka untuk berpartisipasi.

#### 5. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Petunjuk, Pembeda dan Penjelas.

Allah menciptakan al-Qur'an sebagai pedoman, perbedaan yang jelas antara kebenaran dan kepalsuan, dan penjelasan tentang perbedaan antara petunjuk, sehingga sangat penting bagi mereka untuk menginternalisasi ide-ide ini dan mengembangkan keinginan untuk menerapkannya..<sup>72</sup>

Al-Qur'an dengan jelas mengungkapkan kebenarannya. Panduan harus berfungsi sebagai referensi untuk berpikir dan bertindak dan landasan untuk bertindak. Bertindak, berusaha, bersungguh-sungguh, dan rela berkorban demi menghayati dan mewujudkan cita-cita moralistik-idealistik, bimbingan menjadi penggeraknya.

---

<sup>71</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta. Pro-U Media, 2013, hal. 169.

<sup>72</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta. Pro-U Media, 2013, hal. 174.

Jika al-Qur'an digunakan untuk membenarkan pendapat dan keinginan daripada sebagai sumber kebenaran, maka tidak ada gunanya. Itu akan mengakibatkan petunjuknya hilang. Sejak anak-anak masih kecil, tradisi mencari tuntunan dari al-Qur'an perlu dihidupkan kembali. Mereka harus mempelajari kebiasaan membuktikan kebenaran al-Qur'an dan memahami maksud al-Qur'an dalam segala situasi. Ajak mereka untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an setelah Anda mengajari mereka cara mencernanya.<sup>73</sup>

f. Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Agama Islam

Mohammad Fauzil Adhim menegaskan bahwa keteladanan kesempurnaan Islam bagi anak-anak sangatlah penting. Gunakan argumen cekatan untuk meyakinkan mereka bahwa Islam adalah real deal. Setelah bukti dikumpulkan, sekarang saatnya menanamkan pada anak-anak keyakinan pada hal-hal gaib dan keinginan untuk berbuat baik di dunia. Kita perlu memberi anak-anak berbagai alat untuk membantu mereka melihat bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diberkati oleh Allah Azza Wa Jalla.<sup>74</sup>

- 1) Orang tua harus perlu menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas mereka sebagai seorang muslim. Sebagai Muslim, orangtua dan pendidik perlu mendorong untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri yang kuat sejak awal, meunjukkan rasa bangga yang besar terhadap keimanan dengan ungkapan "*Isyhadu anna muslimun.*" Mereka berani menegaskan identitas Muslim mereka dengan percaya diri. Saksikan identitas Muslim saya!" Mereka berani menampilkan keislaman mereka dengan bangga. Anak merasa tidak khawatir untuk dicela terhadap keyakinan mereka pada agamanya.
- 2) Orang tua mereka mendidik mereka untuk mengekspresikan identitas Muslim mereka melalui tampilan fisik, mental, dan filosofis. Dari khazanah Islam, sebagai pendidik perlu membimbing mereka untuk terus belajar dan menggali bukan untuk menemukan sesuatu yang baru, melainkan untuk menemukan apa yang dikerjakan dan dihasilkan oleh generasi sebelumnya yang diwarisi dari didikan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan yang jarang ditemukan pada tokoh-tokoh muslim hari-hari ini.
- 3) Orang tua menanamkan pada anaknya keyakinan "*al wala wal bara*" berlepas diri terhadap apa yang dilakukan oleh orang kafir, menempatkan diri bagaimana sikap yang bijak ketika berhadapan dengan orang-orang yang non muslim, dengan tidak berloyal kepada mereka, meridhai apa yang mereka lakukan dengan praktik ritual

---

<sup>73</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*. ...hal. 159-160.

<sup>74</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*. ... hal. 144-145.

keagamaan yang mereka lakukan. Namun perlu menanamkan sikap menghargai dan perlu diajarkan kepada anak-anak kita untuk bersikap toleransi dalam beragama. Sehingga kerukunan dalam beragama tetap terjadi antar umat beragama.

#### 4) Medidik anak untuk berislam dengan Ihsan

Sekarang setelah mereka lebih percaya diri, orang tua mereka perlu mengajari mereka bagaimana berperilaku Ihsan. menunjukkan kepada anak-anak bahwa orang yang lurus secara moral dan lembut adalah seorang yang beriman. Bukan untuk menyenangkan orang-orang kafir karena lemahnya hati dan ketidakberdayaan mereka, melainkan karena meneladani petunjuk Allah dan Rasul-Nya, ada saatnya bersikap tegas dan ada saatnya bersikap lemah lembut. Ketika jenazah orang kafir dibawa ke kuburan, bukankah Nabi berdiri dengan hormat. Ketika musuh-musuhnya tidak berdaya, bukankah Salahuddin Al-Ayyubi, salah satu panglima yang paling dihormati dalam sejarah Islam, baik hati dan menyayangi mereka.<sup>75</sup>

Pada waktunya, Orang tua dan para guru juga perlu mendidik anak-anak untuk menghormati hak-hak tetangga, yang beragama islam dan non-Muslim. Orang tua yang menunjukkan kepada anak-anak mereka hak tetangga mereka secara prioritas, mana yang harus didahulukan. Ada tetangga dekat dan tetangga jauh; ada tetangga yang memiliki ikatan keluarga, dan ada yang sama sekali berbeda; ada tetangga yang beragama Islam dan ada pula yang kafir. setiap orang memiliki hak yang berbeda.<sup>76</sup>

### C. Metode- Metode dalam Pendidikan Keimanan

Pembelajaran Iman bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain adalah ;

#### 1. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode bercerita atau kisah memiliki tujuan pendidikan yang tidak didapatkan pada metode lain dalam menyampaikan sesuatu selain bahasa. Dengan demikian cerita-cerita yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Cerita yang disampaikan oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam memiliki karakteristik yang istimewa dalam memberikan pengaruh yang ideal secara kejiwaan dan pendidikan.<sup>77</sup>

Kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Nabawi dapat digunakan untuk mengajarkan iman. Iman dapat diajarkan dengan menceritakan kisah-kisah

---

<sup>75</sup>Mohammad Fauzil Adhim, "Anak Harus Paham, Ada Agama Selain Islam," dalam [https://www.hidayatullah.com/kolom/meminang-surga/read/2009/07/30/42109/anak\\_harus-pahamada-agama-selain-islam.html](https://www.hidayatullah.com/kolom/meminang-surga/read/2009/07/30/42109/anak_harus-pahamada-agama-selain-islam.html). Diakses pada 11 Januari 2023.

<sup>76</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta :Pro-U Media, 2013 hal. 146.

<sup>77</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009, hal. 71.

dari Al-Qur'an dan tentang para Nabi dan Sahabat:

- a. Merangsang berbagai emosi seperti khauf, ridha, dan cinta. mengarahkan semua emosi sehingga terakumulasi pada puncaknya pada akhir cerita.
- b. Libatkan pendengar atau pembaca dalam narasi untuk membuat mereka terlibat secara emosional.

Salah satu cara mengajarkan umat Islam untuk beriman kepada Allah adalah melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Berikut adalah tujuan dari metode Al-Qur'an dan Nabawi itu sendiri:

- a. Menunjukkan validitas kebenaran otentik isi al-Qur'an dan Risalah Kenabian, Kisah-kisah ini menunjukkan baik kebenaran Nabi maupun kebenaran wahyu.
- b. Mengungkap adanya *al-Din* berasal dari Tuhan secara keseluruhan.
- c. Menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Penolong dan Pelindung Rasul-Nya, dan menjelaskan bahwa bahwa orang-orang yang beriman merupakan golongan yang satu kesatuan tidak terpecah belah dan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan dan mengurus semua urusan-urusan mereka.
- d. Kisah-kisah tersebut dikisahkan dengan maksud untuk memperkuat iman umat Islam dan menghilangkan kesedihan mereka atas ujian yang mereka alami.
- e. Memperingatkan akan musuh abadi atas orang-orang yang beriman yaitu iblis dan syaithan balatentaraya dan menunjukkan bahwa cerita tersebut akan membuat musuh abadi ini semakin nyata.

## 2. Metode *Amts'al*

Cara penyampaian metode *Amts'al* atau disebut juga perumpamaan dapat disamakan dengan metode cerita yang menggunakan metode ceramah. Karena mengambil inspirasi dari al-Qur'an melalui penggunaan perumpamaan, pendekatan ini sebanding dengan metode Al-Qur'an dan cerita Nabawi. Mengajar dengan perumpamaan dapat membantu siswa memahami makna yang ingin mereka sampaikan. Dalam Q.S. Al-Ankabut, misalnya, ayat 41 menyamakan dewa-dewa orang kafir dengan jaring laba-laba. Orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membangun rumah dalam perumpamaan tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa rumah laba-laba adalah yang terlemah.<sup>78</sup>

Anak-anak dapat belajar dari perumpamaan di atas bahwa menyembah selain Allah adalah seperti berlindung pada sesuatu yang tidak berdaya dan lemah. Anak itu akan menemukan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya kekuatan yang lebih besar dari yang lain. sehingga anak akan mengembangkan iman yang kuat dan penghargaan yang mendalam terhadap

---

<sup>78</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009, hal 72.

keesaan Allah. Dalam pendidikan, penggunaan perumpamaan harus logis dan lugas. Perumpamaan tidak boleh digunakan untuk membuat konsep sulit dipahami. Anak-anak mampu memahami ide-ide kompleks melalui penggunaan benda-benda konkret dalam perumpamaan. Karena Allah tahu manusia bisa menebak, maka sebagian besar perumpamaan dalam al-Qur'an pasti bisa ditebak oleh pendengar atau pembacanya sendiri.

### 3. Metode *Ibrah* dan *Mauizhah*

Metode *ibrah* adalah suatu teknik yang dapat membantu kondisi psikologis seseorang (siswa) untuk memahami faktor-faktor esensial yang mempengaruhi perasaannya, berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain.

Metode *mauizhah* adalah metode pemberian nasihat dan peringatan tentang kelebihan dan kekurangan sesuatu melalui ucapan.<sup>79</sup>

Pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi metode *Ibrah*. Hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar dari kisah-kisah dalam al-Qur'an atau dari pengalaman yang mereka dengar. Hal serupa juga berlaku untuk metode *mauizhah*. Nasihat yang diberikan oleh seorang pendidik hendaknya diulang-ulang sehingga dapat berdampak dan memotivasi siswa untuk mengikutinya.

Jika dipadukan dalam pendidikan Islam, pendekatan *ibrah* dan *mauizhah* menjadi tantangan tersendiri. Agar nasehat itu sampai ke hati pendengarnya, penerapannya memerlukan keikhlasan dan pengulangan. Nasihat yang meninggalkan kesan mendalam tidak hanya melekat di benak anak dan menguatkan imannya, tetapi anak juga mengamalkannya.

### 4. Metode *Tarhib* Dan *Tarhib*

Strategi ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Ada dua jenis ganjaran atau tanggapan terhadap orang lain: ganjaran (*tarhib*) dan hukuman (*tarhib*). *Tarhib* ingin orang mengikuti perintah Allah. Namun, tujuan *tarhib* adalah untuk menjauhkan manusia dari kejahatan. Strategi ini didasarkan pada sifat manusia, khususnya keinginan akan kesenangan, keamanan, dan kebahagiaan.<sup>80</sup>

Siswa dapat mengembangkan rasa iman melalui pendekatan ini. Anak-anak akan belajar apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan sebagai hasil dari proses pemberian penghargaan dan hukuman kepada mereka. Prosedur ini akan menjadi tertanam dalam diri anak karena jika anak menerima hadiah untuk melakukan sesuatu yang baik, dia akan cenderung melakukannya lagi dan mencoba mencari hal baik lain yang memberinya hadiah.

---

<sup>79</sup>Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hal 220.

<sup>80</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009, hal 76.

Di sisi lain, jika seorang anak dihukum karena sesuatu, dia secara alami akan berpikir bahwa apa yang dia lakukan itu salah dan akan menghindari melakukannya lagi karena hukuman tersebut. Anak akan menjauhi aktivitas yang menghasilkan hukuman jika hal ini dilakukan. Anak-anak akan mematuhi perintah Tuhan dengan semangat yang lebih besar.

Dalam memberikan hukuman kepada anak-anak atau siswa, agama Islam menganjurkan agar diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Saat Anda marah, jangan menghukum. Karena nafsu setan akan menyebabkan hukuman menjadi lebih emosional dan emosional ketika diberikan dalam keadaan marah.
- b. Jangan menyakiti perasaan anak atau harga diri orang yang kita hukumi.
- c. Jangan merendahkan martabat atau martabat seseorang dengan menghina atau orang lain, misalnya.
- d. Jangan menyakitinya secara fisik dengan menampar wajahnya, menarik kerahnya, atau tindakan serupa lainnya.
- e. Bertujuan untuk mengubah perilaku buruk atau yang tidak diinginkan. Kami menegur siswa karena perilaku buruk mereka.

Oleh karena itu, kita harus membenci perilaku daripada individu. Tidak ada alasan untuk tetap membenci anak atau orang yang kita hukumi jika dia sudah mengubah perilakunya. Menghargai anak-anak untuk memperbaiki perilaku mereka sangat penting. Ketika strategi ini digunakan, upaya dilakukan untuk memastikan bahwa imbalannya melebihi beratnya hukuman. Anak-anak akan termotivasi untuk mencoba melakukan lebih banyak kebaikan jika hadiah diberikan dengan persentase yang lebih tinggi.

## **5. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan diperlukan agar dapat melaksanakan tugas atau kewajiban dengan benar dan konsisten dengan anak didik atau anak. Misalnya, anak-anak dan pelajar perlu dibiasakan sholat sejak dini dan sesekali agar bisa sholat dengan benar dan konsekuen. Oleh karena itu, kita perlu mengajarkan mereka sejak kecil atau ketika mereka masih kecil agar mereka terbiasa dan tidak kesulitan melakukannya saat dewasa.

Dalam pengertian ini, pesan Nabi adalah benar bahwa kita harus melatih atau membiasakan anak-anak untuk berdoa ketika mereka berusia 7 tahun dan memukul mereka (tanpa cedera atau bekas luka) ketika mereka berusia 10 tahun atau lebih jika tidak melakukannya. Orang tua, guru, dan ustadz yang sedang berinteraksi dengan anak atau muridnya harus memiliki pengertian, kesabaran, dan pengertian agar metode ini bisa diterapkan.

Dalam situasi ini, pembiasaan dapat digunakan untuk menanamkan keimanan pada anak. Setiap kali anak atau siswa makan, sholat, cuci tangan, bangun pagi, hidup teratur, dll disebutkan dalam materi. Tidak perlu logika atau penjelasan dalam hal kebiasaan. Satu-satunya alasan kebiasaan akan berpengaruh adalah karena kebiasaan itu. Artinya, Anda tidak perlu terlalu

menjelaskan mengapa harus seperti itu; hanya membiasakan siswa kami. Jangan ketiduran saat sholat subuh; Anda tidak perlu menjelaskan mengapa harus seperti itu. Biasakan bangun pagi. Akibatnya, pembiasaan disebabkan oleh kebiasaan itu sendiri.

## 6. Metode Keteladanan

Jika dibandingkan dengan metode lain, metode yang satu ini paling unggul dan efisien. Orang tua, pendidik, atau mubaligh menggunakan strategi ini untuk menunjukkan kepada anak atau muridnya bagaimana berbicara, bertindak, berperilaku, melakukan sesuatu, beribadah, dll.

Anak-anak atau siswa dapat melihat, menyaksikan, dan percaya secara nyata melalui metode ini, memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dengan lebih efektif dan lebih mudah.. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

إِنِّدَا بِنَفْسِكَ

*“Mulailah dari diri sendiri”*

Hadis ini tentang kebaikan dan kebenaran: jika kita ingin orang lain melakukan hal yang sama, kita harus mulai dari diri kita sendiri.

Dengan meneladani kisah para nabi, rasul, atau sahabat, misalnya dalam mengajarkan iman. Misalnya, pada zaman Nabi Ibrahim, ketika Ibrahim sedang mencari tuhannya. Kisah itu berpotensi menguatkan keyakinan seseorang akan makna Allah.

## 7. Metode Nasihat

Orang tua, guru, dan pengkhotbah sering menggunakan taktik ini terhadap siswa selama proses pendidikan. Seperti disebutkan antara lain dalam Q.S. al-Ashar ayat 3, kita wajib memberikan nasihat tentang hal-hal yang benar setiap saat. Rasulullah bersabda :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ<sup>81</sup>

*“Agama itu adalah nasihat.”*<sup>82</sup>

Intinya agama adalah petunjuk Allah kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya untuk memastikan manusia hidup bahagia, aman, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Selain itu, nasehat juga dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran agama. Beberapa hal perlu diperhatikan pada saat melaksanakan nasehat ini agar dapat dilaksanakan dengan benar :

- a. Berbicaralah dengan cara yang sopan dan dapat dimengerti.
- b. Hindari menyinggung orang yang dinasehati atau siapa pun di sekitarnya.

<sup>81</sup>Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Turki : Daar Al-Amirah, 1334H, Jilid 3, hal. 78, Nomor Hadis. 997.

<sup>82</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Muassah Al-Risalah, 1421H, Jilid 28, hal. 146, Nomor Hadis 6945.

- c. Sesuaikan bahasa kita dengan anak atau orang yang kita nasihati dalam hal usia, sifat, dan tingkat kemampuan atau posisi mereka.
- d. Perhatikan baik-baik saran kami. Ketika kita atau orang yang dinasihati sedang marah, cobalah untuk tidak menasehati.
- e. Saat memberi nasihat, perhatikan lingkungan Anda. Kecuali saat memberikan ceramah atau tausiyah, usahakan tidak berada di depan siapapun, apalagi orang banyak.
- f. Memberikan penjelasan, pembenaran, atau penggunaan untuk keperluan saran kami.
- g. Sertakan ayat-ayat Alquran, hadis Nabi, atau cerita tentang nabi, rasul, sahabatnya, atau orang-orang saleh untuk lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya.

Nasehat guru akan lebih terasa dalam karena akan mempertimbangkan keadaan siswa. Terutama ketika pendidik memasukkan cerita atau ayat tentang orang-orang saleh yang sesuai dengan pengalaman siswa. Anak-anak dapat mengembangkan rasa iman sebagai hasilnya.

#### **D. Langkah-Langkah dalam Pendidikan Keimanan**

Dalam mengimplementasikan pendidikan keimanan untuk membentuk karakter siswa, maka diperlukan langkah-langkah untuk diperhatikan, Ada lima langkah yang dapat ditempuh untuk pendidikan karakter, menurut Agus Zaenul Arifin:

1. Melakukan perumusan dan perencanaan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan .
2. Menciptakan sumber daya dan lingkungan yang dapat membantu program pendidikan karakter, seperti memasukkan mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dipelajari, mengelola suasana kelas berbasis karakter, dan merancang setting sekolah yang mencerminkan karakter yang ingin dipelajari.
3. Dapatkan dukungan dari administrator, pendidik, dan orang tua untuk menjalankan inisiatif pembangunan karakter sebagai sebuah tim.
4. Tetap rutin mengajarkan moral dan etika.
5. Lihat program yang sudah digunakan. Sekolah dan orang tua siswa berhak menuntut pertanggungjawaban sesuai dengan janji awal jika ditemukan kesalahan dalam proses tersebut.<sup>83</sup>

Sementara itu, Pupuh Fathurrohman mengatakan ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan:

1. Menentukan jenis kegiatan yang dapat digunakan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, khususnya nilai dan

---

<sup>83</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 21.

perilaku yang dipelajari dan diterapkan siswa dalam kehidupan nyata. Program pendidikan karakter siswa terdiri dari tiga kelompok dalam hal ini:

- a) terintegrasi dengan administrasi sekolah;
  - b) terintegrasi dengan pembelajaran mata pelajaran tertentu; dan
  - c) terpadu melalui kegiatan pengembangan pendidikan.
2. Membuat materi pendidikan karakter untuk setiap kegiatan sekolah.
  3. Membuat strategi bagaimana setiap kegiatan sekolah akan dilaksanakan.
  4. Melakukan persiapan pendirian sarana penunjang program pendidikan karakter di sekolah.<sup>84</sup>

Mengevaluasi program pembentukan akhlak melalui pelajaran agama memerlukan serangkaian check and balances. Evaluasi program pendidikan karakter biasanya memeriksa apakah pendekatan sistematis untuk menyampaikan program itu efektif atau tidak. Berikut ini menjelaskan mengapa penting untuk mengawasi dan menilai pertumbuhan moral:

1. Mengamati dan mengarahkan sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter.
2. Pelajari tentang tingkatan umum pendidikan karakter di sekolah.
3. Program pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan sampai hambatan pelaksanaannya dianalisis secara rinci dan ditemukan solusi yang tepat.
4. Mengumpulkan dan menganalisis data lapangan untuk menginformasikan rekomendasi untuk meningkatkan penyampaian program pendidikan karakter.
5. Berkontribusi dalam pengembangan materi pembinaan dan program pembentukan karakter dengan memberikan umpan balik kepada pihak yang membutuhkan.
6. Mengetahui sejauh mana program pendidikan karakter di sekolah efektif.<sup>85</sup>

## **E. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Keimanan**

Ada sejumlah faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan keimanan bagi siswa. Penulis mengidentifikasi empat jenis faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan keimanan;

### **1. Faktor Orang Tua**

Ayah, ibu, dan saudara kandung merupakan anggota yang membentuk istilah keluarga. Anggota keluarga, atau mereka yang setara dengan orang

---

<sup>84</sup>Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisi Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal.107.

<sup>85</sup>Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 193.

dewasa yang bertanggung jawab atas rumah anak, juga disebut sebagai orang tua.<sup>86</sup> Orang tua adalah orang yang diberi kepercayaan untuk mengasuh dan mengembangkan anaknya. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS : At-Tahrim : 6)

Dapat dipahami bahwa orang tua harus memikul tanggung jawab atas anaknya jika kita memperhatikan makna tersirat dari ayat tersebut. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus menjaga anaknya agar terhindar dari api neraka. Ini hanya dapat dicapai dengan cara orangtua berperan secara langsung dalam mendidik anak-anaknya dengan benar. Selain mendapat pengajaran langsung dari orang tua, hal ini juga dapat dilengkapi dengan menyekolahkan anak ke sekolah agama atau mengundang guru untuk mendidik mereka agar mereka memahami agama, menghindari perilaku yang tidak diinginkan, dan yang terpenting, dapat mengikuti perintah-Nya dan menghindarinya hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada dari seorang anak yang terlahir melainkan dilahirkan diatas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragam Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-Rum: 30). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah).* (HR. Mutafaqun ‘Alaih)

Hadis ini menegaskan kembali bahwa pengaruh orang tua dalam sebuah lingkungan dimana anak tersebut tumbuh berkembang secara signifikan lebih berpengaruh dibandingkan faktor pengaruh pendidikan lainnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan anak-anak mereka adalah tanggung jawab yang lebih besar bagi kedua orang tua.

Redaksi hadis di atas menunjukkan bahwa ada hal utama yang memberikan dampak yang cukup kuat dari iklim kebaikan pada anak-anak yaitu para wali atau orangtua. Selain itu, doa orang tua untuk anaknya adalah

---

<sup>86</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 318.

hal lain yang sering terabaikan. Rasulullah bersabda, “*Ada tiga doa yang diterima: doa orang tua, doa orang yang berpuasa, dan doa seorang musafir.*” HR. Al Baihaqi

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa doa orang tua sangat efektif untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, jika orang tua melihat anaknya melakukan kesalahan, mereka harus menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal yang menyakitkan atau mendoakan mereka hal-hak yang tidak baik. Penguatan positif dari orang tua dapat membantu anak mengembangkan karakter anak yang sholeh di kemudian hari.

## 2. Faktor Guru

Guru merupakan sosok tokoh yang sangat berjasa dalam proses pendidikan yang terjadi di sekolah, profesionalisme dalam mendidik merupakan sifat yang tersemat dalam diri mereka, karena secara tidak langsung mereka mendedikasikan usia dan jiwa raganya untuk rela mengambil andil untuk bersama memikul tugas dan tanggung jawab mendidik yang dipikul oleh para orangtua. Ketika orangtua menyekolahkan anaknya, mereka juga menyerahkan kedali pendidikan anaknya pada guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa orangtua tidak dapat menitipkan anaknya pada sekolah atau guru manapun karena tidak semua orang memenuhi syarat untuk mengajar.<sup>87</sup>

Peran guru sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak. Adanya seorang guru untuk mendidik anak, akan membawa sebuah perubahan dalam setiap aspek perilaku tutur kata dan perbuatannya. Gurunya bukan hanya sekedar bertugas menyampaikan nilai-nilai pengetahuan untuk siswa, namun guru juga sangat berperan sebagai agen perubahan karkter peserta didik.

Ada beberapa ayat dalam al-Qur’an yang antara lain menjelaskan tentang bagaimana seorang guru harus bersikap dalam rangka menjalankan tanggung jawabnya, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl/16 : 125 ;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tanggung jawab guru merupakan suatu arahan yang harus dilaksanakan seefektif mungkin, menuntut keikhlasan dan mengharap ridha Allah. Dalam berbagai hal, pekerjaan seorang guru menuntut keseriusan. Karena seorang pendidik dipandang

<sup>87</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 39.

sebagai panutan oleh siswa, pekerjaannya membutuhkan pertimbangan dan perhatian yang serius.

### 3. Faktor Teman

Pertimbangan saat memilih teman yang baik hendaknya menjadi pengarahan orangtua kepada anaknya sebelum anak dilepas untuk bergaul dengan teman-temannya karena perkembangan diri anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan yang positif akan mengembangkan kepribadian yang positif, sedangkan lingkungan yang negatif akan mengembangkan kepribadian yang negatif.<sup>88</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Imron/3 : 110 ;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Jika ayat di atas dikaitkan dengan pengaruh keberhasilan pendidikan keimanan, maka dapat disimpulkan bahwa sahabat yang baik adalah orang yang selalu mendorong kita untuk berbuat kebaikan dan juga menjaga kita dari perbuatan buruk. Bisa dipastikan jika seorang anak kemudian menunjukkan perilaku buruk meskipun memiliki orang tua dan guru yang baik, itu karena pergaulan di luar. Oleh karena itu, agar orang tua dan guru dapat terus memantau anaknya, mereka perlu mengetahui bagaimana aktivitas anaknya di luar rumah dan di sekolah.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari radhiyallahu anhu bahwasanya Nabi SAW bersabda:

مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ،  
وَإِمَّا أَنْ تَبْتِغَاءَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يَخْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ  
رِيحًا خَبِيثَةً<sup>89</sup>.

*“Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup*

<sup>88</sup> Hadi Muhatarom & Ahmad Miftahun Ni’am, “Faktor-faktor pengaruh keberhasilan dalam pendidikan agama untuk anak” dalam *Jurnal An Nidzam*, Vol. 5 no. 1, Januari-Juni 2018, hal. 114.

<sup>89</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Boulaq : Sulthaniyah, 1422H, Jilid 7, hal. 96, Nomor Hadis 5534.

*api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli dari padanya dan adakalanya kamu mendapat bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk dari padanya.”*

Hadis ini menjelaskan kepada umat manusia bagaimana sifat seorang anak dapat membantunya mempertahankan imannya. Pengaruh teman sosial atau media sosial di rumah seseorang adalah salah satunya. Karena mudahnya teman membentuk dan mewarnai cara hidup, pandangan, dan perilaku teman, maka teman berperan besar dalam perkembangan dan pendidikan anak. Dalam kisah hadis, minyak jarak adalah salah satu minyak Nabi yang paling terkenal dan banyak disukai. Hukumnya suci karena darah rusa bisa diolah menjadi minyak kasturi yang harum, seperti anggur bisa diubah menjadi cuka. Pada zaman klasik kuno, pandai besi atau pengrajin membuat alat peniup api. Artinya api ditiupkan “melalui kulit binatang seperti kambing yang telah dibeset”, kemudian ujung-ujungnya dijahit (kecuali ujung leher), dan angin kencang dihembuskan atau ditekan untuk meniup. api sehingga membakar dan melelehkan besi untuk bergabung dengan besi lain yang Anda inginkan. disolder. Teman memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan keimanan. Siapa pun yang mencari kebaikan dalam hidupnya, baik secara materi maupun spiritual, akan selalu membutuhkan dukungan dari seorang sahabat yang dapat dipercaya.

#### **4. Faktor Motivasi**

Dengan asupan motivasi keimanan yang tinggi, maka seseorang anak akan sukses baik di dalam dunia maupun akhirat sebagaimana yang dikatakan Imam As Syafi’i rahimahullah “*Barang siapa yang menginginkan sukses di dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan Barang siapa yang menginginkan sukses di akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu, dan Barang siapa yang menginginkan sukses dalam keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu*”.<sup>90</sup>

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata : “Suatu ketika aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam : “Ya Rasulullah, siapakah yang paling beruntung mendapatkan syafaat mu dihari kiamat kelak?” Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam menjawab : “Wahai Abu Hurairah, aku sudah mengira bahwa engkau adalah orang yang pertama akan menanyakan hal tersebut karena aku melihat engkau memiliki semangat yang tinggi dalam mendapatkan hadis. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku dihari kiamat kelak adalah siapa saja yang mengucapkan kalimat : “*Laa ilaaha ilallaah (Tidak ada Tuhan yang Berhak disembah selain Allah).*”

---

<sup>90</sup>Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf Asy Syafi’i, *Al Maj’mu’ Syarh Al Muhaddzab*, Kairo :Al Muniriyah, 1347 H, Jilid 1, hal. 12.

Dengan ikhlas dari lubuk hatinya atau dari jiwa nya”<sup>91</sup>.

Dari hadis tersebut, kita mendapatkan pelajaran, bahwa diantara kesuksesan para sahabat dalam belajar, adalah motivasi dan semangat mereka dalam bertanya dan menuntut ilmu, dengan demikian mereka mendapatkan kesuksesannya. Dari hadis tersebut juga kaitannya dengan pengaruh pendidikan keimanan, seorang guru dan orangtua memiliki tanggung jawab lain selain mengajar, yaitu membimbing dan menumbuhkan semangat serta membangun motivasi untuk senantiasa menuntut ilmu, hal tersebut bertujuan agar keimanan yang telah tumbuh dapat terawat dengan baik dengan bimbingan ilmu. Namun, ketika motivasi seorang anak rendah, iman mereka dengan cepat berkurang, dan mereka sering beralih ke perilaku berdosa.

Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan juga bertugas untuk mendorong siswa untuk memperoleh ilmu agama, terlepas dari kesulitan mata pelajaran, jarak, atau biaya, dengan mengajarkan mereka untuk giat dan rajin belajar, khususnya ilmu agama.

Pada kesimpulannya, penulis menyimpulkan bahwa, ada empat faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pendidikan keimanan pada anak: Motivasi belajar berasal dari teman, guru, dan orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan karena mereka berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru, di sisi lain, memberikan pengetahuan kepada anak-anak di lembaga pendidikan. Motivasi belajar mengikuti faktor teman yaitu salah satu pengaruh anak di luar rumah dan sekolah. Anak-anak yang giat belajar tentunya akan tumbuh menjadi anak yang shaleh dan berwawasan luas, dan dorongan orang tua serta guru sangat berperan dalam hal ini. Anak yang terpelajar pasti akan berkembang menjadi anak yang sholeh jika keempat faktor tersebut mendukung. Harapan ke depan, sebagai hasilnya, semua orang bekerja sama, terutama orang tua dan guru, untuk mendorong anak-anak saat ini belajar aktif dan menghindari kesalahan dalam memilih teman dan bergaul. Hal ini akan membantu generasi penerus menjadi generasi yang menjunjung tinggi keimanan di atas segalanya, yang nantinya akan membentuk karakter siswa yang religius.

---

<sup>91</sup>Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, Bulaq : Sulthaniyah, 1311H, Jilid 7, hal. 117. Nomor Hadis. 6570.



## **BAB IV**

### **TINJAUAN TENTANG KEGIATAN *MORNING TALK***

#### **A. Pengertian *Morning Talk***

*Morning Talk* berasal dari bahasa Inggris. “*Morning*” artinya pagi dan “*talk*” yang berarti berbicara/menyapa. Jadi, *morning talk* diartikan sebagai Menyapa pagi. *Morning Talk* adalah sebuah istilah yang dipakai oleh suatu lembaga pendidikan dalam menamakan suatu program atau serangkaian komponen kegiatan pembelajaran sekolah, pembinaan atau pembiasaan yang dilakukan biasanya di luar jam belajar mengajar reguler baik di pagi hari, dimana siswa berkumpul secara rutin setiap hari untuk mengembangkan kompetensi atau karakter. Sebuah jurnal menyebutkan kegiatan serupa diatas dengan istilah lain yaitu *morning activity* adalah kegiatan pembiasaan harian yang dilakukan dalam rangka membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan, melatih siswa agar aktif dan memiliki akhlak yang mulia. *Morning meeting* atau *morning circle time gathering*, pada dasarnya merupakan kelompok dari *routine activity* selama *preschool*. Selain itu, *morning activity* adalah rangkaian kegiatan pembiasaan harian di sekolah yang mengandung unsur religius dan literasi.<sup>1</sup> Jurnal lain juga menyebutkan hal yang serupa dengan penjelasan diatas, bahwa *morning activity* adalah serangkaian komponen pembelajaran di sekolah umum ataupun khusus, dimana siswa berkumpul secara rutin di setiap pagi untuk menanamkan sikap karakter religius siswa sekaligus siswa mengembangkan keterampilan

---

<sup>1</sup>Nurul Safira, *et.al.*, “Implementasi Morning Activity Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Serang”, dalam *Jurnal Islamika*, Vol. 5 No. 1, Januari Tahun 2023, hal. 413.

komunikasi, bersosialisasi, dan akademik.<sup>2</sup>

Penulis melihat, penamaan *morning talk* dengan istilah diatas, berbeda satu lembaga dengan lembaga lainnya, namun secara praktik dan ruang lingkup, penulis melihat ada beberapa kesamaan. Diantara penamaan lain dari istilah *morning talk* adalah, *morning activity dan morning meeting, fresh morning*.

Sulastri Puji Lestari mengutip pendapat Krieta dalam Bruce, terkait istilah *morning talk* dengan istilah *morning activity*. Sekolah negeri dan sekolah luar biasa sama-sama menerapkan Aktivitas Pagi, seperangkat komponen pembelajaran harian yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan sosial, komunikatif, dan akademik siswa sekaligus memupuk rasa kebersamaan di antara mereka. Berbagai konteks pembelajaran dapat dibuat untuk dijelaskan siswa di pagi hari.<sup>3</sup>

Mengutip pendapat Indah Sri Wahyuni dalam jurnalnya menyebutkan istilah *morning talk* dengan istilah *fresh morning, fresh morning* berasal dari bahasa Inggris. “*fresh*” artinya segar dan “*morning*” yang berarti pagi. Singkatnya, pagi yang segar adalah pagi yang penuh dengan sinar matahari. Istilah “*fresh morning*” mengacu pada rutinitas pagi yang dimaksudkan untuk menumbuhkan sifat-sifat positif.<sup>4</sup>

Dari penjelasan beberapa istilah-istilah diatas maka istilah *morning talk* dapat diartikan sebagai kegiatan pagi yang rutin dilakukan oleh guru bersama anak-anak sebelum mulainya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memberikan pembinaan, motivasi, sharing, penanaman nilai-nilai kebaikan serta pembiasaan ibadah agar membentuk karakter positif pada siswa.

## **B. Tujuan dan Manfaat Morning Talk**

Kegiatan *morning talk* berisi pembinaan walikelas kepada anak didiknya sebelum memasuki KBM formal. Pembinaan siswa melalui kegiatan ini memuat tujuan yang baik bagi perkembangan siswa. Pembangunan siswa mempunyai tujuan yang sama dan pada akhirnya bertujuan sama dengan sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam *Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*; “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan*

<sup>2</sup>Rizka Fathya Fancha dan Irma Budiana, “Pengaruh Pembiasaan Morning Activity Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X dan XI di SMA Plus Islamic Village Integrated Islamic School”, dalam *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol.03, No. 01, Mei Tahun 2022, hal. 3.

<sup>3</sup>Sulastri Puji Lestari, *Tesis :Penerapan Morning Activity untuk Meningkatkan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab*, Bandung : UPI, 2019, hal. 14.

<sup>4</sup>Indah Sri Wahyuni, *et.al.*, “Analisis Dampak Fresh Morning terhadap Karakter Religius di SMPIT AL Irsyad Al Islamiyah Karawang,” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 Nomor 2, tahun 2022, hal.11826.

*kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"<sup>5</sup>

Diksi undang-undang sebelumnya sangat memperjelas bahwa tujuan sistem pendidikan nasional, antara lain, "mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia". Tujuan pertama pendidikan adalah untuk menunjukkan bahwa ketaatan beragama merupakan indikator kunci dari sumber daya manusia yang berkualitas. Pancasila, prinsip dasar negara, juga mencantumkan "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai sila pertamanya. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional harus mengutamakan pelajaran agama. Pendidikan agama yang lebih baik juga akan mengarah pada peningkatan hubungan manusia baik dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Jika ini tercapai, suatu negara akan mewariskan basis sumber daya manusia yang kuat kepada penerusnya. Tujuan kedua adalah menjadi manusia yang mulia, yang mengacu pada fakta bahwa orang yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap orang memiliki karakteristik yang unik, dan perbedaan tersebut berpotensi membawa orang ke dalam konflik satu sama lain. Alhasil, akhlak mulia menjadi salah satu cara agar manusia tidak terjatuh dalam konflik negatif. Dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga yang paling tinggi, pembentukan akhlak mulia harus diterapkan. Budi pekerti luhur akan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

Rencana pemerintah untuk Pendidikan Nasional, yang dalam hal ini sejalan dengan tujuan dari kegiatan *morning talk* tersebut, tentunya juga dilandasi oleh tujuan yang jelas dari perspektif pendidikan Islam. Hal ini karena gagasan pendidikan Islam pada dasarnya mencakup semua tujuan pendidikan yang diserukan oleh Barat bahkan negara-negara di seluruh dunia saat ini. Selain itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang mengangkat makna dan tujuan pendidikan untuk membimbing individu menuju visi yang ideal dan mencegah mereka dari kesesatan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam hati dan pikiran siswanya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam hati dan pikiran siswanya. Pendidik muslim mewujudkannya melalui metode yang mengutamakan pembentukan

---

<sup>5</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007, hal. 5.

<sup>6</sup>Imanudin Hasbi, *et.al.*, *Perkembangan Peserta Didik Tinjauan Teori dan Praktis*, Bandung:Widina Bhakti Persada, 2020, hal. 6.

pribadi-pribadi yang sehat jasmani dan rohani, menguasai ajaran Islam, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Untuk mendewasakan menjadi hamba Allah yang taat dan memperoleh ilmu yang seimbang dengan akhirat, ia harus kreatif, mandiri, dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hanya dengan begitu dia bisa menjadi seorang muslim yang sempurna dengan iman yang sempurna kepada Allah azza wa jalla.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, diyakinkan bahwa keseluruhan tujuan dari kegiatan *morning talk* tersebut perlu sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan pemerintah dan mampu merepresentasikan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu menyadarkan siswa. bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut. Melalui metode yang menekankan pada pengembangan warga negara muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan demokratis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk siswanya menjadi anggota masyarakat yang produktif. sehingga dia dapat tumbuh menjadi hamba Allah Ta'ala yang berbakti, diberkahi dengan pengetahuan dan watak untuk menempatkan imannya kepada Allah di atas segalanya .

Selain itu tujuan pembinaan dan pembiasaan dalam kegiatan bincang pagi ini adalah untuk melatih dan mempersiapkan pikiran siswa, memotivasi mereka agar memasuki kegiatan belajar mengajar dengan semangat, serta membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap melalui proses pembiasaan ibadah dan amalan positif. karena sering digunakan dalam konteks baik di dalam maupun di luar pendidikan formal. Hal ini juga sebagaimana termuat dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Pasal 1 tentang tujuan pembinaan siswa yang meliputi :<sup>8</sup>

1. Menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas siswa secara optimal dan menyeluruh.
2. Ketangguhan siswa di kelas dapat diperkuat sehingga mereka lebih mampu melawan pengaruh luar yang mengganggu dan fokus pada studi mereka.
3. Memanfaatkan kemampuan dan minat masing-masing siswa untuk menghasilkan hasil yang luar biasa.
4. Mengembangkan dalam diri siswa standar moral yang tinggi yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang adil dan damai.”

Adapun manfaat dari kegiatan *morning talk*. Merujuk pada definisi dan tujuan dari istilah *morning talk* diatas yaitu kegiatan rutin berupa pembinaan

---

<sup>7</sup>Muhammad Rusmi B, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal : UIN Alauddin Makassar*, Vol. VI, No. 1 Januari-Juni tahun 2017, hal. 79.

<sup>8</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 1

dan pembiasaan ibadah dan karakter-karakter positif siswa, maka dapat dapat kita simpulkan manfaat dari kegiatan tersebut adalah ;

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *ta'ala*
2. Mencetak manusia yang berkarakter religius.
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktikkan ibadah sesuai dengan ajaran Syariat Islam.
4. Melatih siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan tempat dia belajar.
5. Meningkatkan pengayaan pengetahuan agama islam dari luar kelas.
6. Mendidik anak agar berkarakter baik atau berakhlak karimah.
7. Melatih kedisiplinan terhadap waktu.
8. Memiliki pondasi mental yang kuat, dengan pembinaan yang dilakukan secara rutin, serta pembiasaan ibadah untuk membangun hubungan baik dengan Allah, maka akan menjadi modal yang baik untuk kesuksesan di masa yang akan datang.
9. Menciptakan keakraban dan keharmonisan antar guru dan siswanya, dan antar satu siswa dengan siswanya. Kunci utama kesuksesan dalam mendidik adalah tatkala guru mampu menjalin kedekatan dan komunikasi yang baik dengan siswanya, dengan demikian permasalahan dalam karakter dan akademik siswanya mampu diurai dan diselesaikan dengan mudah.
10. Menyalurkan minat dan bakat siswa.

Rutinitas pagi adalah rutinitas yang diajarkan secara rutin dan berkesinambungan dalam suatu lembaga pendidikan untuk mendorong suatu tingkah laku atau tingkah laku yang cenderung ditonjolkan individu ketika dalam keadaan tertentu tidak secara spontan melakukannya untuk menunjukkannya, sebagaimana yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Nasional. untuk membantu orang lain atau masyarakat luas dalam menavigasi situasi yang menantang. Arum juga menyebutkan dalam jurnalnya bahwa salah satu kelebihannya adalah membantu siswa mengembangkan karakternya.<sup>9</sup>

Dari pendapat diatas, menunjukkan bahwa dengan kegiatan *morning talk*, akan membawa manfaat pada kesiapan siswa dalam merespon kondisi tertentu, dimana siswa membutuhkan pembiasaan sebelumnya agar bisa menjadi sebuah karakter.

### **C. Ruang Lingkup Kegiatan Morning Talk**

Sulastris Puji Lestasi dalam jurnalnya membatasi kegiatan *morning talk* sebagai berikut ;<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Arum Widya Pustikasari, "Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo," dalam *Jurnal UNIPMA Prosiding Konferensi Ilmiah*, Vol. 2, tahun 2020, hal. 265.

<sup>10</sup>Sulastris Puji Lestari, *Tesis: Penerapan Morning Activity untuk Meningkatkan*

1. Pagi hari dihabiskan untuk melakukan hal-hal sebelum kelas dimulai.
2. Guru harus membiasakan untuk menyapa siswanya dengan hangat, baik itu dengan memeluk atau menjabat tangan mereka.
3. Permainan sederhana, menyanyi, menari, membacakan puisi atau pantun, dan bentuk-bentuk interaksi dan diskusi aktif sesama teman sebaya; komunikasi yang bermakna dengan siswa yang dapat dimasukkan ke dalam kehidupan akademik, sosial, dan emosional mereka.
4. *Morning massage* atau dini hari yang dapat dibacakan atau dilafalkan secara tertulis oleh siswa atau guru setiap hari untuk memulai hari mereka dengan sikap positif

Sedangkan dalam lingkup pembinaan siswa menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 Pasal 3 ayat 2 disebutkan, pembinaan siswa meliputi:<sup>11</sup>

#### Pembinaan Kesiswaan

*Tabel IV.1*

Memahami Ruang Lingkup Pembinaan Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. “Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;</li> <li>b. budi pekerti luhur atau akhlak mulia;</li> <li>c. kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;</li> <li>d. prestasi akademik, seni dan atau olah raga sesuai bakat dan minat;</li> <li>e. masyarakat majemuk yang menghargai demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan, kepekaan sosial, dan toleransi</li> <li>f. imajinasi,</li> </ol>	<p>Lingkup Pembinaan Kesiswaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ada perayaan hari besar keagamaan, partisipasi dalam seni dan budaya keagamaan, dan pelaksanaan sosial keagamaan.</li> <li>2) Aturan dan tata krama ditegakkan, dan siswa serta fakultas saling menghormati.</li> <li>3) Acara yang dipimpin OSIS, papan diskusi, dan lokakarya kepemimpinan.</li> <li>4) Dengan bantuan koperasi sekolah, siswa telah mampu</li> </ol>
--	---	--

*Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab*, Bandung : UPI, tahun 2019, hal. 15.

<sup>11</sup>Mamat Supriatna, *Pembinaan Kesiswaan : Perpaduan Kebijakan dengan Kegiatan*, Bandung : UPI-Edu, tt, hal. 4.

	kompetensi, dan inisiatif; g. kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi; h. sastra dan budaya;	menyusun portofolio karya dan prestasi terbaiknya. 5) Acara Palang Merah Remaja (PMR), kafetaria, olahraga, Layanan Kesehatan Sekolah (UKS) Inggris, klub, dan perayaan budaya hanyalah beberapa contoh. 6) Pengibaran bendera, peringatan hari besar nasional, pengabdian masyarakat, jalur pendakian, perlindungan sumber daya alam, dan mengikuti norma-norma yang ditetapkan.
--	--	---

Berikut ini beberapa kegiatan yang diperlukan siswa dalam rangka menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa:

1. mengikuti aturan agama masing-masing dalam melaksanakan ibadah;
2. memperingati hari raya keagamaan;
3. beramal sesuai dengan tuntunan agama;
4. memupuk toleransi antar umat beragama;
5. mendukung kegiatan keagamaan di sekolah dan mendorong mereka.
6. mengadakan perlombaan yang memiliki karakter keagamaan.

Kegiatan-kegiatan yang berkontribusi terhadap tumbuhnya budi pekerti atau budi pekerti luhur antara lain:

1. menegakkan budaya dan tata tertib sekolah;
2. saling bekerja sama dan melakukan pengabdian masyarakat (bakti sosial);
3. mengikuti aturan dan tata krama sosial yang berlaku;
4. menumbuhkan kesadaran akan perlunya rela berkorban untuk orang lain;
5. menumbuhkan sikap terpuji dan menghargai warga sekolah; dan

6. Menjaga 7K (kamanan, kerapihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, ketenangan, dan keteduhan).<sup>12</sup>

Dari uraian Undang-undang dan peraturan menteri diatas, penulis melihat bahwa *morning talk* adalah nama lain program pembinaan kesiswaan. Adapun tujuan, fungsi serta ruang lingkup kegiatan *morning talk* maka mengikuti dari yang sudah diarahkan oleh Undang-Undang Pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Morning Talk***

Menyusun dan melaksanakan program kegiatan *morning talk* tentunya tidak mudah karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat kegiatan tersebut. Berikut adalah faktor-faktor pendukung program *morning talk* :<sup>13</sup>

- 1) Ketersediaan sarana prasarana yang memadai
- 2) Pengelolaan yang baik
- 3) Antusias siswa
- 4) Komitmen Kepala sekolah, guru, dan siswa
- 5) Adanya akuntabilitas,

Adapun sebab-sebab yang menghambat dalam menjalankan kegiatan keagamaan, sebagai berikut:

- 1) Dalam hal mengikuti kegiatan siswa kurang tanggap. Kepala sekolah, guru, dan siswa sendiri tidak bekerja sama dengan baik.
- 2) Pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
- 3) Sarana prasarana kurang memadai
- 4) kurangnya rasa akuntabilitas.

Ada tiga kategori faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa secara umum, diantaranya ialah :

- 1) **Faktor internal**, (*faktor dari dalam*)

meliputi keadaan dan kondisi jasmani dan rohani siswa. Ada dua jenis faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri: a) aspek yang berkaitan dengan jasmani, b) aspek pikiran (yang merupakan aspek spiritual)<sup>14</sup>

- a) Aspek Fisikologi

Keadaan umum tubuh dan persendiannya (ketegangan otak) yang

---

<sup>12</sup> Gunarti Ika Pradewi, *Tesis: Pembinaan Peserta didik di sekolah alteranatif berbasis komunitas (studi pada komunitas belajar qayah thayyibah)*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 14.

<sup>13</sup> Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993, hal.136.

<sup>14</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hal. 146.

menunjukkan tingkat kebugaran organ dan persendian tubuh dapat mempengaruhi tingkat antusiasme dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, terutama pada siswa yang mengalami sakit kepala berat, dapat menurunkan kualitas ranah kreatif (kognitif), sehingga pembelajaran menjadi kurang berkesan.<sup>15</sup>

#### b) Aspek Psikologi

Banyak faktor, termasuk keadaan mental siswa, yang dapat mempengaruhi keluasan dan kedalaman pembelajaran mereka.<sup>16</sup> Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang biasanya dianggap lebih esensial adalah sebagai berikut;

##### (1) Kecerdasan siswa

Dapat dianggap sebagai kemampuan untuk bereaksi secara fisik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kecerdasan sejati tidak hanya bergantung pada kualitas otak, tetapi juga kualitas organ lainnya. Otak merupakan organ terpenting dalam kecerdasan manusia karena merupakan “menara kendali” bagi hampir semua aktivitas kita.

##### (2) Sikap siswa

Sikap positif, terutama terhadap Anda dan mata pelajaran yang Anda sajikan, merupakan indikator yang sangat baik bahwa siswa siap untuk mulai belajar. Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon (kecenderungan respon). Jika seorang siswa memiliki watak yang buruk terhadap Anda dan pelajaran Anda, terutama jika disertai dengan permusuhan, siswa tersebut mungkin mengalami kesulitan di kelas.

##### (3) Bakat siswa

Bakat seseorang umumnya dipahami sebagai potensi masa depan mereka untuk mencapai kesuksesan. Jadi, setiap orang pasti memiliki bakat, dalam arti memiliki potensi untuk berhasil sampai batas tertentu sesuai dengan kemampuannya. Artinya, dalam skala global, bakat setara dengan kecerdasan. Seorang anak dengan kecerdasan unggul atau bahkan kecerdasan luar biasa disebut juga sebagai anak berbakat karena kemampuannya yang terlihat jelas.

##### (4) Minat siswa

Sederhananya, minat adalah keinginan, kecenderungan, atau antusiasme yang kuat terhadap sesuatu. Reber mengklaim bahwa minat tidak banyak digunakan dalam psikologi karena sangat bergantung pada faktor internal lainnya: konsentrasi, kebutuhan akan informasi, motivasi, dan kebutuhan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, ... hal. 147.

<sup>16</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Depok : Rajawali Pers, tahun 2017, hal. 131.

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,... hal. 148-152.

## 2.) **Faktor Eksternal** (*dari luar diri siswa*)

Ketika kita berbicara tentang konteks lingkungan, inilah yang kita maksud. Lingkungan alam dan lingkungan sosial adalah dua kategori utama di mana faktor lingkungan termasuk. Faktor alam, seperti kelembaban dan suhu, mempengaruhi seberapa baik orang belajar. Anda tidak akan belajar banyak dalam panas yang mencekik seperti yang Anda pelajari di lingkungan yang sejuk dan segar. Ada juga dua kategori berbeda dari faktor eksternal yang mempengaruhi siswa:

a) Faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

### (1) Lingkungan Sosial

Semangat belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh guru, staf administrasi, dan teman sekelas di kelasnya. Dorongan positif bagi aktivitas gaya belajar siswa dapat berasal dari guru yang secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku simpatik, menjadi panutan yang positif, dan rajin dalam pembelajarannya, seperti rajin membaca dan berdiskusi.

### (2) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non-sosial siswa termasuk sekolah mereka dan lokasinya, rumah mereka dan lokasinya, sumber belajar mereka, cuaca, dan waktu yang mereka pilih untuk belajar. Diperkirakan bahwa ini membantu siswa belajar lebih efektif.<sup>18</sup>

Faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*), yang mengacu pada jenis usaha belajar yang dilakukan siswa dan meliputi strategi dan teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentang mata pelajaran tersebut. Keefektifan semua metode atau strategi yang digunakan siswa untuk mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran khususnya materi dapat diketahui dengan menggunakan faktor pendekatan pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi mengacu pada serangkaian langkah operasional yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu atau memecahkan masalah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 154.

<sup>19</sup>Muhibbin Syah, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,... hal. 156.

## **BAB V**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

SD Islam Tahfizh Al-Qur'an adalah salah satu sekolah Islam tahfizh di daerah Depok Jawa Barat. Sekolah ini berawal dari sebuah ide gagasan Seorang pemerhati dakwah dan pendidikan ustadz Nurdin Yahya beserta beberapa orang lainnya yang saat ini menjabat sebagai Pegurus Yayasan Islam Salam Cahaya Quran. SD Islam Tahfizh berdiri dari sebuah pelataran bangunan masjid Imam Syafi'i di Jl. Persahabatan Kec. Sukmajaya Depok yang pada saat itu masih berstatus sewa, seiring perjalanan waktu sekolah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat sekitar kecamatan Sukamajaya karena keunggulan siswa siswinya dalam menghafal al-Qur'an dan penanaman adab dan aqidah sehingga mengharuskan untuk mencari lahan kelas yang lebih memadai, maka di tahun pertama tahun 2016 semester 2, sekolah dasar Islam tahfizh cahaya quran pindah lokasi di sekolah Karakter Bangsa dengan status sewa, setelah 2 tahun setengah, sekolah mengalami kenaikan jumlah murid yang cukup tinggi, sehingga Yayasan Islam Salam Cahaya Quran membangun bangunan di atas lahan seluas kurang lebih 2000 meter di Jl. H. Dimun, Cilodong Depok,

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok merupakan sekolah unggulan sekolah Islam yang memiliki visi *'Menjadi sekolah terbaik dalam menghasilkan generasi islam yang cinta Al-quran dan As-Sunnah, melalui*

*penanaman adab, kreativitas dan kecerdasan integral, di wilayah Depok dan sekitarnya".* Penulis melihat pada visi SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sudah sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang pernah disampaikan Rasulullah ﷺ, Dari Jundub bin Abdullah Al Bajali *radhiallahu'anhu* berkata: *dulu kami (para sahabat Nabi) ketika masih berusia remaja saat bersama Nabi Shallahu'alaihi wasallam, kami belajar Iman sebelum belajar Al-Qur'an, ketika kami belajar Al-Qur'an, maka bertambah iman kami, dan kalian (generasi tabi'in) hari ini belajar Al-Qur'an sebelum Iman"* (HR. Ibnu Majah dan Ath Thabrani dalam Mu'jam Kabir dan dishahihkan oleh Albani) dan mendahulukan adab sebelum ilmu sebagaimana para ulama di zaman dahulu mengarahkan anak didiknya untuk terlebih dahulu mempelajari adab sebelum menguasai ilmu. Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak, mengatakan, "Aku mempelajari adab selama 30 tahun kemudian aku menuntut ilmu selama 20 tahun. Mereka mempelajari adab sebelum belajar ilmu."<sup>1</sup>

Misi SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok mencerminkan perhatiannya pada pendidikan keimanan dan karakter, dimana siswa diarahkan untuk senantiasa mengamalkan dan terus menanamkan nilai-nilai katauhidan dan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, berikut misi dari SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok

- a. Menanamkan kecintaan kepada Alquran dan Assunnah
- b. Menanamkan pemahaman tauhid, ibadah dan akhlak sesuai pemahaman Quran para sahabat Radhiyallaahu 'anhum
- c. Melaksanakan program akademik secara konsisten yang sesuai dengan kompetensi abad 21
- d. Melaksanakan program ekstrakurikuler yang unggul dan bermanfaat
- e. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa
- f. Mewujudkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- g. Mewujudkan budaya kerjasama melalui interaksi yang kuat terhadap komunitas sekolah dalam mewujudkan visi lembaga.

Kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta kemampuan seseorang untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikannya, semuanya dibangun di atas dasar pendidikan dasarnya. Berikut beberapa tujuan SD Islam Tahfizh Cahaya Qur'an dengan mengacu pada tujuan pendidikan dasar pada umumnya:

- a. Terciptanya siswa yang mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam ibadah sehari-hari dari hasil pembelajaran dan pembiasaan;
- b. Terciptanya penghafal al qur'an dengan kemampun hafalan sebanyak 6 juz selama 6 tahun masa belajar;

---

<sup>1</sup>Abu Yasir Muhammad Al Zahrany, *min hadyi Al Salaf fi thalabil ilmi*, Riyadh : Dar Thayyibah, 1426 H, hal 28.

- c. Terbentuknya siswa yang cerdas, kreatif, inofatif dan kolaboratif
- d. Mempelajari dasar-dasar sains dan teknologi merupakan prasyarat untuk melanjutkan ke pendidikan menengah;
- e. Tumbuh menjadi pelopor di antara sekolah mengemudi lokal;
- f. Jadikan sekolah Anda tempat orang tua ingin menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan visi dan misi serta tujuan pendidikan sekolah Dasar Islam Tahfizh Cahaya Qur'an tersusunlah prinsip-prinsip pendidikan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok yang dikenal dengan Paradigma SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Prinsip-prinsip tersebut harus selalu tercermin dalam pelaksanaan semua program di Sekolah Dasar Islam Tahfizh Cahaya Qur'an. Adapun prinsip-prinsip SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti manhaj salaf
- b. Menanamkan adab syari'
- c. Menekankan pada pendidikan qur'an
- d. Bersahabat dalam mendidik
- e. Pembelajaran secara kontekstual
- f. Pengembangan multiple intelegence
- g. Pembelajaran aktif
- h. Skill abad 21

### **3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Unggulan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

Dalam mengimplementasikan pendidikan keimanan guna terbentuknya karakter religius pada siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok, tidak terlepas dari program dan kegiatan kegiatan unggulan. Di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok kegiatan terbagi menjadi kegiatan harian, pekan dan bulanan atau kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester sekali. Diantara kegaitan kegaitan yang dilakukan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok adalah ;

- a. Kegiatan Rutin Harian/Pekanan
  - 1) Tahfizh Al-Qur'an
  - 2) *Morning Talk*
  - 3) Shalat Dhuha
  - 4) *Snack Time*
  - 5) Makan Siang bersama
  - 6) Shalat Dzuhur Berjama'ah
  - 7) *Closing Activity*
  - 8) Shalat Jumat berjama'ah
  - 9) *Market Day*
  - 10) Literasi

- 11) *Muhadharah*/Upacara Senin Pagi
- 12) Pojok Sains

b. Kegiatan Bulanan/Semester

- 1) *Outing Class*
- 2) *Expo Project Based Learning*
- 3) *Quran Fair*
- 4) *Quran Camp*
- 5) Selebrasi PBL
- 6) Karantina Tahfizh/ Quran Boarding
- 7) Parenting
- 8) Setoran Hafalan Ayah & Bunda
- 9) Daurah Quran
- 10) Ujian Kenaikan Juz dan Komprehensif

Adapun program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok diantaranya adalah ; a.) Memanah, b.) Pramuka, c.) Taekwondo, d.) English Club

Dari sekian banyak kegiatan yang mendukung siswa untuk menjadikannya untuk berkembang pada minat dan bakatnya, penulis akan fokus mendalami kegiatan harian "*morning talk*" sebagai sarana input Pendidikan Keimanan guna mencetak siswa berkarakter Religius.

#### **4. Sarana dan Prasarana SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok berada di Jln. H. Dimun Raya Gg. Merah Delima RT 01 RW 01 Kp. Sidamukti, Sukamajaya , Depok, Jawa Barat. Berdiri diatas lahan 2000 meter, terdiri dari 20 ruang belajar, 2 kantor guru ikhwan dan akhwat, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 3 toilet untuk siswa dan 3 toilet untuk siswi, 1 ruang gudang. Fasilitas yang disediakan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok yaitu ; catering makan siang, perpustakaan, mushalla/aula, 2 lapangan bermain dan ruang UKS.

#### **5. Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

Sebanyak 40 guru dan personel sekolah lainnya membentuk sekolah dasar Islam Tahfizh Cahaya Quran. Semua guru di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran ini menjadi teladan bagi para siswa. Guru di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran memainkan peran penting sebagai panutan bagi siswa dan oleh karena itu diharapkan untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi pada semua aspek program pendidikan sekolah. Guru dan personel sekolah lainnya memiliki

tanggung jawab khusus untuk memberikan teladan positif pembentukan karakter religius bagi siswanya melalui perkataan, perbuatan, dan kehadirannya.

Pendidik dan staf pendukung di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran memiliki akses ke berbagai peluang pengembangan profesional. Seluruh staf pengajar di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran telah mendapatkan pelatihan dan/atau pendidikan karakter melalui Yayasan Islam Salam Cahaya Quran atau lembaga dan/atau instansi terkait lainnya. Sebagai model dalam implementasi pendidikan keimanan, pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran mengaplikasikannya dalam tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sebagai contoh: Guru menjadi model, contoh dan teladan bagi siswa di dalam lingkungan sekolah, dimana guru memberikan contoh untuk disiplin masuk kelas, menjalankan ibadah tepat waktu, mempraktikan adab dan nilai-nilai kebaikan selama di dalam sekolah, membiasakan untuk berdzikir di pagi dan sore hari, serta mencerminkan sebagai seorang guru yang cinta akan Al-Qur'an. Semua komponen sekolah bersinergi, bekerja sama dalam mewujudkan implementasi Pendidikan Keimanan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sehingga berharap akan lahir generasi yang cerdas dan berkarakter religius.

Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel pendidik dan tenaga kependidikan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran yang berperan sebagai model dari implementasi pendidikan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran:

#### **Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

*Tabel V.1*

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS
1	Ahmad Jumadi, S.Pd	Kepala Sekolah	Pimpinan
2	Siti Komariah, S.Pd	Wakabid. Kurikulum	Kurikulum & Guru
3	Khoerunnisa, S.Kom	Wakabid. Kesiswaan	Kesiswaan & Guru
4	Wida Nurul Alfisyahrin, S.Si	PIC Tahfizh	Muhaffizhah
5	Mulya Widiyanti, S.Hum	Guru	Guru Kelas
6	Nurul Ngaeni, S.Pd	Guru	Guru Kelas
7	Rajem April Lianti, S.Pd	Guru	Guru Kelas
8	Desyifa Fauziah, S.Kom	Guru	Guru Kelas
9	Banu Nurjanah, S.Pd	Guru	Guru Kelas
10	Usman Priyanto, S.H	Guru	Guru Diniyah
11	Fadhil Azhar, S.Pd	Guru	Guru Kelas
12	Asep Zainuddin, S.E., M.Pd	Guru	Guru Kelas

13	Muhammad Ilham, S.Pd	Guru	Guru Diniyah
14	Andriyana, S.Pd	Guru	Guru Kelas
15	Muhammad Amin, S.Pd	Guru	Guru Kelas
16	Putri Tazfiah R, S.Pd	Guru	Guru Kelas
17	Baharudin	Guru	Muhaffizh
18	Faruq Ibrahim	Guru	Muhaffizh
19	Ali Rahmatan Lilalamin	Guru	Muhaffizh
20	Muhammad Rifki Qowi Barru	Guru	Muhaffizh
21	Muchlissina lahudin	Guru	Muhaffizh
22	Naufal Abdurraman	Guru	Muhaffizh
23	Muhammad Rizqi	Guru	Muhaffizh
24	Yazid Abdurrohmann	Guru	Muhaffizh
25	M. Chaidar Ramadhan	Guru	Muhaffizh
26	Muhammad Saad Salim	Guru	Guru Diniyah
27	Syarip Hidayat, A.Md	Guru	Guru Diniyah
28	Afly Rahma	Guru	Muhaffizhah
29	Muti'ah Safira Mar'atussolihat	Guru	Muhaffizhah
30	Yulia Latifah	Guru	Muhaffizhah
31	Azizah	Guru	Muhaffizhah
32	Abdurrohman	Guru	Muhaffizh
33	Kiki Riski Putriyana	Guru	Muhaffizhah
34	Mutia Idmi Safitri	Guru	Muhaffizhah
35	Hasan Nur	Guru	Muhaffizh
36	Fuji Rahayu kartono, S.Pd	Guru	Guru Diniyah
37	Ibrahim	Bagian Umum	Maintenance
38	Hanafi	Bagian Umum	Office Boy
39	Pani	Bagian Umum	Office Boy
40	Boy	Bagian Umum	Security
41	Gita	Kependidikan	TU
42	Vita	Kependidikan	TU

### Data Jumlah Siswa

Tabel V.2

No.	TP	Jumlah Siswa	Alumni
1	2015 – 2016	18	-
2	2016 – 2017	49	-
3	2017 – 2018	60	-
4	2018 – 2019	120	-

5	2019 – 2020	200	-
6	2020 – 2021	280	36
7	2021 – 2022	340	49
8	2022-2023	437	60

## 6. Pembinaan dan Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat

Ketika diterapkan, SD Islam Tahfizh Cahaya Quran mengikuti semua langkah yang diperlukan untuk mempekerjakan pendidik yang berkualitas dan personel sekolah lainnya. Perencanaan, pengujian dan seleksi, penerimaan, pembinaan, pengembangan, dan kepemimpinan, serta asesmen intensif dan berkesinambungan, semuanya telah dilakukan dalam proses rekrutmen sumber daya manusia di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.

Berikut tahapan-tahapan tersebut secara detail: pertama, SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok secara konsisten memberikan arahan kepada pendidik dan tenaga kependidikan melalui *inhouse training* dan pengembangan guru guna meningkatkan kreativitas, pengetahuan, keahlian, dan kualitas tenaga pendidik. Pelatihan, lokakarya, seminar, dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan adalah semua cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidik dan tenaga kependidikan. Proyek penataran di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok dimaksudkan untuk menginspirasi para pengajar dan staf di sana untuk berpikir *out of the box* dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran mereka. Untuk mekanisme kegiatan bagian kedua menilai kinerja guru dan personel sekolah lainnya SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok selalu mengikuti protokol yang ketat. Evaluasi kelembagaan pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan secara membabi buta, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketepatan waktu, kerapian, dan ketersediaan semua bahan ajar, media, dan teknologi yang diperlukan.

SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok mengutamakan guru dan staf yang berdedikasi pada profesinya. Jika guru dan personel sekolah lainnya lebih profesional, siswa akan lebih mampu belajar, yang akan berdampak positif pada kualitas sekolah.

## B. Temuan Penelitian

Bagian ini akan difokuskan pada hasil wawancara yang diperoleh di lapangan dari beberapa sumber informasi dari kepada sekolah, walikelas, guru diniyah, guru tahfizh dan siswa. Selanjutnya hasil wawancara yang diperoleh akan diuraikan dan dibahas pada poin pembahasan yang berkaitan dengan topik permasalahan implementasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok

Jawa Barat, apa saja jenis program dalam kegiatan *morning talk* yang diintegrasikan di dalamnya pendidikan keimanan guna membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam berjalannya kegiatan *morning talk* yang telah terintegrasi pendidikan keimanan dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.

## **1. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Keimanan melalui Kegiatan *Morning Talk* dalam Pembentukan Karakter Religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

### **a. Perencanaan**

Temuan penelitian ini didasarkan pada observasi langsung penulis terhadap pendidikan keimanan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok, serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa yang dilakukan untuk lebih memahami inisiatif-inisiatif yang dilakukan oleh pihak sekolah. untuk membina karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil temuan umum melalui wawancara terdapat satu kegiatan dari beberapa kegiatan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok telah mengupayakan dan mendukung dalam membangun karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Hal ini sejalan dengan motto Sekolah yaitu "*Mendidik dengan Adab Sejak Dini*" serta sesuai dengan visi-misi SD Islam Tahfizh Cahaya Quran. Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya. Kegiatan "*morning talk*" sekolah yang diadakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar formal merupakan upaya menuju visi dan misi sekolah, khususnya pada penanaman akidah atau nilai-nilai pendidikan keimanan dalam rangka membangun karakter religius siswa.

Adapun kegiatan *morning talk*, di dalamnya terdapat kegiatan kegiatan keagamaan yang telah terintegrasi nilai nilai Pendidikan Keimanan yang menunjang terbentuknya karakter religius siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Bapak Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd, yang mengatakan:

"Bekal yang paling dibutuhkan oleh siswa bukan hanya ilmu, namun karakter yang muncul di kehidupan masyarakat. Murid tidak harus menguasai semua bidang ilmu pengetahuan yang terpenting adalah membangun dan membekali siswa dengan karakter-karakter yang baik. Apalagi sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran adalah sekolah yang memiliki ciri khas yang berbeda dari sekolah islam pada umumnya. SD Islam Tahfizh Cahaya Quran adalah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu karakter islami, sehingga perlu kiranya setiap kegiatan di Sekolah ini mendukung terbangunnya karakter siswa baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan yang sifatnya dirutinkan maupun melalui perayaan hari besar,

ekstrakurikuler, dan kegiatan pengemabangan diri siswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan siswa dapat menyalurkan bakat-bakatnya dan mampu mengembangkan diri sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat walaupun mereka lulusan tingkat saja. Apalagi jika didukung dengan pendidikan yang memadai.”<sup>2</sup>

Adapun upaya lainnya dalam membangun karakter siswa ini diupayakan sekolah dengan mengingatkan guru-guru sebagai pendidik, pada setiap rapat guru seperti yang dinyatakan oleh salah satu guru di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran yang merupakan Waka. kegiatan & kesiswaan Ibu Anis. S.Kom menyatakan

“Bapak Kepala sekolah selalu mengingatkan kami selaku guru agar senantiasa mendoakan anak-anak agar menjadi anak yang berkarakter dan menghiasi mereka dengan akhlak-akhlak yang terpuji, membiasakan mereka dengan membaca, menghafal Al-Qur’an dan rajin melakukan ibadah dan kebiasaan-kebiasaan yang positif”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa upaya dalam membangun karakter bagi siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok melalui rangkaian kegiatan pada *morning talk*, maupun kegiatan berbasis karakter yang diselenggarakan di dalam KBM formal dalam kelas. Berdasarkan observasi penulis juga melihat secara langsung adanya kegiatan pembinaan pagi sebelum siswa memulai jam KBM dalam kelas seperti pembiasaan *muhadharah*, praktik wudhu, shalat dhuha, dzikir pagi, sapaan pagi walikelas, *kahfi time*, bercerita serta keteladanan yang dicontohkan langsung oleh para guru, hal tersebut dilakukan dalam upaya membangun karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi SD Islam Tahfizh Cahaya Quran, maka dibutuhkan sebuah perencanaan kegiatan yang telah diintegrasikan nilai nilai keimanan agar terbentuk karakter religius pada siswa.

Program kegiatan *morning Ttalk* dalam pelaksanaannya dirumuskan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh waka. Bidang kegiatan dan kesiswaan. Selanjutnya disosialisasikan kepala seluruh elemen sekolah dan dilegalisasikan oleh kepala sekolah.

Temuan penelitian di atas, nampak seluruh elemen sekolah berkomitmen mengawasi kegiatan dengan perencanaan kegiatan yang maksimal, yang berarti bahwa siswa akan dipersiapkan untuk mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan yang akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai pendidikan keimanan agar terbentuk karakter religius yang mereka

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 18 Desember 2022

<sup>3</sup>Wawancara dengan Wakabid. Kesiswaan Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022

perlu untuk hidup di dunia. Perencanaan ini juga dibutuhkan agar internalisasi akhlak atau budi pekerti dapat tersalurkan dengan baik, yang sejalan dengan pandangan sebagian ulama Islam bahwa akhlak adalah kumpulan ajaran dan pedoman yang diberikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimaksudkan untuk membimbing dan mengarahkan perbuatan orang-orang beriman. Tujuan dari ini adalah untuk mengontrol tindakan dan interaksi seseorang dengan orang lain. Menyadari bahwa Nabi diutus untuk umatnya untuk membantu mereka mengembangkan akhlak dan karakter yang lebih baik adalah tujuan akhir dari semua persiapan itu.

Dalam merencanakan kegiatan *morning talk* agar terbentuk karakter religius pada siswa. Maka penulis telah mewawancarai kepada sekolah Bapak Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd terkait langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan dalam merencanakan kegiatan *morning talk* agar dapat terlaksana dengan baik dan terbentuk dari kegiatan tersebut karakter-karakter religius pada siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran. Beliau mengutarakan ;

“Dalam kegiatan *morning talk*, kami telah menunjuk wakabid. kesiswaan dan kegiatan untuk terjun membuat perencanaan berupa jadwal dan disosialisasikan kepada setiap walikelas, orangtua dan siswa pada saat Sosialisasi Plan setiap awal semester. Hal tersebut kami lakukan agar semua civitas dapat memahami dan menjalankan secara kompak dan konsisten agar betul-betul karakter religius dapat terbentuk pada siswa, dan tentunya orang ketika disosialisasikan dapat memberikan dukungannya dengan disiplin mengantarkan putra putrinya ke sekolah tepat waktu, agar bisa mengikuti kegiatan *morning talk* dengan optimal. Sebelumnya, perencanaan kegiatan *morning talk* dilakukan pada jeda libur semester atau yang kami sebut disini adalah RAKER (*Rapat Kerja*) Guru. Disana saya dengan wakabid menyusun kegiatan dan mengevaluasi semua kegiatan termasuk di dalamnya kegiatan *morning talk* bersama walikelas menyusun jadwal kegiatan *morning talk*. Langkah dalam merencanakan kegiatan *morning talk* diantaranya ; 1.) mengidentifikasi kegiatan apa saja di dalam kegiatan *morning talk* yang dapat merealisasikan visi, misi serta terbentuknya karakter religius pada para siswa, 2.) menentukan materi pembelajaran apa yang diisi oleh para guru dan dapat diintegrasikan nilai-nilai keimanan. 3.) membuat format kegiatan yang berisi tentang materi, tujuan, jadwal pembimbing, sarana yang dibutuhkan, SOP pelaksanaannya dan waktu pelaksanaannya serta metode yang cocok yang dapat digunakan pada kegiatan *morning talk*”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 18 Desember 2022

Dalam wawancara diatas, menunjukkan bahwa kegiatan *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah dilakukan perencanaan yang baik dengan memuat langkah dan unsur-unsur yang terdapat dalam langkah-langkah tersebut seperti jenis kegiatan, tujuan, jadwal pembimbing, sarana prasarana, organisir SDM dan sarana apa saja yang dibutuhkan agar kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

### **b. Pelaksanaan**

Setelah dilakukan perencanaan kegiatan *morning talk*, selajutnya penulis akan mememaparkan temuan penelitian pada aspek pelaksanaan kegiatan *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok dan akan membahas hasilnya.

Sebelum penulis memaparkan bentuk pelaksanaan kegiatan *morning talk* yang sudah terintegrasi pendidikan keimanan guna membentuk karakter religius siswa, maka penulis akan menjabarkan latar belakang dari kegiatan *morning talk* ini dilaksanakan.

Adapun permasalahan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sebagai yang tertulis dalam latar belakang yakni masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap patuh kepada guru, praktik bullying antar siswa, dan beberapa kenakalan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sebagai hasil observasi yang diamati secara langsung oleh Penulis yaitu banyak siswa-siswi yang terlambat masuk ke sekolah sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan diniyyah dalam *morning talk*, juga beberapa siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan *morning talk* di sekolah, beberapa siswa bercanda tatkala sedang disampaikan pembinaan pagi, melamun, tidak fokus dan tidak mengikuti instruksi dari pemimpin kegiatan, izin ke kamar mandi dan tidak kembali lagi, tidak melakukan wudhunya dengan benar, tidak mempraktikan shalat dhuha dengan baik, tidak mengucapkan salam tatkala bertemu teman atau guru. Masih ditemukan siswa-siswa terlihat kurang memiliki karakter religius. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Andryana, S.Pd, yang menjabat sebagai pengawas kegiatan diniyyah dan guru akidah akhlak di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok:

“Saya melihat beberapa siswa/siswi masih didapati belum tertanam dengan baik karakter yang diharapkan sekolah. beberapa diantaranya kurang memiliki adab sopan santun kepada guru maupun kakak kelas. Terkadang diantaranya tidak mampu membedakan sikap kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.mereka terkadang menganggap guru mereka sebagai teman sehingga sebagian dari mereka kurang merespon arahan yang diberikan oleh guru. Belum lagi diantaranya ada beberapa siswa yang biasa kurang disiplin dalam kedatangan ke sekolah, adu mulut yang berakibat pada perkelahian antar sesama,dan berpakaian

yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.<sup>5</sup>

Adapun masalah yang terjadi kaitannya dengan krisis karakter religius, Penulis mewawancarai Bapak Syarif, S.Pd selaku guru kelas beliau menyatakan

“Bahwa sebagian besar siswa/siswi SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sering bermasalah dan kurang memperhatikan adab. Dan kurang memiliki karakter yang religius seperti kurang menghayati dalam melakukan shalat sunnah Dhuha, inginnya cepat cepat selesai dan tidak serius ketika dzikir di pagi hari sebelum pelajaran di mulai hal ini di karenakan siswa terlambat sehingga kurang pengkondisian, yang seharusnya siswa hadir dan mengikuti setiap rangkaian kegiatan tanpa harus terburu-buru.”<sup>6</sup>

Bapak Ustadz Mukhlissina lahudin juga menyatakan hal yang senada dengan responden sebelumnya, kata beliau

“Tidak semua siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran memiliki karakter yang baik meskipun beberapa di antaranya telah menaati peraturan yang di tetapkan sekolah.”<sup>7</sup>

Penulis bukan hanya memperoleh data dari hasil wawancara, penulis juga menghimpun dan menelaah dokumen yang berkaitan dengan pelanggaran siswa/siswi SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Beberapa dokumen tersebut di peroleh melalui guru akidah akhlak, pembina kegiatan diniyyah rutin. Saat penulis terjun ke lapangan. penulis melihat secara langsung ada beberapa siswa yang terlambat di pagi hari sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan *morning talk* secara maksimal beberapa di antaranya tidak membawa Alquran, dan tidak mengikuti sholat dhuha secara berjamaah bahkan beberapa di antaranya tidak mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh petugas pembina rutin *morning talk*

Permasalahan yang terjadi pada siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok ini memang sudah biasa terjadi pada usia mereka namun jika tidak ada pencegahan tentunya problematika belajar anak ini akan berakibat pada terhambatnya pembentukan karakter religius pada siswa.

SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok selaku lembaga pendidikan berupaya membina dan membangun karakter siswa. Berdasarkan temuan khusus SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok telah melaksanakan beberapa kegiatan diniyyah guna membangun karakter siswa, sebagai hasil observasi selama Penelitian. Kegiatan *morning talk* dilaksanakan secara rutin setiap

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan guru akidah SD Islam Tahfizh cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022

<sup>6</sup>Wawancara dengan guru kelas 1SD Islam Tahfizh cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022

<sup>7</sup>Wawancara dengan Wakabid. Al Quran SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022

pagi hari seperti kegiatan Praktik Berwudhu, Shalat Dhuha, Dzikir pagi, Sapa Pagi, nasihat dan motivasi serta *kahfi time*. Berdasarkan observasi Penulis pula jarang sekali ada sekolah yang mengadakan kegiatan diniyyah secara kolektif membuat lingkaran di kelas masing-masing. Ini merupakan sesuatu yang khas dari Sekolah Islam Tahfizh cahaya Quran. Adapun kegiatan ini sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah ;

“Upaya terbaik dalam mendidik siswa dengan pendidikan keimanan serta membekali mereka (anak-anak) dengan pondasi keimanan, aqidah shahihah serta adab-adab yang mulia, dan membangun kebiasaan baik melalui kegiatan diniyyah yang ada di *morning talk* dengan harapan dapat membangun karakter-karakter religius baik bagi siswa serta kedepannya agar anak-anak menjadi alumni yang dapat berkiprah di masyarakat setelah tamat dari SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok.”<sup>8</sup>

Adapun hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok diatas sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh Penulis. Penulis melihat secara langsung terlaksananya program kegiatan diniyyah dalam *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Adapun program kegiatan diniyyah di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok dilaksanakan dimasing masing kelas dengan membentuk lingkaran (*halaqah*).

Menurut Pembina Tahfizh Bapak Ustadz Faruq Ibrahim menjelaskan kepada penulis proses pelaksanaan kegiatan *morning talk* di SD Islam Tafizh Cahaya Quran Depok,

“*Morning Talk* merupakan kegiatan rutin di sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran, biasanya ini kami lakukan rutin setiap hari sebelum memulai KBM, dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat, dimana siswa siswa datang pukul 06.45 s/d 07.10 dengan disambut oleh guru yang piket di pintu gerbang dan menyalami satu persatu kemudian menyapa menggunakan bahasa arab atau inggris, hanya saja untuk program bahasa belum maksimal dijalankan, setelah siswa menyalami guru dan menyapa kabar siswa-siswa, siswa diarahakan langsung menuju ke kelas masing masing untuk meletakkan tas dan diterima oleh guru kelasnya masing-masing, setelah siswa meletakkan tasnya, guru kelas biasanya mengarahkan siswa untuk segera menuju ke lapangan untuk mengikuti kegiatan *morning talk* berupa kegiatan *muhadharah* untuk hari senin, adapun hari selasa s/d kamis siswa biasanya setelah sampai di kelas langsung diarahkan oleh guru kelas untuk segera antri bersama teman-temannya untuk berwudhu, disana biasanya sudah ada

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 18 Desember 2022

guru yang bertugas secara bergantian untuk mengawasi siswa-siswa berwudhu, sebelum dan selesai berwudhu siswa dilatih untuk membiasakan untuk berdoa, ini juga penting buat anak-anak pak, karena di dalam doa yang diajarkan Nabi mengandung makna doa yang luar biasa, biasanya fadhilah-fadhilah dari amalan sunnah yang kita kerjakan juga menjadi tema di awal KBM, agar betul betul anak-anak termotivasi untuk melakukan setiap rangkaian amalan sunnah baik dikerjakan di sekolah ataupun di rumah nanti. Lanjut setelah selesai berwudhu dan siswa menyetorkan doa setelah berwudhu ke guru yang bertugas di pos wudhu, siswa diarahkan untuk kembali ke kelas untuk shalat dhuha dengan bacaan surat yang ringan, karena waktunya terbatas, jadi kami coba membiasakan siswa untuk melakukan yang ringan-ringan saja, karena yang kami harapkan yang penting siswa konsisten terlebih dahulu walaupun itu dilakukan dengan yang sedikit, lanjut setelah shalat dhuha, anak-anak dengan dipandu oleh guru untuk membaca dzikir pagi, setelah itu jika ada waktu kita manfaatkan untuk menyampaikan nasehat dan motivasi belajar atau sesuai dengan tema yang sudah kita rencanakan. Adapun hari jumat, kegiatannya adalah *kahfi time*. Namun agenda berwudhu dan shalat dhuha tetap dilakukan walaupun hanya sebentar, setelah itu baru siswa secara bersama sama dipandu oleh guru yang bertugas untuk mentalqin siswa-siswa untuk membaca surat al-Kahfi ayat 1-10, setelah itu jika masih ada waktu tersisa kita jelaskan keutamaan surat al-Kahfi alasan mengapa kita disunnahkan untuk membacanya di hari jumat, untuk waktu pelaksanaan, kami maksimalkan untuk selesai di pukul. 07.45 sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah.”

### Jadwal Kegiatan Morning Talk

Tabel V.3

No.	Hari	Jenis Kegiatan	Tema	Alokasi Waktu
1.	<b>Senin</b>	Muhadharah	<i>Terlampir</i>	30 menit
2.	<b>Selasa s/d Kamis</b>	Praktik Wudhu		5 menit
		Shalat Dhuha		10 menit
		Dzikir Pagi		5 menit
		Sapa Pagi, Motivasi & Nasehat	<i>Terlampir</i>	10 menit
3.	<b>Jumat</b>	Praktik Wudhu,		5 menit
		Shalat Dhuha (opsional)		7 menit (opsional)
		Dzikir Pagi		3 menit

		(opsional)		(opsional)
		Membaca Surat Al Kahfi		15 menit
		Sapa Pagi, Evaluasi	Sesuai dengan kondisi dan kejadian yang terjadi di sekolah	5 menit/10 menit

Berdasarkan observasi, penulis juga mendapatkan dokumen alur penyambutan kedatangan siswa dan pelaksanaan kegiatan *morning talk*, berikut tabel SOP penyambutan siswa dan pelaksanaan *morning talk* ;

### SOP Penyambutan Siswa dan Kegiatan *Morning Talk*

Tabel V.4

No.	Jenis Kegiatan	Prosedur Pelaksanaan
1.	<i>Briefing</i> pagi guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pkl 06.50 WIB guru telah berada di sekolah</li> <li>2. Pkl 06.55 WIB semua guru keluar kantor/kelas dan menuju ke POS gerbang bagi petugas piket penyambutan, sisa guru berkumpul di lapangan membuat lingkaran/berbaris untuk melakukan briefing pagi bersama kepala sekolah.</li> <li>3. Pkl 07.05 guru selesai melakukan <i>briefing</i> dan kembali ke kelas masing-masing dan pos wudhu untuk bertugas (sesuai dengan jadwal)</li> </ol>
	Penyambutan siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berdatangan mulai pukul 07.00-07.15 WIB</li> <li>2. Siswa berurutan bersalaman dengan guru yang bertugas di gerbang.</li> <li>3. Sambil bersalaman mengecek kelengkapan seragam, kebersihan, dan kerapian (seragam, rambut dan kuku)</li> <li>4. Siswa menuju ke kelas masing-masing.</li> </ol>
	<i>Morning talk</i> (Praktik Wudhu, Shalat Dhuha dan Dzikir Pagi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa meletakkan tas dan pergi ke tempat wudhu untuk mengambil wudhu.</li> <li>2. Siswa mengantri dengan tertib di tempat wudhu.</li> <li>3. Siswa membaca doa sebelum wudhu, berwudhu dengan adab dan tata cara yang diajarkan oleh guru dan kembali membaca doa setelah wudhu secara <i>jahr</i> di hadapan guru piket yang bertugas.</li> <li>4. Siswa kembali ke kelas dan guru yang</li> </ol>

		<p>bertugas mengarahkan untuk shalat dhuha</p> <p>5. Siswa melakukan shalat dhuha 2 raka'at (opsional dilakukan secara berjama'ah atau sendiri-sendiri).</p> <p>6. Seusai shalat siswa berdiam duduk di tempatnya masing-masing untuk melakukan persiapan dzikir pagi.</p> <p>7. Siswa mengikuti bacaan dzikir guru yang dibaca keras secara bersama sama (menunggu selesai shalat semua siswa).</p>
--	--	--

Diantara kegiatan kegiatan di dalam *morning talk* yang terintegrasi pendidikan keimanan adalah; *muhadharah* (amanat apel pagi hari senin), praktik wudhu, dzikir pagi, membaca dan menghafal Al-Qur'an, ceramah sedangkan yang dilakukan setiap seminggu sekali adalah *Kahfi time* atau membaca surat al-Kahfi yakni dilaksanakan pada hari Jum'at. Pendidikan Keimanan melalui kegiatan *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok ini menjadi salah satu kegiatan diniyah unggulan yang sudah terjadwal dan dilaksanakan secara rutin tiap hari di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok dengan arahan dan bimbingan guru kelas dan pembina diniyah di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok serta pengarahan dari kepala Sekolah. Diantara kegiatannya adalah ;

**a. Muhadharah**

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan *morning talk* di pagi hari senin adalah *muhadharah* ( Amanat Apel Pagi). *Muhadharah* atau amanat pagi yang dilakukan setiap hari senin oleh semua siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran. Kegiatan *muhadharah* dilakukan pada pukul 07.15 hingga pukul 07.45 pagi. Semua siswa dan guru diwajibkan untuk mengikutinya dan hadir sebelum kegiatan dimulai. sebelum kegiatan *Muhadharah*, siswa disambut pada pukul 06.55 hingga 07.15 oleh para guru yang bertugas menggunakan 2 bahasa asing yaitu bahasa inggris dan Arab secara bergantian. Setelah para siswa menaruh tasnya di kelas kemudian para walikelas atau guru kelas mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri pergi menuju lapangan untuk secara bersama mengikuti kegiatan *muhadharah*. Setelah siswa sampai di lapangan, siswa melakukan Baris berbaris, hal ini dilakukan agar melatih siswa untuk tertib dan disiplin dalam barisan serta mengkondisikan siswa untuk menyiapkan diri sebelum kegiatan *muhadharah* dimulai, selanjutnya kegiatan *muhadharah* dimulai dengan menyampaikan *rundown* acara diantaranya Penulis juga melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah terkait pelaksanaan *Muhadharah* ;

“Kegiatan *morning talk* di hari senin, kita awali dengan kegiatan *Muhadharah*, kegiatan tersebut dipimpin oleh Kepala Sekolah, dan diikuti oleh semua guru dan siswa, pada kegiatan tersebut banyak sekali

nilai karakter yang diajarkan kepada siswa siswi, diantaranya karakter disiplin dan tertib, karakter ini kita ajarkan dan biasakan pada saat baris berbaris, dimana siswa diminta untuk tertib dalam barisannya selama kegiatan berlangsung, siswa juga dituntut untuk khidmat menyimak amanat yang disampaikan oleh kepala sekolah atau amanat yang disampaikan oleh guru-guru yang bertugas menyampaikan. Upaya lain dalam pembentukan karakter juga kami lakukan lewat penyampaian amanat, guru secara terencana dijadwal untuk menyampaikan amanat dengan tema sesuai kebutuhan anak-anak di awal semester atau di evaluasi pekanan. Biasanya di libur semester pada saat RAKER guru, disana kita merencanakan judul apa saja yang akan disampaikan oleh guru. Atau pada saat evaluasi pekanan tema atau judul materi bisa saja diubah atas usulan guru karena ada satu isu yang sedang terjadi di tengah-tengah anak-anak. Sebagai contoh, di rencana jadwal kita rencanakan menyampaikan adab kepada orangtua, namun ternyata terjadi isu di tengah-tengah siswa kasus bullying, maka kita prioritaskan untuk menyampaikan amanat tentang bullying, sebagai bentuk perhatian kami kepada fenomena fenomena penyelewengan perilaku yang terjadi pada siswa. Di dalam materi materi yang terjadwal kami terus mengupayakan agar guru-guru selalu mengkaitkan materi mereka dengan perspektif islam, hal ini penting agar siswa mampu mengembangkan sikapnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tidak hanya yang penting baik di sisi manusia, namun kita ingin memastikan sikap baik yang ditunjukkan anak-anak betul-betul sesuai dengan nilai-nilai islam, amanat guru disampaikan biasanya tidak lebih dari 10-15 menit, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pemberian apresiasi kepada siswa-siswa yang berprestasi dan inspirasi, biasanya siswa diberikan Pin prestasi atau inspirasi. Prestasi kami nilai dari keikutsertaan siswa dalam mengikuti proses KBM dalam kelas, seperti mengikuti pembelajaran dengan baik, ikut aktif dalam tanya jawab, mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta mempraktikkan adab-adab dalam belajar ketika di kelas. Adapun siswa inspirasi, ini yang menarik dari sekolah kami, dimana terkadang siswa dengan karakter *negative*, sering membuat masalah di sekolah, kemudian seiring waktu dengan proses bimbingan guru kelas atau guru diniyah, kemudian anak tersebut mengalami perubahan perilaku kearah yang lebih baik, maka siswa tersebut masuk katagori inspirasi, dimana kami berharap setelah kami apresiasi dan kami umumkan kepada semua siswa, siswa tersebut menjadi semangat dan bisa istiqamah dalam melakukan perbaikan sikap, dan darisana juga kami berharap akan muncul siswa-siswa lainnya untuk ikut andil dalam berbuat baik selama di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. strategi-strategi ini pada

kegiatan *muhadharah* berharap dapat membentuk karakter religius dan karakter karakter positif lainnya.”<sup>9</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelas Ustadz Andriyana, S.Pd manfaat dari kegiatan *muhadharah* ini diselenggarakan ;

“Saya melihat kegiatan muhadharah ini sangat bermanfaat untuk pembentukan karakter religius dan karakter karakter baik lainnya. Mulai dari baris berbaris, mendengarkan amanat, pengumuman siswa berprestasi dan inspirasi, dan terakhir pemeriksaan atribut sekolah seperti seragam, peci, rambut, dan kuku. Siswa sudah terbiasa Alhamdulillah untuk menyiapkan ini semua dengan baik, sehingga mudah bagi untuk mengarahkan mereka untuk pergi ke lapangan, di lapangan pun lebih mudah untuk dikondisikan baris berbaris, dari penyampaian amanat kepala sekolah pada kegiatan *muhadharah* ini juga sangat bermanfaat pada penanaman akhlak siswa, apalagi yang menyampaikan kepala sekolah, sosok yang disegani dan disukai anak anak, karena wibawa dan penyampaiannya yang enak disukai oleh anak anak. Sehingga mudah meresap dan anak anak suka cerita setelah apel pagi mengulas pesan dari kepala sekolah yang berlangsung tadi pagi, sebagai contoh implementasi nilai-nilai religius yang ada pada sila pancasila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, ajakan sederhana untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas dengan memungut sampah sekecil apapun di area dimana duduk setelah KBM usai. Nah, Alhamdulillah tuh, sebelum KBM usai, anak anak saling mengingatkan satu dengan yang lainnya “Ayo Ayo sampah kertasnya” seloroh satu siswa megingatkan sampingnya. Masyaallah. Nah PR kami para guru kelas ikut mendampingi mereka untuk tetap konsisten pada karakter karakter tersebut.”<sup>10</sup>

Dalam wawancara diatas, penulis melihat praktik penanaman karakter melalui kegiatan *muhadharah* telah berhasil dijalankan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran. Kegiatan sederhana namun, cukup memberikan dampak positif pada karakter siswa siswi, metode yang digunakan dalam kegiatan *muhadharah* adalah metode *ta’wiidiyah* (pembiasaan), keteladanan seorang kepala sekolah dan para guru, metode ceramah yang disampaikan melalui amanat dan metode *reward and punishment*.

Pada kegiatan tersebut juga penulis melakukan observasi secara langsung dan mendapati sebuah gambaran penanaman karakter terjadi di saat siswa terlambat hadir ke sekolah, dengan diberikan arahan dan hukuman yang mendidik semisal menghafal hadis atau mufrodat b.arab. dengan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 18 Desember 2022.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Guru Kelas 1 SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

demikian kegiatan tersebut sudah cukup mengakomodir penanaman karakter di setiap rangkaian kegiatan *muhadharah*.

SOP Pelaksanaan *Muhadharah*  
Tabel V.5

No.	Jenis Kegiatan	Prosedur Pelaksanaan
1.	<p><i>Muhadharah</i> (Apel Pagi)</p> <p>Alokasi Waktu 30 menit</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pkl 07.50 WIB guru telah berada di sekolah</li> <li>2. Pkl 06.55 WIB semua guru keluar kantor/kelas dan menuju ke POS gerbang bagi petugas piket penyambutan, sisa guru kembali ke kelas untuk menyambut siswa di kelas dan mengarahkan siswa ke lapangan untuk berbaris persiapan <i>muhadharah</i>, tim guru selain guru kelas dan tim rumah tangga menyiapkan perlengkapan untuk <i>muhadharah</i>.</li> <li>3. Pkl 07.15 guru kelas mengkondisikan siswanya untuk berbaris di posisi yang sudah ditentukan.</li> <li>4. Guru kembali ke posisi berdiri bersama dengan guru-guru lainnya.</li> <li>5. Semua petugas dari guru dan siswa yang bertugas di kegiatan <i>muhadharah</i> berdiri di tempat tugasnya masing masing.</li> <li>6. Petugas dari siswa memulai dengan <i>basmalah</i> dan membacakan <i>rundown</i> kegiatan <i>muhadharah</i>.</li> <li>7. Kepala Sekolah atau guru memimpin upacara bendera dan melantukan syair Indonesia Raya secara bersama-sama.</li> <li>8. Kepala Sekolah atau guru yang ditunjuk menyampaikan amanat/nasehat apel pagi senin.</li> <li>9. Siswa mendengarkan amanat dengan penuh hikmat.</li> <li>10. Siswa yang ditunjuk menyampaikan pidato singkat menggunakan b.arab atau b.inggris (dipilih dari kelas atas)</li> <li>11. Waka. Kegiatan &amp; Kesiswaan menyampaikan informasi/evaluasi tata tertib peraturan sekolah</li> <li>12. Waka. Kegaitan &amp; Kesiswaan mengumumkan nominasi siswa teladan/berprestasi pekanan dan menyerahkan penghargaan.</li> </ol>

		<p>13. Petugas <i>muhadharah</i> menutup kegiatan apel pagi senin dengan <i>hamdalah</i>.</p> <p>14. Guru kelas kembali ke barisan kelasnya masing-masing untuk mengecek rambut, kuku dan kerapian atribut sekolah.</p> <p>15. Guru kelas mengarahkan siswa untuk kembali ke kelas masing-masing untuk persiapan KBM.</p>
--	--	---

### b. Praktik Wudhu

Berdasarkan hasil observasi kegiatan praktik wudhu merupakan kegiatan rutin di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Praktik wudhu dilakukan oleh setiap anak sesudah tiba di kelasnya pagi hari secara antri bergantian. Praktik wudhu dilakukan mengawali kegiatan *morning talk* sebelum memulai kegiatan shalat dhuha dan sapa pagi atau pembinaan. Kegiatan praktik wudhu dilakukan dengan arahan dan bimbingan para guru yang bertugas baik dari guru kelas ataupun guru diniyah. Hasil observasi ini didukung dengan hasil wawancara bersama Bapak Andryana, S.Pd sebagai berikut

“Setiap akan memulai kegiatan *morning talk* di kelas siswa dibiasakan untuk praktik wudhu, guna mempersiapkan diri shalat sunnah dhuha sekaligus sebagai media untuk mengkondisikan anak-anak untuk bersuci sebelum beribadah dan menuntut ilmu”.<sup>11</sup>

Kegiatan praktik wudhu ini menjadi kegiatan rutin yang sudah dibiasakan sejak berdirinya SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok. Adapun latar belakang lainnya diadakan praktik wudhu menurut Bapak Kepala Sekolah adalah:

“Praktik Wudhu merupakan kegiatan yang sudah pasti diadakan di Sekolah ini, wudhu selain kunci shalat, ia juga bagian dari adab sebelum memegang Mushaf serta bagian memuliakan ilmu itu sendiri. Sekolah ini adalah tempat mulia karena di dalamnya ada kegiatan menuntut ilmu dan juga berbagi ilmu yang merupakan suatu amalan jariah. Maka sudah sepantasnya wudhu menjadi agenda muqadiimah sebelum melakukan kegiatan-kegiatan yang mulia. Praktik wudhu bagi siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dilakukan dalam setiap memulai kegiatan *morning talk* dan ketika hendak melaksanakan shalat dzuhur berjama’ah di sekolah.”<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

Adapun dalam implementasi pendidikan keimanan pada kegiatan praktik wudhu ini, dimana guru selalu mengingatkan siswa agar sesampainya di kelas dan meletakkan tasnya segera mengambil wudhu agar bisa melakukan shalat sunnah dhuha dan niatkan dalam berwudhu hanya untuk Allah agar mendapatkan pahala dan menghapus dosa setiap kucuran air yang jatuh bersamaan dengan basuhan air wudhu, hal ini berdasarkan observasi Penulis kegiatan praktik wudhu oleh anak-anak dibimbing secara langsung oleh guru untuk mengecek wudhu masing masing siswa kemudian menyetorkan doa sebelum dan sesudah wudhu. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Kepala Sekolah adalah:

“Siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok adalah miniatur anak anak shalih yang senantiasa menjaga Al-Qur’an dengan selalu membacanya, maka sudah seharusnya membiasakan diri untuk senantiasa dalam keadaan suci kapan dan dimana pun dia berada.”<sup>13</sup>

Penulis mengamati secara langsung kegiatan praktik wudhu yang dilakukan oleh siswa secara antri teratur. Siswa yang datang ke sekolah lebih awal segera mengambil antrian wudhu dan dilanjutkan setoran doa setelah berwudhu. Berdasarkan hasil wawancara Penulis kepada salah satu siswa kelas 1 SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok yang ditunjuk untuk mempraktikkan wudhu yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ yaitu ananda fito. menyatakan:

“Sejak saya sekolah di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran saya menjadi terbiasa setiap pagi sesampainya di sekolah untuk berwudhu, saya dibiasakan oleh ustadz untuk berwudhu sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi dengan melakukan fardhu dan sunnah-sunnah wudhu, dan diakhir dengan setoran doa setelahnya kepada ustadz”.<sup>14</sup>

Lebih lanjut Kepala sekolah mengatakan pelaksanaan praktik wudhu dengan materi tentang cara berwudhu bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman sesuai dengan ketentuannya ;

“Pelaksanaan praktek wudhu dengan materi tentang cara berwudhu bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman bagaimana tata cara wudhu yang baik dan benar sesuai dengan ketentuannya, dengan mengetahui semua ketentuan tersebut dan langsung mempraktikkan diharapkan siswa semakin faham dan mengerti tentang tata cara wudhu yang baik dan benar sesuai dengan ajaran dan sunnah Nabi SAW”<sup>15</sup>

Selanjutnya Ust. Andriyana menjelaskan teknis praktek wudhu yang

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

<sup>14</sup>Wawancara dengan seorang siswa kelas 1 SD Banin (putra) pada tanggal 21 Desember 2022

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

dilakukan anak-anak ;

“Jadi anak-anak setelah selesai meletakkan tasnya di kelas dan kemudian diarahkan oleh guru untuk mengantri mengambil wudhu, untuk anak kelas 1 SD, sebagian dari mereka ada yang belum terbiasa, karena kebanyakan mereka tidak semuanya berasal dari sekolah Cahaya Quran, sebagiannya berasal dari TK umum, atau TK Islam namun belum terbiasa untuk berwudhu, sehingga perlu adanya pencontohan oleh guru-guru dan pembiasaan. Adapun untuk kelas kelas atas seperti kelas 3 sampai dengan kelas 6 biasanya sudah terbentuk kebiasaan ini, dan alhamdulillah rata-rata sudah memahami cara berwudhu yang sesuai dengan Sunnah Nabi SAW”.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara dan pengamatan diatas menunjukkan cara wudhu anak sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat, dimana siswa tidak dilepas untuk melakukan praktek wudhu sendirian, namun disana dilakukan pencontohan, keteladanan oleh guru dan metode pembiasaan.

### c. Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi Penulis, bel Sekolah berbunyi pada pukul 07.30 wib. Kegiatan di sekolah dimulai setelah bel berbunyi. Setelah siswa berwudhu, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan shalat dhuha. Shalat Dhuha dilaksanakan di pagi hari pukul 07.40 setelah praktik berwudhu. Kegiatan shalat dhuha ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Shalat dhuha dilakukan masing-masing di mushalla atau aula SD Islam Tahfizh Cahaya Quran. Menurut Bapak Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd menjelaskan

“Proses dilaksanakan shalat dhuha oleh siswa, beliau mengatakan “Pembiasaan Shalat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin oleh siswa akan mempengaruhi kejiwaan dan spiritualitas mereka sehingga akan memunculkan perilaku dan pekerti yang baik pula. Pelaksanaan pembiasaan shalat ini, setelah siswa datang ke sekolah, kemudian oleh guru kelas diarahkan untuk mengambil wudhu. Setelah berwudhu siswa diminta untuk kembali ke kelasnya. Untuk kelas 1 SD, di awal awal masuk siswa akan dipandu oleh guru tata cara shalat dhuha, siswa akan dibimbing bacaan ketika shalat, bacaan shalat, surat yang akan dibaca serta dipraktikkan gerakan shalat dan posisi yang benar. Guru akan meminta satu siswa yang dirasa sudah bisa shalat, untuk menjadi imam shalat dhuha dan mengeraskan bacaannya. Nanti pada saat shalat siswa akan diperbaiki oleh guru jika didapati ada siswa yang keliru.”<sup>17</sup>

Adapun tujuan adanya pelaksanaan shalat dhuha menurut Bapak

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Guru Kelas SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022

Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd juga menjelaskan

“Yang pertama kami berharap dari program sederhana ini pada anak anak kami, agar mereka terbiasa melakukan ibadah sunnah dan amalan positif di pagi hari. Yang kedua, kami berharap dari pelaksanaan shalat dhuha ini memberikan ketenangan spiritualitas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM), yang ketiga kami berharap akan terbentuk karakter religius, karakter cinta melakukan ibadah, karakter disiplin dan karakter karakter baik lainnya, kami meyakini dengan pembiasaan shalat dhuha ini, Allah akan titipkan ketenangan pada jiwa anak anak didik kami, karena dzikir kepada Allah akan membawa ketenangan, jika anak anak sudah merasa tenang dan bahagia di pagi hari, maka kami yakin proses belajar mengajar selanjutnya akan jauh lebih optimal dan berhasil.”<sup>18</sup>

Adapun motivasi agar anak anak mudah diarahkan untuk kegiatan pelaksanaan shalat dhuha, hasil wawancara Penulis kepada Bapak Ustadz Andryana, S.Pd yaitu:

“Shalat dhuha ini menjadi salah satu program unggulan diniyyah pada kegiatan *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok dan menjadi ciri khas sekolah dari sekolah-sekolah lainnya, praktik shalat dhuha ini dilakukan sejak kelas 1 SD, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan sekedar menyampaikan pelajaran berbentuk teori di dalam kelas, instruksi dan larangan saja, namun harus diawali dengan pengenalan apa itu shalat dhuha, mengapa kita perlu melakukan shalat dhuha, kapan idealnya melakukan shalat dhuha, apa yang didapatkan oleh para siswa jika rajin shalat dhuha serta tata cara shalat dhuha. Dan yang paling penting adalah menumbuhkan semangat ibadah dan keikhlasan, begitu sih cara kami para guru menumbuhkan motivasi untuk tergerak melakukan shalat dhuha, yang kedua keteladanan para guru dan pembiasaan sejak dini agar tatkala di rumah atau dimana pun sudah terbiasa shalat dhuha. Juga sebagai motivasi anak anak agar tetap semangat untuk shalat dhuha, kami berikan *reward* berupa pin bintang prestasi bagi anak anak yang semangat shalat dhuha, yang khusyu shalatnya, tertib dan disiplin. Alhamdulillah cukup berhasil dengan cara demikian, anak-anak bersemangat, berlomba lomba untuk mendapatkan pin tadi.”<sup>19</sup>

Terkait apa yang dirasakan oleh siswa dari pembiasaan shalat dhuha, hal ini sesuai pernyataan siswa kelas 1 ananda ahmad yaitu:

“Suka shalat dhuha bareng bareng sama teman-teman, tapi kadang-

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022

<sup>19</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

kadang suka bosan, tapi suka diingetin lagi sama ustadz, jadi semangat lagi, apalagi kalau bagi bagi pin bintang prestasi senang banget”.<sup>20</sup> Pernyataan siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok ini dibenarkan oleh salah satu guru yaitu Bapak Ustadz Andryana: “betul, namanya anak anak terkadang datang ke sekolah moodnya lagi kurang enak, jadi perlu kita kondisikan dulu, tapi kalau sudah ketemu teman temannya, terus sedikit dikasih motivasi, alhamdulillah semangat lagi.”<sup>21</sup>

Adapun dari sisi sarana prasarana, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Penulis juga masih terlihat adanya keterbatasan fasilitas tempat untuk pelaksanaan kegiatan shalat dhuha untuk anak anak, untuk tempat wudhu dengan total 50 anak, dengan 3 keran air untuk berwudhu, penulis melihat belum cukup memadai dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd menyampaikan :

“Alhamdulillah, untuk tempat wudhu masih bisa disiasati, karena yang datang ke sekolah tidak bersamaan satu waktu, sehingga yang datang pertama langsung kami arahkan untuk berwudhu agar tidak menumpuk di satu waktu. Terkadang ada juga anak-anak yang sudah berwudhu dari rumahnya khususnya siswi banat, karena berbeda dengan siswa banin yang dengan mudah berwudhu, sedangkan siswi banat agak sedikit kerepotan, tentu dengan pantauan orangtuanya, juga untuk tempat shalat, insyaallah sebisa mungkin bisa digunakan semaksimal mungkin dengan luas kelas yang juga terbatas, oleh karenanya kami menyediakan loker buku dan tas, agar *space* tempat shalat juga lebih leluasa dan rapih, terkadang siswa juga merasakan kepanasan, khususnya jika datang musim kemarau, karena ruangan terbuka, dengan 2 kipas angin dirasa masih belum cukup, namun alhamdulillah hal tersebut tidak terlalu menjadi masalah serius di jam *morning talk*, insyallah anak anak masih merasakan udara pagi dan melaksanakan kegiatan *morning talk* dengan khidmat dan khusyuk.”<sup>22</sup>

Dari proses wawancara dan observasi diatas penulis mengamati bahwa praktek shalat dhuha yang dilakukan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran merupakan jenis program unggulan yang ada pada kegiatan *morning talk*, program ini dapat dijalankan dengan baik oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran tidak lepas dari peran para Guru yang menjadi ujung tombak dalam

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan seorang siswa kelas 1 SD Banin (putra) pada tanggal 21 Desember 2022.

<sup>21</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

menjalankan program sekaligus fasilitator dalam menanamkan Pendidikan Keimanan pada setiap rangkaian kegiatan-kegiatannya. Diantara kunci keberhasilan program ini dapat dijalankan juga dengan metode yang digunakan sudah sangat baik, dimana dalam menumbuhkan akhlak yang baik adalah dengan membiasakan siswa selalu dalam kebaikan. Metode pembiasaan, keteladanan serta pemberian apresiasi merupakan kunci dalam menjalankan program ini.

#### **d. Dzikir Pagi**

Berdasarkan hasil observasi Penulis, kegiatan membaca *Adzkaar Sabaah* (Dzikir Pagi) dilaksanakan setiap pagi hari setelah bel masuk sekolah berbunyi pada pukul 07.30 WIB, kemudian rangkaian kegiatan *morning talk* dimulai dengan praktik wudhu dan shalat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir pagi kurang lebih sekitar 5 s/d 10 menit. Terlihat para guru langsung menalqinkan dan anak-anak mengikuti bacaan dzikir yang dibacakan oleh guru. Hal tersebut disampaikan oleh Ust. Ahmad Jumadi, S.Pd,

“Setelah anak selesai shalat dhuha, kami sempatkan untuk 5 s/d 10 menit untuk pembiasaan membaca dzikir pagi. Ini juga merupakan program unggulan pada kegiatan *morning talk*, pagi hari bagi kami adalah waktu yang paling ideal untuk mentalqinkan bacaan bacaan shalat dhuha juga bacaan dzikir, pagi hari bagi anak anak adalah waktu *prime time* mereka untuk mengisi jiwa mereka dengan nutrisi dzikir, kami merasakan dampak yang sangat luar biasa dari kegiatan ini, dimana anak anak kelas 1 yang biasanya belum bisa tertib, lari kesana kemari, karena masa peralihan dari jenjang TK, apalagi yang dari sekolah sebelumnya belum dibiasakan shalat dhuha dan membaca dzikir pagi, masyaallah cukup kerepotan kami. Namun dengan pembiasaan ini, alhamdulillah ada pemandangan yang sejuk di pagi hari melihat anak anak berwudhu kemudian shalat dan lanjut membaca dzikir pagi, anak anak jauh lebih tenang dari kondisi awal mereka bersekolah disini, ini juga menjadi ciri khas sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran.” Beliau melanjutkan teknis pelaksanaan program tersebut “Khusus kelas 1, karena sebagian siswa belum semuanya hafal bacaan dzikir pagi ini, maka guru-guru secara bergantian betugas mentalqinkan anak anak, kemudian siswa-siswa mengikuti perlahan-lahan secara bersama-sama. Proses itu berjalan selama beberapa pekan, hingga terlihat anak anak sudah bisa mengikuti secara lancar, atau sudah hafal. Maka guru guru hanya memantau anak anak saja. Adapun kalau kelas besar, biasanya anak- anak secara bergantian ditunjuk untuk maju memimpin teman temannya membaca dzikir pagi, guru tetap mendampingi dan memantau anak anak yang terlihat tidak serius

membaca, atau bercanda dengan teman di sebelahnya. Sesekali di beberapa kondisi, dzikir pagi dilakukan secara mandiri masing-masing anak dengan pantauan guru, mengingat waktu morning talk ini terbatas waktu, di beberapa kondisi ada halnya guru ingin menyampaikan nasehat seperti ada kasus tertentu sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk melakukan pembinaan.”<sup>23</sup>

Adapun dari sarana prasarana, hasil wawancara kami dengan Bapak Ustadz Andryana :

“Untuk sarana prasarana, Alhamdulillah kegiatan ini tidak terlalu bergantung pada fasilitas yang macam-macam, hanya jika pada saat hujan mungkin suara rintikan hujan yang menyebabkan suara kami agak kurang terdengar oleh siswa-siswa, maka disana kami menggunakan speaker agar suaranya dapat terdengar dengan baik, kami pun membekali anak-anak buku saku *handout* dzikir pagi, agar pada saat talqin mereka juga bisa sambil melihat, dan mulai membiasakan baca mandiri di rumah bersama dengan orangtua di rumah pada saat liburan sekolah sabtu dan ahad.”<sup>24</sup>

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru, hasil observasi kami bahwa faktor orangtua sangat berpengaruh dalam keberhasilan program pembiasaan dzikir pagi ini, sebagaimana penuturan Bapak Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd,

“Program ini tentunya kami temui banyak kendala di awal-awal, salah satunya adalah faktor orangtua, program ini sejatinya tidak bisa berjalan maksimal tanpa dukungan dari para walimurid. Atau bahkan kunci program ini ada pada orangtua itu sendiri, kami menemukan permasalahan keterlambatan anak datang ke sekolah, yang menyebabkan anak malu datang ke sekolah karena minder teman temannya sudah lebih dahulu datang dan mengikuti kegiatan, anak tersebut akhirnya bad mood malas mengikuti kegiatan. Disitu salah satu guru harus sejenak mengkondisikan anak yang terlambat tadi. Atau anak datang terlambat, yang kemudian tidak bisa mengikuti rangkaian kegiatan morning talk dengan optimal, maka darisana pun manfaat dari kegiatan tersebut tidak bisa dirasakan oleh siswa bersangkutan, alhasil efektifitas kbm pun menurun. Masalah lainnya dari faktor orangtua, adalah orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa tidak menanyakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak pada saat morning talk, si anak tidak dibimbing lanjutan dari apa yang sudah diajarkan oleh guru, pada saat liburan pun anak-anak tidak lagi dipantau praktik wudhunya, alhasil namanya anak-anak cenderung lupa kalau

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

<sup>24</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

tidak diingatkan, juga shalat dhuhanya lewat. Apalagi dzikir paginya. Ini menjadi masalah serius hingga saat ini, kami terus sosialisasi program morning talk, membuat sistem yang tegas mengenai keterlambatan, membuat buku monitoring ibadah dan adab harian dan program pendampingan orangtua atau disebut dengan parenting, kami berharap melalui program ini dapat menjadi perhatian dari setiap walimurid, mengingat penting dan bermanfaatnya kegiatan ini walaupun terlihat sederhana. Karena kami menginginkan lewat program ini anak-anak terbentuk karakternya, tentu menjadi benteng kebaikan dari segala hal-hal penngaruh yang negatif.<sup>25</sup>

Dzikir pagi yang dibaca oleh siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok adalah 3 surat yaitu ; surat al-Ikhlâs, surat an-Naas dan surat Al-Falaq. Ketiga surat ini juga disebut dengan istilah surat *mu'awidzat*, yaitu surat-surat yang dibaca untuk perlindungan diri dari semua gangguan, baik jib atau manusia. Rasulullah SAW di dalam hadisnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, memerintahkan setiap muslim untuk banyak membacanya terutama setiap selesai shalat, hendak tidur, takut terhadap gangguan dan kezhaliman suatu makhluk. Beliau juga menjadikan ketiganya menjadi rangkaian doa dzikir di pagi dan sore hari.

Ketiga surat ini mengandung hal yang sangat penting dalam agama Islam, surat al-Ikhlâs mengandung makna perlindungan diri, penyerahan diri dan peng-Esa-an kepada *Al-Khaliq*. Surat Al-Falaq berisi perlindungan diri dari semua makhluk, termasuk para penyihir . yang terakhir surat An-Naas juga mengandung perlindungan diri terhadap semua gangguan dan bisikan jahat makhlukNya dari kalangan jinn dan manusia. Dengan membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas maka seseorang akan terjaga dan terlindungi dari kejahatan, kezhaliman, tipu daya dan makar yang dilakukan oleh jin dan manusia. Dia akan terlindungi fisik dan rohani (psikologi)nya.

Pihak SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok juga memasukan doa menuntut ilmu dan dzikir pagi yang dianjurkan untuk dibaca oleh hadis-hadis Nabi SAW. Doa dan dzikir tersebut menuntun seorang hamba untuk bermunajat kepada Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat rizki yang baik, amal yang diterima, penjagaan Allah hingga terbenamnya matahari, serta memudahkan menjadi hamba yang *muwahhid* (hanya meng-Esa-kan Allah SWT semata dan sebaliknya dijauhkan dari perbuatan syirik).

Selanjutnya, sebagai pelengkap dan penutup bacaan dzikir pagi hari, SD Islam Tahfizh Cahaya Quran mengharuskan siswanya untuk membaca ayat kursi. Rasulullah SAW bersabda ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مَنْ قَرَأَ حَمَّ الْمُؤْمِنِ إِلَى ... إِلَيْهِ

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022

المصير] { غافر: ٣ [وَأَيَّةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ<sup>٢٦</sup>

“Barangsiapa yang membaca ayat ini (ayat kursi) ketika di pagi hari, maka ia dijaga dari (gangguan)jin hingga sore hari. Dan baragsiapa mengucapkannya ketika sore hari, maka ia dijaga dari (gangguan)jin hingga pagi hari.”

Dari data diatas, maka jelaslah bahwa bacaan yang dibaca oleh siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sangatlah bermanfaat bagi diri siswa dalam upaya pengendalian diri mereka. Hal ini tidak lain karena doa dan dzikir yang ada di dalam dzikir pagi tersebut, begitu juga dengan ayat kursi, yang dibaca setiap hari sebelum mereka memulai pelajaran membuat mereka menjadi pribadi yang religius, tenang dan *tawadhu'* (rendah diri), tidak gundah, bingung dan takut. Pribadi yang seperti ini akan mampu mengendalikan jiwa dan nafsunya, dengan demikian dia akan mampu mengendalikan dirinnya karena pengendalian diri terkait sejauh mana seseorang bisa mengendalikan jiwa dan nafsunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa usaha pihak SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dengan membuat program membaca dzikir pagi bagi para siswa di setiap kegiatan *morning talk* sebelum memulai kegaitan belajar mengajar (KBM) benar-benar berpengaruh terhadap pengendalian diri siswanya.

Selain wawancara, untuk menguatkan hasil penelitian, penulis juga melakukan observasi terhadap siswa SD Islam tahfizh Cahaya Quran terhadap pengendalian diri sebagai bentuk penguatan karakter religius siswa. Dimana dalam pengamatan tersebut dapat dilihat anak-anak jauh lebih tenang dalam belajar.

#### e. Sapaan Pagi

Menurut wawancara kami dengan Kepala Sekolah Bapak Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd terkait Sapaan pagi beliau menjelaskan,

“Sapaan pagi ini juga merupakan program unggulan dalam kegiatan *morning talk*, kegiatan ini dilakukan setelah shalat dhuha, dan dzikir pagi, anak-anak setelah shalat masih dengan posisi dalam shaff shalatnya, menyimak dan ikut bercengkrama ringan dengan sang guru, kegiatan sederhana ini tidak lama, yang hanya beberapa menit saja, namun kegiatan ini cukup efektif sebagai ajang merekatkan kedekatan hubungan antar anak didik dengan gurunya, bagi anak kegiatan ini rasanya seperti kedekatan seorang ayah atau ibu dengan anak-anaknya, dimana guru diharapkan memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh

<sup>26</sup>Muhammad bin Isa At Tirmidzi, *Sunan At-Tirzmidzi*, Mesir : Maktabah Mushtafa Al-Babi Al Halabi, 1395H, Jilid 5, hal. 157, Nomor Hadis: 2879.

anak-anak didiknya selama berada di rumah, tidak perlu panjang lebar, sedikit namun dilakukan secara kontinu, insyaallah jauh lebih berasa dampaknya.”

Ustadz Andryana juga menambahkan dari apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah ;

“Kami para guru bukan hanya saja bertugas mengajarkan anak-anak dengan pengetahuan yang diamanahkan sekolah kepada kami, namun untuk keberhasilan proses pendidikan tersebut kami membutuhkan kedekatan dengan anak-anak didik kami, kami butuh hadir masuk dalam dunia mereka, karena proses pembentukan karakter menjadi anak yang shalih tidak bisa didapatkan hanya dalam proses KBM di dalam kelas, tapi perlu adanya program yang menunjang terbentuknya kepribadian mereka. Program sapaan pagi pada kegiatan morning talk ini saya rasa sangat tepat dan efektif dalam pembentukan karakter anak-anak. Kami menjadi tau kondisi satu persatu anak-anak didik kami, dari program ini menjadikan kami harus lebih dekat dan akrab tentang bagaimana karakter anak-anak didik kami, darisana pula kami tau bagaimana cara mendekati mereka, Subhanallah, anak-anak itu unik banget ya, ada yang seperti ini karakternya, ada yang seperti itu, maunya diperlakukan seperti ini, sukanya diperlakukan seperti itu. Nah kegiatan intim pengasuhan seperti ini kami agak sulit mendapatkannya di dalam kelas, kalau di dalam kelas lebih kepada pendekatan bagaimana transferisasi ilmu pengetahuan dapat tersampaikan.”<sup>27</sup>

Adapun sapaan yang biasa digunakan sebagaimana penuturan Ustadz Andryana, “untuk konten yang biasa kami para guru gunakan, biasanya pertama, kami menyapa anak-anak menggunakan istilah dalam bahasa Arab

#### Sapaan sederhana *Morning Talk*

Ustadz	السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
Anak-anak	و عليكم السلام و رحمة الله وبركاته
Ustadz	صباح الخير يا أبنائي /Selamat Pagi/Pagi yang baik anak – anakku
Anak-anak	صباح النور يا أستاذ / Selamat Pagi/Pagi yang Indah Ustadz
Ustadz	كيف حالكم يا أبنائي؟ ?

<sup>27</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfiz cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

Anak-anak	بحير الحمد لله، و كيف حالكم يا أستاذ ؟ kabar baik Alhamdulillah, dan bagaimana kabar ustadz ?
Ustadz	بحير و الحمد لله/kabar baik Alhamdulillah
Ustadz	Pada kegiatan morning talk kali ini, ustadz ingin bertanya kepada kalian “Siapa yang hari ini Shalat Subuh di Masjid ?”
	Biasanya sambil tunjuk tangan anak anak bersemangat ingin ikut menjawab, dan biasanya jawaban anak-anak “aku shalat di masjid ustadz”, yang lain menyahut “aku shalat subuh tapi di rumah”, dan siswa yang lainnya menyahut “aku shalat subuhnya terlambat ustadz” dan jawaban lainnya dari anak-anak.
	Dari pertanyaan dan jawaban ini biasanya kita jadikan tema pembahasan <i>morning talk</i> hari itu, dari jawaban tersebut, pertama kita apresiasi semua anak-anak yang ikut menjawab dengan mengucapkan <i>Masya Allah tabarakallah anak anak Shalih, Semoga Allah berikan pahala yang besar setiap langkah kita menuju kebaikan, dan bagi yang belum bisa pergi ke masjid karena terlambat, berupaya untuk tidur lebih awal agar bisa mudah bangun subuhnya</i> , sambil kita perhatikan anak-anak yang belum menjawab, apakah sedang ada masalah kah, entah belum sarapan, atau sakit dll. Nah yang seperti itu juga kita sapa. Terkadang kita juga menanyakan topik yang sedang hangat diperbincangkan, sebagai contoh : pada momentum bencana alam gempa, biasanya dari momentum tersebut kita diskusikan untuk kita ambil hikmah dan pesan keimanan yang tersirat, misal Allah itu Maha kuasa atas makhluk makhluk Nya, kejadian gempa yang terjadi bukan semata-mta kejadian alam belaka, namun ternyata Allah sedang mengingatkan kita lewat gempa bumi untuk kita kembali mengingat Allah dengan taubat kepada Allah, pastikan diri kita selalu dalam kondisi beriman, menjalankan semua perintahNya dan larangan Nya, jangan sampai kemaksiatan yang kita

	<p>lakukan justru akan membuat Allah tidak menyukai kita. Nah kurang lebih demikian sapaan ringan kita bersama anak-anak di pagi hari, kita berharap dari sapaan yang ringan tersebut dapat menyentuh keimannya sehingga membentuk karakter karakter manusia yang mulia”<sup>28</sup></p> <p>Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd menambahkan, “biasanya dari sapaan guru akan ada temuan dari guru kelas terkait perkembangan anak didiknya, karena biasanya akan muncul masalah masalah pada saat guru-guru menyapa anak didiknya tadi, hasil temuan tersebut dilaporkan kepada kami kepala sekolah tiap pekannya dan kami diskusikan solusinya bersama dengan guru-guru pada saat rapat evaluasi pekanan”<sup>29</sup></p>
--	--

Tabel V.6

Dalam observasi dan wawancara penulis bersama dengan kepala sekolah dan guru kelas 1 diatas menunjukkan bahwa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dalam kegiatan *morning talk* terdapat sebuah program sapaan pagi guru pada anak-anak, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah suasana yang menyenangkan untuk siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, demikianlah cara guru SD Islam Tahfizh Cahaya Quran membangun kedekatan emosional dengan siswa, guru hanya sekedar menanyakan kabar siswa setiap pagi selesai shalat dhuha dan dzikir pagi, tidak hanya itu, tapi juga siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan tentang perasaan atau kegiatan yang telah dilakukan selama berada di rumah bersama dengan orangtua.

#### f. Nasehat & Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan Bapak Kepala Sekolah Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd beliau menceritakan

“Di awal berdirinya Sekolah kami, dalam *morning talk* metode nasehat dan motivasi selalu menjadi andalan dalam membentuk karakter siswa atau memperbaiki karakter anak-anak kami. Nasehat ini tidak setiap hari dilakukan oleh guru dalam kegiatan *morning talk*, mengingat

<sup>28</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

waktu yang terbatas. Namun dalam praktiknya kami selalu jadwalkan dalam satu pekan setiap hari jumat, setelah kahfi time dengan tema yang sudah terencana. Kami biasanya mengarahkan guru-guru untuk menyampaikan nasehatnya dengan metode-metode yang menarik anak. Tujuannya adalah agar nasehatnya dapat disajikan dengan menarik, dan tentunya isinya dapat difahami oleh anak-anak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode-metode tersebut yang biasa disukai anak-anak diantaranya ; *story telling* atau bercerita, metode cerita ini paling digemari oleh anak-anak, dari cerita tersebut berisi nilai-nilai karakter religius, anak-anak suka tersentuh dengan para guru menyampaikan cerita. Sebagai contoh misalnya : kita ingin menyampaikan tema tentang berbakti kepada orangtua, tema ini dianalisis sebelumnya berdasarkan kejadian dan karakter yang ingin kita ubah, dimana ada informasi kepada guru ada anak yang tidak hormat kepada orangtuanya, suka membantah, dan tidak taat. Hal seperti ini kita masukan dalam tema perencanaan dan akan disampaikan pada morning talk tadi, nah guru yang mendapatkan tema tersebut mencari bahan cerita terkait berbakti kepada orangtua, contoh seorang guru mengambil cerita tentang baktinya Uwais Al Qarni, dari cerita yang disampaikan tadi, anak-anak mendapatkan *ibrah* (pelajaran) yang bisa dipetik. Selanjutnya guru juga pernah menyampaikan nasehat dan motivasinya lewat metode ceramah, metode ini terbilang juga cukup efektif. Anak-anak menyimak, dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti oleh mereka. Metode ceramah yang disampaikan para guru ini lebih menyerupai kultum, dimana materi kultum tidak lebih dari 7 menit. Alasan metode ini disampaikan oleh guru-guru dikarenakan penyajiannya sistematis mudah difahami anak-anak tidak berbelit-belit, dengan waktu yang singkat anak-anak merasa tidak terlalu terbebani, sehingga di waktu yang ideal harapannya bisa difahami.”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka diketahui bahwa pemberian nasehat & motivasi di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dalam kegiatan *morning talk* telah menggambarkan bahwa penanaman iman dalam rangka pembentukan karakter religius siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat diamati dari proses analisis guru pada karakter siswanya guna mencari tema yang tepat untuk dijadikan bahan pembelajaran melalui metode nasehat dengan sebuah cerita. Metode mengajar adalah cara-cara praktis yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi ajar kepada siswanya agar tercapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

**Materi Pembinaan Desember pekan ke 3  
Desember 2022**

*Tabel V.7*

No.	Hari	Tema	PIC
1	Selasa	<i>Adab Kepada Orangtua</i>	Ust. Andriyana, S.Pd
2	Rabu	<i>Cerita Uwais Al Qarni</i>	Ust. Faruq Ibrahim
3	Kamis	<i>Keutamaan Al Kahfi: Selamat dari Fitnah Dajjal</i>	Ust. Syarif Hidayat, A.Md

**g. Kahfi Time**

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru al-Qur'an, ustadz Muhammad Faruq menjelaskan,

“*Kahfi Time* adalah salah satu kegiatan unggulan dalam morning talk, dimana kegiatan ini khusus dilakukan pada hari jumat saja, kegiatan ini dilakukan kurang lebih sekitar 15 s/d 20 menit, kegiatan ini diselenggarakan oleh sekolah kami, tujuannya adalah agar anak anak lebih intens berinteraksi dengan al-Qur'an. Di awal sebelum anak anak membaca juga kami selalu mengingatkan keutamaan membaca Surat al Kahfi di hari Jumat, dari motivasi tersebut tidak lupa kami mengingatkan anak-anak untuk semangat dalam membacanya dan berusaha untuk ikhlas, namanya anak-anak belum bisa banyak berfikir secara abstrak akhirat, namun itulah tugas pendidik, untuk terus kami tanamkan nilai-nilai keimanan, agar kelak tidak menjadi beban setiap bacaan al-Qur'an yang mereka lantunkan. Bagi anak anak kelas 1 SD, secara teknis biasanya kami talqinkan beberapa ayat dan dibacakan secara bersama sama, mengingat anak-anak kelas 1 SD belum semuanya bisa membaca Al-Qur'an, ada yang masih tingkat BBQ 1 (setingkat IQRA' 1 dan 2),oleh karenanya masih kita talqinkan. Untuk kelas besar biasanya anak anak sudah bisa membacanya secara mandiri, teknisnya anak anak membaca dengan suara keras sesekali dibaca bersama sama, sesekali dibaca sendiri-sendiri dengan bersuara, terkadang juga kita majukan siswa yang sudah hafal ayat 1-10 kemudian distorkan di hadapan teman-temanya.”<sup>31</sup>

Proses pelaksanaan program *kahfi time* dalam kegiatan *morning talk* di hari jumat pada SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok bertujuan untuk membentuk serta memberikan penguatan karakter siswa khususnya karakter

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Guru Al Quran SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

religius melalui pondasi keimanan yang ditanamkan pada siswanya dengan cara menjelaskan keutamaannya membacannya, kandungan ayatnya serta dalam hal penguatan literasi al-Qur'an.

### c. Evaluasi

Salah satu bagian yang penting dalam pengelolaan sebuah kegiatan setelah melakukan perencanaan, pelaksanaan adalah kegiatan evaluasi kegiatan tersebut. Dalam hal ini, Evaluasi kegiatan implementasi pendidikan dalam kegiatan *morning talk* merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan sebuah kegiatan tersebut. Fokus kegiatan evaluasi adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan kegiatan dengan apa yang sudah direncanakan. Keberhasilan suatu kegiatan biasanya diukur dengan seberapa baik kegiatan itu membantu mencapai beberapa tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Umpan balik yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk menyempurnakan bagaimana kegiatan di masa depan dilakukan.

Evaluasi secara umum bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas kegiatan *morning talk* sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran pada RAKER (Rapat Kerja) Sekolah.

Langkah evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan oleh manajemen sebagai bentuk *controlling* (pengendali). Di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok terdapat bentuk evaluasi kegiatan *morning talk* yang terkait dalam kegiatan diantaranya adalah ;

- a. Setiap siswa mempunyai buku *monitoring* kegiatan ibadah untuk di sekolah dan di rumah. Buku ini adalah buku pemantauan berbentuk *ceklist* terhadap kegiatan dan ibadah yang dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di rumah. Buku monitoring selain alat untuk memantau, buku ini juga dijadikan sebagai evaluasi setiap harinya. Dimana guru kelas dan orangtua mengecek dan sejauh mana kegiatan dan ibadah dilaksanakan oleh siswa secara rutin. Buku ini juga terkadang menjadi alat pembahasan evaluasi oleh guru kelas di saat anak-anak mengumpulkannya di pagi ini sebelum memulai kegiatan *morning talk*. Guru kelas ustadz Andriyana mengatakan ;

“Salah satu cara kami para guru memantau sejauh mana kegiatan di sekolah dan di rumah dilakukan oleh anak adalah dengan pengisian buku *monitoring* terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, disana orangtua juga bisa mengecek kegiatan di sekolah, dan kami pun bisa mengecek kegiatan yang dilakukan di rumah, dengan demikian anak-anak bisa terpantau ibadahnya.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada

- b. Evaluasi kelas yang dilakukan setiap hari, melalui walikelas masing-masing, evaluasi ini bisa dilakukan dengan terencana ataupun tanpa terencana. Seperti contoh, mengevaluasi kejadian yang telah terjadi pada hari itu di dalam kelas, yang kemudian oleh walikelas disampaikan dalam rapat guru/*briefing pagi*, juga kepada Kepala Sekolah guna ditindak lanjuti bersama-sama dalam mencari solusinya.
- c. Evaluasi terstruktur yang dilakukan setiap pekan dalam satu minggu, evaluasi bulanan yang dilakukan di akhir bulan, evaluasi tiga bulanan (mid semester), dan evaluasi semester dengan membahas program perencanaan pendidikan karakter dalam satu semester ke depan dan yang telah lewat. Dengan demikian hasil evaluasi yang telah dilakukan disampaikan kepada struktur tertinggi di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok seperti : Ketua Yayasan Cahaya Quran.
- d. Evaluasi semester, evaluasi ini biasa masuk dalam agenda RAKER semester yang dilakukan oleh semua jajaran sekolah. Kegiatan evaluasi ini membahas tentang seluruh program dalam satu tahun kedepan yang akan dilaksanakan beserta kendala-kendalanya, karena sudah dipastikan bahwa setiap lembaga pendidikan manapun memiliki kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Raker ini dilaksanakan setiap satu semester sekali pada saat liburan semester ganjil dan genap.

## **2. Dampak Implementasi Pendidikan Keimanan melalui Kegiatan *Morning Talk* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

Pendidikan keimanan berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius siswa apabila diimplementasikan melalui kegiatan *morning talk*. Pembentukan karakter yang baik pada siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses yang meliputi keteladanan, pengkondisian, integrasi ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, dan pembiasaan. Perspektif spiritual, sosial, dan pedagogis semuanya menjelaskan hasil dari memasukkan pendidikan keimanan ke dalam rutinitas sehari-hari seperti ceramah pagi.

### **a. Sikap Spiritual**

Pendidikan Keimanan sebagai pembentuk karakter religius siswa melalui kegiatan *morning talk* memiliki dampak positif terhadap siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Ustadz Ahmad Jumadi, S.Pd mengatakan ;

“Dengan pendidikan keimanan akan terbentuk pondasi kepribadian muslim yang konsisten dalam mentauhidkan Allah, menerima syariat yang dibawa oleh Rasulullah, pribadi yang memahami maksud dari

ibadah, serta menjadikannya pribadi yang menjauhi segala larangan Allah ta'ala."<sup>33</sup>

#### b. Sikap Sosial

Pendidikan keimanan bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, namun pendidikan keimanan juga berdampak pada aspek sosial siswa, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana siswa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Andryana ;

“Dampak dari implementasi pendidikan keimanan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah sangat baik pada aspek sosial, dimana ada perubahan sikap dalam berbicara kepada guru, berkomunikasi antar sesama. Mereka terlihat jauh lebih hati hati dalam berbicara, menghormati gurunya dengan tidak berbicara keras pada gurunya, baik muamalahnya terhadap teman-temannya.”<sup>34</sup>

Berdasarkan observasi penulis melihat dimana kegiatan yang bersifat spiritual sebenarnya sudah terintegrasi nuansa sosial yaitu kebersamaan sebagai contoh antri berwudhu, shalat dhuha dan dzikir secara bersama sama.

#### c. Sikap Pengetahuan

Pengetahuan siswa tampaknya paling berkompeten di antara bidang agama dan umum, menurut tinjauan ilmu. Bahwa ilmu agama selalu disampaikan oleh guru, demikian temuan peneliti. Akibatnya, para siswa memperoleh pengetahuan dan kedudukan moral yang tinggi, berkat penggabungan pendidikan agama dan sekuler. Untuk secara akurat menggambarkan keberadaan tradisi budaya keagamaan dan standar moral yang tinggi yang dikembangkan di madrasah.<sup>35</sup>

### **3. Faktor Pendukung & Penghambat Implementasi Pendidikan Keimanan melalui Kegiatan *Morning Talk* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

Faktor-faktor berikut mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan keimanan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya;

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok memiliki fasilitas sarana perpustakaan yang berisi buku-buku Islami yang dapat dibaca untuk menambah khazanah ilmiah siswa atau digunakan sebagai alat bantu mengerjakan tugas sekolah mereka.

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 19 Desember 2022.

<sup>34</sup>Wawancara dengan guru kelas 1 SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok pada tanggal 20 Desember 2022.

<sup>35</sup>Observasi pada tanggal 19 Desember 2022.

- 2) Speaker atau pengeras suara, sangat membantu untuk menyampaikan nasehat, khususnya tatkala hujan turun, dimana suara hujan mengalahkan suara guru atau siswa yang sedang berbicara.
- 3) Guru-guru awal di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok merancang beberapa kegiatan dan pembelajaran tambahan untuk memperdalam ilmu agama siswa, dan para guru di seluruh jajaran berbagi semangat sekolah ini untuk membangun sekolah yang siswanya memiliki karakter religius.
- 4) Setiap pagi, siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok berkumpul di ruang kelas masing-masing untuk membaca Al-Qur'an yang telah disediakan untuk mereka.
- 5) Siswa yang membuat kesalahan menerima umpan balik segera dari guru.<sup>36</sup>

Adapun faktor penghambat implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran adalah sebagai berikut ;

#### **b. Faktor Penghambat**

- 1) Alokasi waktu kegiatan yang dinilai kurang, dimana waktu yang tersedia adalah 30 menit.
- 2) Keterlambatan kehadiran siswa yang menghambat jalannya kegiatan.
- 3) Pantauan guru terhadap siswa yang terbatas.
- 4) Kurang terjalannya sinergitas antara guru dengan sebagian orangtua.
- 5) Pengaruh negatif yang datang dari luar sekolah, yang dibawa dari masuk ke sekolah, seperti lingkungan keluarga, tontonan, permainan dan pengaruh negatif karakter teman-teman siswa di sekitar rumahnya.
- 6) Belum tersedianya masjid yang berada di sekolah, sehingga siswa harus dipisah menjadi beberapa kelas untuk sholat berjamaah serta fasilitas wudhu yang belum memadai.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

##### **a. Perencanaan**

Dalam manajemen, perencanaan didahulukan dan mendasari semua kegiatan lainnya. Oleh karena itu, perencanaan adalah metode sistematis untuk mengatasi potensi masalah. Beberapa otoritas telah menyepakati definisi berikut perencanaan:

---

<sup>36</sup>Observasi pada tanggal 19 Desember 2022.

- 1) Menurut Prajudi Atmosudirjo, perencanaan adalah proses mencari tahu apa yang perlu dilakukan, siapa yang perlu melakukannya, kapan perlu dilakukan, di mana perlu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Menurut Bintoro Tjokroaminoto, perencanaan adalah tindakan menyusun secara sistematis langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Amin Husaini mendefinisikan perencanaan sebagai tindakan memilih untuk terlibat dalam serangkaian tindakan pada waktu dan tempat tertentu untuk membawa hasil yang diinginkan.<sup>37</sup>

Dari definisi tersebut, jelaslah bahwa perencanaan adalah suatu tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan bahwa perencanaan mengandung unsur-unsur seperti jumlah tindakan yang akan dilakukan, cara bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan, hasil yang diinginkan, dan kerangka waktu di mana hasil ini akan dicapai. Tidak mungkin memisahkan proses perencanaan dari pelaksanaan, pengawasan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan selanjutnya.

Proses perencanaan menekankan pada pembuatan pilihan dan mengaitkannya dengan apa yang ingin dicapai di masa depan. Kebutuhan, penetapan tujuan prioritas, program, dan alokasi sumber daya adalah semua aspek perencanaan yang memiliki hubungan dengan apa yang ada dan apa yang seharusnya. Di sini, perencanaan difokuskan pada melakukan penyesuaian untuk menutup kesenjangan antara masa kini dan masa depan yang diinginkan. Dengan kata lain, perencanaan adalah upaya untuk menutup kesenjangan antara sekarang dan sekarang dengan apapun yang mungkin terjadi di masa depan.<sup>38</sup>

Hal tersebut dikuatkan oleh Taufiqurokhman menyebutkan bahwa suatu perencanaan yang legkap dan sempurna harus memuat enam unsur, yang meliputi lima pertanyaan 5W + 1H, yaitu :<sup>39</sup>

- 1) *What*- Langkah apa yang perlu diambil? Langkah-langkah yang harus diambil dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikannya harus ditata dengan sangat rinci jika ingin mencapai kesuksesan.
- 2) *Why*- Apakah sebabnya tindakan itu dikerjakan? Pembeneran dan tekad untuk melakukan tindakan dan mencapai hasil yang diinginkan diperlukan di sini.
- 3) *Where*- Di mana acara akan berlangsung? Lokasi di mana pekerjaan akan dilakukan harus ditentukan dalam rencana. Sumber daya dan

---

<sup>37</sup>Husaini Usma, *Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hal. 60.

<sup>38</sup>Zakiah Daradjat, *et al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995, hal 25.

<sup>39</sup>Taufiqurokhman, *Konsep dan kajian Ilmu Perencanaan*, Jakarta : Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama, tahun 2008, hal. 9.

infrastruktur yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas harus tersedia.

- 4) *When*- Siapa yang akan bertanggung jawab untuk ini? Pekerja yang sebenarnya harus menjadi bagian dari rencana. Peran dan tanggung jawab petugas perlu didefinisikan lebih tepat.
- 5) *How*- Bagaimana kita harus melakukan ini? Teknik, metode, dan sistem yang akan digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan harus dirinci dalam tahap perencanaan.

Berikut komponen-komponen perencanaan yang menurut Sarwoto diperlukan untuk menjamin keberhasilan sebesar-besarnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan:<sup>40</sup>

- 1) Elemen Tujuan, atau proses mengembangkan dan menerapkan tujuan yang lebih spesifik dan terdefinisi dengan baik.
- 2) Bagian dari kebijakan (kebijaksanaan) yang berhubungan dengan bagaimana mencapai sesuatu. Hanya kerangka sub b ini yang disajikan di sini.
- 3) Elemen prosedur (prosedur). Ini termasuk penugasan tanggung jawab yang terperinci dan struktur organisasi (baik secara vertikal maupun horizontal).
- 4) Dalam perencanaan, tujuan ditetapkan untuk segala sesuatu yang perlu dicapai, sehingga kemajuan merupakan faktor yang sangat penting. Berapa banyak untuk kuantitas, seberapa baik untuk kualitas, dan berapa lama untuk selamanya adalah tiga kata bahasa Inggris sederhana yang meringkas bagaimana kesuksesan bisnis diukur.
- 5) Dalam konteks rencana keseluruhan, program juga harus memuat urutan pentingnya berbagai proyek dari rencana tersebut. Elemen program menyimpulkan rencana keseluruhan, membentuk rencana terpadu.

Dalam penjelasan diatas yang dijelaskan oleh Taufiqurokhman diatas dapat penulis mengkorelasikan dengan proses perencanaan yang dilakukan sudah sesuai, bahwa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran mengaplikasikan teori perencanaannya dalam bentuk nyata, diantaranya ;

- 1) Perumusan Visi dan Misi yang dilakukan oleh Yayasan dan disosialisasikan kepada kepala sekolah dan guru pada saat Pembukaan Raker. Hal ini sangat penting untuk menjadi tekad awal dan pembenaran dalam melakukan proses pelaksanaannya di masa yang akan datang, dimana sebuah kegiatan yang dijalankan tanpa adanya visi dan misi yang jelas maka akan membuat kegiatannya tidak dapat dijalankan secara maksimal, dan hasil yang diperoleh pun belum tentu

---

<sup>40</sup>Taufiqurokhman, *Konsep dan kajian Ilmu Perencanaan*, Jakarta : Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama, tahun 2008, hal. 9.

sesuai dengan harapan. Menurut Tarmansyah dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan atau mata pelajaran, maka yang pertama yang harus diperhatikan adalah kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi yang mencerminkan pendidikan karakter, dan mensosialisasikannya kepada warga sekolah yaitu guru, siswa dan orangtua siswa.<sup>41</sup>

Adapun visi dan misi yang dimiliki oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran adalah ;

*“Menjadi sekolah terbaik dalam menghasilkan generasi islam yang cinta Al-quran dan As-Sunnah, melalui penanaman adab, kreativitas dan kecerdasan integral, di wilayah Depok dan sekitarnya”*

dan Misi yang tertulis dalam dokumen SD Islam Tahfizh Cahaya Quran;

- a) Menanamkan kecintaan kepada al-Quran dan as-Sunnah
  - b) Menanamkan pemahaman tauhid, ibadah dan akhlak sesuai pemahaman Quran para sahabat Radhiyallaahu ‘anhum
  - c) Melaksanakan program akademik secara konsisten yang sesuai dengan kompetensi abad 21
  - d) Melaksanakan program ekstrakurikuler yang unggul dan bermanfaat
  - e) Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa
  - f) Mewujudkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
  - g) Mewujudkan budaya kerjasama melalui interaksi yang kuat terhadap komunitas sekolah dalam mewujudkan visi lembaga.
- 2) Kegiatan RAKER, dalam strategi yang dibangun oleh Kepala Sekolah dalam perencanaan adalah melakukan perumusan bersama dengan semua stakeholder dan semua guru dalam menyusun program pembelajaran dan kegiatan, termasuk di dalamnya perencanaan *morning talk*, dimana di dalam satu semester terjadi dua kali pertemuan yaitu pra RAKER dan RAKER, pra raker dilakukan oleh yayasan dan kepala sekolah beserta stakeholder membahas konsep dasar program pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan di sekolah, dan raker bersama dengan guru membahas secara detail strategi-strategi teknis, tepatnya pra RAKER dilakukan sebelum Penilaian Semester Akhir (PAS) dan RAKER dilakukan setelah

---

<sup>41</sup>Yulia Citra, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 1, Januari Tahun 2012, hal. 240.

selesai PAS atau Pembagian Rapor. Biasanya di sela-sela pra RAKER atau RAKER ada rapat-rapat kecil koordinasi Kepala Sekolah dengan Guru, Waka. bid kegiatan dan kesiswaan dengan guru, PIC dengan PIC dan guru antar guru. Dengan demikian proses perumusan dan perencanaan dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan menghasilkan output berupa rumusan dalam kegiatan *morning talk*.

- 3) Rapat Pekan, dalam strategi yang dibangun oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran juga diadakan Rapat Pekan pada hari Sabtu, dimana rumusan yang sudah dibahas pada saat RAKER dan didetailkan pada rapat pekan, atau diubah dengan pertimbangan kondisi siswa. Hari Sabtu di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran adalah hari dimana Guru melakukan beberapa kegiatan diantaranya; Upgrading Guru (Upgrade Kompetensi berbahasa Arab atau Inggris, Kajian Ilmiah, Rapat Pekan untuk Koordinasi, Training pedagogik) dimulai mulai 07.00 s/d 11.30 WIB.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa dalam implementasi pendidikan keimanan dalam kegiatan *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah berjalan efektif dan baik. Hal ini ditandai dengan rangkaian perencanaan yang runut dan jelas, sehingga bisa difahami dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

## **b. Pelaksanaan**

### **1) *Muhadharah***

Dari penelitian diatas selaras dan penelitian lain yang disebutkan dalam sebuah jurnal, bahwa karakter yang terbentuk dari kegiatan apel pagi setiap hari senin antara lain yaitu terbentuknya jiwa kerohanian dan keislaman. Dengan diadakannya doa dalam apel pagi yang dilaksanakan rutin setiap senin pagi, para peserta didi melakukan doa bersama-sama tidak ada terkecuali satupun . pembacaan doa yang dilakukan seluruh siswa dan bapak ibu guru untuk berdoa agar di beri kelancaran dan kemudahan satu pembelajaran. Karakter keislaman ini menjadikan salah satu bekal untuk besar nanti. Dalam nilai karakter keislaman ini juga berguna sampai hari tua mereka nanti. Hal-hal seperti itu sangat bagus jika dilakukan dengan secara rutin. Selain sopan santun, disiplin, bertanggung jawab mereka juga tak luput dari Sang Pencipta Allah SWT. Secara tidak langsung, kegiatan ini anak-anak akan terbiasa untuk melakukan kewajiban mereka masing-masing. Misal dengan doa bersama-sama sebelum belajar dan sudah belajar menjadikan salah satu cerminan kegiatan yang dilestarikan pada zaman sekarang. Melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan kecil seperti ini yang dilakukan rutin

diharapkan anak-anak siswa semakin terbiasa dan diterapkan di lingkungan sekitar mereka.<sup>42</sup>

Dari jurnal diatas, penulis melihat bahwa dari pembiasaan hal-hal sederhana dalam kegiatan Apel Pagi setiap hari senin akan membentuk karakter Disiplin dan karakter Religius pada diri siswa. Disiplin dalam kaca mata pandang Islam sesungguhnya merupakan hal yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, dimana tidak akan terbentuk karakter religius jika karakter disiplin tidak tertanam dengan baik. Allah ta'ala melalui syariat Islam yang diperintahkan secara tidak langsung membetuk kita menjadi pribadi yang disiplin lagi religius, sebagai contoh perintah shalat yang dikerjakan 5 waktu sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan merupakan sebuah pendidikan yang dibiasakan dalam satu hari 5 waktu, dengan pembiasaan tersebut maka akan tertanam pada anak sejak dini untuk disiplin dan sikap patuh. Contoh lain di dalam praktek shalat Allah SWT melalui Rasulullah memerintahkan kita untuk berbaris rapat, rapih tidak ada celah sedikitpun, bergerak dengan satu gerakan yang dipimpin oleh imam Shalat, dari syariat ini siswa sudah diajarkan untuk disiplin dan patuh mengikuti semua rangkaian shalat sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Penulis melihat SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dalam pelaksanaan *Muhadharah* (Apel Pagi Senin) dalam kegiatan *morning talk* yang telah terintegrasikan pendidikan iman sudah cukup efektif dan baik, hal tersebut dapat dilihat dari adanya SOP pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* yang disosialisasikan oleh seluruh warga sekolah pada saat RAKER maupun Sosialisasi Plan bersama orangtua siswa, demikian juga kegiatan muhadharah ini secara efektif memberikan output yang positif pada karakter religius siswa, dimana siswa secara khidmat mengikuti rangkaian-demi rangkaian, dimulai baris-baris berbaris yang melatih sikap disiplin, budaya patuh dan rapih dengan memakai peci, seragam, sepatu, serta pengecekan kuku dan rambut. Karakter religius pun sedikit demi sedikit muncul melalui taushiyah atau amanat yang disampaikan oleh kepala sekolah atau guru yang ditunjuk dengan tema-tema dan yang diintegrasikan nilai-nilai keimanan. Sehingga karakter dapat tersusun kokoh pada jiwa para siswa.

## 2) **Praktik Wudhu**

Metode pembiasaan praktek wudhu yang dilakukan di SD Cahaya Quran mendorong dan memberikan ruang kepada siswa pada teori-toeri ang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi siswa bila kerap kali dilakukan. Binti Maunah menyebutkan empat syarat pembiasaan agar daat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan. Syarat tersebut antara lain ;

---

<sup>42</sup>Choirun Nisa, *et.al.*, “Peningkatan Karakter Disiplin melalui Apel Pagi Bagi Siswa SD Muhammadiyah 22 Surakarta”, dalam *Jurnal on Education* Vol. 06, No.01, September-Desember Tahun 2023. Hal. 2034.

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak dini dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan positif atau negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam mencaoai keberhasilan proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsiste, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada siswa utuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan ang disertai dengan kata hati siswa itu sendiri.<sup>43</sup>

Penulis mengamati dalam Penjelasan Yundri Akhyar dalam Jurnal diatas dan realita praktek di lapangan berkesimpulan bahwa SD Islam Cahaya Quran dalam melakukan upaya proses pembiasaan pada siswanya sudah mengimplementasi dari 4 syarat yang dijelaskan. Dengan demikian metode pembiasaan dalam hal ibadah yang membentuk karakter religius siswa sudah dilakukan dengan baik.

### 3) **Shalat Dhuha**

Menurut Sriyanto, salah satu kegiatan rutin di sekolah ag bertujuan untuk menanamkan karakter religius adalah kegiata pagi hari seperti shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an sebelum memulai kelas.<sup>44</sup> Hal ini tentunya sejalan dengan upaya yang dilakukan di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran yakni melakukan shalat dhuha di pagi hari secara berjama'ah sebelum para siswa memasuki kelas dan memulai Kegiatan Belajar Mengajar.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah yang dikutip oleh Miftahul Jannah membagi karakter religius ke dalam lima aspek, yakni ;

- 1) *Religious belief* atau aspek keyakinan, yakni meyakini adanya Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agama yang dianutnya.
- 2) *Religious practice* atau aspek peribadatan, yakni berkaitan dengan ketertarikan seseorang yang melliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku yang ditentukan oleh agama yang dianutnya seperti tata cara melakukan ibadah.

---

<sup>43</sup>Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Al-Muthaharah*, Vol. 18 No. 2, Juli-Desember Tahun 2021, hal. 137.

<sup>44</sup>Beny Prasetya, *et.al.*, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Malang : Academia Publication, 2021, hal. 97.

- 3) *Religious felling* atau aspek penghayatan, yakni gambaran perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama atau seberapa jauh dalam menghayati kegiatan dalam ritual keagamaan seperti kekhusyukan dalam beribadah.
- 4) *Religious knowledge* atau aspek pengetahuan, yakni aspek yang berkaitan untuk menambahkan pengetahuan akan agama yang dianutnya.
- 5) *Religious effect* atau efek pengamalan, yakni penerapan yang dilakukan seseorang dalam hidupnya atas apa yang diketahuinya dari agama yang dianutnya dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>45</sup>

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius menurut Glock dan Stark meliputi lima aspek yakni *religious belief* (aspek keyakinan) sebagai aspek paling pertama yakni diawali dengan meyakini adanya Tuhan dan Alam Ghaib, dilanjutkan dengan *religious practice* (aspek peibadatan) atau melakukan penyembahan kepada Tuhannya, dan di dalam penyembahan kepada Tuhan terdapat rasa khusyuk atau terfokus yang disebut *religious felling* (aspek penghayatan), selanjutnya menambah pengetahuan akan ajaran agama yang dianutnya yang dikenal dengan *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (efek pengamalan) yakni menerapkan apa yang diketahui dari ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari wawancara dan observasi di atas, penulis juga menemukan bahwa karakter religius yang diupayakan untuk dibentuk oleh sekolah melalui Pendidikan Keimanan dalam kegiatan *morning talk* dalam hal ini adalah pembiasaan shalat dhuha, adalah siswa senantiasa mengingat akan Penciptanya Allah SWT, dalam setiap keadaan dan meyakini bahwa Allah menyertai dalam setiap urusan. Kaitannya dengan Pendidikan Keimanan dalam hal ini ialah menambah rasa keimanan pada Allah SWT serta kecintaan dalam melakukan ibadah-ibadah yang wajib dan sunnah, dengan demikian siswa tidak hanya mengerjakan hal-hal yang wajib namun juga suka dengan mengerjakan amalan amalan yang sunnah.

#### 4) **Dzikir Pagi**

Pengendalian diri menurut para ahli ;

##### a) Pengendalian Emosi

Pada hasil penelitian yang penulis peroleh, pada 10 siswa yang membaca dzikir pagi dan ayat kursi dengan khusyuk. Ternyata berpengaruh pada pengendalian emosi siswa tersebut. Yaitu 8 orang anak bersikap sopan dan ramah dan 10 orang anak yang bersemangat, tenang, dan ceria dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pada hari yang berbeda, ketika mereka tidak khusyuk dalam membaca dzikir pagi dan

---

<sup>45</sup>Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah : Al-Madrasah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019, hal. 91.

ayat kursi keadaannya sangat berbeda, hanya 4 orang anak yang mudah dikendalikan dan mudah dinasehati, 6 orang anak yang bersikap sopan dan ramah, dan 7 orang anak yang bersemangat, tenang dan ceria dalam kegiatan belajar mengajar.

#### b) Pengendalian Kognitif

Pada penelitian yang penulis peroleh pada 10 siswa yang membaca dzikir pagi dan ayat kursi dengan khusyuk, berpengaruh pada pengendalian kognitif siswa tersebut. Yaitu 7 orang anak yang mudah memahami materi pelajaran, 6 orang anak yang mudah menghafal dan 9 orang anak yang bisa berkonsentrasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pada hari yang berbeda, ketika tidak khusyuk dalam membaca dzikir pagi dan ayat kursi, keadaannya sangat berbeda. Hanya 4 orang anak yang mudah memahami materi pelajaran, 3 orang anak yang mudah menghafal, dan 5 orang anak yang bisa berkonsentrasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada hasil penelitian yang penulis peroleh, pada 10 siswa yang membaca dzikir pagi dan ayat kursi dengan khusyuk, berpengaruh pada pengendalian perilaku siswa-siswi tersebut. yaitu 8 orang anak yang tidak mengganggu teman, 9 orang anak yang bertanggungjawab dan disiplin, dan 9 orang anak yang mengucapkan salam jika bertemu teman atau ustadzah, berterima kasih jika mendapatkan sesuatu dan mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pada hari yang berbeda, ketika mereka tidak khusyuk dalam membaca dzikir pagi dan ayat kursi, keadaannya sangat berbeda. Hanya 7 orang anak yang bertanggungjawab dan disiplin, 5 orang anak yang tidak mengganggu teman, dan 5 orang anak yang mengucapkan salam, jika bertemu teman atau ustadzah, berterima kasih jika mendapatkan sesuatu dan mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan diatas, dari ketiga macam pengendalian diri, penulis menemukan pengaruh yang paling signifikan terdapat pada pengendalian emosi, kemudian pengendalian perilaku, dan pengaruh yang paling kecil terdapat pada pengendalian kognitif.

#### 5) Sapaan Pagi

Pemandangan sapaan pagi diatas merupakan bagian dari strategi membentuk karakter religius yang terintegrasi dengan nilai nilai keimanan melalui pendekatan yang dibangun oleh guru kepada siswanya. Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau atau pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara

sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, emosi siswa akan menjadi cerdas, karena tujuan dari pendidikan karakter adalah: pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya serta karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan.

Keeratan guru SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok dengan siswanya dalam proses pembelajaran akan berdampak positif pada prestasi akademik dan prestasi afektifnya. Dimana keterikatan hubungan antara guru dan siswa itu melibatkan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling penghormatan antara guru dan siswa. Hubungan ini membuat atmosfer kelas berubah menjadi ruang kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar dengan menyenangkan dengan apapun. Di aspek lain, hubungan antara guru dan peserta didik yang bersifat kontrol itu juga penting karena ini dapat mempermudah guru untuk mengatur kelas, mempermudah guru memberi instruksi kepada peserta didik dan mendapat perhatian siswa ketika ia menyampaikan materi di dalam kelas.

#### 6) Nasehat dan Motivasi

Islam telah mengajarkan metode pendidikan yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Apabila metode ini diterapkan secara benar, maka akan bermunculan sosok muslim sempurna yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Karena Allah SWT yang menciptakan manusia, dan dialah yang Maha Mengetahui kebutuh-kebutuhan manusia, baik dari segi jasmani, rohani, dan sosial. Untuk itu semua, Allah telah mengutus seorang manusia paripurna yang menjadi *role model* dalam pendidikan dan pengajaran. Dialah Rasulullah SAW, metode mendidik Rasulullah adalah metode paling baik untuk diikuti dan diteladani. Allah SWT mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Yusuf/12:3,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

الْعَافِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT menggunakan metode bercerita dalam mendidik Nabi dan ummatnya, kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah “*naqushshu*” yang berarti Kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* bentuk fi’il madhi dan fi’il mudhari’, artinya tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik “*ahsanal qashahsh*” sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode bercerita itu adalah kisah yang paling baik aitu terdapat dalam wahyu Allah SWT al-Quran. *Al-Qashahsh* menurut Quraish Shihab adalah bentuk jamak dari *qishshah/kisah*. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang bear-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode demi episode.<sup>46</sup>

Metode bercerita yang digunakan oleh guru SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dengan menganalisis terlebih dahulu atas kejadian, sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata oleh siswa, dengan demikian guru siswa membutuhkan sebuah nasehat dengan metode yang disukai oleh mereka, sehingga mereka mendapatkan sebuah solusi, petunjuk tanpa harus dinasehati secara langsung. Menurut Poerwadarminta, seperti dikutip Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Melalui cerita-cerita tersebut siswa diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.<sup>47</sup>

### 7) *Kahfi Time*

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management* : bahwa perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Syahraini Tambak, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No.1, Juni 2016. Hal. 4.

<sup>47</sup>Syahraini Tambak, “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Al-Thariqah*,...hal. 2

<sup>48</sup>Nana Suryapermana, “Manajemen Perencanaan Pembelajaran”, dalam *Jurnal*

Proses pelaksanaan program *kahfi time* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sudah dilaksanakan sejak awal berdiri sampai saat ini tahun 2022, Program *kahfi time* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat yang dimulai pada pagi hari 15-20 menit sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar dimulai, kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa beserta Guru Al-Qur'an di masing masing kelas SD Islam Tahfizh Cahaya Quran, dan diawali dengan dzikir pagi dan shalat dhuha, setelah itu membaca surat Al Kahfi dengan metode talqin dan diikuti oleh siswa.

Hasil temuan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh bahwa pelaksanaan implementasi memiliki tujuan untuk merealisasikan rancangan yang sudah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan metode dan sistem yang telah ditetapkan ketika dalam proses perencanaan.

Berdasarkan wawancara tersebut, maka diketahui bahwa kegiatan *kahfi time* masuk katagori implementasi Pendidikan Keimanan sebagai pembentuk karakter religius siswa, dimana guru berupaya untuk menanamkan keikhlasan dalam membaca al-Qur'an dan kecintaan kepada Al-Quran, dengan nilai-nilai yang dibangun, diharapkan akan berdampak positif pada perubahan perilaku yang religius. Khasnah Syaidah mengutip pendapat Nashih Ulwan dalam jurnalnya, bahwa Al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang berkaitan dengan masalah keimanan. Kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an merupakan bentuk realisasi keimanan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur'an kepada anak adalah pondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran yang ada di berbagai negara Islam, karena Al-Qur'an adalah syiar agama yang dapat mengokohkan keimanan. Dalam hal ini Ibnu Sina menasihatkan agar Al-Qur'an diajarkan kepada anak sejak dini bersamaan dengan pengajaran fisik dan akal. Semua bertujuan agar anak mampu menyerap bahasa Al-Qur'an tertanam dalam dirinya keimanan yang kuat.<sup>49</sup>

Penulis berpandangan dalam proses pelaksanaan semua rangkaian *morning talk* yang dilakukan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah berjalan dengan efektif dan baik. Hal tersebut dapat tercermin dalam tahapan-tahapan, strategi-strategi, metode, yang dilakukan sudah dilalui dengan baik. Dimana dalam proses pelaksanaan ini, penulis menyimpulkan beberapa tahapan yang telah dilakukan diantaranya ;

### 1) Pra Pelaksanaan

Semua rangkaian *morning talk* sebelum dilaksanakan, SD Islam Tahfizh Cahaya Quran melakukan tahapan pra pelaksanaan, hal tersebut dalam

Tarbawi, Vol. 3 No. 2, November tahun 2017, hal. 183.

<sup>49</sup>Khasnah Syaidah, *et.al.*, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Al Quran dan Quranic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual :Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfizh Al Quran Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat", dalam *Jurnal ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 7, Juni tahun 2023, hal. 2811.

penulis lihat dari beberapa upaya yang dilakukan yaitu; Penguatan Visi & Misi serta rencana strategis, Sosialisasi kegiatan saat RAKER, Rapat Pekan, Sosialisasi *Plan* bersama dengan orangtua siswa, Pengarahan lanjutan oleh kepala sekolah dan stakeholder dalam setiap rapat pekan dan briefing pagi, persiapan stakeholder dengan membuat jadwal dan materi yang disosialisasikan di hadapan guru, persiapan guru menyiapkan materi. Bagian yang juga menurut penulis cukup penting dan penentu dalam proses sebelum pelaksanaan ini adalah menyiapkan SDM yang profesional dan shalih, dimana 2 hal tersebut tidak boleh lepas pada karakter pendidik. Dalam hal ini SD Islam Tahfizh Cahaya Quran mengupayakan dalam meningkatkan kecakapan sikap dan karakter adalah dengan *upgrading* pedagogik dan pelayanan serta kajian ilmiah untuk proses *ta'lif al qulub* yang rutin diadakan setiap pekannya pada hari sabtu, penulis dapat melihat bagaimana program ini memiliki dampak yang sangat baik dalam menyukseskan kegiatan morning talk, dimana visi dan misi sekolah serta harapan menciptakan karakter religius pada siswa tidak dapat terwujud dengan baik tanpa sentuhan guru yang profesional dan shalih.

## 2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap puncak dari seluruh rencana kegiatan *morning talk*, tahapan ini meliputi susunan kegiatan yang disusun secara runut, dan memulai semua rangkaian tersebut dengan terstruktur dan sistematis. Adapun untuk tahapan kegiatan pelaksanaan morning talk dalam sepekan antara lain ; Senin: *Muhadharah*, Selasa s/d Kamis: Praktik wudhu, shalat dhuha, dzikir pagi, sapa pagi dan pembinaan nasehat dan motivasi, Jumat: praktik wudhu, shalat dhuha, dzikir pagi dan tilawah surat al-Kahfi. Demikian dalam melaksanakan program tersebut tidak lepas materi, PIC dan alokasi waktu. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *morning talk*, maka penulis memperhatikan bahwa SD Islam Tahfizh dalam prosesnya sering menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan contoh reward dan punishment, bercerita, dan metode klasik ceramah dalam menyampaikan nasehat.

## c. Evaluasi

Secara umum evaluasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengendalikan kegiatan yang direncanakan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari pelaksanaan kegiatan itu sendiri, secara rinci Arikunto sebagaimana dikutip oleh Ashiong P. Muthe dalam jurnalnya mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi sebuah kegiatan adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan kegiatan dengan langkah mengetahui

keterlaksanaan kegiatan tersebut.<sup>50</sup> lebih lanjut secara rinci tujuan evaluasi kegiatan sebagai berikut :<sup>51</sup>

- 1) Mengawasi dan mengawasi program-program keagamaan di sekolah atau madrasah.
- 2) Memperoleh gambaran yang akurat tentang persembahan agama madrasah secara keseluruhan.
- 3) Mencermati permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program dan mencari jawaban dalam rangka penyelesaian proyek religi.
- 4) Melakukan penelitian di lapangan untuk menganalisis data dan memberikan saran untuk perbaikan pelaksanaan program ke depan.
- 5) Membantu mereka yang membutuhkannya membuat materi pembinaan dan program keagamaan yang lebih baik.
- 6) Mengetahui seberapa efektif program pendidikan agama di sekolah dan masjid.

Dalam penjabaran tujuan umum dan khusus diatas, penulis menilai bahwa evaluasi kegiatan *morning talk* yang diintegrasikan Pendidikan Keimanan sehigga membentuk karakter religius pada siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah berjalan baik merujuk pada aspek aspek penilaian sebagaimana disebutkan diatas diantaranya ;

#### 1) **Evaluasi Harian dan Pekan**

Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran secara rutin berkala telah melakukan evaluasi harian melalui kegiatan *briefing* guru yang dilakukan 5-10 menit setiap pagi guna mengevaluasi kegiatan yang sifatnya teknis membutuhkan arahan cepat dari kepala sekolah. Kepala Sekolah juga telah melakukan evaluasi secara rutin melalui Rapat Pekan yang diadakan pada hari jumat atau sabtu Pagi. Hal tersebut dilakukan sebagai evaluasi atas sejauh mana kegiatan dan program yang direncanakan bisa terlaksana dengan baik.

#### 2) **Evaluasi Semester dan Tahunan**

Evaluasi ini dilakukan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran secara rutin dilakukan menjelang akhir semester atau akhir tahun ajaran. Evaluasi ini melibatkan semua warga sekolah demi meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan sekolah kepada siswa.

Evaluasi yang dilaksanakan pada *briefing* guru, rapat evaluasi pekan dan evaluasi semester, penulis mengobservasi bahwa rapat tersebut sudah mengungkap gambaran secara umum atas kegiatan yang sudah terlaksana. Sekaligus pihak PIC dan para guru kelas juga memberikan rekomendasi dan

---

<sup>50</sup>Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan". Dalam Jurnal Scholaria : Universitas Pelita Harapan, Vol.5 No. , Mei 2015, hal. 6.

<sup>51</sup>Abdul Jamil, Tesis : "Implementasi Program Keagamaan dalam membentuk ilia karakter Disiplin pada sisswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang". Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2017, hal. 97.

masuk kepada Kepala Sekolah untuk diberikan *feedback* atau arahan lebih dalam terhadap penyelesaian kendala dan hambatan di lapangan atau peningkatan kualitas kegiatan yang telah berjalan agar lebih baik lagi diselenggarakan di masa yang akan datang.

## **2. Dampak Pendidikan Keimanan melalui kegiatan morning talk dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

Berdasarkan wawancara diatas, penulis mendapatkan informasi bahwa implementasi pendidikan keimanan yang ditanamkan dalam kegiatan *morning talk* memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan 3 aspek yaitu, spiritual, sosial dan pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian dan diperkuat dengan dalil yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Karakter yang baik pada siswa dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Dengan kata lain bahwa untuk mempergunakan dan menjalankan bagian bagian aqidah dan ibadah, perlu pula berpegang kuat dan teguh dalam mewujudkan bagian lain yang disebut dengan bagian akhlak.

Keyakinan seseorang atau disebut dengan aqidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa aqidah hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak. Rasulullah SAW dalam riwayat muslim menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Sabda beliau “Orang yang beriman yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya”.

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat, dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Dengan kata lain bahwa iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk. Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan melalui hadis diatas bahwa iman yang kuat itu akan melahirkan perangai yang mulia dan rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman. Orang yang berperangai tidak baik dikatakan oleh Nabi sebagai orang yang kehilangan iman. Beliau bersabda dalam riwayat Al Hakim: “Malu dan Iman itu keduanya bergandengan, jika hilang salah satunya, maka hilang pula yang lain”. Kalau kita perhatikan

secara seksama hadis diatas, nyatalah bahwa sikap malu sangatlah berpautan dengan iman hingga boleh dikatakan bahwa tiap orang yang beriman pastilah ia mempunyai rasa malu; dan jika ia tidak mempunyai rasa malu, berarti tidak beriman atau lemah imannya.<sup>52</sup>

Berdasarkan penelitian diatas dapat penulis melihat bahwa dampak pendidikan iman yang ditanamkan oleh SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok melalui kegiatan *morning talk* pada siswanya adalah adanya perkembangan karakter terhadap aspek spiritual, sosial dan pengetahuan sudah sesuai dengan konsep yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Keimanan melalui kegiatan morning talk dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat**

Berdasarkan observasi penulis di lapangan bahwa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran dalam menjalankan pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dapat berjalan dengan baik tentunya didukung dengan penunjang-penunjang sehingga kegiatannya berjalan dengan baik, diantara faktor dan penunjang yang ditemui oleh penulis di lapangan yaitu; tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai seperti ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat informasi pengetahuan dan sarana literasi, Sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, perencanaan dan inovasi program yang relevan dengan konsep serta keikutsertaan siswa dalam setiap rangkaian-rangkaian programnya.

Dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa; (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan yang teratur dan berkelanjutan. (2) sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah.

Program sekolah tentunya akan sangat efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, terpenuhinya komponen-komponen yang menunjang pengoptimalan belajar mengajar dalam sebuah sekolah. Yang mana, sarana prasarana sekolah yang salah satu dalam komponen tersebut tentunya sebagai kepala sekolah yang merupakan manajer dalam sekolah memperhatikan secara maksimal dalam memenuhi sarana prasarana sekolah yang di kelolanya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Alnida Azty, *et.al.*, “Hubungna antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam” dalam *Jurnal of Education, Humaniora and Social Science*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018. Hal 125.

<sup>53</sup>Baiq Rohiyatun, “Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan”, dalam *Jurnal Visionary*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2019, hal.9.

Mengutip dalam sebuah jurnal kaitannya dengan sarana prasarana memiliki peran yang sentral dalam menunjang proses terjadinya belajar mengajar dalam hal ini adalah keterlaksanaannya pendidikan iman di SD Islam tahfizh Cahaya Quran, bahwa ketersediaan sarana pendidikan (khususnya material pembelajaran) yang memadai dan dengan jenis yang beragam serta dengan jenis dengan pengelolaan dan penggunaan yang tetap akan meningkatkan kualitas yang tepat pembelajaran, karena akan memberikan kesempatan pada pembelajaran untuk belajar melalui pengalaman secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, bahwa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sudah memenuhi standar sarana prasarana yang ditentukan oleh Pemerintah diantaranya ; Ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang TU, perpustakaan, laboratorium, kantin, tempat olahraga, tempat ibadah, dan ruangan lain yang diperlukan untuk kelancaran proses pembelajaran.

Faktor lain yang juga ikut mendukung proses implementasi pendidikan iman di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok adalah keikutsertaan SDM atau Civitas Pendidik dan Kependidikan dalam program tersebut. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkannya potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka peran guru sangat diperlukan. Secara etimologi guru adalah diguguh dan ditiru. Diguguh artinya diperccaya dan ditiru artinya diikuti. Artinya seorang guru itu harus dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia yang diikuti.

Semua guru di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan iman, yang dengannya akan muncul karakter-karakter religius pada siswa. Peran ini tidaklah menjadi beban satu guru, guru diniyah atau guru tahfizh saja. Melainkan peran ini secara masal dipraktikkan oleh semua guru. Hal ini dikarenakan guru sering berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu,

guru-guru juga terlibat dalam mendorong siswa untuk menemukan, mengeksplorasi dan merekonstruksi pengetahuannya semaksimal mungkin.

Dalam observasi penulis di lapangan, Guru di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran juga tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran di dalam kelas, namun lewat kegiatan *morning talk* walikelas, guru diniyah dan guru tahfizh secara aktif mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Guru mengarahkan siswa untuk berwudhu, berdzikir, shalat dhuha. Guru memberikan nasehat jika mendapati siswa melakukan kekeliruan. Guru mengharuskan untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Adapun faktor penghambat pada implementasi pendidikan keimanan dalam kegiatan *morning talk* yang penulis amati serta wawancara guru pada siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok diantaranya ; ketidaksiplinnnya sebagian siswa dengan hadir terlambat beberapa menit setelah bel dibunyikan. Dalam sebuah jurnal disebutkan faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa diantaranya ;

- a. Faktor dari guru yaitu guru sebagai teladan bagi siswa yang masih suka datang terlambat ke sekolah karena mencontoh keteladanan guru yang tidak baik.
- b. Faktor dari siswa yaitu kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku seperti sikap siswa yang tidak disiplin saat berada di kelas, siswa yang terlambat datang masuk ke kelas dan siswa yang tidak menjalankan tugas piket.
- c. Faktor lingkungan yaitu ketidaktertiban di lingkungan sekolah, suasana gaduh di lingkungan sekolah karena siswa menggedor-gedor pembatas kelas dan dari pelaksanaan di lingkungan sekolah yang tidak terduga.<sup>54</sup>

Dari jurnal diatas, berdasarkan pengamatan penulis, terjadinya ketidaksiplinan pada siswa disebabkan karane faktor pada pribadi siswa yang belum terbiasa masuk kelas lebih awal dari biasanya siswa di jenjang TK yang masuk di pukul 08.00 WIB. Faktor lainnnya karena keterlambatan ketika bangun pagi sehinnnga menjadi terlambat ketika masuk sekolah, atau disebabkan jarak kediaman siswa dengan sekolah cukup jauh.

Usaha preventif dari masalah diatas, pihak sekolah telah memanggil siswa untuk diberikan pengarahan lebih lanjut agar datang ke sekolah lebih awal, begitu juga komunikasi sekolah dengan pihak orangtua agar mengkondisikan siswa untuk lebih disiplin ketika tidur malam, dan bangun pagi.

---

<sup>54</sup>Mahasti Windha Wardhani, “faktor-Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar*”, Edisi 19 tahun ke-7, hal. 9.

Adapun hambatan yang sering dialami dalam mendisiplinkan siswa yang berasal karena siswa tidak paham dengan peraturan sekolah yang berlaku, siswa sering melanggar peraturan, siswa yang pura-pura tidak tahu. Sedangkan hambatan yang berasal dari guru karena guru takut membuat siswa menangis jika terlalu disiplin, kondisi pendidik yang tidak fit, dan pendidik merasa kesulitan ketika menghubungi orangtua.

Hambatan diatas dihadapi oleh pihak sekolah dengan membuat catatan di buku monitoring siswa terkait beberapa permasalahan yang terjadi pada pribadi siswa di sekolah untuk ditindaklanjuti oleh orangtua ketika di rumah.

Faktor penghambat yang penulis amati adalah faktor eksternal dari pengaruh negatif lingkungan siswa yang dibawa ke sekolah. Seperti pola asuh orangtua, hasil tontonan, permainan dan karakter teman di sekitar rumah siswa.

Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa ada empat jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Diantaranya adalah sebagai berikut ;

- a. Lingkungan Keluarga
- b. Lingkungan Sekolah
- c. Lingkungan Sosial Masyarakat
- d. Lingkungan Fisik

Dari keempat jenis lingkungan diatas, penulis akan fokus pada faktor lingkungan keluarga yang menjadi fokus dari faktor hambatan yang terjadi pada lambatnya perkembangan karakter religius siswa dalam implementasi pendidikan keimanan pada kegiatan *morning talk*.

Dalam jurnal disebutkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek mnejadi *modelling* untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau *baby sister*. Beberapa orangtua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh untuk apabila orangtua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya.. karena beberapa pekerjaan. Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. *Pertama*, sikap dn kebiasaan orangtua. *Kedua*, pola asuh yang diterapkan orangtua. *Ketiga*. Kondisi sosio-ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang ikut mewarnai perkembangan anak. Kondisi sosial dan ekonomi yang dimaksud adalah tidak hanya kemampuan keluarga dalam hal finansial, melainkan dorongan dan dukungan dari keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang yang menjadi lebih baik. *Keempat*, keutuhan keluarga terdiri keluarga inti, yaitu, ibu, ayah dan anak. *Single Parent* tentu sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena anak tidak memiliki figur salah satu diantaranya. Karena ayah ataupun ibu tidak bisa menjelma satu sama lain walaupun telah berusaha sangat keras. Selain itu,

keutuhan interaksi dalam keluarga juga sangat penting. *Kelima*, urutan kelahiran atau kedudukan anak di dalam keluarga. Anak tunggal akan menjadi satu-satunya pusat orangtua untuk mencurahkan segala kasih sayangnya, sehingga anak tunggal cenderung manja, sulit bergaul dengan teman sebayanya, seuka menarik perhatian orang dewasa dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sementara anak dengan beberapa saudaranya akan berbagi kasih sayang kedua orangtuanya, sehingga anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam keluarga tersebut menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini karena anak-anak yang lebih muda akan lebih banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.<sup>55</sup>

Terkait dengan hambatan diatas, maka menurut observasi penulis, pihak Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok memberikan sebuah solusi dari permasalahan lingkungan keluarga yang berdampak pada lambatnya perkembangan karakter religius pada siswa adalah proses edukasi kepada orangtua siswa dengan mengadakan kegiatan yang wajib dihadiri dalam 1 semester 1 kali oleh mereka, dan menyajikan sebuah tema yang relevan dengan permasalahan yang terjadi pada siswa, dengan demikian orangtua mendapatkan bimbingan dalam memperbaiki pola asuh atau memperhatikan pada aspek kebiasaan buruk anggota keluarga yang dilihat dan ditiru oleh siswa. Kegiatan lainnya pun Yayasan Cahaya Quran membuat sebuah lembaga yang menunjang divisi pendidikan disebut dengan Divisi Dakwah Sosial, selain bertugas untuk menyalurkan bantuan kepada warga sekitar yang kurang mampu, lembaga ini juga diberikan tugas untuk bekerja sama dengan divisi pendidikan untuk menyelenggarakan rumah quran untuk para orangtua yang diselenggarakan 1 kali dalam 1 pekan. Dengan demikian permasalahan yang terjadi dalam sekolah sedikit demi sedikit dapat terurai dengan baik.

---

<sup>55</sup>Shofiyatuz Zahroh, "Peran Lingkungan Sosial terhadap pembentukan karakter anak usia Dini di Jogja Green School", dalam *jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 7 No. 1 April tahun 2020 hal. 4.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya dan temuan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam upaya membentuk karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran sudah berjalan dengan baik. Tahapan implementasi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan melakukan perumusan visi, misi, program pembelajaran dan kegiatan oleh Yayasan dan Kepala sekolah serta jajaran stakeholder, Pra RAKER, RAKER dan Rapat Pekan. Adapun pada tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi program dan kegiatan di RAKER untuk semua guru, Sosialisasi Plan untuk semua orangtua, *upgrading* guru, dan menjalankan program-program yang sudah disosialisasikan dengan runut dan sistematis sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Sedangkan tahap proses evaluasi dilakukan dengan pengecekan buku monitoring siswa dan evaluasi periodik yaitu; briefing pagi harian, rapat pekan guru, dan rapat evaluasi semester dan akhir tahun.
2. Dampak dari pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam membentuk karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran juga sangat positif, terlihat dari sikap spiritual siswa yang semangat dalam beribadah shalat 5 waktu, terbiasa shalat dhuha, berwudhu, dzikir pagi dan mampu mempraktikkan amalan-amalan sunnah lainnya di rumah, begitu juga dampak sikap sosial yang ditampilkan siswa dimana siswa mampu bertutur kata dan

menampakan sikap sopan santun terhadap orangtua, guru dan teman-teman. Demikian perkembangan pada aspek pengetahuan, siswa lebih mudah dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Faktor pendukung implementasi pendidikan keimanan pada kegiatan *morning talk* di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok diantaranya;
  - a. Prasarana ruang perpustakaan yang cukup memadai dalam menciptakan budaya literasi siswa agar implementasi pendidikan dan terbentuknya karakter religius pada siswa dapat berjalan dengan baik.
  - b. Sarana speaker yang membantu dalam berjalannya kegiatan *morning talk* pada saat turun hujan.
  - c. Keaktifan dan kekompakan para guru yang lebih dahulu masuk SD Islam Tafizh Cahaya Quran dalam menjaga visi, misi dan konsep kegiatan morning talk, serta keikutsertaan mereka dalam mengedukasi guru-guru baru.
  - d. Keaktifan dan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan *morning talk*.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* diantaranya;

- a. Kurang disiplinnya siswa dalam kedatangan ke sekolah.
- b. Pantauan guru terhadap siswa yang terbatas.
- c. Kurang terjalinnya sinergitas antara guru dengan sebagian orangtua.
- d. Pengaruh negatif yang muncul dari luar sekolah, baik dari lingkungan keluarga, tontonan, permainan dan teman-teman siswa di sekitar rumahnya.
- e. Waktu yang terbatas.
- f. Belum tersedianya prasarana tempat ibadah shalat berupa masjid serta kurang memadainya tempat untuk berwudhu yang memakan waktu untuk antri berwudhu.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan temuan tersebut, penulis memaparkan implikasi kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sebagai berikut:

1. Visi, misi, dan tujuan SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok berpusat pada penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada siswanya.
2. Langkah penting dalam pelaksanaan pendidikan keimanan sebagai pembentuk karakter religius adalah peran kepala sekolah dan guru. Kepala Sekolah dan para guru melakukan pekerjaan yang hebat dalam menentukan apa yang harus dilakukan, sehingga membutuhkan langkah

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan tersebut.

3. SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok sebagai Sekolah Tahfizh yang memiliki identitas dengan pendidikan keimanan sebagai bentuk pembentukan karakter religius. Dalam menerapkan kegiatan *morning talk* yang meliputi; praktik wudhu, shalat dhuha, dzikir pagi, sapa pagi, nasehat & motivasi, dan *kahfi time* membutuhkan variasi metode yang menarik, diantaranya adalah story telling, metode *amtsal*, *targhib* dan *tarhib*, ceramah, keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian anak didik dapat tumbuh karakter yang cinta beribadah dan pribadi yang tunduk dengan nilai-nilai Islam.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian implementasi pendidikan keimanan melalui kegiatan *morning talk* dalam pembentukan karakter religius siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Yayasan dan sekolah hendaknya dapat memberikan pelatihan dan pembinaan secara berkesinambungan dalam pendidikan keimanan dan akhlak, khususnya bagi guru-guru baru, sehingga dapat memberikan pengajaran baru yang berpotensi untuk membentuk karakter setiap siswa menjadi lebih baik.
2. Kepala Sekolah dan guru hendaknya mengkaji ulang alokasi waktu kegiatan *morning talk* untuk ditambah sedikit, mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan unggulan yang sarat akan manfaat untuk para siswa.
3. Orang tua hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan berperan aktif dalam menjaga pendidikan keimanan dan ketaqwaan yang sudah mulai tumbuh pada diri anak secara konsisten dengan membiasakan ibadah dan amalan amalan kebaikan yang menunjang terbentuknya karakter religius melalui kegiatan-kegiatan ibadah pada saat siswa berada di rumah masing masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Qura'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990 Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektik Al Quran Hadits dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta : Deepublish, 2023.
- Anggraini, Silvia, et al. "Analisis dampak Pemberian Reward and Punishment bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang", dalam *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol: 7 No. 3, Tahun 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahsanulhaq , Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," dalam *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, No. 1, Tahun 2019
- Azzet, Akmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Akhyar, Yundri dan Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Relegius Anak", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Al-Mutharahah*, Vol. 18 No. 2, Juli-Desember 2021.
- al-Asfahany, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Beirut : Daar al-Fikr, t.th.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, J. V, Damaskus: Daar Ibn Katsir, 1414H,.
- al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- al-Thabari. *Tafsir al-Thabari min kitabihi Jami' Al Bayan al- Ta'wiil Ay il Quran*, J.I, Beirut : Mu'assah Ar Risalah , 1994.
- Al-Hazimy, Khalid bin Hamid bin Mubarak. *Ushulut tarbiyah al islamiyyah*, Al Madinah Al Munawwarah: Daruz Zaman, cet. 4, 2016.
- al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*, J. III, Turki : Daar Al-Amirah, 1334H.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan At- Tirmidzi*, J. V, Mesir : Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1390H.
- al-Suyuthiy,Jalal al-Din. *al Jami' Al Kabir*, J. IV, Kairo : Al Azhar Asy Syarif, 1426H.
- al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Taoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- al-Nahlawi, Abdu al-Rahman. *Ushul at Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Damaskus : Dar el Fikr, 1999.
- . *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1999.
- al-Syafi'I, Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf. *Al Maj'mu' Syarh Al Muhaddzab*, J. I, Kairo :Al Muniriyah, 1347 H.
- al-Munawwir, Muhammad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Yoyakarta :Pesantren Al Munawwir,1984.
- Al-Zahrany, Abu Yasir Muhammad. *Min Hadyi Al Salaf fii thalab al- ilmi*,

Riyadh : Dar Thayyibah, 1426 H.

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Ammarah, Muhammad. *Risalah Tauhid li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut : Dar Al-Syuruq, 1414H.

al-Siddiqy, T.M Hasbi. *Al Islam I*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1998.

Adhim, Mohammad Fauzil. *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pro-U media, 2015.

----- . *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.

----- . *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.

Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta: Kencana, 2016.

Rusmi B, Muhammad, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal : UIN Alauddin Makassar*, Vol. VI No. 1 Januari-Juni tahun 2017.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Daradjat, Zakiah., et al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995.

Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, 2007.

Hafidudin, Didin. *Membentuk Pribadi Qura'ani*, Bandung: Harakah, 2002.

Daud, Wan Mohd Noor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, Bandung : Mizan, 2003.

Dawson, Catherine. *Introduction to Research Methods*, London: Constable & Robinson Ltd., 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rinneka Cipta, 2005.

- Faris, Ahmad ibn. *Mu'jam Maqayisil lughah*, J. II, Beirut: Darul Jiil, t.th.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. *Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fauziddin, Mohammad. *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi secara Islami*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, t.th.
- Fitrah, Muhammad, dan Luthfiah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV.Jejak, 2017.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Muhammad Sang Guru*, Temanggung: Armasta, 2015.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : PT BPK Mulia, 1999.
- Hasbi, Imanudin. et al, *Perkembangan Peserta Didik Tinjauan Teori dan Praktis*, Bandung:Widina Bhakti Persada, 2020.
- Hidayat, Ujang Syarip. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*, Sukabumi: CV. Budhi Mulia, 2019.
- Hanifah, Hani. et al, “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran,” dalam *Jurnal Manazhim*, Vol.2 No. 1, Februari tahun 2020.
- Hambal, Ahmad ibn, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Muassah, J. XXVIII, al-Risalah, 1421H.
- Jannah, Miftahul. “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cidai Alus Martapura”, dalam *Jurnal Al Madrasah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019.
- Jonhson, Sandra. *A Clinic Handbook on Child Development Paediatrics*, Sydney : Elsevier, 2012.
- Jamil, Abdul. ”Implementasi Program Keagamaan dalam membentuk ilia karakter Disiplin pada sisswa di MTsN Lawang Kabupaten Malang” *Tesis*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2017.

- Kartikowati, Endang, dan Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dan dimensi-dimensinya*, Jakarta: Prenamedia Group, Cet. 1, Tahun 2020.
- Syamsyul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Kamawan. et al, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Kartamuda, Miftahul Achyar. *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Gramedia, 2015.
- Kumalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Linda, dan Syarip hidayat Novianti. “Model penanaman nilai keimanan pada anak usia sekolah dasar di Madrasah Diniyah Miftahurrahman Kabupaten Cilacap.”, dalam *Jurnal Pedadidaktika*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2020.
- Luthfiyatin. et al, “Perubahan Perilaku Seksual Akibat Paparan Pornografi Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa”, dalam *Elementary School Education Journal*, Vol. 4, No. 2 Agustus, Tahun 2020.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Group, 2012.
- Luthfi, Ahmad. et al, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Solok: PT. Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- Lubis, Amir Hamzah. “Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim”, dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 04, No. 01 Januari 2016.
- Luthfiyah, Rifa, dan Ashif Az Zafi. “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus”, dalam *Jurnal Golden Age* : Universitas Hamzanwadi, Vol. 5 No. 02, Desember tahun 2021.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn. *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I,

Daar Al Risalah, 1430H.

- Marwanto. et al, “Konsep Pendidikan Iman Pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdu al-Hafizh Suwaid.”, dalam *Jurnal Al-Asasiyya*, Vol. 5, No. 1, Juli-Desember 2020.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1985.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan”, dalam *Jurnal IAIN Salatiga*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember Tahun 2020.
- Mulyadi. “Dimensi-Dimensi Kemanusiaan,” dalam *Jurnal UIN Imam Bonjol*, tahun 2019.
- Marabessy, Mikael. *Rumus Pendidikan Karakter dalam Islam*, Bogor: Pemandar Ilmu, 2021.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Musrifah. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, Tahun 2016.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muchtarom, Zaini (ed). *Islam untuk Disiplin Ilmu pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Muhatarom, Hadi, dan Ahmad Miftahun Ni’am. “Faktor-faktor pengaruh keberhasilan dalam pendidikan agam untuk anak” dalam *Jurnal An Nidzam*, Vol. 5 no. 1, Januari-Juni 2018
- Muchlas, Samani, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abadi Tama, t.th.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008 Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Mulyawan, Jasa Ungguh. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, Cet. 1, 2016.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Masykuri. “Pengamalan Budaya Agama (Religisu Culture) di sekolah umum”, dalam *Jurnal Smart Kids*, (Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Dirjen PAI Departemen Agama RI, tahun 2007.
- Mutia. “Characteristics Of Children Age of Basic Education,” dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2021.
- Musthofa, Agus Hasan. “Peningkatan Iman dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak,” dalam *Jurnal Al Iman*, Vol. 4 No. 1 tahun 2020.
- Munthe, Ashiong P. ”Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan”. Dalam *Jurnal Scholaria* : Universitas Pelita Harapan, Vol.5 No. , Mei 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam : isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate : Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf* , Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Nisa, Choirun. et al, “Peningkatan Karakter Disiplin melalui Apel Pagi Bagi Siswa SD Muhammadiyah 22 Surakarta”, dalam *Jurnal on Education* Vol. 06, No.01, September-Desember Tahun 2023.
- Nizar, Samsul, dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Nusyriwan, E. Jusuf. *Interaksi Sosial dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*, J. VII, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Standar Nasional Pendidikan. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.
- Permana, Nana Surya. “Manajemen Perencanaan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3 No. 2, November tahun 2017.
- Prasetya, Poppy Pritasari. et al, “Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A’yun Abepura Kota Jayapura melalui Islamic Culture,” dalam *Jurnal Waniambey*, Vol.2 No. 02, Desember tahun 2021.
- Prasetya, Beny. et al, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Malang : Academia Publication, 2021.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu, 2004.

- Pustikasari, Arum Widya. "Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo," dalam *Jurnal UNIPMA Prosiding Konferensi Ilmiah*, Vol. 2, tahun 2020.
- Pradewi, Gunarti Ika, "Pembinaan Peserta didik di sekolah alteranatif berbasis komunitas (studi pada komunitas belajar qayah thayyibah)", *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Qomar, Mujami. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Intelegensia Media, 2022.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rahmawati, Neng Rina, et.al., "Karakter Religius berbagai sudut pandang dan Impikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 10, No. 4, Desember tahun 2021.
- Rousydit, T.A. Lathief. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan: Rainbow, 1986.
- Rivai ,Veithzaal, dan Sylviana Murni, *Education Management Analisi Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Bulan Bintang, 1999.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter," dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan : Univ. Negeri Malang, t.tp., t.p., t.th.
- Shunhaji, Akhmad. et al, "Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Al Athfaal*, Vol. 4 No.1, Tahun 2021.
- Shunhaji, Akhmad. "Agama dalam Pendidkan Agama Islam Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2019.
- Saifurrohman. "Pendidikan berbasis Karakter", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. II No.2. Juli-Desember, Tahun 2014.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya*

*Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*), Malang: UIN Maliki Press, 2010.

- Saneryo, Hendrawan. *Spiritual Managemen*. Bandung: Mizan, 2009.
- Samsuri. *Pendidikan Karakter warga Negara*, Yogyakarta: Diandra, 2011.
- Samani, Muchlis, dan Hariyanto, *Konsep dan Model : Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sulistiyani, Ambar Teguh *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Sjarkawi. *Pembentuk Kepribadaian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Surawan dan Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : K-Media, 2018
- Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rinneka Cipta, tahun 2002
- Sulastrri, Puji Lestari. “Penerapan Morning Activity untuk Meningkatkan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab.” *Tesis*. Bandung : UPI, 2019.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulityowati. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Supriatna, Mamat. *Pembinaan Kesiswaan : Perpaduan Kebijakan dengan Kegiatan*, Bandung : UPI-Edu,t. th.
- Syah, Muhibbin. *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- . *Psikologi Belajar*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Syaidah, Khasnah. et al, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Al Quran dan Quranic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual :Analisis Kualitatif Pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfizh Al Quran Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat”, dalam *Jurnal ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 7, Juni tahun 2023.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Kedua 2006.
- Tambak, Syahraini. “Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No.1, Juni 2016.
- Tobroni. *Pendidikan Islam, paradigma teologis, filosofis dan spritualitas*, Malang : UMM Press, cet. 1, 2008.
- Taufiqurokhman, *Konsep dan kajian Ilmu Perencanaan*, Jakarta: Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama, tahun 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang : CV. Asy Syifa’, 1981, Cet. III.
- Usma, Husaini. *Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Wahyuni , Indah Sri, et.al. “Analisis Dampak Fresh Morning terhadap Karakter Religius di SMPIT AL Irsyad Al Islamiyah Karawang,” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 Nomor 2, tahun 2022.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangu Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijoyo, Hadion, et.al., *Dosen inovatif Era New Normal*, Solok: Cv. Insan Cendekia mandiri, 2021.
- Yaqin, Muchammad Ainul. “Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulan Kenakalan Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 Nomor 2 Nopember, Tahun 2016.
- Yusuf, Kadar M. *Psikologi Qurani*, Jakarta: AMZAH, 2019.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implimentasi*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fahmi Rizky Ramadhoni  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 10 April 1990  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Perumahan Graha Pena Residence Blok  
E14 kel. Sukahati, Kec. Cibinong  
Kab. Bogor Jawa Barat

### Riwayat Pendidikan :

1. TK Puspa Rini Sumur Batu Kemayoran
2. SD Negeri 05 Pagi Cempaka Baru
3. MTS Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran Salatiga
4. MA Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran Salatiga
5. S1 Univ. Ibnu Chaldun Jakarta
6. S2 Institut PTIQ Jakarta

### Riwayat Pekerjaan :

1. Pengajar di Islamic Boarding School Al Ma'had Bekasi
2. Pengajar di Bandung Islamic School
3. Pengajar di SMP Tahfizpreneur Depok

## LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Kegiatan Muhadharah



Baris berbaris persiapan Muhadharah



Praktik Wudhu



Shalat Dhuha



*Kahfi Time*



Pelatihan Pendidik dan Kependidikan



Pemberian Reward Siswa Berprestasi



Pemberian Nasehat dan Motivasi



Wawancara Kepala Sekolah SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok

# Implementasi Pendidikan Iman melalui Kegiatan Morning Talk dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SD Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat

## ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://journal.unismuh.ac.id">journal.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id">www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	1%